Saksi-saksi Iman:

Kisah-kisah Kemartiran dan Kemuridan yang Mahal

Disunting oleh Charles E. Moore dan Timothy Keiderling
Kata Pengantar oleh John D. Roth dan Elizabeth Miller

Alih bahasa oleh Nindyo Sasongko

Institute for the Study of Global Anabaptism
Goshen, Indiana

Jika seseorang ingin mengikut Aku,
ia harus menyangkal dirinya sendiri, dan memikul salibnya, lalu mengikuti Aku.
Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya,
dan barangsiapa kehilangan nyawanya, ia akan menyelamatkannya.

Yesus dari Nazaret

Daftar Isi

BAGIAN III: PARA SAKSI ERA MODERN AWAL

BAGIAN III: SAKSI-SAKSI MASA KINI

Kata Pengantar

John D. Roth dan Elizabeth Miller ∗

MENGIKUT YESUS DAPAT SANGAT BERBAHAYA. Pada tanggal 14 April 2014, anggota Boko Haram, sebuah kelompok radikal Muslim di Nigeria, menyerang satu sekolah putri di Chibok dan menculik sebagian besar dari para murid. Dari hampir tiga ratus anak perempuan diculik, tidak kurang dari 178 adalah anggota Ekklesiyar Yan'uwa a Nigeria (EYN), sebuah Gereja dari kelompok Persaudaraan (*Brethren*) yang berkomitmen pada baptisan orang dewasa dan non-kekerasan alkitabiah. Gereja ini menjangkarkan iman mereka pada tradisi Anabaptis. Sejak 2013, beberapa puluh ribu anggota EYN telah dibantai dan lebih banyak lagi yang dipaksa lari dari rumah mereka.

Selama dua milenia, orang-orang Kristen dari tiap tradisi menghormati kenangan akan individu-individu dan komunitas-komunitas yang menderita, dan terkadang wafat, untuk alasan iman. Kelompok-kelompok Anabaptis, sebagai contoh, telah lama diilhami oleh *Cermin Para Martir*, sebuah koleksi kisah dan dokumen yang dimulai dengan penyaliban Kristus dan diakhiri dengan catatan-catatan detail dari kira-kira seribu lima ratus Anabaptis yang telah

---

∗John Roth adalah guru besar sejarah di Goshen College dan direktur Institut Studi Anabaptis Global, yang telah memimpin Proyek Bearing Witness.

Elizabeth Miller melayani sebagai asisten administratif pada institut tersebut dan memandu situs Bearing Witness (martyrstories.org).

dipenjara, disiksa, dan dibunuh demi iman mereka selama abad keenam belas.

Kisah-kisah kemuridan yang mahal yang terekam dalam koleksi baru ini—yang terentang dari abad Kekristenan perdana hingga Reformasi Radikal hingga gereja global masa kini—menyajikan sebuah ingatan segar bahwa keputusan untuk mengikut Kristus sering menuntut harga yang mahal. Orang-orang yang terlibat dalam The Bearning Witness Stories Project berkeyakinan bahwa kisah-kisah ini perlu dituturkan, dan dituturkan ulang, bagi tiap generasi, khususnya dalam terang fakta bahwa penganiayaan masih dialami oleh gereja global hingga hari ini.

Sejak Stefanus dirajam batu, tercatat di Kisah Para Rasul 7, gereja Kristen selalu menghormati mereka yang telah menderita atau wafat demi nama Kristus. Para bapa gereja seperti Siprianus dan Eusebius menyadari pentingnya mengumpulkan kisah-kisah para rasul dan orang-orang Kristen perdana lainnya yang telah wafat sebagai *martyres* (para saksi) karena iman mereka. Keduanya percaya bahwa kisah-kisah kepatuhan kepada Kristus ini akan menginspirasi generasi-generasi berikutnya. Model utama bagi kemartiran Kristen perdana, tentu saja, adalah Yesus. Walau dituduh dengan semena-mena, Yesus mengampuni para pendakwa-Nya dan menerima penghinaan melalui penyaliban. Ia percaya bahwa pada akhirnya kebangkitan akan berjaya atas kematian.

Di permukaan, kualifikasi sebagai martir Kristen tampak jelas. Namun, seiring dengan pergumulan gereja perdana

mendefinisikan iman yang ortodoks, batas arti kemartiran kemudian semakin problematis. Sesungguhnya, apa yang diyakini oleh seseorang yang dianiaya, sehingga ia benar-benar dapat termasuk seorang martir Kristen? Dan siapa yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan demikian? Pada awal abad kelima, ketika kaum Donatis mendeklarasikan sebagai para martir orang-orang yang dibantai oleh Konstantinus karena tuduhan ajaran sesat, Agustinus melawannya. Bahwa hal itu "bukanlah hukumannya," tegasnya, "tetapi masalah dasar untuk menyatakan seseorang sebagai martir."

Perkataan Agustinus ini menjadi acuan standar Gereja Katolik di abad-abad kemudian untuk menolak para pembangkang seperti Yohanes Wyclif, Petrus Waldo, atau Jan Hus, yang dianiaya karena tuduhan penyesat, disebut sebagai martir-martir. Masalah definisi menjadi semakin kritis di abad keenam belas ketika bermacam-macam tradisi religius bermunculan dari Reformasi. Tradisi-tradisi ini mulai mengembangkan daftar-daftar para martir yang berlainan satu sama lain, terkadang meninggikan seseorang yang dinyatakan sesat atau berbahaya oleh tradisi lain.

Satu tantangan lain yaitu sulitnya memisahkan detail-detail faktual di sekitar suatu peristiwa dari kisah-kisah kepahlawanan yang muncul di kemudian hari. Positifnya, kisah-kisah kemartiran menolong komunitas-komunitas untuk menegaskan identitas kultural mereka sendiri. Negatifnya, kenangan-kenangan ini dapat dipakai untuk membenarkan ketidaksukaan satu kelompok melawan

kelompok lain yang dapat mengarah pada pembalasan dendam.

Dalam tradisi Anabaptis, para martir telah memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan identitas kolektif—khususnya bagi kelompok-kelompok seperti Amish, Mennonit, dan Huterit yang berimigrasi ke Amerika Serikat dan Kanada untuk menghindari pertikaian religius di Eropa dan Rusia. Yang semula diawali dari sebuah serial pamflet yang beredar secara sembunyi-sembunyi, catatan kisah berbahasa Belanda yang kemudian diterbitkan sebagai bunga rampai dengan judul *Het Offer des Herren* (Kurban bagi Tuhan). Antara 1562 dan 1599, paling tidak sebelas edisi terbit, dan kadang-kadang menambahkan kisah baru dari kemartiran, surat dari penjara, dan kidung.

Dengan terbitnya *Cermin Para Martir* pada tahun 1660, tradisi dinamis dari buku-buku para martir ini pun kemudian diakhiri dan kanon kemartiran Anabaptis pun ditutup. Thielman van Braght, seorang pendeta Mennonit dari Haarlem dan pengumpul serta penulis *Cermin Para Martir*, memilih definisi yang inklusif yang dapat disetujui oleh semua kelompok Anabaptis—yaitu, komitmen terhadap pembaptisan orang percaya dan tidak melawan (atau non-kekerasan) sama seperti Kristus. (Dalam menyeleksi kisah-kisah, para penyunting buku ini juga telah memakai kriteria yang serupa). Van Braght berharap bahwa *Cermin Para Martir* dapat menjadi suatu acuan bersama serta sumber pemersatu di antara gereja yang

terserak-serak. Oleh karena itu, ia memberi tempat separuh dari buku yang tebal itu untuk argumen detail yang melacak garis Kekristenan dari masa Kristus sampai masanya, yaitu orang-orang yang berpegang pada baptisan orang percaya dan non-kekerasan.

Ironisnya, menjelang tahun 1660, kaum Anabaptis di Belanda hidup dalam kemerdekaan religius dan dapat menikmati kebangkitan seni, ekonomi, dan budaya dari "Zaman Keemasan Belanda." Maka, ketimbang mendesak para pembacanya untuk memegang keyakinan mereka di tengah penganiayaan, van Braght memperingatkan jemaat pada rayuan kekayaan, penghormatan sosial, dan otoritas politik. Baginya, kisah-kisah kemartiran berfungsi sebagai kisah yang menyadarkan jemaat pada tantangan berkompromi dengan budaya kontemporer.

Maka, mengapa kita masih perlu menuturkan kisah para martir pada hari ini? Pertama, dalam konteks kemerdekaan yang kita nikmati di era modern, kesaksian para martir menjadi ingatan bahwa mengikut Yesus dapat berakibat harga yang mahal. Kisah-kisah mereka mengingatkan kita untuk melawan godaan untuk membenarkan kekerasan demi nama Kristus. Mereka ini mempersaksikan bahwa non-kekerasan dan kasih terhadap musuh mungkin untuk dilakukan bahkan di keadaan yang paling ekstrem. Dan mereka mengundang kita kepada hidup yang penuh belas kasihan dan rendah hati. Pada saat yang sama, kita diingatkan bahwa kasih yang tanpa kekerasan tidaklah dihargai di muka bumi.

Lebih jauh lagi, kita harus terus menuturkan kisah-kisah keberanian para martir sebab penderitaan bukan hanya terjadi di zaman kuno, tetapi juga kenyataan masa kini. Di berbagai belahan dunia—khususnya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin—Kekristenan bertumbuh pesat di tengah kenyataan penderitaan, penganiayaan yang menyakitkan. Sebagian besar kisah kontemporer di buku ini berasal dari gereja-gereja dan komunitas-komunitas di wilayah-wilayah tersebut.

Sebuah laporan yang diterbitkan tahun 2012 oleh Pusat Studi Kekristenan Global menaksir bahwa di abad kedua puluh saja, sekitar empat puluh lima juta orang Kristen "kehilangan nyawa mereka secara prematur, sebagai para saksi, dan akibat kekerasan manusia." Sebagai tambahan, laporan ini menaksir bahwa paling tidak seratus ribu orang Kristen telah menjadi martir tiap tahunnya sejak 2000. Ini berarti, membawa kesaksian bagi Kristus di tengah-tengah keberagaman, penderitaan, dan penganiayaan bukanlah suatu ingatan kuno di dalam tradisi Kristen—hal tersebut tetap merupakan kenyataan masa kini. Oleh karena orang-orang Kristen dipanggil untuk saling menanggung beban (Gal. 6:2), maka di mana pun ketika satu bagian tubuh menderita karena kesaksiannya bagi Kristus, bagian tubuh yang lain pun harus turut merasakannya. Kita yang hidup di era modern harus menuturkan kisah-kisah penganiayaan dan kemartiran ini. Sebab, jika kita berdiam diri, atau malahan dengan sengaja melupakannya, atau memalingkan perhatian kita dari kenyataan penderitaan, kita sejatinya bukan Kristen.

Kisah-kisah para martir mendesak kita untuk menguji kembali iman kita. Jika orang-orang Kristen di belahan Barat cenderung telah menjinakkan iman—membaliknya menjadi sesuatu yang aman atau sekadar memandangnya sebagai bagian dari cita rasa konsumerisme—maka berhadapan dengan kisah-kisah ini seharusnya membuat kita tidak nyaman. Kita harus diingatkan bahwa sesuatu yang mutlak penting sedang dipertaruhkan bagi orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Yesus. Seperti para martir, kita harus menghadapi kehidupan—dan kematian—dengan keyakinan bahwa kehidupan pada akhirnya lebih kuat daripada kematian, dan bahwa sejarah selalu mengarah kepada kerajaan Allah.

Kisah-kisah martir mempersatukan gereja. Orang-orang Kristen masa kini harus menceritakan kisah-kisah kepatuhan di tengah pertentangan, dan khususnya kisah-kisah saudara-saudari dari Belahan Selatan—sebab dengan demikian kita menguatkan pemahaman kita akan identitas bersama. Komunitas-komunitas Kristen menjadi tersadar akan siapa mereka dengan menceritakan kisah-kisah kesetiaan Allah pada masa lampau dan dengan menempatkan diri mereka pada lintasan busur naratif yang terentang kembali ke era gereja perdana, pewahyuan Allah di dalam Kristus, ikatan perjanjian Allah dengan kaum Israel, bahkan sampai ke kisah penciptaan. Mengenang para martir merupakan sebuah cara untuk meluaskan pemahaman akan komunitas ke belakang. Tiap jemaat diingatkan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan

mereka, tetapi dipersatukan dalam persekutuan dengan orang-orang Kristen yang setia di sepanjang sejarah gereja.

Kendati demikian, kita juga mengenali bahwa menuturkan kisah-kisah penderitaan dan kematian mengundang kita untuk meningkatkan sensitivitas kita. Sangatlah penting untuk tahu *bagaimana* kisah-kisah ini diceritakan. Menuturkan kisah-kisah para martir Kristen kontemporer, misalnya, dapat menguatkan stereotip dan prasangka terhadap kaum Muslim. Lebih-lebih, kisah-kisah martir dapat secara salah dipakai untuk memuja penderitaan, memromosikan dikotomi korban-pelaku yang simplistik, menguatkan arogansi religius, atau membutakan orang-orang Kristen terhadap kuasa politik di dalam masyarakat. Terdapat bahaya, demikian kita diperingatkan, bahwa dengan berfokus pada tradisi kemartiran, kita menganjurkan agar orang-orang yang menderita penganiayaan secara fisik tersebut membawa derita mereka dalam diam. Kita pun dapat cenderung untuk melanggengkan penyakit sosial yang berasal dari sebuah identitas yang berakar dari kisah-kisah penderitaan, trauma, dan pengorbanan. Maka di sini, terdapat godaan bahwa dengan berfokus pada kisah-kisah kemartiran, kita melalaikan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah bahwa orang-orang Kristen pun pernah menjadi pelaku kekerasan dan ketidakadilan—misalnya, para pendatang Kristen yang mengusir orang-orang asli di belahan Amerika.

Keprihatinan ini harus dicermati secara serius. Tetapi solusi terhadap bahaya ini bukanlah dengan cara menolak

sejarah atau berhenti menuturkan kisah-kisah kemartiran, atau berpikir bahwa kita dapat menghindarkan diri dari beban memori. Sebaliknya, tantangan kita, sebagaimana teolog Miroslav Volf tegaskan, adalah untuk "mengingat dengan benar." Dalam pemahaman yang paling mendasar, "ingatan yang benar" berarti suatu upaya serius untuk mengakui kompleksitas di tiap kisah, mengumpulkan sebanyak mungkin sumber, membuat orang lain sedapat mungkin mengakses sumber-sumber tersebut, dan melawan godaan untuk melihat para protagonis sebagai sosok yang lebih suci (dan antagonis lebih jahat) ketimbang informasi yang tersedia di tangan kita. Bahkan, para martir yang tindakan mereka menjadi teladan pada waktu kematian mereka, tetap merupakan orang-orang yang bercacat-cela.

Ingatan yang benar juga termasuk sebuah komitmen untuk menuturkan kisah-kisah ini dengan roh yang *bersimpati*—yaitu, suatu sikap percakapan yang berkomitmen untuk meninjau ulang sejarah serta teologi kita dari perspektif orang lain. Komitmen yang demikian tidaklah mudah. Di dalamnya, kehendak, intelektual, dan imajinasi harus terlibat secara aktif. Dan akhirnya, pemahaman empatik yang benar merupakan karunia Roh Kudus. Pemahaman empatik akan konteks tidak membenarkan kekerasan mereka yang berada di dalam kekuasaan, atau melepaskan aktor-aktor historis dari konsekuensi moral dari keputusan yang telah mereka ambil. Namun ingatan yang benar berarti bahwa cara kita menuturkan kaum yang menderita oleh sebab iman mereka

harus konsisten dengan belas kasihan serta kasih terhadap musuh yang kita pegang, kendati pun dengan melakukannya narasi ini menjadi makin rumit.

Akhirnya, ingatan yang benar berarti bahwa kita menuturkan kisah-kisah para martir sebagai sebuah pengakuan iman. Orang-orang Kristen yang menderita dan wafat demi iman mereka mempersaksikan ketuhanan Kristus. Melalui kehidupan, kesaksian verbal, ketekunan, serta keberanian mereka, para martir menunjuk kepada Kristus—tidak saja kepada penderitaan yang Kristus alami, tetapi juga kebangkitan dan kebenaran mendasar bahwa kehidupan lebih kuat daripada kematian. Ketika orang-orang Kristen mengingat dengan benar, mereka menaklukkan kehendak mereka untuk hidup dalam jalan yang konsisten dengan kebenaran-kebenaran ini. Memandang kisah-kisah para martir ini sebagai pengakuan berarti kita akan menolak untuk menggunakannya sebagai penjelasan, pembelaan, atau perbantahan selain untuk menunjuk kepada Kristus.

Dengan harapan bertumbuhnya semangat pengakuan bersama dan jalinan di antara kaum Anabaptis global, Insitut Studi Anabaptis Global mencanangkan The Bearning Witness Stories Project (Proyek Kisah-kisah Membawa Kesaksian) pada tahun 2012. Sebuah koleksi yang dinamis dan bertumbuh dari kisah-kisah kemuridan yang mahal, The Bearning Witness Stories Project bertujuan menjadi sebuah koleksi yang menuturkan kisah-kisah kemartiran yang mungkin dicintai di sinode tertentu tetapi

sedikit dikenal di gereja global. Seperti koleksi van Braght, buku *Saksi-saksi Iman* menyoroti kisah-kisah non-kekerasan dan keserupaan dengan Kristus dalam konteks pertentangan iman. Kami berharap bahwa kisah-kisah ini mampu menghargai dan menolong gereja global, menghubungkan umat di dalam doa dan ucapan syukur lintas budaya, bahasa, dan georafi. Jika kisah-kisah ini diingat dengan benar, ia dapat menantang orang-orang Kristen di mana pun untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam akan kemuridan, untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan jemaat-jemaat yang mengalami penganiayaan pada masa kini, dan untuk memiliki keberanian yang lebih besar dalam bersaksi di muka publik.

Menjaga kisah-kisah ini tetap hidup, dan menuturkan kisah-kisah baru, menjadi sebuah pengakuan bahwa mereka yang melepaskan nyawa mereka tidak melakukannya secara percuma. Dengan mengingat kembali kematian dan kesaksian kehidupan mereka, kami percaya bahwa sejarah sangat bermakna, bahwa iman Kristen kita memiliki tujuan melampaui sekadar melestarikan dirinya sendiri, bahwa kebenaran tidak dapat dimatikan, dan bahwa kebangkitan pada akhirnya akan berjaya melampaui salib.

BAB I

Kristen Perdana

1

Stefanus

wafat sekitar 34 M, di Yerusalem

SETELAH YESUS BANGKIT DARI ANTARA ORANG MATI dan naik ke surga, para murid-Nya dipenuhi oleh Roh Kudus dan keluar ke jalan memberitakan dengan lantang kebangkitan-Nya. Orang-orang datang dari selruh penjuru dunia untuk melihat apa yang terjadi. Salah satu murid, Petrus, berkata kepada mereka, "Hai kamu, dengan bantuan tangan orang-orang durhaka, telah membunuh Yesus dengan jalan memakukan-Nya di atas salib. Tetapi Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu." Para pendengarnya pun "tertusuk hatinya" dan menyesal telah turut serta dengan kumpulan orang banyak dan menuntut penyaliban Yesus. Pada hari itu juga, tiga ribu dari antara mereka

kemudian dibaptiskan dan bergabung dengan para murid. Gereja dilahirkan.

Ketika Petrus menyembuhkan seorang lumpuh demi nama Yesus, berita pun cepat tersebar. Orang-orang kebanyakan tertarik bahwa kuasa mukjizat Yesus tetap bekerja di dunia. Segera orang yang sakit dan tersiksa berkerumun di sekitar para rasul sama seperti dahulu dengan Yesus. Banyak orang mendapatkan kesembuhan. Para pemimpin religius pun iri hati. Mereka menjebloskan para rasul ke dalam penjara. Malam itu satu malaikat menampakkan diri dan memimpin mereka tanpa sepengetahuan para penjaga. "Pergilah, berdirilah di pelataran Bait Suci," malaikat itu berkata, "dan beritakanlah kepada orang-orang mengenai hidup baru." Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan apa yang kemudian terjadi:

> Tetapi ketika pejabat-pejabat datang ke penjara, mereka tidak menemukan rasul-rasul itu di situ. Lalu mereka kembali dan memberitahukan, katanya: "Kami mendapati penjara terkunci dengan sangat rapinya dan semua pengawal ada di tempatnya di muka pintu, tetapi setelah kami membukanya, tidak seorangpun yang kami temukan di dalamnya." Ketika kepala pengawal Bait Allah dan imam-imam kepala mendengar laporan itu, mereka cemas dan bertanya apa yang telah terjadi dengan rasul-rasul itu.

Tetapi datanglah seorang mendapatkan mereka dengan kabar: “Lihat, orang-orang yang telah kamu masukkan ke dalam penjara, ada di dalam Bait Allah dan mereka mengajar orang banyak.” Maka pergilah kepala pengawal serta orang-orangnya ke Bait Allah, lalu mengambil kedua rasul itu, tetapi tidak dengan kekerasan, karena mereka takut, kalau-kalau orang banyak melempari mereka.

Mereka membawa keduanya dan menghadapkan mereka kepada Mahkamah Agama. Imam Besar mulai menanyai mereka, katanya, “Dengan keras kami melarang kamu mengajar dalam Nama itu. Namun ternyata, kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu dan kamu hendak menanggungkan darah Orang itu kepada kami.”

Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya, “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia. Allah nenek moyang kita telah membangkitkan Yesus, yang kamu gantungkan pada kayu salib dan kamu bunuh. Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa. Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada semua orang yang mentaati Dia.”

Mendengar perkataan itu sangatlah tertusuk hati mereka dan mereka bermaksud membunuh rasul-rasul itu. Tetapi seorang Farisi dalam Mahkamah Agama itu, yang bernama Gamaliel, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak, bangkit dan meminta, supaya orang-orang itu disuruh keluar sebentar. Sesudah itu ia berkata kepada sidang, "Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai-berailah seluruh pengikutnya dan lenyap. Sesudah dia, pada waktu pendaftaran penduduk, muncullah si Yudas, seorang Galilea. Ia menyeret banyak orang dalam pemberontakannya, tetapi ia juga tewas dan cerai-berailah seluruh pengikutnya. Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah."

Nasihat itu diterima. Mereka memanggil rasul-rasul itu, lalu menyesah mereka dan melarang mereka mengajar dalam nama Yesus. Sesudah itu mereka dilepaskan.

Jumlah pengikut Yesus terus bertambah. Mereka berkumpul tiap-tiap hari, membawa makanan, uang, dan harta mereka ke hadapan para rasul untuk dibagikan kepada orang-orang yang miskin dan sakit di antara mereka. Para rasul segera menjumpai bahwa tugas administratif ini sangat menyita waktu mereka. Mereka pun memanggil semua mereka dan berkata, “Tidaklah benar bagi kami untuk melalaikan pelayanan firman Allah demi melayani meja. Saudara-saudari, pilihlah tujuh orang di antaramu, yang terkenal baik dan penuh dengan Roh dan hikmat. Kami akan menyerahkan tanggung jawab ini kepada mereka sementara kami akan mencurahkan perhatian pada doa dan pelayanan firman.”

Salah satu dari ketujuh orang dari kelompok yang terpilih adalah Stefanus, “seseorang yang penuh iman dan Roh Kudus.” Kitab Suci berkata bahwa Stefanus “penuh karunia dan kuasa, mengadakan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda di hadapan banyak orang.” Popularitasnya segera menciptakan banyak musuh, tetapi mereka yang berusaha berdebat dengannya terbukti bukanlah tandingannya jika melawan hikmat yang ia terima dari Roh Kudus. Para pengritiknya pun mencari upaya menyingkirkannya:

> Lalu mereka menghasut beberapa orang untuk mengatakan, “Kami telah mendengar dia mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah.” Dengan jalan demikian mereka mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak serta tua-tua dan

> ahli-ahli Taurat; mereka menyergap Stefanus, menyeretnya dan membawanya ke hadapan Mahkamah Agama. Lalu mereka memajukan saksi-saksi palsu yang berkata, "Orang ini terus-menerus mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus ini dan hukum Taurat, sebab kami telah mendengar dia mengatakan, bahwa Yesus, orang Nazaret itu, akan merubuhkan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa kepada kita."

"Apakah tuduhan-tuduhan ini benar?" kata imam besar. Bukannya memberikan jawaban yang lugas, Stefanus menjawab dengan menceritakan dengan penuh semangat seluruh rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, dari Abraham, Ishak, dan Yakub kemudian Musa dan Daud. Kita tidak tahu apakah para pendengarnya terperangah atau apakah mereka semakin tidak sabar. Stefanus mengakhirinya dengan perkataan ini:

> Hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. Siapakah dari nabi-nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Bahkan mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan tentang kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah kamu khianati dan kamu bunuh. Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya.

Kitab Kisah Para Rasul kemudian melaporkan apa yang selanjutnya terjadi:

> Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi. Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya, "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."
>
> Maka berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia. Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. . . .
>
> Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia.

Hingga hari ini, Stefanus dikenang sebagai murid pertama Yesus yang mengikuti jejak-jejak guru-Nya dengan jalan menyerahkan nyawanya demi kebenaran. Banyak lagi para martir yang akan segera menyusul. Tetapi benih-benih baru telah ditanamkan pada hari itu. Mereka yang merajam Stefanus bertanya kepada Saulus, seorang muda yang berdiri dekat situ, yang di hadapannya orang-orang itu meletakkan jubah mereka. Di kemudian hari,

Saulus sendiri menjadi seorang saksi besar bagi Yesus, yang memberitakan kabar baik ke banyak negeri dan bangsa asing.

2

Polikarpus

wafat sekitar 155 M, di Smirna
(Izmir di Turki modern)

KETIKA SEORANG KRISTEN MUDA bernama Ireneus pertama kali berjumpa dengan Polikarpus yang sudah tua mengajar di kota metropolis Smirna, hatinya sangat tergugah.

Tidaklah sulit untuk mendapatkan alasannya. Menurut Ireneus, Uskup Polikarpus adalah salah satu murid rasul Yohanes, yang adalah "murid yang dikasihi" oleh Yesus sendiri. Polikarpus berkata bahwa ia telah belajar langsung dari saksi mata Yesus. Keterkaitannya dengan para murid pertama Kristus menjadi jembatan antara generasi perdana umat percaya dan mereka yang mengikuti, termasuk para pemikir penting dan teolog seperti Ireneus, yang akan dikenal sebagai bapa gereja.

Polikarpus memimpin gereja di Smirna dengan hikmat dan otoritas karena ia telah dipilih sebagai pemimpin oleh orang-orang yang telah melihat dan mendengarkan Tuhan. Ia sering disebut-sebut memenangkan perdebatan atau meluruskan ajaran yang keliru. Bahkan para pemimpin gereja perdana lainnya menghargai pandangannya. Ketika Polikarpus mengunjungi Roma, uskup di sana merujuk kepadanya tentang bagaimana merayakan Perjamuan Tuhan. Ini merupakan tanda penghargaan dan penghormatan.

Dengan memegang peringatan Yohanes mengenai ajaran guru-guru sesat, Polikarpus dengan setia mempertahankan ajaran para rasul melawan ajaran sesat di masa gereja perdana, termasuk Marcion, yang berkeyakinan bahwa Allah di Perjanjian Lama dan Bapa dari Yesus adalah sosok yang berbeda. Polikarpus dapat menjadi sangat berkobar-kobar, khususnya ketika berhadapan dengan ajaran yang berbahaya. Dalam perjumpaan pribadi, Marcion bertanya, "Apakah engkau mengenalku?"

"Aku tahu siapa engkau, si sulung dari Iblis!" jawab Polikarpus.

Ia mampu menjauhkan banyak orang dari ajaran-ajaran sesat seperti ini, dan menguatkan kesaksian gereja.

Tetapi karya Polikarpus sebagai seorang gembala dan pemimpin tidak berjalan dengan aman. Ketika penganiayaan merebak di Smirna, sejumlah orang Kristen diseret untuk diadili, dan mereka didesak untuk menyangkal keyakinan terhadap Kristus serta menundukkan diri ke hadapan kaisar Romawi sebagai

syarat agar dilepaskan. Ketika mereka menolak, mereka disiksa dan dihukum mati.

Catatan-catatan saksi mata dari era ini menyoroti kekejian publik panganiayaan tersebut. Orang-orang percaya dicambuk sampai daging mereka terkelupas, mereka dipaksa untuk rebah di atas pecahan kulit kerang, dan dilemparkan ke arena untuk dilahap oleh binatang-binatang buas di depan rakyat yang menonton. Mereka menjadi saksi-saksi yang istimewa tentang bagaimana para martir perdana menyambut penderitaan ini demi nama Kristus. Germanikus bahkan memeluk binatang buas dan menariknya ke arah dirinya sendiri sehinga ia lekas-lekas meninggal. Tetapi tidak semua orang bertahan dalam penyiksaan yang brutal seperti ini. Seseorang bernama Quintus, yang semula dengan suka-rela menyerahkan dirinya tanpa menunggu untuk ditangkap, pada waktu diperhadapkan pada binatang pemangsa, menyangkali Yesus dan mengambil sumpah setia kepada kaisar.

Walaupun sebagian penonton meneteskan air mata karena kasihan kepada orang-orang Kristen yang teraniaya, para penyaksi kematian dan drama di arena juga menguatkan hasrat orang banyak itu terhadap darah orang Kristen. Akhirnya, orang banyak itu serempak berseru, “Enyahlah para ateis! Pergi dan temukan Polikarpus!” (“Ateis” adalah sebuah istilah populer bagi orang-orang Kristen, karena mereka menyangkal dewa-dewi Romawi dan menyembah Allah yang tidak kelihatan. Oleh karena inilah mereka disebut para ateis).

Polikarpus tidak dibuat kecut hati dengan tuntutan publik yang semakin menggejolak atas kematiannya. Bukannya melarikan diri, sang uskup tua ini malah memilih untuk tinggal di dalam kota itu, sehinga mereka dapat dengan mudah menemukannya. Para sahabatnya pada akhirnya untuk menjauhkan diri ke sebuah ladang di luar kota. Di tempat itu, ia tidak menghadapi situasi yang langsung mengancam nyawanya. Di sana ia menghabiskan waktunya untuk berdoa, bersyafaat bagi anggota-anggota gereja di seluruh dunia.

Tiga hari sebelum ia ditangkap, Polikarpus mengalami sebuah pengalaman ekstatis. Ketika ia telah sadarkan diri, ia menyatakan bahwa ia telah menerima sebuah penglihatan. Ia melihat alas kepalanya terbakar di sekitar kepalanya. Polikarpus tidak bertanya apa arti penglihatan ini. Ia berbalik ke para sahabatnya dan berkata, “Aku akan dibakar hidup-hidup.”

Tidak lama sesudah ini, pemerintah Romawi menangkap dua budak. Salah satu di antaranya tidak tahan dengan siksaan dan memberitahukan lokasi ladang tempat Polikarpus berada. Ketika para prajurit berkuda tiba untuk menangkapnya, Polikarpus menolak untuk melarikan diri. Sebaliknya, dengan keramahan ia menawarkan makanan kepada para penangkapnya dan memohon diizinkan berdoa selama satu jam. Ketika mereka setuju, Polikarpus berdoa dengan sungguh. Satu jam pun menjadi dua jam, dan beberapa dari prajurit itu menyesal bahwa mereka ditugaskan untuk menangkap seseorang yang sedemikian agung.

Mereka kemudian mendudukkan Polikarpus di atas seekor keledai dan memimpinnya kembali ke kota. Ketika sampai, para penangkapnya membawa dia ke bilik-kereta seseorang bernama Herodes, panglima bala tentara lokal. Herodes berusaha untuk meyakinkan Polikarpus agar menyelamatkan dirinya sendiri. “Mengapa, di mana kejahatan untuk berkata, ‘Kaisar adalah Tuhan,’ dan mempersembahkan kurban?” Ketika Polikarpus menolak untuk menerima nasihat untuk menyangkal Kristus, sang pejabat meluap dengan kemarahan dan dengan kasar memaksa Polikarpus keluar dari bilik-kereta-nya sampai tulang kering Polikarpus pun terluka.

Tanpa sedikit pun berbalik, Polikarpus maju dengan bersegera sambil diarak menuju ke stadion, dan dari sana terdengar gemuruh suara yang memekakkan telinga dari para penonton. Ketika memasuki arena, para sahabatnya dari atas arena berkata, “Kuatkan hatimu, Polikarpus, dan jadilah seorang laki-laki.” Ia dibawa ke hadapan prokonsul, yang mendesaknya untuk menyangkali imannya dan menundukkan diri di hadapan kaisar, “Bersumpahlah demi roh Kaisar! Bertobatlah, dan katakan, ‘Enyahlah para ateis!’”

Berbalik dengan pandangan suram ke arah orang banyak yang menuntut kematiannya, Polikarpus menggerakkan tangannya ke arah mereka, “Enyahlah para ateis!,” ia berkata dengan tanpa ekspresi.

Tidak puas dengan sikap Polikarpus ini, sang prokonsul memaksanya untuk menyangkal Kristus. Polikarpus berseru, “Delapan puluh enam tahun aku telah menjadi

hamba-Nya, dan tak sekali pun Ia berbuat jahat kepadaku. Bagaimana mungkin aku dapat mengkhianati Rajaku yang telah menyelamatkanku?"

Sekali lagi, prokonsul mendesaknya untuk bersumpah demi Kaisar. Kali ini, Polikarpus menjawab, "Oleh karena engkau berpura-pura untuk tidak mengenal siapa dan apa pekerjaanku, dengarlah pernyataanku dengan tegas: Aku ini seorang Kristen. Dan jika engkau ingin belajar lebih tentang Kekristenan, aku akan sangat bergembira untuk membuat janji pertemuan."

Sang prokonsul membara dengan amarah dan berkata, "Tidakkah engkau tahu aku memiliki binatang-binatang buas yang siap menanti? Aku akan melemparkan engkau jika engkau tidak bertobat."

Polikarpus menjawab, "Kalau begitu, bawa mereka kemari, sebab kami tidak terbiasa untuk bertobat dari apa yang baik dan memeluk apa yang jahat."

Kemudian, sang prokonsul mengancam untuk membakarnya hidup-hidup. Terhadap hal ini, Polikarpus menjawab, "Engkau mengancam aku dengan api yang menyala sekejap waktu dan segera musnah. Engkau tidak tahu api penghakiman yang akan datang dan penghukuman kekal yang disediakan bagi orang-orang kafir. Apa lagi yang engkau tungguh? Lakukan yang engkau mau."

Prokonsul menyerahkannya kepada bawahannya untuk diseret ke arena guna menyatakan bahwa Polikarpus telah mengaku sebagai seorang Kristen. Oleh karena ini, orang banyak yang berkumpul itu mendidih dengan amarah yang

tidak terkendali dan menuntut agar Polikarpus dibakar hidup-hidup. Dengan bergegas, mereka menyusun onggokan kayu api, mengumpulkan kayu dari tempat pertukangan dan permandian umum. Polikarpus membuka bajunya dan berusaha melepas alas kakinya, tetapi karena usianya yang lanjut ia bersusah payah melakukannya. Para penjaganya bersiap-siap untuk memakunya ke atas tiang kayu, tetapi ia berkata dengan lembut pada mereka, "Biarkanlah aku seperti ini, sebab Ia yang memberiku kekuatan untuk bertahan dalam api juga akan memberiku kekuatan untuk tetap berada di tiang tanpa goyah walaupun tanpa paku." Mereka mengikat tangannya di belakangnya. Polikarpus menaikkan mazmur pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Para penangkapnya pun menyalakan kayu itu.

Menurut para pengamat, ketika api mulai membesar, api tidak membakar Polikarpus seperti yang diharapkan. Api itu membentuk sebuah lingkaran di sekelilingnya, tetapi tubuhnya tidak terbakar. Oleh karena api itu tidak seperti yang diharapkan terjadi pada tubuh Polikarpus, seorang algojo diperintahkan untuk menikamnya dengan pisau belati sampai meninggal. Darahnya malahan mematikan nyala api.

Para penonton waktu itu terkejut betapa kontrasnya kemartiran Polikarpus dengan kematian orang-orang yang bukan Kristen yang mereka pernah saksikan. Mereka melihat kemuridan yang penuh kesetiaan pada kematian Polikarpus, sama seperti yang mereka lihat pada kehidupannya: sebuah penerimaan yang penuh

kerendahan hati akan kehendak Allah; pujian kepada Allah di tengah ujian yang sangat hebat; dan sebuah komitmen yang penuh sukacita dan tak tergoyahkan kepada Kristus ketika menghadapi kematian.

Kemartiran Polikarpus merupakan satu di antara kemartiran kaum Kristen perdana. Kepatuhannya yang teguh kepada Kristus merupakan sebuah kesaksian yang dahsyat, sebuah inspirasi bukan hanya bagi gereja yang ia gembalakan dengan begitu setia di Smirna, tetapi juga bagi orang-orang Kristen di sepanjang abad.

3

Yustinus Martir

wafat sekitar 165 M, di Roma

SETELAH RASUL TERAKHIR KRISTUS WAFAT, sebuah era baru bagi Kekristenan dimulai. Ketika iman tersebar di seantero dunia Romawi, ia pun menghadapi banyak tantangan oleh sebab klaim-klaim iman serta praktik-praktiknya.

Secara internal, ajaran-ajaran sesat dan ekspresi-ekspresi ibadah mulai membingungkan dan memecah gereja. Hal ini menuntut tanggapan dari para teolog. Secara eksternal, penganiayaan—tidak jauh-jauh dari orang-orang Kristen perdana—bertumbuh. Kekaisaran Romawi menyatakan agama Kristen sebagai ilegal. Satu alasan kunci bagi pemerintah Romawi—yang biasanya toleran terhadap perbedaan pandangan di antara bangsa-bangsa taklukannya—sedemikian membenci orang-orang Kristen adalah pengabdian yang eksklusif dari mereka ini terhadap

sosok figur kampungan yang mereka sebut Kristus, yang mereka puja sebagai Anak Allah. Sementara itu, kaum Romawi, yang terbiasa dengan *pantheon* yang mengenal dewa-dewi yang lebih tinggi dan lebih rendah, sebenarnya dapat lebih toleran terhadap orang-orang Kristen jika mereka tidak menolak untuk berpartisipasi dalam penyembahan kaisar yang diwajibkan—sebuah pernyataan kepatuhan bukan hanya kepada seorang dewa tetapi juga kepada kekaisaran Roma. Penolakan untuk mengakui kaisar sebagai tuhan dipandang sebagai pengkhianatan; hal ini dapat menyebabkan seseorang dituntut dengan siksaan atau hukuman mati.

Dalam dunia seperti inilah Yustinus terlahir, di sebuah keluarga kafir dan bukan dari kalangan umat percaya yang tinggal di Flavia Neapolis (kota Sikhem di Perjanjian Lama). Pendidikannya membuatnya tidak pernah cepat puas, dan guru-gurunya tidak mampu mengimbangi pikiran brilian dari bocah ini. Selalu terdorong rasa ingin tahu tentang Allah, Yustinus terpental dari satu sekolah ke sekolah lain. Ia mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya kepada para guru arif dari tradisi filsafat Stoa, Aristotel, Pitagoras, dan Plato.

Kendati gagasan Plato sangat menarik baginya, namun perjumpaan dengan seorang tua Kristen ketika berjalan di dekat pantai (kemungkinan di Efesus) merupakan masa ia menemukan kebenaran yang ia cari-cari. Percakapan mereka meyakinkan Yustinus bahwa nabi-nabi di masa lampau merupakan sumber kebenaran yang lebih dapat dipercaya daripada para filsuf. Ia mengubah perjalanan

hidup dan studinya dan mencurahkan hati serta pikirannya yang terdidik kepada Allah. Dengan mengembara dan mengajar, ia mulai berbicara mengenai Kekristenan sebagai "filsafat yang sejati." Ia mengenakan pakaian tradisional seorang filsuf, dan kemudian mengembara ke Roma. Di sana ia mendirikan sebuah sekolah kecil seperti kebiasaan pada filsuf klasik.

Inilah periode baginya untuk bekerja dan mengajar. Yustinus adalah seorang apologet (pembela iman) yang fasih akan perihal iman. Ia melayangkan *Apologia Pertama*-nya langsung kepada kaisar guna menanggapi penganiayaan terhadap orang Kristen. Mahir dalam filsafat dan perbandingan agama, ia berdebat dengan para lawannya baik dari sisi dalam dan luar iman. Ia menolak ajaran-ajaran sesat dan membela orang Kristen di ranah publik. Posisinya mengenai "benih Kekristenan" sudah ada sebelum peristiwa inkarnasi Kristus membuatnya menghargai elemen-elemen yang ada di dalam pemikiran kafir yang selaras dengan atau mendukung pokok-pokok iman Kristen. Dengan begitu ia mampu menangkis pelbagai tuduhan dari para kaum terpelajar di sekitarnya.

Tetapi pembelaan iman yang agresif ini pada akhirnya menciptakan banyak musuh di dalam kota itu. Salah satu filsuf yang telah didebatnya, seorang guru bernama Kreskens, menjadi musuhnya yang kuat. Menurut Tatianus, seorang murid Yustinus, Kreskens berusaha membunuh Yustinus dan tampaknya mengkhianatinya dengan melaporkannya ke pemerintah.

Apa pun alasan penahanan Yustinus dan sekelompok orang Kristen (sangat mungkin murid-muridnya) terpenjara, mereka ditangkap dan dibawa ke hadapan prefek Roma, Yunius Rustikus. Ia memerintahkan Yustinus, yang adalah jurubicara kelompok itu, "Patuhlah kepada para dewa sekarang juga," demikian tuntutannya, "dan tundukkan dirimu kepada para kaisar."

Yustinus, yang terbiasa mempertahankan iman, segera menjawab, "Mematuhi perintah Juruselamat kami Yesus Kristus bukanlah perihal yang salah sehingga patut dihukum."

"Doktrin seperti apa yang engkau percaya?" Rustikus bertanya.

"Aku telah memelajari semua iman," Yustinus berbalik, "tetapi aku telah percaya kepada semua ajaran yang diimani orang-orang Kristen—meskipun ajaran-ajaran itu tidak menyukacitakan orang-orang yang memegang pandangan yang salah."

Rusticus pun meradang. "Apakah ajaran-ajaran itu menyukacitakan engkau, hai orang jahanam?"

"Ya," jawab Yustinus.

"Apa yang engkau percayai?" sang prefek kembali bertanya.

Yustinus menjawab, "Kami percaya Allah orang-orang Kristen, yang kami percaya adalah Dia yang ada sejak mulanya, dan Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, yang telah diberitakan sebelumnya oleh para nabi dan pewarta keselamatan. Oleh karena aku ini hanya seorang manusia,

apa pun yang aku dapat katakan tidaklah berarti jika dibandingkan dengan keagungan kebaikan-Nya yang tak terbatas sebagai sang Anak Allah."

Rustikus menanyainya lebih jauh. "Di mana kalian orang-orang Kristen mengadakan beribadah?"

"Di tempat yang tiap orang pilih dan di mana kami dapat berkumpul," kata Yustinus. "Apakah engkau berpikir kami bahwa kami semua berkumpul di satu tempat saja? Tidak demikian—Allah orang-orang Kristen tidaklah dibatasi oleh tempat. Tetapi, karena Ia tidak kelihatan, Ia memenuhi langit dan bumi. Ia disembah dan dimuliakan di mana saja oleh kaum beriman."

"Katakan kepadaku di mana kalian berkumpul," desak Rustikus, "atau di tempat seperti apa kalian mengumpulkan para pengikutmu."

"Aku tinggal di atas seseorang bernama Martinus di Permandian Timiotinus," kata Yustinus. "Aku tidak tahu tempat pertemuan lain di Roma selain ini. Jika seseorang ingin bergabung denganku, aku mengajar mereka ajaran-ajaran kebenaran."

"Kalau begitu, bukankah engkau seorang Kristen?" Rustikus memojokkan.

"Ya," jawab Yustinus, "aku seorang Kristen."

Para sahabat Yustinus juga ditanyai, dan memberikan kesaksian yang teguh bagi Kristus. Dengan kepatuhan mereka yang kokoh, sang prefek menanyai Yustinus sekali lagi. "Dengarkan, engkau yang dikenal terpelajar, engkau yang berpikir mengetahui kebenaran. Jika engkau disesah

dan dipenggal, apakah engkau percaya akan masuk ke surga?"

Yustinus menjawab, "Aku berharap hal itu. Jika aku bertahan terhadap semua itu, aku akan mendapatkan karunia Allah. Sebab aku tahu bahwa semua yang telah kuhidupi dengan setia akan tetap tinggal di dalam rahmat-Nya hingga kesudahan zaman."

"Kalau begitu, engkau berpikir akan naik dan menerima sejumlah upah?" tanya Rustikus.

"Aku tidak 'berpikir' akan hal itu, tetapi aku tahu dan aku sungguh-sungguh diyakinkan akan hal itu," Yustinus menegaskan.

"Bila demikian, ayo langsung ke pokok masalahnya," sang prefek melanjutkan. "Kalian semua telah berkumpul di sini. Sekarang, dengan segenap hati, berikan persembahan kepada para dewa."

"Tak seorang pun yang berpikiran sehat akan jatuh dari kesalehan kepada kekafiran," Yustinus menjawab.

"Jika kalian semua tidak mau patuh, kalian akan dihukum dengan kejam," Rustikus mengancam.

"Melalui doa," jawab Yustinus, "kami dapat diselamatkan oleh karena Tuhan Yesus Kristus, bahkan ketika kami telah dihukum. Hal ini menjadi keselamatan dan keyakinan bagi kami pada masa penghakiman yang lain—yaitu yang lebih mengerikan dan universal dari Tuhan dan Juruselamat kami." Orang-orang Kristen lain setuju dengan kesaksian Yustinus. "Lakukanlah apa pun yang engkau kehendaki," mereka berkata. "Kami adalah

orang-orang Kristen dan tidak akan mempersembahkan kepada para berhala."

Dengan ini, pemeriksaan selesai. Rustikus menyatakan hukuman atas mereka. "Biarlah mereka yang telah menolak untuk mempersembahkan kurban bagi para dewa dan menundukkan diri kepada perintah kaisar disesah dan diserahkan untuk menerima hukuman penggal kepala, sesuai undang-undang."

Yustinus dan para sahabatnya diseret ke tempat pembantaian. Sesuai dengan hukuman yang dijatuhkan, mereka dicambuk dan kemudian dipenggal. Orang-orang Kristen lainnya diam-diam mengambil jenasah mereka dan memberi mereka penghormatan dengan cara menguburkan mereka sebagai para martir. Mereka bersukacita bahwa para sahabat mereka tetap setia dan kemudian menerima hidup yang kekal.

4

Agatonika, Papilus dan Karpus

wafat sekitar 165 M, di Pergamus
(Bergama di Turki modern)

IA BERDIRI DI TENGAH STADION PERGAMUS YANG SESAK. Seorang perempuan muda bernama Agatonika melihat dua rekan seimannya, Papilus dan Karpus, diseret karena membangkang.

Prokonsul Romawi, dalam pemeriksaan sebelumnya, bertanya siapa nama Karpus. "Nama pertama dan yang kupilih adalah Kristen," jawab Karpus. Sang prokonsul, karena bingung, meminta Karpus untuk mengikuti perintah Kaisar untuk mempersembahkan kurban bagi para dewa Romawi. Karpus menjawab bahwa para dewa Romawi tidak lebih dari para "momok" dan "setan." Ia juga memperingatkan interogatornya bahwa "mereka yang mempersembahkan kurban kepada mereka menjadi sama seperti mereka."

“Engkau harus mempersembahkan kurban,” sang prokonsul melanjutkan. “Kaisar telah memerintahkannya.”

Karpus menjawab bahwa tidak ada alasan untuk mempersembahkan kurban kepada sesuatu yang mati: “Mereka ini bahkan tidak pernah pernah merupakan manusia, atau mereka pernah hidup sehingga mereka dapat mati. Percayalah aku, engkau telah diperangkap dalam khayalan yang parah.”

Berbalik kepada Papilus, prokonsul mencoba taktik yang berbeda, “Apakah engkau mempunyai anak?”

Papilus menjawab tanpa ragu, “O ya, banyak sekali, melalui Allah.”

Seorang pengamat di antara kerumunan orang banyak berseru, “Maksudnya ia memiliki anak-anak oleh sebab iman Kristennya.”

Membara oleh amarah, prokonsul berkata, “Engkau akan mempersembahkan kurban . . . atau pilihan lain! Apa jawabmu?” Seperti Karpus, Papilus menolak.

Karpus dan Papilus digantung dan dikuliti dengan alat penyiksaan. Walaupun disiksa, keduanya berpegang teguh pada iman mereka. Ketika melihat bahwa mereka tidak akan pernah berbalik dari Kristus untuk menyembah dewa-dewi Romawi, sang prokonsul memutuskan untuk menyeret mereka agar dibakar hidup-hidup. Para algojo pertama-tama memakukan Papilus dan kemudian Karpus pada tiang dan membakar mereka hidup-hidup.

Agatonika terharu dengan pengabdian kedua martir tersebut. Ia melihat kemuliaan Allah dalam tindakan

mereka ini dan, walaupun ia adalah ibu dari seorang anak kecil, ia merasa terpanggil untuk maju dan bergabung dengan mereka. Dari tengah-tengah kerumunan masa, ia berteriak, "Perjamuan ini telah disediakan bagiku. Aku harus mengambil bagian di dalamnya. Aku harus menerima jamuan kemuliaan."

Orang-orang yang berada di sekitarnya memintanya untuk tetap diam, agar ia tidak mencampakkan anaknya. Ia menjawab, "Anak lelakiku memiliki Allah yang dapat memeliharanya, sebab Ia adalah Pemelihara segala sesuatu. Tetapi aku, mengapakah aku tetap berdiri di sini?" Ia merobek pakaiannya dan melangkah ke depan dan bergabung dengan kedua orang itu sebagai martir.

Seperti yang mereka lakukan terhadap Papilus dan Karpus, orang-orang Roma memakukan Agatonika pada tiang. Banyak orang menangis melihat pemandangan ini, beberapa orang mulai berteriak-teriak menentang kekejaman itu. Pada saat para algojo itu menyalakan kayu, Agatonika berseru tiga kali, "Tuhan, Tuhan, Tuhan, tolonglah aku, sebab aku naik terbang kepada-Mu." Ucapan ini adalah kata-kata terakhirnya.

5

Perpetua

wafat sekitar 203 M, di Kartago (Tunisia modern)

PERPETUA, SEORANG KRISTEN MUDA dari kota Kartago di Afrika telah berada di penghujung pembelajaran yang diterima oleh tiap-tiap orang percaya. Ia dan beberapa orang percaya lainnya—Saturninus, Sekundulus, Revokatus, dan Felisitas—bersiap-siap untuk menerima baptisan. Kelompok para murid yang kecil ini mencirikan keberagaman yang ditemukan di dalam tubuh Kristus yang bertumbuh. Perpetua berumur dua puluh dua, dilahirkan dari keluarga yang berada, dan ibu dari seorang bayi laki-laki. Revokatus dan Felisitas, yang sedang hamil, adalah dua orang budak.

Tetapi pembelajaran ini segera bubar ketika pemerintah Romawi di provinsi itu menangkap mereka oleh karena

menolak menyembah dewa-dewi kekaisaran. Walaupun kaisar pada waktu ini lebih toleran kepada orang Kristen dibandingkan para pendahulunya, tetaplah dapat dijumpai penganiayaan lokal di sana sini. Perpetua dan teman-teman barunya dipenjarakan dan menunggu diadili. Ia tetap membawa bayi itu bersamanya. Saturus, seorang anggota kelompok lainnya yang tidak turut ditangkap, oleh karena bela rasa, memilih bergabung dengan mereka.

Segera setelah penangkapannya, ayah Perpetua menjenguknya. Mengetahui bahaya atas anaknya, ia mencoba meyakinkannya untuk berbalik dari imannya. Ia menjawab dengan menunjuk sebuah tembikar di sel penjaranya. "Ayah, apakah engkau melihat wadah yang tergeletak di sini? Apakah ia sebuah buyung, atau yang lainnya?"

"Itu sebuah buyung," jawabnya.

Perpetua melanjutkan, "Dapatkah ia disebut dengan nama lain selain nama itu?"

"Tidak," jawab ayahnya.

Perpetua menjawab, "Demikian juga dapatkah aku memanggil diriku selain daripada siapa aku—seorang Kristen." Sang ayah meradang dengan amarah dan menyerangnya secara fisik. Ketika pada akhirnya ia pergi, Perpetua mengucapkan syukur kepada Allah.

Pada waktu ini, para tahanan ini dibaptiskan di dalam penjara dan disambut ke dalam persekutuan komunitas orang Kristen. Baptisan Perpetua merupakan sumber kekuatan yang mendalam baginya.

Namun tak lama kemudian, para sipir penjara memindahkan kelompok ini ke bagian lain penjara yang lebih buruk kondisinya. Khawatir dengan keadaan bayinya bila dalam kegelapan, lingkungan yang tidak sehat, Perpetua meminta ibunya dan saudaranya untuk mengambilnya. Untung saja, para tahanan ini dapat segera dipindahkan ke bagian penjara yang lebih baik. Di sanalah Perpetua dapat merawat dan memelihara anaknya.

Saudara laki-laki Perpetua menyarankannya untuk meminta penglihatan dari Allah agar guna mendapatkan tujuan dari pemenjaraannya ini. Dengan percaya bahwa ia akan menerima sebuah penglihatan, ia berkata kepada saudaranya, “Besok aku akan ceritakan kepadamu.” Malam itu, Perpetua melihat sebuah tangga yang begitu tinggi dan sempit terbuat dari emas dan naik ke surga. Tangga itu indah kecuali satu hal: semua senjata yang mengerikan—pedang, tombak, kait, dan pisau belati—terkait di sisi kanan dan kirinya, dan membahayakan para pemanjat yang gegabah. Senjata-senjata ini bukan satu-satunya yang membahayakan; di bawah tangga ia melihat seekor naga yang besar mendekam dan menantikan untuk memakan mereka yang tidak berhasil meniti tangga itu.

Dalam visi itu, Saturus yang pertama naik. Ketika sampai di atas, ia mengajak Perpetua untuk bergabung dengannya. Naga itu mengangkat kepalanya ketika ia mendekat, tetapi terhalang. Ia melangkahkan kakinya di atas kepala naga itu sebagai langkah pertama untuk naik. Ia meniti tangga itu dan sampai ke atas. Di situlah ia melihat dirinya berada di sebuah taman yang luas. Seorang gembala berambut putih

duduk di tengahnya, sedang memberi susu kepada domba-dombanya. Di sekitar gembala itu terdapat ribuan orang berjubah putih. Gembala itu memandang kepada Perpetua dan berkata, "Engkau disambut di sini, anakku." Ia menawarkan sejumlah keju yang ia buat. Perpetua memakannya dan orang-orang yang melihat berkata, "Amin."

Ketika Perpetua terbangun, ia masih merasakan aroma yang tak terperikan dari makanan yang ia telah santap. Setelah membagikan penglihatan ini dengan saudaranya, mereka sepakat bahwa ia akan mengakhiri masa penahanannya sebagai seorang martir.

Hampir-hampir putus asa oleh sebab kecemasan, tetapi setelah mendapatkan seonggok ketenangan, ayahnya kembali mengunjunginya. "Berbelaskasihanlah kepada ayahmu," katanya, "jika aku layak bagimu untuk dipanggil ayah. Jangan membuatku menjadi sasaran hinaan. Pikirkanlah juga tentang anakmu. Ia tidak dapat hidup tanpamu." Ayahnya mencium tangannya, tersungkur di tanah dan menangis. Perpetua juga meratap, tetapi untuk alasan yang berbeda. Dari seluruh anggota keluarganya, hanya ayahnya saja yang tidak dapat bersukacita akan komitmennya bagi Kristus. Ia berteguh hati. Kembali ayahnya meninggalkannya, sambil membawa anak itu bersama sang ayah.

Para tawanan dibawa ke bangsal kota untuk interogasi publik. Orang banyak pun segera berkerumun. Mereka ditanyai satu persatu. Ketika giliran Perpetua tiba, ayahnya maju ke depan di antara kerumunan orang, sambil

membawa anak bayinya. “Berbelaskasihanlah kepada bayimu!” teriaknya.

Sang prokurator yang bertugas memerintahkan Perpetua untuk “mempersembahkan kurban guna kesejahteraan para kaisar.”

“Tidak akan kulakukan,” jawab Perpetua.

“Apakah engkau seorang Kristen?” tanyanya.

“Ya,” jawabnya.

Prokurator itu memerintahkan ayah Perpetua untuk dipukul dengan tongkat, walaupun orang tua itu datang untuk meyakinkan Perpetua untuk mencampakkan Kekristenan. Perpetua melihatnya dengan cemas, karena begitu brutal perintah itu dilaksanakan. Akhirnya, sang prokurator menjatuhkan hukuman kepada para tahanan agar dicampakkan ke gelanggang binatang buas jelang perayaan ulang tahun putra kaisar.

Setelah mereka dibawa kembali ke penjara, Perpetua meminta kembali agar anaknya tetap bersamanya di dalam penjara, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Perpetua mencermati bahwa anaknya tampak cepat sekali disapih, sehingga hal ini memudahkannya untuk meninggalkannya. Segera sesudahnya, orang-orang Kristen yang terhukum ini dipindahkan ke sebuah kamp untuk menantikan eksekusi.

Di dalam kamp itu, orang-orang Kristen menemukan beragam cara untuk menghabiskan hari-hari terakhir mereka. Perpetua menuturkan kisah penangkapan mereka dalam sebuah catatan harian, sebuah catatan yang kemudian digunakan untuk menguatkan yang lainnya.

Pudens, salah satu sipir yang menjaga para tahanan lama-kelamaan menyukai mereka. Ia terkesima dengan keberanian mereka menghadapi siksaan dan kematian. Ia mengizinkan orang-orang Kristen lain untuk menjenguk mereka. Pertemuan ini menyegarkan dan menghibur para tahanan. Namun tidak semua kunjungan itu menyukacitakan. Ayahnya kembali datang. Ia mencabik sebagian jenggotnya dan tersungkur ke tanah oleh sebab kesedihan atas anak perempuannya. Ia begitu terkejut melihat Perpetua sama sekali tidak tergerak untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Sebaliknya, Perpetua meratap karena ayahnya.

Di hari-hari menjelang eksekusi, Sekundulus meninggal di penjara. Orang Kristen lainnya mengucap syukur bahwa Allah telah melepaskannya dari kematian yang mengerikan. Felisitas juga diharapkan terhindar dari binatang-binatang buas ini, sebab sekarang ini ia telah hamil delapan bulan dan adalah ilegal untuk menghukum perempuan hamil. Namun bukannya terhibur, ia meratap bahwa kehamilannya malahan menghalanginya dari turut serta bersama para sahabatnya dalam kemartiran.

Tiga hari sebelum eksekusi, Felisitas dan para tahanan lainnya bersama-sama berdoa. Mereka meminta Allah agar memberikan hak istimewa untuk menghadapi binatang buas bersama saudara-saudara Kristen lainnya, sehingga ia tidak harus menjalani ujian ini sendirian di kemudian hari. Ia segera bersalin. Persalinan dini ini begitu menyakitkan. Salah satu dari pembantu yang hadir saat persalinan itu berkata, “Engkau menderita sekarang—dan apa yang akan

engkau lekukan ketika engkau dicampakkan ke binatang-binatang itu?"

Felisitas menjawab, "Aku menderita apa yang harus kuderita sekarang ini, tetapi nanti ada yang lain di dalamku, yang akan menderita bagiku, sebab aku akan menderita bagi-Nya." Ia melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi itu diserahkan kepada seorang saudari Kristen untuk dipelihara.

Sehari sebelum eksekusi, Perpetua melihat sebuah penglihatan terakhir. Ia melihat Pompinius, seorang dekan yang sebelumnya telah menjenguknya, mengetuk gerbang penjara. Perpetua pergi ke luar dan membuka gerbang itu baginya dan melihat bahwa ia memakai jubah putih. Ia berkata, "Perpetua, kami menantikanmu; datanglah!" Ia memegang tangannya dan menuntunnya melalui terowongan yang berputar-putar melalui lorong panjang hingga mereka sampai ke gelanggang. Mereka menuju ke tengah. "Jangan takut," katanya, "Aku di sini bersamamu, menderita bersamamu." Kemudian ia menghilang.

Penglihatan itu berlanjut. Perpetua memandang ke sekitar, kepada kerumunan masa dengan takjub. Hewan-hewan yang mematikan tak satu pun yang ditemukan. Malahan, seorang gladiator dari Mesir kini yang menjadi lawannya. Lalu seorang laki-laki raksasa muncul, lebih tinggi daripada amfiteater itu. Ia menyuruh diam dan berkata, "Jika orang Mesir ini mengalahkan perempuan ini, ia akan membunuhnya dengan pedangnya; tetapi jika perempuan itu dapat mengalahkannya, perempuan itu akan menerima ranting ini."

Perpetua dan si Mesir mulai saling menyerang. Laki-laki itu meraih kaki Perpetua; Perpetua menendangnya tepat di muka. Ia mengangkat Perpetua ke udara; Perpetua memukulnya dengan kepalan tinju. Lalu Perpetua menyambungkan jari-jemarinya dan memukulkan tinjunya sebagai serangan terakhir. Laki-laki itu roboh. Perpetua menginjak kepalanya. Ketika kerumunan masa itu bersorak-sorai, ia menerima ranting yang menyatakan kemenangannya. Ketika Perpetua bangun, ia menyadari arti mimpinya itu: pertarungan yang sejati bukanlah dengan binatang-binatang buas, tetapi dengan iblis. Walau ia mungkin akan kehilangan nyawanya di hadapan binatang itu, kemenangan atas perjuangan itulah yang sangat penting.

Pada akhirnya, hari ulang tahun yang seram itu tiba. Orang-orang Kristen diarak dari penjaran menuju ke amfiteater. Mereka berjalan dengan sukacita dalam hati mereka dan terpancar di wajah mereka. Ketika diperintahkan untuk mengenakan pakaian yang dipakai para imam dewa-dewi Saturnus dan Ceres sebagai bagian dari arak-arakan pesta-pora yang memuakkan itu, mereka menolak. Pejabat di tribun setuju bahwa mereka boleh memakai pakaian mereka sendiri. Ketika mereka melewati prokurator yang telah menghukum mereka, orang-orang Kristen ini berseru, “Engkau telah menghakimi kami, tetapi Allah akan menghakimi engkau!” Oleh sebab kekurangajaran ini, masa menuntut agar orang-orang Kristen disesahkan sebelum binatang-binatang dilepaskan.

Seekor beruang, macan tutul, dan babi hutan dipilih untuk menghadapi kaum laki-laki. Ketika babi hutan dilepaskan, bukannya menyerang para tahanan, ia berbalik dan menanduk pemburu yang telah membawanya. Beruang dan macan tutul menyerang Saturninus dan Revokatus. Saturus dibawa sendirian dan diikat ke tanah dekat dengan beruang, tetapi beruang itu tidak muncul dari liangnya. Malahan, macan tutul (binatang yang Saturus telah prediksi akan membunuhnya) menyebabkan sebuah luka yang mematikan hanya dengan satu gigitan. Dengan memanggil Pudens, sipir yang menyukai para tahanan, laki-laki yang tengah sekarat itu berkata, "Sampai jumpa, dan ingatlah imanku. Janganlah biarkan hal-hal ini mengganggumu, tetapi meneguhkanmu." Ia meminta agar cincinnya diberikan kepada Pudens sebagai pengingat kematiannya. Dan ia pun wafat.

Dua orang ibu muda itu ditelanjangi dan diberikan jala untuk dikenakan. Mereka kemudian melemparkan mereka ke gelanggang dengan seekor banteng liar. Namun, ketika binatang itu menginjak dan menyepaknya, Perpetua tampak tidak digoyahkan oleh binatang yang ganas itu. Ia dengan cermat mengikat rambutnya yang acak-acakan supaya sedapat mungkin menjumpai ajalnya dengan penuh kehormatan.

Setelah mereka dicabik-cabik oleh binatang-binatang itu, orang-orang Kristen yang masih hidup dikumpulkan bersama. Mereka saling memberi ciuman damai terakhir kalinya. Lalu, masing-masing ditikam dengan pedang. Tetapi Perpetua, yang ditikam antara tulang iganya oleh

seorang gladiator yang baru, yang tangannya gemetaran, tidak meninggal. Ia berseru dengan kuat-kuat, meraih pedang di tangan gladiator itu, dan mengarahkan bilah pedangnya ke tenggorokannya. Dengan cara ini, ia memeluk kematiannya.

6

Tharakus, Probus dan Andronikus

wafat sekitar 290 M, di Sisilia

(Turki modern)

PADA MASA PENGANIAYAAN ORANG-ORANG KRISTEN di bawah kaisar Diokletian, tiga orang lelaki ditahan dan diadili di hadapan Numerius Maximus, prokonsul Sisilia. Tharakus adalah seorang mantan prajurit dan warga negara Romawi asli, dilahirkan di kota Klaudianopolis. Prajurit-prajurit Romawi diwajibkan untuk mengangkat sumpah dan mempersembahkan kurban bagi dewa-dewi Romawi. Tharakus telah meminta, dan telah disetujui, untuk mengundurkan diri dari keprajuritan. Baik Probus dan Andronikus berasal dari keluarga berada.

Maximus meminta agar ketiga orang ini dibawa sekaligus untuk diinterogasi. Ketika Tharakus diminta

maju, Maximus bertanya namanya. “Aku adalah seorang Kristen,” jawab Tharakus.

Terkenal bukan sebagai seorang penyabar, Maximus menggertak penjaga, “Patahkan rahangnya dan beri tahu dia untuk tidak lagi menjawab seperti itu!” Ia meminta kepada Tharakus lebih lanjut, “Aku juga meminta kepadamu untuk menjadi salah satu dari antara kami yang menaati perintah-perintah tuan-tuan kita, para kaisar.”

Tharakus menukas, “Tetapi mereka membuat kesalahan yang sangat serius; mereka dibujuk oleh Iblis.” Maximus memerintahkan penjaga untuk memukul tahanan itu tepat di pipinya karena berkata bahwa para kaisar dapat salah. Namun Tharakus tidak bergeming. “Ya, akulah yang mengatakannya, dan tetap mengatakannya: mereka hanyalah manusia dan mungkin membuat kesalahan.”

Prokonsul memerintahkan Tharakus untuk mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi Romawi guna menunjukkan kepatuhan kepada kaisar, tetapi ia menolak. Maximus memerintahkan ia dipukul dengan tongkat. Tetapi di antara pukulan demi pukulan itu, sang tahanan berkata kepada Maximus, “Sesungguhnya, engkau telah membuatku lebih bijaksana, sebab dengan bilur-bilur ini engkau menguatkan keyakinanku kepada Allah dan Anak yang diurapi-Nya, Yesus Kristus.

Para penonton, tentu saja, terganggu dengan kekejaman yang dijatuhkan pada seorang warga Romawi. Mereka menjadi tidak nyaman dengan tindakan-tindakan selanjutnya. Demetrius, sang kepala pasukan yang mengawasi pemukulan itu, berkata kepada sang korban,

"Hai manusia terkutuk! Selamatkanlah dirimu! Ikutilah nasihatku dan persembahkanlah kurban."

Tetapi Tharakus menjawba, "Enyahlah, wahai pelayan Iblis, dan ambil nasihatmu kembali." Melihat jalan telah buntu, Maximus memerintahkan Tharakus untuk dibawa kembali ke penjara dan dirantai.

Kemudian, prokonsul memanggil Probus. Ketika Maximus menanyai namanya, Probus menjawab, "Namaku yang luhur adalah Kristen. Orang-orang mengenalku dengan nama Probus."

Mencoba untuk lebih lunak ketimbang yang ia lakukan terhadap Tharakus, sang prokonsul berkata, "Engkau tidak akan mendapatkan banyak keuntungan dari nama itu. Sebaliknya, dengarkanlah aku dan persembahkanlah kurban kepada para dewa. Engkau akan dihormati oleh para bangsawan dan menjadi sahabat kami."

Probus menanggapi, "Aku tidak mendambakan hormat dari para kaisar ataupun persahabatan denganmu, sebab harta yang telah kutinggalkan tidaklah kecil supaya aku dengan setia melayani Allah yang hidup.

Maximus menyuruh Probus dilucuti pakaiannya dan menempatkannya di atas papan penyiksaan, kemudian menyiksanya dengan cambuk berduri. Demetrius, kepala pasukan, memintanya, "Hai manusia terkutuk! Lihat bagaimana darahmu bertetesan ke atas muka bumi."

Probus menjawab, "Tubuhku ada di tanganmu; tetapi semua siksaan ini adalah minyak yang sangat berharga bagiku."

Saat menanyai Probus, Maximus meminta agar siksaannya dibuat lebih menyakitkan, "Balikkan dia dan cambuk perutnya. Ketika engkau mencambuknya, tanyai dia, 'Di mana penolongmu?'"

Namun ketika ia dipukul, Probus menjawab, "Ia telah menolongku, dan akan tetap menolongku." Maximus memerintahkan dia dikembalikan ke penjara, dan memanggil orang Kristen ketiga.

Ketika Demetrius membawa Andronikus ke luar, Maximus memberikan pertanyaan yang sama. "Siapa namamu?"

Andronikus menjawab, "Engkau ingin tahu siapa aku? Aku adalah seorang Kristen."

Sang prokonsul melihat bahwa giliran ketiga ini pun akan berlangsung sama seperti dua orang sebelumnya. Namun ia tetap berusaha untuk mencegah Andronikus. Ia berkata, "Selamatkanlah dirimu, dan dengarkanlah aku seperti engkau mendengarkan ayahmu. Mereka yang telah mengoceh sebelum engkau, tidak mendapatkan apa-apa dari ocehan itu. Maka, hormatilah para raja dan nenek moyang, dan patuhlah kepada para dewa."

Andronikus menjawab, "Engkau benar menyebut mereka nenek moyang; sebab engkau berasal dari bapamu, si Iblis, dan dengan menjadi salah satu dari anak-anaknya, engkau sedang mengerjakan pekerjaannya."

Maximus memotong, "Engkau tak lebih dari bocah kemarin sore. Apakah engkau akan menghina dan

mengolok-olokku? Engkau tahu siksaan-siksaan telah tersedia bagimu?"

"Engkau pikir aku ini seorang bodoh," tanya Andronikus, "sehingga aku bersedia dipandang lebih rendah dalam penderitaan dibandingkan para pendahuluku? Aku telah siap sedia menghadapi semua siksaanmu."

Sang prokonsul menyuruhnya diletakkan di meja siksaan. Ia dipukul di mulutnya, dan dibalikkan untuk disiksa dari sisi lambungnya. Sepanjang waktu ini, Maximus terus menginterogasi Andronikus, sementara itu Demetrius dan para penonton lain memohon kepadanya untuk taat dan menyudahi deritanya. Sebelum dikirim kembali ke penjara, Maximus memerintahkan orang-orangnya untuk menguak luka-luka Andronikus dengan pecahan-pecahan tembikar. Setelah itu, ia dirantai dan dibawa pergi.

Sejangka waktu berlalu. Tidak puas dengan hasil dari usaha sebelumnya, Maximus memanggil ketiga orang itu kembali, satu demi satu, untuk diinterogasi dan disiksa. Tharakus dipukul tepat di mulutnya dengan batu sampai gigi-giginya tanggal; tangan-tangannya dibakar dengan api; ia digantung terbalik di atas asap yang tebal dan menyesakkan napas; dan cuka serta garam dikucurkan ke dalam lubang hidungnya. Kedua tahanan yang lain mengalami aniaya yang serupa pada saat mereka diinterogasi. Ketiga tahanan dipenjarakan secara terpisah sehingga mereka tidak dapat menyaksikan bagaimana kawan mereka mempertahankan imannya.

Di kali terakhir, Maximus memerintahkan ketiganya dibawa ke hadapannya sekaligus. Masing-masing tetap membangkang. Tharakus diikat, rahangnya patah dan kembali, bibirnya sobek. Sekujur tubuhnya dibakar dengan besi panas. Kepalanya dicukur botak dan bara panas dituangkan ke atas kulitnya, sehingga ia berteriak-teriak, "Kiranya Allah melihat dari surga dan menghakimi!"

Maximus mencemooh dia, "Tuhan macam apa yang engkau panggil, hai manusia laknat?"

"Tuhan yang tidak engkau kenal," jawab Tharakus, "yang membalaskan kepada tiap-tiap orang seturut dengan perbuatannya."

Akhirnya, sang prokonsul menghukum Tharakus untuk dicampakkan kepada binatang buas. Tak cukup untuk menghukum Tharakus di masa hidupnya, Maximus menambahkan satu lagi olok-olokan, "Jika engkau berpikir tubuhmu akan diberi rempah-rempah oleh para perempuan, engkau salah besar. Adalah tujuanku supaya tak setitik pun tersisa dari engkau."

Sambil diseret, Tharakus menjawab, "Lakukanlah apa yang engkau mau dengan tubuhnya, sekarang dan setelah kematianku."

Maximus menggantung Probus pada tumitnya dan mencap dia dengan besi panas di kedua pinggangnya, di punggung dan kaki. Probus berkata, "Kuasamu yang besar tidak hanya membuatmu menjadi seorang bodoh, tetapi juga buta, sebab engkau tidak tahu apa yang engkau lakukan.

Maximus menjawab, “Engkau telah disiksa pada sekujur tubuhmu, kecuali matamu, dan engkau masih berani berkata demikian terhadapku?” Ia berbalik kepada para algojo, “Jepit matanya, sampai ia menjadi buta.”

Probus berkata, “Lihat, engkau telah menceraikanku dari mata jasmaniku, tetapi engkau tidak pernah diizinkan untuk menghancurkan mata imanku.” Seketika, sang prokonsul menghukum Probus untuk dilemparkan kepada binatang sama seperti sebelumnya atas Tharakus.

Ketika Andronikus dibawa masuk, Maximus telah memerintahkan para penjaga untuk meletakkan gepok-gepok kertas pada tubuhnya. Andronikus berkata, “Aku mungkin akan terbakar dari kepala sampai kaki, tetapi roh itu tetap hidup di dalamku. Engkau tidak akan mengalahkanku; Tuhan yang kulayani tetap bersamaku.”

Maximus memerintahkan agar besi-besi panas diletakkan di antara jari jemari Andronikus. Ia kemudian memerintahkan bawahannya untuk menjejalkan daging dan anggur yang dipersembahkan kepada para dewa ke dalam mulut si tahanan. “Lihatlah,” ejek Maximus, “engkau sesungguhnya telah menyantap makanan yang dipersembahkan kepada para dewa.”

“Terkutuklah semua orang yang memuja berhala-berhala,” seru Andronikus, “engkau dan para rajamu.”

Sang prokonsul berkata, “Biadab kau—apakah engkau mengutuk para raja, yang telah memberi kita damai yang panjang dan tenang seperti ini? Tempelkan besi ke mulutnya, tanggalkan gigi-giginya, dan potong lidah si

penghujat, supaya tidak ada lagi hujatan terhadap para raja." Setelah ini, Andronikus tidak dapat lagi menjawab pertanyaan Maximus. Sang prokonsul kemudian memerintahkan hukuman mati ke atasnya.

Hari berikutnya, sejumlah besar kerumunan masa berkumpul di amfiteater Sisilia. Maximus memimpin persembahan kurban masal. Sekelompok orang Kristen—para sahabat Tharakus, Probus, dan Andronikus—bersembunyi di antara kerumunan itu untuk memberikan penghormatan atas kematian ketiga saudaranya di sebuah perayaan yang menyeramkan. Ketika prokonsul memerintahkan ketiga tahanan itu dibawa masuk, para prajurit harus meminta orang untuk menggotong para Kristen ini ke luar—kondisi ketiganya telah sedemikian buruk karena siksaan, dan mereka tidak dapat lagi berjalan. Mereka ditumpuk seperti sampah di tengah-tengah gelanggang.

Ketika orang banyak itu melihat mereka, mereka menjadi ketakutan. Orang-orang ini bergumam satu sama lain. Mereka terkejut oleh kekejian Maximus yang nyata atas ketiga orang Kristen. Banyak orang kemudian beranjak pergi. Maximus memerintahkan para prajuritnya untuk mencatat siapa saja dari antara orang banyak itu yang pergi, sehingga ia dapat mengorek pertanyaan dari mereka nanti.

Lalu, seekor beruang dan singa betina dilepaskan untuk memakan ketiga orang itu. Binatang-binatang ini mengaum dan memorak-porandakan gelanggang dengan ganasnya sehingga para penonton pun ketakutan di tempat duduk

mereka. Tetapi, binatang-binatang ini tidak mendekati ketiga martir.

Karena takut gagal dengan pertunjukannya, Maximus memerintahkan agar binatang-binatang itu dibantai. Ia memerintahkan gladiator-gladiator membunuh ketiga orang Kristen dan kemudian bergelut satu sama lain sampai mati. Para gladiator ini mendekati arena dan menikam Tharakus, Probus, dan Andronikus sampai wafat di tempat mereka tergeletak.

Setelah dibunuh, tubuh ketiga orang Kristen ini dipancangkan pada sebuah tonggak bersama orang-orang lain yang telah meninggal sepanjang perayaan itu sehingga tidak seorang pun dapat membedakan mereka dari para gladiator kafir. Kendati demikian, orang-orang Kristen berusaha menemukan mereka, lalu menguburkan mereka secara layak. Mereka dihormati oleh karena keteguhan iman serta keberanian mereka.

7

Marselus

wafat sekitar 298 M, di Tingis
(Tangiers modern, Maroko)

SAAT PARA PRAJURIT ROMA yang berkedudukan di Tingis merayakan ulang tahun Kaisar Maximianus, seorang kepala pasukan bernama Marselus menolak untuk berpartisipasi.

Bukanlah hal yang aneh jika orang-orang Kristen menolak untuk melayani sebagai tentara Romawi, mesin perang kaum kafir pada waktu itu. Kehidupan sebagai seorang tentara Romawi tetap diwarnai dengan upacara-upacara religius guna menyenangkan dewa-dewi pantheon. Di samping menajamkan mata pedang, seorang anggota legiun juga harus mempersembahkan kurban serta memuja dewa-dewi pelindung. Sang kaisar, yang dipuja ketuhanannya sebagai pemersatu seluruh lapisan

masyarakat Romawi, seringkali dijadikan objek sesembahan dan doa.

Hampir seabad sebelum Marselus, Hipolitus, salah seorang uskup paling awal Roma, telah menggariskan syarat kepada para prajurit yang ingin menjadi bagian dari gereja. “Seorang prajurit pemerintahan sipil harus diajar untuk tidak membunuh dan menolak untuk melakukannya jika ia diperintahkan; juga harus menolak untuk mengambil sumpah. Jika ia tidak bersedia untuk patuh, ia harus menolaknya.”

Setelah beberapa saat menjadi seorang Kristen, Marselus semakin merasa jijik ketika melihat angkatan perangnya mempersembahkan kurban bagi para dewa Romawi dan menghormati kaisar. Akhirnya, tibalah waktu untuk mengambil keputusan. Marselus berdiri di antara orang-orang yang telah menjadi kawan terdekatnya, melepaskan sabuk dan pedangnya, dan melemparkan lencana yang menandai pangkat terhormat sebagai seorang perwira angkatan perang. Para prajurit yang lain menjadi ketakutan atas tindakan penodaan sumpah yang telah mereka sama-sama angkat saat bergabung dengan angkatan perang. Mereka menangkap Marselus dan membawanya ke hadapan Fortunatus, gubernur setempat.

Ketika ditanyai, Marselus berbicara dengan gagah berani tentang seseorang tentara yang berpengalaman. “Aku beri tahu kalian hari ini juga, dengan lantang dan di muka umum, seturut ukuran-ukuran dari legiun ini, bahwa aku ini seorang Kristen dan tidak dapat mematuhi sumpah apa pun kecuali kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang

hidup." Fortunatus berencana agar Marselus mengajukan perkaranya ini di hadapan Kaisar Maximianus yang dikenal bersahabat dengan orang-orang Kristen. Tetapi, Marselus telah keburu dikirim untuk diadili di hadapan prefek Agrikolanus, seseorang yang membenci orang-orang Kristen.

Ketika pengadilan berlangsung, Agrikolanus menyimak catatan aksi dan kata-kata si tertuduh. Ia menanyai Marselus, "Apakah engkau melakukan semua ini dan direkam di hadapan gubernur?"

"Aku melakukannya," jawab Marselus.

"Kegilaan apa yang telah menguasaimu sehingga engkau mencampakkan sumpahmu dan mengatakan hal yang demikian?"

Marselus menukas, "Tidak ada kegilaan yang menguasai ia yang takut kepada Allah."

Karena bingung, Agrikolanus mendesak Marselus untuk menerangkan tindakannya. Sang kepala pasukan menjawab dengan panjang:

> Tidaklah tepat bagi seorang Kristen, yaitu seseorang yang takut kepada Kristus Tuhan, untuk mengabdikan diri dalam tugas militer. Apa yang telah kunyatakan sebelumnya kepada sang gubernur, Fortunatus, kini kunyatakan di hadapanmu. Aku adalah seorang Kristen, dan setia hanya kepada Allah yang benar dan Raja, Yesus Kristus, yang aku kasihi lebih daripada segala hormat dan kekayaan di dunia ini. Oleh sebab hukum dan perintah ini kami dilarah untuk

> mengambil nyawa sesama atau bahkan untuk mengangkat senjata. Oleh sebab teladannya kami telah diajar untuk mengampuni mereka yang telah bertindak jahat kepada kami dan berbelas kasihan kepada para musuh kami.
>
> Mereka yang berseru kepada nama-Nya adalah anak-anak perdamaian dan tidak membenci seorang pun di muka bumi. Mereka yang mencerminkan gambar Kristus tidak mengenal satu senjata pun kecuali kesabaran, pengharapan dan kasih—dan semua ini adalah senjata untuk menghancurkan hati yang keras yang tidak pernah diresapi oleh embun surgawi dari firman suci. Kami tidak mengenal balas dendam, kendati pun telah diperlakukan dengan jahat. Kami tidak menuntut pembalasan, tetapi bersama Kristus kami berdoa, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."

Sang prefek bertanya, "Tidakkah engkau ingat bahwa engkau dulu mengangkat sumpah militermu, dalam ritus-ritus yang dipimpin oleh para dewa sendiri, ketika engkau mengaku keilahiran kaisar? Telah kau lupakankah bagaimana engkau menerima patokan-patokan yang di atasnya gambaran para dewa diletakkan guna melindungi dirimu?"

Marselus menjawab dengan lugas, "Aku tidak akan lagi mempersembahkan kurban kepada para dewa dan kaisar, dan aku menolak untuk menyembah dewa-dewi yang

terbuat dari kayu dan batu, berhala-berhala yang tuli dan bisu. Aku melayani Yesus Kristus, sang Raja yang abadi! Sejauh ini aku berusaha untuk menghidari penderitaan demi nama Kristus. Sebaliknya, aku menganggap semuanya itu sebagai penghargaan tertinggi yang dapat engkau berikan kepadaku."

Jelas sudah semua perkaranya. Agrikolanus berdiri dan menyatakan hukuman. Oleh karena menyangkal sumpahnya dan menolak untuk mempersembahkan kurban kepada para dewa Romawi, Marselus harus segera dijatuhi hukuman. Para penjaga membawa pergi sang prajurit Kristus. Dan dengan sebilah pedang seperti yang dulu pernah ia sandang, kepala Marselus dipenggal.

BAB II

Para Reformator Radikal

8

Jan Hus

wafat 1415, di Konstanz (Jerman modern)

JAN HUS DILAHIRKAN PADA TAHUN 1370 dari keluarga petani miskin. Nama belakangnya diambil dari nama desa kelahirannya, Husinec, di Bohemia selatan (sekarang daerah di Republik Ceko). Kata *hus* berarti “angsa” dalam bahasa Ceko, dan di kemudian hari, Jan sering menggunakan nama ini sebagai permainan kata dalam tulisan-tulisannya.

Meskipun sedikit yang diketahui tentang orangtua Jan, ibunya mengajarinya berdoa sejak kecil, dan mendorongnya untuk menjadi imam ketika ia beranjak besar. Jalan karir ini memikat Jan muda, bukan karena ia tertarik pada kehidupan spiritual, tetapi karena posisi imam berarti harta melimpah dan kehormatan.

Meskipun minat Jan dalam hal-hal religius cepat bertumbuh setelah ia diterima di Universitas Praha.

Motivasinya yang egosentris itu ternyata tidaklah unik. Ia dilahirkan dalam sebuah era yang penuh pergolakan dan pergulatan politik yang kompleks di dalam Gereja Katolik. Kebanyakan pergulatan ini berpusat pada masalah imam.

Para pemimpin umat pada zaman itu terkenal tak bermoral, korup, menerima suap, mengambil kekasih gelap walau bertentangan dengan sumpah selibat yang diambil, serta praktik jual-beli jabatan gerejawi. Sebagai contoh, tahun 1402 (tahun yang sama Jan diangkat sebagai pendeta di Kapel Betlehem di Praha), seseorang bernama Zbyněk Zajíc membeli keuskupan agung setempat dengan bilangan yang mencengangkan 4.280 gulden guna melunasi utang dua orang pendahulunya. Zbyněk adalah seorang mantan tentara, masih berusia dua puluh lima tahun dan tidak memiliki pendidikan teologi sama sekali. Walau semula ia akrab dengan Jan, namun kecocokan di antara mereka tidak berlangsung lama.

Sewaktu berada di Universitas Praha, Jan dipengaruhi oleh karya John Wyclif (atau Wycliffe) yang berjuang melawan penyelewengan para imam Katolik Roma di Inggris. "Wyclif, Wyclif," demikan Jan pernah tuliskan di pinggir sebuah bukunya, "engkau akan memikat banyak orang."

Gereja menguasai sekitar setengah dari tanah di Bohemia, dan para petani miskin tercekik oleh pajak tinggi yang diwajibkan oleh para pemimpin gereja. Orang-orang mendambakan pembaruan. Kapel Betlehem, tempat Jan menjadi pendeta, menjadi pusat pergerakan ini. Mengikuti tuntunan Wyclif, Jan mulai berbicara lantang melawan

penyalahgunaan tugas keimaman. “Mereka mabuk,” ia katakan mengenai para imam, “dan perut mereka menggembung karena kebanyakan minum dan mereka pelahap. Perut mereka kebanyakan makanan sampai-sampai dagu mereka tak bisa terkatup.” Ia menyebut mereka pesundal, parasit, tamak uang, dan babi gemuk. “Imam-imam ini,” tandasnya, “layak untuk digantung di neraka.”

Ia bahkan berspekulasi tentang apa yang Kristus akan katakan mengenai keabadian para pemimpin gereja ini. “Setiap orang yang lewat, akan berhenti sejenah dan berpikir apakah di sana ada kesedihan seperti yang kualami,” tulis Jan dalam suara Yesus. “Berpakaian compang-camping seperti ini aku meratap, sementara para imam-Ku lalu-lalang berbaju merah tua. Aku sangat menderita dan keringat-Ku bercampur darah, tetapi mereka beria-ria dalam permandian mewah. Sepanjang malam Aku dihina dan diludahi sementara mereka menikmati pesta-pora dan kemabukan. Aku mengerang di atas salib dan mereka berbaring di atas ranjang yang paling empuk.”

Bagi Uskup Agung Zbyněk, tudingan ini telalu menyolok mata. Ia semakin curiga terhadap Jan. Dua orang ini pun saling bermusuhan.

Pada waktu itu, ada dua paus yang saling bertentangan, satu berkedudukan di Roma dan yang lain di Avignon, Prancis. Negara-negara Katolik terbelah mengikut satu di antara kedua paus ini. Ketika Konsili Pisa berlangsung pada tahun 1409 untuk menyelesaikan masalah dan

memperbarui gereja, Jan meluap gembira. Uskup Agung Zbyněk melawan konsili itu, tetapi Jan didukung Raja Václav IV dari Bohemia (dikenal dengan Raja Wenkeslaus).

Konsili Pisa mengambil suara terbanyak untuk menyingkirkan paus Roma, Gregorius XII, dan lawannya, Benediktus XIII. Sebagai gantinya, konsili ini memilih Aleksander V. Tetapi tak satu pun dari kedua paus yang menundukkan diri pada keputusan konsili. Sebaliknya, kini malahan terdapat tiga paus. Jan, dengan percaya bahwa Aleksander V mewakili pembaruan dan kemajuan, memilih menyatakan bahwa paus baru ini sebagai yang sah. Raja Wenkeslaus juga menuruti Jan dalam mendukung Aleksander V. Raja memaksa Zbyněk untuk melakukan hal yang sama dan menurut perintah raja.

Zbyněk mungkin bukan seseorang yang rohani, tetapi ia adalah seorang politisi yang licik. Ia memiliki sejumlah keberatan. Ia meminta Aleksander V untuk mendukungnya menuntut ajaran sesat, dan mengirimkan sejumlah besar upeti guna menyuap paus agar menjadi pendukungnya. Setelah ini, Aleksander mengeluarkan perintah larangan berkhotbah di kapel-kapel pribadi. Keputusan paus ini memberi kuasa bagi sang uskup agung untuk menutup Kapel Betlehem.

Tetapi Jan Hus menolak untuk menaati titah paus. Ia terus melanjutkan khotbah dan pelayanannya di Kapel Betlehem. Terbakar amarah, Zbyněk memutuskan untuk sekalian saja menghancurleburkan kapel tersebut. Jan menggambarkan penyerangan ini, “Dilengkapi dengan senjata, busur panah, tombak kerajaan, dan pedang, mereka

menyerang Betlehem ketika aku sedang berkhotbah . . . berusaha untuk menghancurkannya, setelah mereka bersekongkol di antara mereka sendiri." Tetapi Jan memiliki lebih dari dua ribu jemaat yang murka berada di sisinya. Rencana Zbyněk gagal. Raja Wenkeslaus, karena menghargai dukungan Zbyněk, tidak memihak pada salah satu kubu dalam hal ini.

Tak habis akal, Uskup Agung Zbyněk mengumpulkan lebih dari dua ratus cetakan tulisan Wyclif, membawanya ke pelataran istana dan membakarnya. Jan mengutuk tindakan uskup agung ini dan berkata, "Aku sebut hal ini tindakan bodoh. Api unggun seperti itu hanya menghapus setitik dosa dari hati manusia. Api tidak akan melahap kebenaran. Ia selalu menjadi tanda pikiran yang sempit bahwa ia marah terhadap benda-benda mati. Buku-buku yang telah dibakar itu adalah suatu kerugian bagi seluruh umat."

Melihat penyerangan kapel serta pembakaran buku-buku tersebut, rakyat Bohemia pun menjadi rusuh. Mereka mencemooh Zbyněk dengan poster dan lagu. Mereka menyanyi, "Uskup Zbyněk, ABCD, membakar buku tetapi tidak mengerti apa yang tertulis di dalamnya!" Sang uskup melarikan diri ke purinya di Roudnik. Dan dari sana ia segera menjatuhi Jan hukuman pengucilan—sebuah hukuman keji pada zaman itu ketika gereja memiliki kuasa yang besar atas kehidupan publik.

Kendati begitu Jan tidak berhenti berkhotbah. Ia mendapatkan dukungan dari rakyat, sementara itu Zbyněk mendapatkan dukungan paus. Terdorong oleh upeti dari

sang uskup agung, Aleksander V mengeluarkan kembali nota pengucilan. Jan juga mengabaikannya. Maka Zbyněk, dengan dukungan paus, mengambil langkah perang yang terlampau jauh: ia mengucilkan para pejabat kerajaan di Praha. Dengan jalan ini, ia mematik murka Raja Wenkeslaus, yang hingga titik ini menarik diri dari pertikaian.

Ketika Jan diminta hadir ke Bologna sebagai bagian dari investigasi kepausan atas ajaran sesat, Wenkeslaus menjawab, "Jika seseorang hendak mendakwa Hus dengan tuntutan apa pun, biarkan mereka melakukannya di kerajaan kami. . . . Tidaklah benar untuk menyerahkan pendeta yang baik kepada tindakan diskriminatif dari para musuhnya." Zbyněk melawan balik, ia menyatakan Praha sebagai kota terlarang, menghentikan semua aktivitas gereja—termasuk perkawinan, penguburan, pemberkatan, khotbah, dan pelaksanaan perjamuan.

Dengan dukungan dari dewan kota, Raja menuntut agara Ukusp Agung Zbyněk mengalah dan menghentikan segala tindakan melawan Jan Hus. Raja memperoleh memo dari Paus-tandingan* Yohanes XXIII (yang menggantikan Aleksander V karena kematian mendadak). Raja memerintahkan Uskup Agung Zbyněk untuk membuat pernyataan publik guna membersihkan nama Jan dari tuduhan kesesatan. Tetapi sebelum uskup agung dapat memenuhi perintah ini, ia meninggal. Menurut riwayat

* Paus-tandingan adalah paus yang pada waktu itu tidak diakui sebagai pewaris tahta suci Vatikan dan kunci kepausan berdasarkan tradisi Petrus (*ed.*)

kuno Ceko, Zbyněk diracun oleh juru masaknya—yang sangat mungkin adalah pendukung pembaruan gereja.

Dengan mangkatnya sang uskup agung, tampaknya Jan terbebas dari penganiayaan. Tetapi hal lain terjadi yang memaksanya untuk sekali lagi berbicara melawan gereja dan dewan kota. Pada tahun 1411, angkatan perang pendukung Paus Gregorius XII mengepung kota Roma. Tak mau kalah garangnya, Paus-tandingan Yohanes XXIII memaklumkan penjualan indulgensia—dokumen yang memastikan pengampunan dosa dan sumber meraup uang tunai bagi pejabat gereja. Raja Wenkeslaus, pendukung Paus-tandingan Yohanes XXIII, menyetujui keputusan ini.

Banyak orang di Bohemia memandang surat penghapusan dosa ini sebagai penyelewengan lain dari para pemimpin gereja yang tamak harta. Meskipun ia bisa saja berdiam diri, hati nurani Jan tidak mengizinkannya. Ia memimpin protes atas jual-beli surat penghapusan dosa ini dan menyerukan boikot. Ia berkata bahwa tidak akan terbujuk untuk mendukung indulgensia "bahkan sekalipun aku harus berdiri di atas tiang pembakaran yang telah disediakan bagiku."

Tindakan yang berani ini membuatnya kehilangan dukungan dari sekutu terbesar dan pelindungnya, Raja Wenkeslaus. Terbakar oleh kecemasan bahwa ia bisa kehilangan sumber pemasukan melimpah yang dihasilkan dari jual-beli surat indulgensia, sang raja berkata, "Hus, engkau selalu menyebabkan aku mendapatkan masalah. Jika mereka yang berwewenang tidak mau

melaksanakannya, aku sendiri yang akan membakar engkau.”

Jan tetap teguh kendati raja sangat murka. Ia berkata, “Akankah aku tetap berdiam diri? Demi Tuhan, tidak! Celakalah aku jika aku tetap diam. Lebih baik bagiku mati daripada tidak menolak kejahatan yang demikian, yang akan membuatku turut dalam kesalahan mereka dan neraka.” Jan dikucilkan keempat kalinya, dan kota Praha, sekali lagi, dinyatakan terlarang. Kali ini, Raja Wenkeslaus tidak berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Demi kota itu, Jan meninggalkan Praha dan hijrah ke pedesaan. Tetapi ia tidak berhenti berkhotbah atau menulis.

Pada tahun 1414, tiga orang masih merebutkan kepausan, dan tidak tampak adanya rekonsiliasi. Sigismund, raja Hungaria dan saudara tiri Raja Wenkeslaus, mengundangkan sebuah konsili baru untuk menyelesaikan skisma kepausan dan menghapus ajaran sesat dari gereja Barat. Sigismund mengundang sebanyak mungkin dewan kota dan pejabat gereja. Ketika sampai di kota Konstanz, mereka melaksanakan konsili terbesar setelah konsili Nikea di tahun 325.

Jan Hus adalah salah satu yang diundang. Sigismund sendiri menjanjikan bahwa Jan akan dilindungi. Walaupun telah diperingatkan oleh para sahabatnya, Jan percaya pada Sigismund. Ketika sampai di Konstanz, ia mengirim surat kepada para sahabatnya sambil berkelakar, “Si angsa belum dimasak dan tidak takut dimasak.” Tetapi beberapa minggu berikutnya, para musuhnya, karena mendengar rumor bahwa Jan berencana untuk melarikan diri dari kota

itu, memenjarakan dia di penjara biara Dominikan. Raja Sigismund naik pitam bahwa janjinya untuk memberi perlindungan telah dilanggar, tetapi para wali gereja yang telah memenjarakan Jan meyakinkan dia bahwa ia tidak terikat untuk mengindahkan janji yang dibuat pada seorang penyesat.

Paus-tandingan Yohanes XXIII memilih satu panitia terdiri dari tiga uskup untuk memeriksa tuduhan terhadap Jan. Jan tidak boleh didampingi pengacara untuk membela kasusnya. Suasana tampak suram, dan memburuk dalam tempo cepat. Konsili Konstanz memaksa Paus Yohanes XXIII dan kedua paus lainnya untuk mengundurkan diri. Mereka berkata, "Jika siapa pun . . . termasuk paus, menolak untuk menaati perintah, aturan, dan ketetapan konsili suci ini . . . ia akan dituntut hukuman yang setimpal." Paus Yohanes XXIII melarikan diri dari kota dengan menyamar sebagai seorang buruh, dan Jan diserahkan kepada Raja Sigismund.

Kini, sang raja membuka keyakinannya terhadap si "angsa" dari Bohemia. "Aku ini dulu hanya seorang bocah," katanya, "ketika sekte ini dimulai dan menyebar di Bohemia, dan sekarang lihatlah betapa kuat jadinya dia." Jan, yang terantai dan tidak mendapatkan cukup makanan, jatuh sakit parah sekali. Akhirnya Raja Sigismud berkata, "Tidak ada bukti yang cukup untuk menghukumnya. Jika ia tidak menarik kesalahan-kesalahannya, baiklah ia dibakar." Walaupun ratusan bangsawan Ceko menandatangani petisi demi pembebasan Jan di Konsili Konstanz, Raja Wenkeslaus bungkam seribu bahasa.

Jan menjalani sejumlah pemeriksaan publik, di sini cuplikan dari tulisan-tulisannya dibacakan dan para saksi diundang untuk bicara melawan dia. Ia diperintahkan untuk menarik keyakinannya yang sesat. Jan hanya menjawab bahwa ia bersedia hanya jika kesalahannya dapat dibuktikan oleh Alkitab. Ia menolak membela ajaran Wyclif yang lebih radikal. Namun Jan berkata bahwa ia hanya dapat berharap agar "jiwanya suatu saat kelak mencapai tempat Wyclif sekarang ini berada." Di akhir pemeriksaannya tanggal 8 Juni 1415, tiga puluh sembilan keputusan dibacakan kepadanya, semuanya diambil dari tulisannya. Kembali, Jan berkata ia akan menarik ajarannya jika siapa pun dapat membuktikan kesalahnnya berdasarkan kitab suci.

Tetapi takdir Jan telah tiba. Apa pun upaya yang ia pakai untuk membela kasusnya tenggelam dalam pekik riuh para pemimpin gereja yang hadir di sana. Salah satu uskup Polandia berseru bahwa hukum telah jelas tentang bagaimana berhubungan dengan para penyesat. "Jangan izinkan dia menarik ajarannya," imam lainnya berseru. "Bahkan sekalipun ia menarik ajarannya, ia tidak akan tetap memegang perkataannya."

Pada 6 Juli 1415, Jan Hus dihukum mati di hadapan dewan. Ia berkata kepada teman-temannya bahwa lebih baik baginya dibakar di muka umum daripada dibunuh secara sembunyi, "supaya seluruh negeri Kristen pada akhirnya dapat mengetahui apa yang aku katakan." Ketika buku-buku Jan diwajibkan dibakar, ia tersungkur dan

berdoa keras-keras kepada Allah untuk mengampuni para pendakwanya.

Kepadanya dipakaikan jubah imam, tetapi hanya sebagai simbol olok-olokan—tiap potongan kemudian dilucuti dari tubuhnya. Ketika satu persatu uskup melepaskan stola, jubah dan pakaian lainnya, mereka berkata, “Hai Yudas terkutuk . . . kami mengambil darimu cawan penebusan.” Mereka terakhir berkata, “Kami menyerahkan jiwamu kepada iblis.” Sebuah topi uskup (*miter*) yang tinggi terbuat dari kertas dikenakan di atas kepalanya. Tergambar tiga setan dengan tulisan, “Pemimpin gerakan penyesatan.” Para prajurit mengaraknya menuju ke tiang pembakaran. Kerumunan orang mengikuti.

Pada tiang itu, algojo melucuti Jan, mengikat tangannya di belakang punggungnya, dan mengikat lehernya pada tiang dengan rantai. Kayu dan jerami ditumpuk sekelilingnya sampai lehernya. Seorang perwira tinggi kerajaan bertanya untuk terakhir kalinya apakah Jan mau menarik ajarannya dan menyelamatkan hidupnya. Jan menjawab, “Allahlah saksiku bahwa . . . tujuan utamaku berkhotbah dan semua tindakanku yang lain serta tulisan-tulisanku hanya untuk membuat orang bertobat dari dosa. Dan dalam kebenaran injil yang aku tuliskan, ajarkan, dan khotbahkan berdasarkan perkataan dan uraian para guru suci gereja, aku bersedia dengan gembira untuk mati hari ini juga.” Dengan ini, algojo mulai menyulutkan api.

Menurut beberapa orang, algojo itu sempat susah payah menyalakan api, dan dengan begitu memperlama penderitaan Jan. Dan ketika nyala api itu makin besar, Jan

berseru dalam deritanya, “Kristus, anak Allah yang hidup, kasihanilah kami!” Dari nyala api yang semakin berkobar ia mengulangi kata-kata itu tiga kali. Lalu wafatlah ia. Setelah api padam, abunya dibuang ke Sungai Rhine.

Seratus tahun kemudian Martin Luther mematik gerakan pembaruan gereja yang luas. Ia dipengaruhi oleh kehidupan dan ajaran-ajaran Jan Hus.

9

Michael dan Margaretha Sattler

wafat 1527, di Rottenburg (Jerman)

MICHAEL SATTLER dilahirkan di kota kecil Staufen, di wilayah Breisgau, Jerman barat-daya. Ia adalah seorang murid yang giat belajar dan bertumbuh sebagai seseorang yang cerdas dan berpendidikan. Akhirnya, ia masuk ke biara tarekat Benediktin St. Petrus, dekat Freiburg. Karena tekun belajar, menonjol dalam hidup kesalehan biara, akhirnya ia menjadi kepala biara.

Tetapi berbagai keraguan dan pertanyaan menghinggapi pikiran Michael dan mulai memengaruhi kehidupan membiaranya. Studinya akan Kitab Suci, khususnya surat-surat Paulus, membawanya untuk mempertanyakan sejumlah pokok-pokok Katolik Roma. Keraguannya bercampur dengan kemunafikan para imam dan biarawan lain di komunitasnya. Ketika ia berusaha keras mengikuti

aturan biara, biarawan-biarawan lain malahan memiliki gundik.

Sementara itu, gelora Reformasi mulai menyebar melintasi daerah Breisgau. Hati nurani Michael dikendalikan oleh para petani revolusioner yang menduduki biara tersebut. Krisis kepercayaannya semakin memuncak. Para 12 Mei, 1525, ia meninggalkan biara untuk mencari panggilan yang baru.

Beberapa petani yang menduduki St. Peter adalah kaum Anabaptis. Gagasan mereka mengesankan bagi Michael. Segera ia bergabung dengan gerakan ini. Selama pencarian kebenaran spiritual ini, ia telah belajar menenun guna mencukupi diri. Dalam keputusan akhirnya untuk melepaskan diri dari kehidupan membiara, ia menikah dengan seorang perempuan bernama Margaretha.

Walau hanya sedikit yang kita ketahui mengenai Margaretha, sebelum menikah dengan Michael ia semua adalah seorang Beguin, seorang anggota dari salah satu tarekat religius yang tinggal bersama seperti para suster dan mengabdikan diri pada pelayanan bagi kaum miskin dan sakit tanpa mengambil janji bakti seumur hidup. Salah seorang penulis menerangkan Margaretha sebagai seseorang perempuan yang "berperawakan kecil, bertalenta dan cerdas." Setelah keduanya menikah, ia dan Michael memperoleh penghasilan lewat menenun.

Pada waktu ini, Raja Ferdinand I, yang kekuasaannya termasuk Breisgau, mulai penganiayaan dengan menekan tanpa kenal belas kasihan setiap ajaran sesat yang merongrong Gereja Katolik Roma, tetapi Anabaptis tidak

termasuk di dalamnya. Michael melarikan diri ke Zürich tahun 1525 untuk bergabung dengan kaum Anabaptis di sana. Ia tidak tenang. Akhirnya ia kembali ke kota asalnya. Lalu, mencoba menghindari penganiayaan kembali, ia berpindah ke Strasburg, dan kemudian ke daerah Hohenberg di Württemberg.

Berbasis di kota Horb, Michael segera mengumpulkan pengikut yang cukup besar. Pada Februari 1527 ia memimpin sebuah persidangan para pemimpin Anabaptis di Schleitheim untuk menyusun sebuah pernyataan iman bersama, sebagai fondasi untuk menyatukan orang-orang Anabaptis dari pelbagai wilayah. Mereka yang hadir mengetahui bahwa penganiayaan yang semakin kuat segera menghadang mereka, tetapi Michael tampaknya tidak melihat seberapa dekatkah bahaya ini tersebut.

Para pejabat pemerintah telah mengetahui bahwa di dekat Rottenburg terdapat sekelompok kaum Anabaptis. Mereka mendapatkan info ini di Horb. Ketika Michael bersiap meninggalkan Schleitheim untuk kembali ke Horb dengan tujuh pasal Pengakuan Iman Schleitheim di balik mantelnya, orang-orang kepercayaan pemerintah sudah siap menghadangnya.

Ketika ia dan Margaretha tiba di Horb, mereka menahannya bersama dengan beberapa orang lainnya. Pemerintah menemukan pengakuan iman yang ia bawa, termasuk penjelasan mengenai rencana dan aktivitas gereja.

Michael memiliki pendukung di Horb, dan setelah penangkapannya, para pejabat kota khawatir adanya pergolakan. Para tahanan segera dibawa oleh Pangeran

Joachim von Zollern ke kota terpencil Binsdorf. Dari sel penjaranya di sana, Michael menulis sebuah surat yang meneguhkan jemaatnya di Horb. Ia mengajak mereka untuk kuat di dalam iman dan percaya kepada Allah. Ia menanti di dalam penjara bersama para tahanan lainnya selama tiga bulan sementara persiapan-pesiapan sedang disusun untuk pengadilan mereka.

Akhirnya, dua puluh empat lelaki bersenjata memindahkan para tahanan ke Rottenburg untuk diadili. Sebuah panel yang terdiri dari banyak hakim diketuai oleh Pangeran dari Zollern. Seorang ahli hukum yang fasih dari Ensisheim, Eberhard Hofmann, bertindak sebagai penuntut umum. Ia mendesak agar hukuman dijatuhkan seberat mungkin. Wali kota Rottenburg, Jakob Halbmayer, dipilih sebagai pembela terdakwa. Tetapi Michael menolak bantuannya. Ia memilih untuk berbicara bagi kelompoknya sendiri.

Ketika pengadilan dimulai, Pangeran dari Zollern mendaftar tuntutan yang dilayangkan kepada kelompok Michael. Tujuh tuntutan ditujukan kepada sembilan belas tahanan, sedangkan Michael Sattler menghadapi dua tuntutan tambahan. Pertama, kelompok ini didakwa menyalahgunakan mandat kerajaan (sesuai Maklumat Worm menentang Martin Luther pada bulan Mei 1521). Kedua, kaum Anabaptis didakwa telah menolak kehadiran Kristus di dalam rotin dan anggur Ekaristi. Ketiga, kelompok ini didakwa menolak sakramen perminyakan, khusus bagi yang sakit dan sekarat. Kelima, para tahanan didakwa menghina Maria dan orang-orang kudus.

Keenam, mereka menolak untuk mengambil sumpah kepada pemerintah. Ketujuh, mereka didakwa memecahkan roti dan mengambilnya bersama dengan anggur dari wadah yang sama.

Tambahan dakwaan untuk Michael adalah pengkhianatannya pada sumpah membiara dengan menikahi Margaretha. Ia juga didakwa mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak mengangkat senjata serta menolak melawan orang-orang Turki jika mereka menyerang negeri mereka. Michael memang berkata bahwa ia sendiri memilih untuk memerangi para penganiaya yang menyebut diri mereka Kristen, jika memang peperangan itu dibenarkan (pendapat ini membuat marah pemerintah). Bagi mereka yang menjadi saksi mata pengadilan ini, kata-kata Michael ini membuatnya tergolong lebih daripada seorang sesat. Mereka pun mendakwanya sebagai pengkhianat kerajaan.

Michael, yang berbicara membela para tahanan lain, meminta agar tuntutan itu diulangi agar ia dapat dengan lebih gamblang menjawab tiap-tiap pokok tuntutannya. Para imam mengolok-oloknya untuk hal ini. Mereka berkata kepada para hakim, "Tuan-tuan yang bijaksana, terhormat, dan budiman, ia pernah congkak dalam masalah Roh Kudus. Sekarang, jika bualannya itu benar, tampaknya tidaklah perlu untuk mengabulkan permintaannya; sebab jika ia memiliki Roh Kudus, Roh yang sama akan memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi di sini."

Tanpa terpengaruh, Michael mengulangi, "Wahai para hamba Allah, aku berharap permohonanku tidak ditolak;

sebab hal-hal yang kalian katakan masih tidak kupahami." Kali ini, permintaannya dikabulkan.

Setelah berbicara dengan para sahabatnya, Michael balik menjawab tiap dakwaan. Pertama, ia menolak tuntutan bahwa mereka telah tidak patuh kepada maklumat kerajaan yang melarang untuk mengikuti ajaran Lutheran. Walaupun orang-orang Katolik memandang kaum Anabaptis adalah sekte Lutheran, nyatanya bukan demikian. Michael mengklaim bahwa mereka mengikuti injil dan perkataan Kristus saja. Dakwaan-dakwaan lainnya juga dijawabnya. Tubuh dan darah Kristus tidak dapat hadir dalam Ekaristi sebab Kristus kini secara badani berada di sebelah kanan Bapa, demikian sanggahannya. Tentang perminyakan untuk mengurapi orang sakit, ia menyatakan bahwa paus tidak dapat membuat minyak itu lebih baik dengan memberkatinya saja. Ia menolak dakwaan menghina Maria, hanya ia berikan catatan bahwa Maria tidak dapat menjadi perantara kita, sebab Kristus saja yang menjadi mediator kita satu-satunya. Ia setuju bahwa mereka tidak mengangkat sumpah untuk taat kepada pemerintah, sebab Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk tidak mengangkat sumpah. Tuntutan ketujuh, mengenai mengambil roti dan anggur dari wadah yang sama, ia merasa tidak perlu menyanggahnya.

Terhadap dua tuntutan terhadap dirinya pribadi, Michael menjabarkan bagaimana studinya atas Kitab Suci dan pengamatannya atas para biarawan dan imam yang munafik mendorongnya untuk meninggalkan tarekat monastik. Ia terangkan, "Ketika Allah memanggilku untuk

bersaksi akan Firman-Nya, dan aku telah membacakan surat Paulus, dan juga menyadari betapa tidak-Kristen dan bahayanya negara yang kutinggali; menyaksikan kesombongan, tinggi hati, ketamakan, dan persundalan besar dari para rahib dan imam, aku pergi dan mengambil istri, seturut dengan perintah Allah."

Akhirnya, ia sampai di penghujung, dan bagi para pendengarnya, mungkin merupakan dakwaan yang paling berat. "Jika orang-orang Turki tiba," ia berkata, "kita seharusnya tidak melawan mereka, sebab ada tertulis, 'Janganlah membunuh.'" Dengan mengacu bahwa jika perang dibenarkan, maka ia memilih untuk berperang melawan orang-orang Kristen ketimbang Turki, Michael berkata, "Engkau yang sungguh Kristen dan yang memegahkan nama Kristus tetapi menganiaya para saksi Kristus yang saleh, sama seperti roh orang-orang Turki."

Michael menolak bahwa ia dan para sahabatnya telah membangkang terhadap pemerintah, atau bertindak melawan Allah atau Firman-Nya. Untuk menguji klaim-klaim teologisnya, Michael memberi saran agar para hakim memperhadapkan para ahli teologi untuk berdebat atas dasar kitab suci saja. "Jika mereka membuktikan kepada kami berdasarkan Kitab Suci bahwa kami menyimpang dan salah, kami dengan sukacita berhenti dan menarik ajaran kami, dan kami juga bersedia untuk menjalani konsekuensi dan hukuman untuk apa yang didakwakan kepada kami. Tetapi jika tidak ada satu kesalahan yang terbukti, aku berharap kepada Allah bahwa kalian bertobat dan menerima perintah kitab suci."

Para hakim menemukan perkataan terakhir Michael ini tidak masuk akal. Meledaklah tertawa mereka. Hofmann, sang penuntut, menjawab, “Engkau orang remeh, penjahat dan imam yang frustrasi, apakah kami perlu berdebat denganmu? Algojo tiang gantungan akan berdebat denganmu, aku beri tahu engkau.”

Michael menjawab, “Kehendak Allah yang terjadi.”

Terganggu dengan kata-kata Michael, Hofmann memotong, “Jauh lebih baik engkau tidak pernah dilahirkan.”

Michael berkata dengan tenang, “Allah tahu apa yang baik.”

Dalam hal ini, Hofmann naik pitam. Ia berseru, “Engkau penjahat tak berguna dan biang penyesat, aku beri tahu engkau, jika tidak ada algojo di sini, aku sendiri akan menggantungmu dan yakin bahwa aku telah melayani Allah!”

Para hakim meninggalkan ruang untuk mendiskusikan hukuman. Keputusan mereka tidaklah sesederhana yang diduga Hofmann, sebab butuh satu setengah jam untuk memutuskan hukuman ini. Ketika mereka tidak di tempat, ruang pengadilan itu menjadi kacau balau. Para penonton mencaci dan mengolok-olok Michael. Salah satu prajurit menghina, “Apa yang engkau harapkan bagimu dan mereka yang telah terpikat dengan rayuanmu itu?” Sambil menghunus pedang, ia berkata, “Lihatlah, mereka akan melawanmu dengan ini.” Michael tetap diam. Seorang laki-laki lain berkata mengapa ia tidak tetap menjadi kepala

biara," sebab posisi tinggi Michael di biara tampaknya lebih menggiurkan daripada keadaannya saat itu. Michael menjawab, "Menurut daging aku dulu seorang tuan; tetapi lebih baik seperti sekarang ini."

Para hakim kembali ke ruangan. Para penonton terdiam untuk mendengarkan putusan. "Dalam kasus Gubernur dari Paduka Yang Mulia Raja melawan Michael Sattler, hukuman telah ditetapkan, bahwa Michael Sattler harus dibawa kepada algojo, yang akan menuntunnya ke tempat eksekusi, dan memotong lidahnya; kemudian melemparkan dia ke sebuah gerobak, dan di sana tubuhnya akan dicabik menjadi dua dengan penjepit-penjepit panas; dan setelah ia dibawa ke luar pintu gerbang, ia akan dicabik kembali lima kali dengan cara yang sama. Lalu bakarlah tubuhnya sampai menjadi bubuk sebagai seorang penyesat."

Ketika para tahanan dibawa kembali ke sel penjara mereka, Michael berbicara dengan Jakob Halbmayer, wali kota Rottenburg, yang ia pandang bertanggung jawab atas tindakan yang tak semena-mena selama proses pengadilan. Ia berkata kepada sang wali kota, "Engkau tahu bahwa engkau dan hakim-hakim temanmu itu telah menghukum aku melawan keadilan dan tanpa bukti. Maka, perhatikanlah dan bertobatlah. Jika tidak, engkau dan mereka yang lain akan dihukum ke dalam api kekal dalam penghakiman Allah."

Tepat 21 Mei 1527, Michael dibawa ke alun-alun. Menurut hukuman, algojo harus memotong sebagian besar dari lidahnya, tetapi ternyata yang tersisa masih membuat

para penonton masih dapat mendengarkan doanya bagi mereka yang menyiksanya. Dengan memakai penjepit-penjepit panas, mereka mencabik menjadi dua bagian tubuh dan dagingnya, lalu mengikatnya ke sebuah tangga dan melemparnya ke kereta. Sepanjang satu mil perjalanan, sampai di tempat pembantaian, penjepit-penjepit itu dipakai untuk merobek tubuhnya menjadi lima bagian. Sekali lagi, ia berkata kepada para pejabat, hakim, dan orang-orang yang melihat untuk bertobat dan berbalik jalan mereka. Sementara tangga tempat ia diikat itu dikerek dan ditempatkan ke api, ia berdoa, "Ya Allah yang Mahakuasa dan kekal, Engkaulah jalan dan kebenaran; karena tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan hal ini sebagai kesalahan, maka pada hari ini, dengan pertolongan-Mu, aku akan akan bersaksi tentang kebenaran dan memeteraikannya dengan darahku."

Api merambat dengan pelan ke tubuhnya, membakar utas tali yang mengikat tangannya. Kemudian, dengan tanda yang telah disepakati sebelumnya dengan para saudara seiman, Michael mengangkat tangannya di atas lidah-lidah api, jari telunjuk menunjuk ke surga, mengindikasikan bahwa deritanya dapat ditanggungnya dan ia tetap teguh dalam imannya. Ketika kematian mendekat, ia menggaungkan kata-kata Tuhan, dengan berkata, "Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku."

Tiga orang dari kaum Anabaptis yang diadili bersama Michael juga dihukum mati. Yang lain menarik ajarannya dan diusir dari Jerman. Istri pangeran von Zollern berusaha

meyakinkan Margaretha untuk menarik kepercayaannya, tetapi gagal. Sehari setelah kematian Michael, Margaretha dihukum dengan ditenggelamkan ke Sungai Neckar—meskipun ia berkata ingin bergabung dengan suaminya dalam api.

Wolfgang Capito dari Strasburg, yang walaupun sering berbantah namun berlaku baik kepada Michael, menulis kepada dewan kota Horb untuk mendampingi orang-orang Anabaptis yang masih dipenjara. Ia juga menulis surat penghiburan bagi para tahanan. Walaupun Capito masih ragu-ragu akan keyakinan-keyakinan tertentu Anabaptis, ia menulis tentang Michael, "Ia menunjukkan semangat yang besar untuk meninggikan Allah dan gereja Kristus. Ia ingin gereja murni dan tak noda dan cela di hadapan orang-orang yang berada di luar gereja." Pemimpin lain, Martin Bucer, memandang Michael sebagai seorang martir sejati, walaupun mereka berbeda posisi teologis. Bucer menulis, "Kami tidak ragu-ragu bahwa Michael Sattler, yang telah dibakar di Rottenburg, adalah seorang sahabat kekasih Allah. . . . Kami tidak ragu-ragu bahwa ia adalah seorang martir Kristus."

10

Weynken Claes

wafat 1527, di Belanda

JANDA WEYNKEN CLAES BERKEBANGSAAN BELANDA mungkin terlahir sebagai seseorang yang biasa, tetapi keberanian, iman, serta keyakinannya tidaklah biasa. Weynken, seorang "Sakramentalis" yang kemudian menjadi martir Protestan pertama di Belanda, bukanlah seorang Anabaptis (kematiannya terjadi beberapa tahun sebelum gerakan ini masuk ke Belanda), tetapi ia memegang keyakinan yang mirip dengan gerakan yang kemudian disebut Anabaptis. Ia menolak ajaran-ajaran dan praktik-praktik Katolik tertentu dan menyebutnya sebagai bukan Kristen bahkan penyembahan berhala.

Keyakinan Weynken diuji ketika ia kemudian ditangkap oleh gara pemimpin gereja Gereja Katolik. Ia dipenjara di kastil Woerden, lalu dipindahkan ke Den Haag untuk

diadili di hadapan Pangeran Hooghstraten dan Konsili Belanda.

Seorang perempuan menanyai Weynken di depan persidangan yang digelar itu. “Jika engkau tidak berbalik dari kesalahan-kesalahanmu,” ia memperingatkan, “engkau akan dijatuhi hukuman mati yang mengerikan.”

Weynken menjawab, “Jika kuasa diberikan kepadamu dari atas [dari Allah], aku siap menderita.”

“Tidakkah engkau takut kematian,” tanya perempuan itu, “yang engkau tidak pernah kecap?”

Weynken berkata, “Aku tidak akan mengecap kematian, sebab Kristus berkata, ‘Barangsiapa memelihara perkataan-Ku, ia tidak akan melihat kematian.’ Orang kaya dalam perumpamaan Kristus mengecap kematian, dan akan mengecapnya hingga kekal.”

“Apa yang engkau percaya mengenai sakramen?”

“Aku percaya sakramenmu terbuat dari tepung, dan jika engkau mempercayainya sebagai Allah, aku berkata itu adalah iblismu.”

Perempuan itu melanjutnya pertanyaannya, “Apa yang engkau percayai tentang orang-orang suci?”

“Tak kukenal perantara lain selain Kristus,” jawab Weynken. Ketika ditawari seorang pastor penerima pengakuan dosa, Weynken berkata, “Aku memiliki Kristus, kepada-Nya aku mengaku dosa, jika aku mendukakan seseorang, aku akan bersedia meminta maaf kepada mereka.

Setelah interogasi, Weynken dibawa kembali ke penjara. Para biarawan, imam, dan sahabat-sahabat dekatnya mengunjunginya. Mereka mencoba untuk membujuk agar ia menarik perkataannya di depan sidang. Salah satu pembesuknya berkata, “Wahai ibu, tidakkah engkau dapat menyimpan apa yang menyenangkan hatimu untuk diri sendiri? Supaya engkau tidak meninggal.” Tetapi Weynken menjawab, “Wahai saudari, aku diperintahkan untuk berbicara dan melakukannya; aku tidak dapat tinggal diam untuk hal itu.”

Weynken dikunjungi oleh dua orang rahib Dominikan, yang satu mendengarkan pengakuan dosa dan menuntunnya kepada iman. Rahib kedua menunjukkan salib dengan patung Yesus dari kayu kepadanya, “Lihat,” kata rahib itu, “inilah Tuhan dan Alahmu.”

Weynken menjawab, “Ini bukan Allahku. Salib yang melaluinya aku ditebus berbeda. Ini adalah ilah dari kayu; buanglah itu ke dalam api dan hangatkan dirimu dengannya.”

Rahib lain bertanya apakah ia bersedia menerima sakramen pada hari eksekusinya. Ia menjawab, “Apa yang Allah akan berikan kepadaku? Sesuatu yang dapat binasa dan yang dijual satu sen?”

Mereka bertanya, “Apa yang engkau percaya tentang minyak suci?”

Ia menjawab, “Minyak baik untuk salad, atau untuk meminyaki sepatu.”

Beberapa hari kemudian ia dibawa ke pengadilan kembali. Di sana pejabat tinggi gereja dari Naeldwijck, gereja inkuisitor yang bertanggung jawab atas kasus ini, membacakan keputusan, "bahwa ia ditemukan bersalah dalam hal sakramen, dan bahwa ia tidak mau mengubah pandangannya." Ia dinyatakan sebagai seorang sesat dan lalu diserahkan kepada pemerintah sekular. Namun, sang pejabat menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan hukuman mati. Setelah membacakan pernyataan ini, ia meninggalkan ruangan dengan dua orang ajudannya.

Namun segera, kanselir yang memegang yuridiksi atas kasus ini menyatakan bahwa ia tidak dapat bebas tanpa dihukum, sebab kepercayaannya dianggap sebagai tindakan kriminal. Keputusan diumumkan, "Ia harus dibakar sampai menjadi abu, dan seluruh hartanya disita." Mendengar ini, Weynken berkata, "Apakah semuanya sudah selesai? Aku memohon kepada kalian semua, bahwa jika aku telah menyakiti hati seseorang di antara kalian, ampunilah aku." Seorang rahib bertanya akan ia takut dengan hukuman itu. Ia menjawab, "Tidak, sebab aku tahu bagaimana berdiri dengan Tuhanku."

Pada tiang tempat ia dibakar, ia sekali lagi meminta pengampunan untuk segala kesalahan yang mungkin telah ia lakukan kepada orang-orang. Ia tersenyum dan mendekati hukumannya layaknya seorang pengantin berjalan menyusur lorong gereja.

Seorang rahib bertanya, "Tidakkah engkau akan selalu teguh bersandar kepada Allah?"

Ia menjawab, "Ya, tentu."

Rahib itu melanjutkan, “Kini engkau akan menuju ke api; tariklah keyakinanmu.”

Weynken menjawab, “Cukuplah bagiku; kehendak Tuhanlah yang terjadi.”

Ia menuju ke tempat pembakarannya dan berdiri dengan yakin di hadapan tiang pembakaran. Ketika algojo menyiapkan tali pengikat sewaktu dibakar, rahib itu berkata, “Ibu Weynken, apakah engkau akan bersukacita mati sebagai seorang Kristen?”

Ia menjawab, “Ya, pasti.”

“Apakah engkau menolak segala ajaran sesat?” rahib itu bertanya.

“Ya,” jawabnya.

Akhirnya, rahib itu berkata, “Baik. Apakah engkau menyesali segala kesalahan yang telah engkau buat?”

Dengan menarik napas dalam-dalam untuk terakhir kali, ia berkata, “Memang dahulu aku berdosa, dan untuk hal itu aku memohon pengampunan; tetapi yang ini bukanlah kesalaha, tetapi jalan yang benar. Aku bersandar kepada Allah.”

Ia menanggalkan syal di lehernya, dan membantu mengikatkan tali ke bagian tenggorokannya. Maka, algojo mengikatnya. Ia dengan pelan menutup kedua matanya, dan tampak seperti tertidur.

11

William Tyndale

wafat 1536, di Vilvoorde (Belgia modern)

WILLIAM TYNDALE dilahirkan dari sebuah keluarga terhormat di barat Gloucestershire, dekat perbatasan Welsh, Inggris. Hanya sedikit yang diketahui tentang masa kanak-kanaknya, tetapi ia memulai studi Sarjana Artrium di Universitas Oxford pada tahun 1506. Ia lulus tahun 1512, menjadi seorang pembantu diaken, dan memutuskan untuk mengambil studi lanjut dalam bidang teologi.

William menerima Magister Artrium dari Oxford tahun 1515 dan kemudian menghabiskan empat tahun di Universitas Cambridge. Gagasan Lutheran membanjiri aula-aula Cambridge pada waktu itu, dan tampaknya ia pun digelorakan dengan perubahan. Tetapi ketika ia mengambil studinya, ia kecewa bahwa mata-mata kuliah yang diambilnya tidak memasukkan studi kitab suci secara sistematis. Ia berkata tentang para gurunya, “Mereka yakin

bahwa tidak seorang pun boleh membaca kitab suci, sampai ia diperlengkapi selama delapan atau sembilan tahun dengan prinsip-prinsip yang salah di pendidikan kafir, sampai benar-benar ia tidak mengerti apa-apa mengenai kitab suci." Ia meninggalkan akademia dan bergabung dengan Sir John Walsh di Little Sodbury Manor, sebelah utara Bath.

Antara 1521 dan 1523, William Tyndale melayani sebagai pendeta kapel keluarga Walsh dan mengajar anak-anak keluarga itu. Dari waktu ke waktu, para pemimpin biara, diaken, dan pemimpin gereja lain mengunjungi dan makan di Little Sodbury. William dengan penuh semangat menggabungkan diri dalam percakapan mengenai peristiwa-peristiwa terkini, khususnya karya-karya Martin Luther dan Desiderius Erasmus di benua Eropa.

Selama percakapan ini, ia menjajaki pengetahuan para pemimpin rohani ini akan kitab suci. Apa yang ia temukan sangat mengejutkan dan mengganggunya. Ia sering tidak sepakat dengan orang-orang yang dipandang pandai oleh gereja ini. Dalam kesempatan apa pun, ia selalu membuka Alkitab untuk menerangkan posisinya dan menolak kesalahan-kesalahan mereka. Jarang sekali seorang pemimpin gereja dapat mengimbanginya, apalagi memuasnya dengan eksposisi kitab suci secara jelas.

Dalam satu di antara percakapan ini, salah satu pemimpin gereja, karena jengkel dengan William yang selalu bersandar kitab suci, berkata, "Adalah lebih baik tanpa hukum-hukum Allah daripada tanpa hukum-hukum paus."

"Aku menentang paus dan hukum-hukumnya," jawab William, "dan jika Allah membiarkan aku hidup, sebelum tahun-tahun berlalu aku akan menolong seorang anak pembajak ladang untuk mengerti kitab suci lebih daripada kalian semua!"

Terdorong oleh ketidakpuasannya dengan kekuranghormatan para pemimpin gereja terhadap kitab suci serta ketidaksetujuannya terhadap ajaran-ajaran mereka, William meninggalkan keluarga Welsh pada tahun 1523. Sebelum pergi, ia berkata kepada Walsh, "Tuan, aku melihat bahwa aku tidak akan lama diizinkan tinggal di negeri ini, dan engkau tidak dapat, walaupun engkau bersedia, melepaskan aku dari tangan-tangan para pemimpin gereja. Apa yang tuan sudah kurbankan untuk menjagaku, hanya Tuhan yang tahu, aku meminta maaf untuk semuanya itu."

William mempunyai misi pribadi: menerjemahkan Alkitab, yang pada waktu itu lebih banyak tersedia dalam bahasa Latin, ke dalam bahasa Inggris. Ia percaya bahwa Firman Allah harus dapat diakses oleh semua rakyat Inggris, dari derajat apa pun dalam masyarakat. Yohanes Wyclif telah menciptakan terjemahan seperti ini bertahun-tahun sebelumnya, tetapi versinya disalin dengan tangan, tidak akurat—Alkitab ini diterjemahkan dari Alkitab Latin Vulgata dan bukan dari bahasa asli, Ibrani dan Yunani—serta sulit didapatkan. Gereja telah melarang pemakaian Alkitab ini sejak 1408.

Berusaha agar proyek ini terang-terangan, William berangkat menuju London untuk menerima persetujuan

dari pejabat gereja untuk menerjemahkan Alkitab. Ia berharap dapat menggunakan Perjanjian Baru Yunani karya Erasmus—yang pertama dari jenis Alkitab seperti ini—untuk proyeknya. Dan dalam pikirannya terdapat satu orang untuk menyetujui proyek ini: Uskup Cuthbert Tunstall. Uskup London ini adalah seorang ahli sastra klasik yang bekerja sama dengan Erasmus untuk menghasilkan Perjanjian Baru Yunani tersebut. William berharap dapat memanfaatkan persahabatan Tunstall dengan Erasmus guna mendapat persetujuan proyek terjemahannya.

Tetapi ketika ia mendekati Tunstall, sang uskup menolak. Ia berkata bahwa ia tidak mempunyai ruang bagi William di dalam rumahnya. Cukup kecewa dengan alasan ini namun tidak putus asa, William berkhotbah dan belajar untuk sejangka waktu di London. Ia ditopang oleh seorang pedagang kain, Humphrey Monmouth. Tak begitu lama setelah itu ia menyadari bahwa "bukan hanya tidak ada ruang dalam rumah tuan uskup di istana London guna menerjemahkan Perjanjian Baru, tetapi tidak ada tempat untuk melakukannya di seantero Inggris."

Tahun 1524, ia berangkat menuju ke Jerman dan tidak pernah kembali ke Inggris. Ia sangat dipengaruhi oleh Martin Luther, yang telah berhasil menghasilkan terjemahan Alkitab di Jerman. William berharap sukses yang sama untuk proyeknya bagi orang-orang berbahasa Inggris. Setahun kemudian, ia mengerjakan terjemahan Perjanjian Baru-nya di Hamburg.

William langsung menerjemahkan dari bahasa asli Ibrani dan Yunani, dan membandingkan dengan versi Latin Vulgata dan terjemahan baru berbahasa Jerman karya Luther. Terjemahan William, tentu saja, dianggap ilegal, menentang dektrit gereja. Hanya beberapa tahun sebelum ini, enam orang laki-laki dan seorang perempuan telah dibakar di Inggris hanya karena mengajari anak-anak mereka Doa Bapa Kami dan sejumlah bagian Alkitab dalam bahasa Inggris dan bukan Latin.

Kecakapan dan keakuratan William dalam memakai bahasa asli sangat baik, dengan mempertimbangkan sulitnya belajar bahasa Ibrani dan Yunani pada era Reformasi. Hanya sedikit sarjana Ibrani dan Yunani, dan William telah menggunakan cara belajar yang tidak biasa untuk menguasainya. Dengan pengecualian beberapa kali mengikuti kuliah umum, pada dasarnya ia belajar sendiri bahasa Yunani. Ibraninya, seperti sedikit orang Kristen terpelajar di zaman Reformasi itu, datang dari para rabi Yahudi yang belajar di Jerman. Gaya terjemahannya juga sederhana dan indah, pilihan katanya tepat untuk rakyat jelata. Pengalimatan yang ia pakai memberi pengaruh besar kepada terjemahan dan literatur Inggris di masa-masa berikutnya.

Pendahuluan terjemahan Injil Yohanes yang ia buat berbunyi:

> In the beginnynge was the worde, and the worde was with God: and the worde was God. The same was in the beginnynge with God. All thinges were made by it and with out it was made nothinge that was made. In it

> was lyfe and the lyfe was the lyght of men and the lyght shyneth in the darcknes but the darcknes comprehended it not.

Ia menemukan sebuah pencetak di Cologne bernama Peter Quentell yang akan mencetak karyanya, terjemahan Alkitab Inggris tercetak yang pertama. Tetapi Cologne adalah tempat yang berbahaya bagi mereka yang bersimpati dengan Luther. Ketika salah seorang pembantu William teledor sehingga isi karyanya tercecer gara-gara terlalu banyak minu, Johann Dobneck, seorang penentang yang gigih gerakan Reformasi, menggerebek percetakan Quintell. Syukurlah, William telah diperingatkan. Ia melarikan diri dengan halaman-halaman yang telah tercetak.

William belajar dari kesalahannya. Ia mencari pencetak lain di Worms, kota yang sedang dalam proses mengadopsi ajaran Luther. Sewaktu cetakan-cetakan terjemahan Perjanjian Barunya selesai, mereka menyelundupkannya ke Inggris dan Skotlandia. Enam ribu oplah dicetak, tetapi hanya dua yang masih selamat. Yang lain jatuh ke tangan uskup-uskup yang mencela karya William. Salah satunya adalah Uskup Cuthbert Tunstall, yang William telah dekati beberapa tahun sebelumnya. Ternyata, ada kartu As sebagai alasan yang sebenarnya mengapa sang uskup menolak menerima William. Tunstall memperingatkan toko-toko buku untuk tidak menerima terjemahan itu dan harus membakarnya di Katedral St. Paulus. Seorang sarjana di kemudian hari menulis bahwa "tontonan pembakaran

kitab suci dengan obor ini . . . menyulut kontroversi bahkan di kalangan orang percaya."

William Warham, Uskup Agung Canterbury, mengikuti saran Tunstall. Ia mengumumkan bahwa ia tertarik untuk membeli berapa pun terjemahan Tyndale yang tersedia. Seorang teman sang penerjemah, Augustine Packington, menjawab panggilan uskup agung. Ia berkata, "Tuanku, aku dapat melakukan hal ini lebih daripada kebanyakan pedagang di sini, jika tuan berkenan. . . . Aku akan menjamin bahwa tuan akan mendapatkan setiap buku yang tercetak dan belum terjual."

Warham menjawab, "Kerjakan yang terbaik, tuan Packington! Bawa semuanya kepadaku, dan aku akan membayar berapa pun harganya. Aku sungguh-sungguh akan membakar dan memusnahkan semuanya." Packington melakukan tepat seperti yang ia katakan. Ia menjual setiap cetakan kepada uskup agung. Lalu, ia segera mengirimkan uang itu kepada William, untuk dipakai memperbaiki terjemahannya dan mencetak edisi kedua.

Karya William Tyndale akhirnya sampai ke tangan Raja Henry VIII. Waktunya sangat tepat. Raja Inggris yang keras kepala ini baru saja memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma dan menyatakan diri sebagai kepala gereja yang baru. Ia juga dapat segera menceraikan Catherine dari Aragon, yang tidak memberi Henry keturunan laki-laki. Segera ia menikahi Anne Boleyn, seorang perempuan muda yang "menyihir" dan menawan Henry.

Tetapi sebagian besar wilayah Inggris menyayangkan pemisahan dari Gereja Katolik ini. Henry dan para

penasihatnya mulai mencari cara untuk menentramkan suasana. Henry menemukan jawaban ketika istri barunya menunjukkan sebuah cetakan dari edisi 1534 Perjanjian Baru berbahasa Inggris karya William Tyndale dan satu buku berjudul *The Obedience of a Christian Man* (Ketaatan seorang Kristen), sebuah buku yang menekankan ketaatan kepada pemerintah. Buku ini ditulis oleh William untuk menjawab para pengritik bahwa reformasi akan memecah-belah masyarakat dan mengarah kepada pemberontakan menentang para penguasa. Setelah membacanya, sang raja berkata, “Buku ini cocok untukku dan untuk semua raja membacanya!” Henry yang selalu berpikir politis melihat dalam William seorang ahli propaganda. Ia melayangkan undangan kepada William untuk kembali ke Inggris dan menulis bagi pengadilan.

Tetapi orang-orang kepercayaan Henry melihat William berbeda dari yang dibayangkan raja. William bukan hanya tidak mau meninggalkan karya terjemahannya (sekarang ia sedang sibuk menerjemahkan Perjanjian Lama), tetapi ia juga mempertahankan pandangan berdasarkan kitab suci bahwa perceraian tidaklah seturut kehendak Allah, khususnya tindakan Henry menceraikan Catherine. Ia juga menulis bahwa untuk memperoleh kuasa, para paus belum lama ini telah memanipulasi raja-raja yang polos dan bodoh, termasuk Henry.

Ketika Henry diberitahu hal-hal ini, kekagumannya berubah menjadi antipati. Para agen raja mencari di seantero Inggris dan Eropa untuk menculik sang penerjemah, tetapi William bersembunyi di antara para

pedagang di Antwerp. Akhirnya, Henry menyudahi pencariannya, tetapi William kini memiliki seorang musuh yang sangat berbahaya, yang akan berhasil menemukan Henry, tidak seperti sang raja.

Henry Phillips, seorang anak laknat dari satu keluarga kaya raya, tengah mabuk diri untuk memperbaiki nasib hidupnya. Setelah menguras uang ayahnya dengan berjudi, Phillips telah dicap sebagai seorang pengkhianat dan pemberontak. Seorang pembesar Inggris (mungkin Uskup John Stokesley, pengganti Cuthbert Tunstall dan musuh Reformasi) mendekati Phillips dan menawarkan imbalan uang jika ia mau memata-matai sang penerjemah bahasa Inggris. Dengan tanpa ragu, Phillips setuju.

Di Antwerp, William menjadi tamu Thomas Poyntz, seorang kerabat dari majikan terdahulunya, Nyonya Walsh dari Little Sodbury. Henry Phillips dengan pelan namun pasti mendapatkan kepercayaan para pedagang Inggris di Antwerp, dan akhirnya bersahabat dengan William. Sang penerjemah mengundang Phillips ke rumah Poyntz, berbagi santapan dengannya dan menunjukkan semua tulisannya dan berdiskusi perlunya pembaruan di Inggris.

William mempercayai teman barunya itu, tetapi Thomas Poyntz telah curiga. Ia memberi tahu William mengenai kecurigaannya itu, tetapi sang penerjemah meyakinkan tuan rumahnya bahwa Phillips adalah seorang simpatisan Lutheran. Thomas pun mengesampingkan keraguannya.

Untuk menebus ketidakpercayaannya yang semula, Thomas membawa Phillips berkeliling Antwerp. Phillips mengajukan banyak pertanyaan mengenai gang,

bangunan, dan kepemimpinan kota, dan Thomas menjawab semuanya. Sempat Thomas merasa bahwa Phillips mulai memancing-mancing dengan imbalan apakah Thomas mau berbalik menentang William. Setelah yakin bahwa Thomas tidak berubah pandangan, Phillips bertekad untuk untuk melaksanakan maksudnya seorang diri.

Setelah dijamu dalam pesta kecil para pejabat Kaisar Romawi Agung Charles V di pelajaran kerajaan di Brussels, Phillips kembali ke Antwerp. Tak lama setelah Phillips tiba, Thomas Poyntz meninggalkan Antwerp untuk berbisnis di Barrow, dua puluh sembilan kilometer jauhnya. Phillips memakai kesempatan ini untuk mengatur para pejabat untuk menyergap William. Ia meyakinkan William untuk membatalkan rencana makan siang dan makan bersamanya. Lalu, dengan melihat bahwa ia dapat memanfaatkan kepercayaan William demi keuntungan pribadi, Phillips membujuk sang penerjemah untuk meminjaminya dua pound sterling dengan alasan bahwa ia kehilangan dompetnya. William dengan senang hati memberi Phillips uang.

Dalam perjalanan untuk makan siang, keduanya tiba di sebuah gang kecil. William minggir dan memberi jalan kepada temannya untuk berjalan dulu, tetapi Phillips dengan sopan bersikeras agar William masuk sebelum dia. Dua pejabat masuk ke gang dari arah yang berlawanan, dan Phillips—yang jauh lebih tinggi daripada William—menunjuk ke arah bawah dengan jarinya yang mengindikasikan bahwa orang inilah yang harus mereka

tangkap. Para pejabat itu mengikat tangan William dan membawanya ke kastil Vilvoorde, sekitar hampir sepuluh kilometer di utara Brussels.

Henry Phillips tidak mendapat imbalan apa-apa dari pengkhianatannya ini. Ia menghabiskan sisa hidupnya dengan melarikan diri dari mata-mata Raja Henry. Ia mengembara dari Paris ke London ke Italia, mencuri pakaian dari teman-temannya dan mengemis meminta bantuan dari keluarganya. Akhirnya ia ditangkap dan diberi pilihan untuk kehilangan matanya atau nyawanya. Tidak diketahui bagaimana nasib nahas Phillips di luar titik ini, meskipun satu catatan mengatakan bahwa ia "akhirnya hidup dengan memakan kutu."

William Tyndale, di penjara bawah tanah Vilvoorde, menyerah pada takdirnya. Thomas Poyntz dan teman-temannya (termasuk kanselir Raja Henry sendiri, Thomas Cromwell) melakukan segala macam upaya untuk menolong William, tetapi sia-sia. Semua usaha Poyntz berujung pada terusirnya ia dari negara-negara Dataran Rendah Eropa, kehilangan keuntungan berdagang, dan terpisah dari keluarganya selama bertahun-tahun.

Meskipun ia menderita hari-hari yang sangat dingin, William tidak menyia-nyiakan waktunya dalam penjara. Dengan mengetahui apa yang akan terjadi padanya di ujung pemenjaraan ini, ia mencurahkan diri untuk menulis traktat terakhirnya, *Hanya Iman yang Membenarkan di Hadapan Allah*, ringkasan dari injil. Melalui musim dingin, ia hanya memiliki beberapa jam untuk bekerja. Selama malam panjang, ia dapat duduk dan menunggu dalam

keheningan terbitnya matahari untuk menyinari sel penjaranya. Satu-satunya surat yang masih tertinggal sampai hari ini adalah permintaannya kepada kepala penjara beberapa hal yang penting untuk membantunya dalam belajar: pakaian yang lebih hangat, Kitab Ibraninya, gramatika Ibraninya, dan kamus Ibraninya.

Akhirnya, setelah melewati delapan belas bulan dalam penjara, pengadilan terhadap William dimulai. Kurus kering akibat kekurangan makan, ia dibawa ke hadapan para hakim dan sekerumunan penonton. Hakim kepala menenangkan orang-orang dan berkata, "Ia telah ditangkap karena kesesataan yang begitu banyak; kamarnya telah digeledah, dan banyak buku-buku terlarang telah ditemukan; dan ia sendiri telah menulis banyak traktat berisi opini-opini yang menyesatkan, yang telah mulai beredar secara luas.

Tuntutan dibacakan di hadapan persidangan itu:

Pertama, ia berkeyakinan bahwa iman semata yang membenarkan.

Kedua, ia memegang bahwa percaya kepada pengampunan dosa, dan memeluk rahmat yang ditawarkan oleh injil, cukup untuk mendapatkan keselamatan.

Ketiga, ia menolak bahwa tradisi-tradisi manusia tidak dapat mengikat nurani, kecuali jika tradisi itu menjadi batu sandungan.

Keempat, ia menolak kemerdekaan kehendak.

Kelima, ia menolak adanya purgatori [api penyucian].

Keenam, ia memegang bahwa Anak Dara atau para santo tidak berdoa secara pribadi bagi kita.

Ketujuh, ia menyatakan bahwa bukan Anak Dara atau para santo yang seharusnya kita sapa dalam doa kita.

Banyak tuntutan-tuntutan yang seperti ini lainnya yang mengikuti, walaupun kenyataannya, kesalahannya yang terbesar adalah telah menerjemahkan Alkitab. Pada Agustus 1536, ia dihukum sebagai seorang penyesat dan dijatuhi hukuman mati.

Di hadapan sekumpulan besar para pemimpin gereja, William dipecat. Jubah imamnya dilepaskan dan dipaksa untuk berlutut di hadapan para penuntutnya. Tangannya disayat dengan pisau atau sebilah beling yang menyimbolkan pembatalan penahbisan dengan minyak. Roti dan anggur Misa diletakkan di tangannya, dan kemudian diambil dengan segera. Akhirnya, jubahnya disobek-sobek dari tubuhnya dan digantikan dengan pakaian orang biasa.

Dua bulan kemudian, Oktober 1536, tanggal eksekusinya tiba. William Tyndale dibawa ke luar kota menuju tempat eksekusi—sebuah tiang besar dari kayu dikelilingi oleh sebuah lingkaran balok-balok kayu. Ia diperintahkan untuk yang terakhir kalinya menarik semua ajarannya. Menurut buku John Foxe, yang merekam kisah William dalam bukunya *Kitab Para Martir* pada tahun 1536, William tidak berkata apa-apa untuk beberapa waktu. Lalu ia mengucapkan sejumlah kata terakhir, "Ya Tuhan, bukalah mata Raja Inggris."

Dengan itu, algojo mengikat William ke tiang dan mengaitkan sebuah rantai besi di lehernya. Di atas itu, simpul-jerat tali rami diikatkan di tenggorokannya; ia harus dicekik sebelum dibakar.

Setelah semak belukar dan balok-balok kayu disusun sekeliling William, algojo menarik simpul-jerat itu. Tidak lama, William sudah mengembuskan napas terakhir. Onggokan kayu api disulut dengan api, dan tubuh William dibakar dengan kayu.

Tiga tahun kemudian, doa William bahwa mata Raja Inggris dibukakan terjawab. Pada 1539, melalui nasihat kanselirnya, Oliver Cromwell, Henry VIII menitahkan tiap gereja di Inggris untuk menyediakan satu salinan Alkitab Inggris yang disusun oleh Miles Coverdale, yang sebagian besar diterjemahkan oleh William Tyndale. Sebuah analisis baru-baru ini mengatakan bahwa versi 1611 dari *King James Version* kira-kira memakai terjemahan William Tyndale 76% di Perjanjian Lama dan 83% di Perjanjian Baru. Seperti yang William pernah impikan agar terwujud, Alkitab Inggris pada akhirnya sampai ke tangan si anak pembajak.

12

Jakob dan Katharina Hutter

Jakob wafat 1536, di Innsbruck, Austria, dan
Katharina wafat 1538, di Schöneck (Italia modern)

TAK DIKETAHUI KAPAN JAKOB HUTTER, seorang pembuat topi dari lembah Alpine yang berlekuk-lekuk di Tyrol, pertama kali berjumpa dengan ajaran non-kekerasan yang "berbahaya" dari kaum Anabaptis. Ia mungkin pernah mengambil bagian dalam pemberontakan kaum tani tahun 1525. Sementara, kaum Anabaptis mengajarkan bahwa Gereja Katolik Roma telah menyimpang dari ajaran-ajaran mula-mula Kristus. Penolakan atas baptis bayi dan dukungan terhadap baptis orang dewasa merupakan tanda kemuridan sukarela. Hal inilah yang segera membuat mereka menjadi target penganiayaan yang keji, bukan hanya dari pihak Gereja Katolik tetapi juga dari kelompok-kelompok Protestan.

Memeluk ajaran Anabaptis dengan segenap hati, Jakob Hutter menjadi seorang petobat yang penuh semangat. Setelah Georg Blaurock, salah satu pendiri gerakan ini, dibakar pada September 1529, Jakob memimpin misi di daerah Tyrol, dengan mengajar, membaptis, dan menolong para orang percaya baru untuk mendirikan jemaat-jemaat Anabaptis. Tahun 1531 ia membaptis Katharina Purst, seorang pelayan perempuan yang kemudian menjadi istrinya.

Dengan Jakob bergabung dalam pelayanan, kelompok-kelompok Anabaptis di Tyrol menemukan seorang pemimpin yang menggembleng mereka di tengah penganiayaan yang kian menguat. Kepemimpinan dan penekanannya pada natur komunal gereja mulai mempersatukan gerakan yang bertumbuh ini. Para petobat mengumpulkan uang dan harta mereka dalam kas bersama, seturut teladan gereja perdana. Meskipun para penuduhnya di kemudian hari mengatakan bahwa ia membaptis demi uang, kas bersama ini mengeratkan orang-orang Anabaptis satu sama lain dan mencukupkan kebutuhan mereka yang papa.

Para penguasa kini merasa teranjam bukan hanya oleh ajaran agama baru ini, tetapi juga dengan model ekonomi berbagi yang radikal ini. Dengan berkeliling di seluruh daerah Tyrol sambil mengajar, Jakob dengan cepat menarik perhatian mereka. Ferdinand I, raja Bohemia, Hungaria, dan Kroasia, terang-terangan menentang gerakan baru ini. Ia menyebut mereka "kaum sesat" yang kepercayaannya melawan perkawinan Gereja Katolik dan negara. Sebagai

seorang Katolik yang taat, Ferdinand menyebut diri sebagai pembela iman melawan gerakan Protestan yang semakin bertambah jumlahnya di tanah airnya, terkhusus orang-orang Anabaptis yang sangat dibenci. Dalam satu laporan kepada Ferdinand, dikatakan bahwa kaum Anabaptis "berjumlah lebih dari tujuh ratus orang, sebagian telah dibinasakan, sebagian lagi diusir, sebagian telah melarikan diri entah ke mana, dan meninggalkan tanah serta anak-anak mereka."

Moravia (sekarang di Republik Ceko) memiliki tradisi toleransi dan kaum Anabaptis dari seluruh penjuru Eropa berkumpul menjadi satu di sana. Gereja di Tyrol mengutus Jakob dengan seorang teman untuk menyelidiki situasi di sana. Ia sangat tergugah karena melihat bahwa orang-orang percaya terjalin dalam sebuah komunitas di kota Austerlitz. Buku *Riwayat*, sejarah awal berdirinya gerakan ini, melaporkan: "Mereka menemukan bahwa kedua kelompok sehati sejiwa dalam melayani dan takut akan Allah. Karena itu Jakob dan rekannya, demi gereja, dipersatukan dalam damai dengan gereja di Austerlitz." Mereka kemudian kembali ke perkerjaan mereka di Tyrol.

Menjelang 1533, penganiayaan yang kuat membuat hampir-hampir tidak mungkin bagi kaum Anabaptis untuk tetap tinggal di Tyrol. Komunitas-komunitas diintai, dikhianati, dikejar-kejar dan ditangkap oleh polisi. Jakob Hutter khususnya menjadi sasaran oleh karena aktivitas misinya. Tetapi, ia dapat lolos dari pemerintah. Para pejabat gereja bersekongkol dengan pemerintah. Sebuah catatan menyatakan, "Para imam juga menyerukan dari mimbar-

mimbar bahwa jemaat-jemaat harus mengawasi mereka, menangkap mereka, dan membinasakan mereka dengan api dan pedang.

Pemerintah membuat rakyat saling bertikai. Mereka menjanjikan ganjaran bagi informan. Mata-mata merajalela. Lebih banyak lagi kaum Anabaptis yang lari ke Moravia. Beberapa di antara mereka sukses tanpa ada halangan, tetapi banyak yang ditangkap di perjalanan, disiksa, dan terkadang dibantai. Jakob mendengar banyak laporan para jemaat yang pipinya dibakar terlebih dahulu sebelum dilepaskan. Seorang imigran, Peter Voit, ditangkap dan dipenjarakan di Eggenburg. Para sipir penjara menjepit kedua tungkainya begitu erat sampai-sampai jaringan di kakinya membusuk. Voit melihat dengan rasa ngeri bagaimana tikus-tikus mengambili jari-jari kakinya. Ketika pada akhirnya ia dibebaskan, kedua kakinya harus dipotong. Meskipun menderita sedemikian berat, Voit tetap bertahan dalam penganiayaan dan hidup sampai lanjut usia.

Jakob Hutter kembali ke Moravia pada Agustus 1533. Di sini ia menghadapi tantangan dari dalam gerakan dan dari luar. Sejumlah pemimpin menolak kepemimpinannya. Mereka menghujat para pengikut Jakob, bahkan menolak untuk makan atau menyapa mereka ketika berpapasan di jalan. Tetapi Jakob dapat membongkar kebohongan yang ada dan akhirnya memimpin kelompok-kelompok itu dan menjadikannya satu gereja yang utuh.

Sementara itu, kota Münster diduduki oleh cabang Anabaptis fanatik pimpinan seorang penjahit dari Belanda

bernama Jan van Leyden. Mirip Jakob Hutter, ia menggunakan Alkitab untuk menyatakan bahwa hanya orang-orang percaya dewasalah yang dibaptis dan membangun komunitas yang berbagi harta bersama. Kendati kelompok Anabaptis yang lain menolak untuk menggunakan kekerasan fisik, bahkan untuk pembelaan diri, para pengikut Jan van Leyden tidak memiliki keraguan seperti itu. Mereka mengusir warga Münster yang tidak mau dibaptiskan dan menduduki pusat pemerintahan kota itu. Namun, Münster segera direbut kembali, dan van Leyden ditangkap bersama dua orang rekannya. Ketiganya disiksa dengan jepit membara dan kemudian dihukum mati. Tubuh mereka digantung dalam kerangkeng besi dari pucuk menara tertinggi kota Münster.

Raja Ferdinand memakai revolusi ini sebagai dalih untuk mengusir kaum Anabaptis dari Moravia. Meskipun mereka menolak keterkaitan dengan kaum pemberontak Münster dan mengutuk tindakan dan praktik mereka, para pemerintah lokal melihat keduanya tumpang tindih, sehingga banyak orang yang diperjarakan dan disiksa. Tahun 1535, Moravia mengabulkan permintaan Ferdinand dan melarang kaum Anabaptis tinggal di negeri tersebut.

Sementara itu, kelompok Jakob telah memutuskan untuk berhenti sebagai para pekerja yang menguntungkan Gereja Katolik. Mereka melihatnya sebagai tindakan pemberhalaan. Ketika mereka menolak untuk menggarap kebun anggur kepala biarawati yang membuat mereka dapat tinggal di ladangnya di Auspitz, kepala biarawati itu naik pitam dan dengan paksa mengusir mereka. Oleh

karena dekrit Ferdinand, mereka tidak mungkin dapat tinggal di mana pun di negeri itu. Mereka menjadi gelandangan, mengembara di antara ladang dan bebukitan.

Di sebuah lokasi pengembaraan, seseorang melaporkan mereka kepada pemerintah. Mereka dituduh membawa senjata. Ketika kaki tangan gubernur tiba di perkemahan, mereka tidak menemukan satu senjata pun, hanya anak-anak dan orang-orang sakit. Jakob menerangkan situasi orang-orang ini dan untuk tidak mengusik para pengikutnya. Ia diwajibkan bahwa ia harus mengajukan permohonan tertulis kepada gubernur. Tetapi ketika gubernur menerima surat Jakob yang bernada keras, ia mengutus para pembantunya untuk segera kembali dan menangkap Jakob. Walaupun Jakob kali ini pun dapat meloloskan diri, dua orang dari kelompoknya ditangkap, disiksa, dan dibakar. Saat disiksa, mereka ditanya mengenai uang dan perbekalan yang dipikir disembunyikan oleh kelompok itu. Salah satu dari keduanya menarik keyakinannya. Yang lain dibakar hidup-hidup.

Setelah ini, komunitas mengambil sikap bahwa tidaklah aman bagi Jakob untuk tetap bersama mereka. Mereka sepakat bahwa ia harus kembali ke Tyrol untuk mengumpulkan sisa-sisa kaum Anabaptis. Sebelum ia meninggalkan mereka, ia memberikan kepercayaan kepada Hans Amon untuk bertanggung jawab atas kelompok tersebut. Kemudian, Jakob dan istrinya, Katharina, mulai perjalanan berbahaya kembali ke Tyrol.

Jakob menulis beberapa surat kepada gereja di Moravia, menguatkan mereka dan menceritakan pekerjaannya di Tyrol. Di sana ia mengajar dan membaptis kendatipun penganiayaan sangat kuat. Dalam surat terakhirnya, Jakob menulis, "Dalam hati kami terdapat derita dan kesedihan yang mendalam demi kalian, dan dari luar pun, kami menderita penganiayaan yang berat. Naga yang mengerikan, yang mengamuk telah membuka mulutnya lebar-lebar untuk menelan perempuan yang berjubah matahari, yang adalah gereja serta mempelai Yesus Kristus."

Akhirnya, pada 29 November 1535, Jakob dan Katharina ditangkap dan keduanya dipisahkan. Keduanya tidak pernah melihat satu sama lain di sisa kehidupan mereka. Jakob dibungkam dan dibawa ke kota Innsbruck, tempat pemerintahan Raja Ferdinand.

Meskipun seorang teolog dipanggil guna mempertobatkan Jakob dan menunjukkan kesalahannya dengan kitab suci, usahanya sia-sia belaka. Jakob memeluk teguh keyakinan Anabaptisnya. Di samping itu, Raja Ferdinand telah menyatakan bahwa, "Meskipun Hutter menarik kesalahan-kesalahannya, kita tidak akan mengampuninya, sebab ia telah menyesatkan begitu banyak orang; tetapi kita akan memberinya ganjaran yang seharusnya akibat tindakannya." Takdir Jakob ditetapkan.

Mereka menempatkannya di air es, lalu memindahkannya ke ruang yang panas dan memukulinya dengan tongkat. Para penangkapnya menyesah tubuhnya, menuangkan brendi ke luka-lukanya dan menyalakan api

atas alkohol itu. Untuk memberhentikan kata-kata Jakob yang terus-menerus menentang mereka, mereka membungkam mulutnya. Mungkin untuk menjadi olok-olokan bahwa semula ia adalah seorang tukang topi, mereka menempatkan topi yang bentuknya aneh pada kepalanya untuk menghinanya.

Sidang pengadilan takut kalau-kalau ia dipandang sebagai seorang pahlawan jika ia dihukum di muka publik. Maka mereka mengusulkan agar ia dibunuh pada dini hari, ketika kota ini masih lengang-sepi. Tetapi Raja Ferdinand meminta hukuman dilaksanakan secara publik untuk menjadi contoh bagi yang lain. Pada 25 Februari 1536, Jakob Hutter dibakar di atas tiang di Innsbruck. "Mendekatlah, kalian semua yang menentang aku!" ia berseru kuat-kuat. "Ayo uji iman kita dengan api. Api ini hanya sedikit menyakitkan jiwaku, tak lebih daripada perapian bagi Sadrakh, Mesakh, dan Abednego."

Menurut laporan resmi, Katharina bersikukuh "dengan pendapatnya yang bodoh dengan keras kepala." Ia dipindahkan ke kota Gufidaun, dan sama seperti Jakob, seseorang telah diutus untuk mempertobatkan dia. Namun, pengamanan tidak terlalu ketat—sangat mungkin karena Katharina tengah hamil waktu itu—dan ia lepas sebelum orang itu tiba. Katharina melanjutkan karya mendiang suaminya yang telah menjadi martir selama dua tahun, hingga akhirnya ia ditangkap kembali. Kali ini ia segera dihukum mati, dengan "baptisan ketiga," yaitu dengan cara ditenggelamkan sebagai cara pemerintah mengejek kaum Anabaptis.

Kematian Jakob Hutter diratapi dan dihormati oleh para pengikutnya. Mereka melestarikan ajarannya dan mengingat kehidupannya dalam nyanyian. Hans Amon, pribadi yang diserahi tanggung jawab untuk menjaga jemaat Moravia, berkata bahwa Jakob "memberi khotbah yang agung melalui kematiannya, sebab Allah bersama dengannya." Walaupun banyak dari lawan-lawannya terus menentang dia bahkan sampai wafatnya, salah satu mantan lawannya bersaksi, "Tidak ada seorang pun yang terbukti setia mengabdikan diri bagi umat baik dalam waktu maupun secara rohani seperti Hutter. Tidak pernah ia ditemukan tidak setia. Melalui dia, Tuhan mengumpulkan dan merawat umat-Nya." Walaupun Jakob Hutter memimpin mereka hanya sekitar tiga tahun, komunitas-komunitas Hutterit yang tetap membawa namanya sampai kini tetap mengobarkan kesaksian dari si pembuat topi dari Tyrol.

13

Anna Janz

wafat 1539, di Rotterdam, Belanda

SEORANG ANAK PEREMPUAN BERNAMA ANNA dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya-raya di Briel, sebuah kota di Selatan Belanda. Hanya sedikit yang diketahui tentang hidupnya sampai ia menikah dengan seseorang bernama Arent Janz. Pasangan ini dibaptis pada tahun 1534, ketika Anna berusia dua puluh empat tahun, oleh seorang pengikut gerakan Münster bernama Maynart von Emden.

Kisah Anna menyoroti kompleksitas paham Anabaptis di zamannya. Von Emden memberitakan kedatangan Yerusalem Baru di kota Münster, sebuah keyakinan yang gaungnya mudah sekali dijumpai melalui ajaran-ajaran apokaliptik pengkhotbah Lutheran Melchior Hoffman. Sejumlah pemimpin yang penuh semangat, yang haus revolusi, memboyong langsung ajaran Hoffman ini dan mempersiapkan kembalinya Kristus. Tetapi meskipun

mereka memakai kitab suci guna mendukung posisi mereka, mereka tidak mengabarkan kerajaan yang penuh damai. Mereka mengambil alih pemerintahan Münster, menghapus harta milik pribadi, membagikan kekayaan warga kota kepada orang-orang miskin, dan baptisan orang dewasa diwajibkan bagi semua penduduk.

Maynart von Emden menyebarkan berita dan ajaran kelompok ini ketika ia membaptis Anna dan suaminya. Pada waktu itu, didorong oleh keberhasilan menduduki kota Münster, sebuah kelompok lain yang beranggotakan kaum revolusioner mulai berarak masuk ke jalan-jalan di Amsterdam, dan memberitakan kedatangan "hari Tuhan." Mereka berharap mengikuti teladan Münster, dan berusaha merekrut pasukan bersenjata dari kalangan warga, cukup besar jumlahnya untuk menggulingkan pemerintah kota. Pemerintah menanggapinya dengan menahan orang-orang Anabaptis di seantero Belanda, baik mereka yang telah dipengaruhi oleh pandangan radikal ajaran ekstrem kelompok ini maupun yang tidak.

Ketika pengejaran kaum Anabaptis mencapai Briel, suami Anna melarikan diri ke Inggris. Anna tetap tingal. Ia telah menemui pemimpin Anabaptis bernama David Joris, lawan Menno Simons. Joris melawan paham gereja berpusatkan-Alkitab dari Simons. Ia mengajarkan bahwa wahyu-wahyu mistik memiliki kuasa yang lebih besar daripada kitab suci. Tetapi, seperti Menno Simons, ia mendukung paham tidak melawan dengan kekerasan seperti yang dipakai oleh kaum Münster. Ajaran non-kekerasannya memesona hati Anna.

Di bawah kepemimpinan Joris, Anna menyadari bahwa ia dapat mempersiapkan kedatangan Yerusalem Baru tanpa beralih memeluk paham kekerasan seperti kaum Münster. Sebelum ini, Anna sudah menciptakan sebuah lagi berjudul "Nyanyian Sangkakala," yang menjadi kesukaan para aktivis Anabaptis. Di dalam lagu ini, ia meninggikan pembalasan dan keadilan Allah, dan menantikan kedatangan hari saat para orang percaya akan "membasuh kaki mereka dalam darah kaum kafir." Sekarang Anna mendukung gaya kepemimpinan non-kekerasan Joris, dan keduanya menjadi teman dekat dan percaya satu sama lain. Anna menyebut Joris "pemimpin Israel yang gagah-berani" dan mendesak dia untuk "mempersiapkan suatu umat yang layak bagi Allah, sehingga Joris dapat lebih cepat masuk ke dalam bait-Nya."

Hubungannya yang dekat dengan Joris membuat risau suaminya, Arent. Ia takut bahwa istrinya telah atau akan segera berlaku serong. Ia kembali dari Inggris untuk menghardik istrinya, dan memboyong Anna ke Inggris bersamanya. Tetapi mereka hanya sebentar tinggal di Inggris. Dua tahun setelah mereka tiba, Thomas Cromwell menggerakkan sebuah gelombang baru penganiayaan terhadap kaum Anabaptis di Inggris. Dengan begitu, Anna dipaksa untuk kembali ke Belanda. Anna ditemani Yesaya, anak laki-lakinya berumur lima belas bulan, serta seorang rekan yang lebih berumur bernama Christina Barents. Catatan sejarah tidak memberi tahu apa yang kemudian terjadi atas Arent, tetapi sepertinya ia menjadi seorang

korban penganiayaan yang membuat Anna dan anaknya kembali ke tanah air mereka.

Segera setelah kembali ke Belanda, Anna dan Christina ditangkap. Sewaktu mereka dalam perjalanan, seseorang di tengah jalan mendengar dua orang perempuan menyanyikan sebuah lagu Anabaptis. Lalu ia melaporkannya ke pemerintah. Di penjara, Anna menulis sebuah surat kepada putranya, yang mengingatkan akan solidaritas Allah dengan orang miskin dan lemah. Ia mengundang putranya untuk mengikuti teladannya menyusuri jalan penderitaan dengan penuh kesetiaan, yang telah diretas oleh Yesus Kristus dan menasihati putranya untuk hidup sederhana dan mau berbagi dengan sesama.

Anna dihukum mati di Rotterdam oleh karena kepercayaannya. Ketika waktu eksekusinya tiba, pikiran Anna tertuju pada sang putra. Ia berteriak keras-keras kepada kerumunan orang yang menonton kematiannya, barangsiapa bersedia membesarkan anaknya maka ia mendoakan nasib mujur bagi orang itu. Seorang tukang roti menerima tawarannya, dan mengambil putra Anna dan surat yang Anna tulis baginya di dalam penjara.

"Lihatlah," tulisnya pada Yesaya, "aku mengikuti jalan para nabi, rasul, dan martir, dan meminum dari cawan yang diminum oleh mereka semua. Aku mengikuti jalan yang Kristus Yesus—sang Firman kekal dari Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran, gembala bagi domba-domba-Nya, yang adalah kehidupan—sendiri telah jalani. . . . Lihatlah, putraku, tidak bisa mundur di jalan ini; tidak ada jalan untuk memutar atau gang-gang kecil; siapa pun yang

berangkat dan menyimpang ke kanan atau kiri akan menjumpai kematian. . . . Ada orang yang menganggap bahwa ini adalah jalan menuju kehidupan, tetapi jalan ini lebih berat bagi mereka; jalan ini menyakitkan bagi daging mereka. . . . Kiranya Allah membuat engkau bertumbuh dalam takut akan Dia, dan memenuhi pengertianmu dengan Roh-Nya. Kuduskanlah dirimu kepada Tuhan, putraku.

Anna dan rekannya, Christina, ditenggelamkan pada jam sembilan pagi, 24 Januari 1539. Surat yang ia kirimkan kepada putranya disimpan oleh saudara-saudari seimannya. Surat ini melukiskan kuatnya iman Anna walaupun menghadapi penganiayaan dan komitmennya yang dalam untuk berjalan dengan Allah dalam damai dan dalam terang Alkitab. Tukang roti yang mengambil putranya bertumbuh kekayaannya, dan Yesaya akhirnya menjadi wali kota Rotterdam, kota tempat ibunya telah dibunuh.

14

Dirk Willems

wafat 1569, di Asperen, Belanda

KETIKA DIRK WILLEMS MELARIKAN DIRI melewati Sungai Linge yang membeku, ia mendengar suara es yang pecah di belakangnya. Ia membalikkan badan dan melihat polisi yang mengejarnya terperosok. Maka, tanpa ragu ia lari kembali dan menarik orang tersebut dari air yang dingin itu. Hal ini, baginya, merupakan hal yang biasa, sama seperti makan dan minum.

Begitu tiba di tepi sungai, orang yang ditolong Dirk mendesaknya untuk lari. Tetapi atasannya tiba pada masa yang sama dan berteriak, “Ingat sumpahmu!” Maka polisi yang telah diselamatkan Dirk itu menangkapnya. Kini, tidak banyak peluang bagi Dirk untuk melarikan diri dari maut.

Pada hari Dirk dihukum, salah seorang dari ketujuh hakim membacakan dengan keras tuntutan-tuntutan atasnya. Sebenarnya sama dengan kasus-kasus tuduhan penyesatan Anabaptis. Ia telah dibaptiskan sebagai seorang remaka. Di rumahnya, ia telah menerima persekutuan-persekutuan rahasia yang di dalamnya doktrin-doktrin terlarang diajarkan. Yang terburuk, ia telah mengizinkan beberapa orang untuk dibaptis ulang dalam rumahnya. Hal ini "menentang iman Kristen kita yang kudus," tandas para hakim, dan karena itu Dirk harus dijatuhi hukuman berat.

Keputusan dibacakan bahwa ia harus "dihukum dengan api sampai maut menjemput." Orang-orang yang melihat kematian Dirk mengingat betapa pengalaman itu sangat menjijikkan, tetapi betapa tegar Dirk sampai akhirnya. Ia dibakar pada tiang di luar Asperen. Angin timur yang kuat berembus pada hari itu. Angin itu memadamkan api dari bagian atas tubuhnya, dan membuat kematiannya bertambah menyakitkan. Tetapi melalui semuanya itu, ia berulang-ulang memanggil nama Allah, dengan suara kencang sehingga orang-orang yang tinggal di kota terdekat, Leerdam, dapat mendengar suaranya.

Kekecewaan tumbuh dalam hati salah satu hakim saat ia menyaksikan kematian Dirk. Para saksi melaporkan bahwa hakim ini tidak tahan melihat penderitaan Dirk pada masa-masa terakhir hidupnya dan memerintahkan algojo untuk melakukan sesuatu untuk mempercepat kematiannya.

Hari ini, dalam *Cermin Para Martir*, lukisan Dirk Willems berbalik menolong orang yang mengejarnya menjadi sebuah simbol keyakinan Anabaptis dan komitmennya

untuk mengasihi musuh dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Dirk diingat di seluruh penjuru dunia, bukan hanya keberaniannya tetapi juga ketaatannya yang lugas untuk menaati perintah Yesus untuk “melakukan apa yang engkau harapkan orang lakukan padamu,” dan “memberkati orang yang menganiaya kamu.”

B A B III

Para Saksi Era Modern Awal

15

Veronika Löhans*

dianiaya 1738, di St. Tomas (Virgin Islands)

VERONIKA LÖHANS BERGUMUL untuk mengerti ucapan seorang lelaki Afro-Karibia berbicara di antara kerumunan masa. Jauh di belakang, bernaung di pondok beratap daun palem, ia memandang terang lentera di tangan lelaki itu. Lelaki itu berbicara dengan penuh semangat, dalam suku kata yang pendek-pendek. Ia tinggi dan kukat dan menggerak-gerakkan lengannya dengan cepat. Veronika tersenyum sendiri dalam gelap. Meskipun ia tidak paham semua yang lelaki itu katakan, Veronika tidak takut dengan lelaki itu sama seperti ia tidak takut memiliki anak. Ia mengasihinya, seorang saudara di dalam komunitas gereja, dan cara berbicaranya kepada orang-orang itu membuat Veronika gembira.

---

* Ditulis oleh Peter Hoover

Nyamuk-nyamuk pun berkerumun. Seperti para perempuan lain dalam persekutuan itu, Veronika menepak nyamuk dari kaki dan mengebaskan mereka dari telinganya. Ia bertanya-tanya mengapa para lelaki, kebanyakan bertelanjang dada, dapat tahan dengan serangan nyamuk itu. Tetapi memandangi sekitarnya, ia melihat bahwa tak satu serangga pun yang dapat mengganggu perhatian orang banyak itu.

Wajah-wajah bermunculan dari kegelapan menyeruak di antara pohon-pohon kelapa yang cukup rendah. Makin banyak dan bertambah banyak—mungkin lebih dari lima ratus wajah—mengelilingi lampu penerang dan menambah semangat orang-orang itu untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Walaupun lembab malam dan serangga, walaupun orang banyak makin sesak, Veronika merasa sangat bersyukur dapat datang jauh-jauh dari Hindia Barat. Sang Juruselamat hadir di sini, dan dengan orang-orang yang haus kebenaran di sekitarnya, ia menemukan sukacita dapat bergabung untuk menyembah-Nya.

Veronika masih muda—beberapa bulan sebelumnya ia menikah—tetapi jalan di belakang dia telah begitu panjang. Seorang gadis buruh tani dari dusun di Moravia, Ceko, ia pernah ditahan selama setahun karena menghadiri persekutuan orang Kristen yang terlarang. Setelah bebas, ia mengembara melewati pegunungan Silesia menuju Jerman. Di sana ia bergabung dengan jemaat Kristen di Herrnhut di Lusatia Atas, tanah air Pangeran Nikolaus Ludwig von Zinzendorf, yang telah menjadi salah satu pemimpin di antara mereka.

Segera setelah perkawinannya dengan Valentin Löhans di tahun 1738, komunitas di Herrnhut sepakat untuk mengutus mereka menjadi misionaris di Dunia Baru. Mereka mengadakan perjalanan lintas negara menuju Rotterdam, dan dari sana mereka berlayar menuju pulau St. Tomas.

Kini Veronika tinggal di tengah-tengah jemaat di Posaunenberg, di kawasan seluas kira-kira 100 ribu meter persegi para saudara seiman membangun rumah mereka di antara tanaman melati yang bermekaran dan pohon-pohon lemon. Dalam kerumunan orang yang berkumpul di sana untuk beribadah, ia melihat beberapa wajah berkulit putih—sampai tiba-tiba keributan menarik perhatian semua orang.

Orang-orang yang kasar dengan pedang dan cambuk menyerobot masuk. Raungan dan teriakan menenggelamkan jeritan anak-anak yang ketakutan. "Bunuh mereka! Tembak mereka! Pukul mereka! Tikam mereka! Veronika segera dapat membedakan logat dari suara para lelaki berkulit putih itu. Mereka berlogat daerah Hindia Barat yang memang musikal. Mereka telah menumbuhkan rasa ngeri dalam jiwa Veronika.

Kursi-kursi terjungkir balik, seraya para ibu yang panik menarik anak-anak mereka untuk kabur. Mengayun-ayunkan pedang pendek, para lelaki bersepatu boot besar dan mulut berbau alkohol mendesak masuk sampai ke tengah lingkaran persekutuan dan di bawah lentera penerang. Mereka menangkap orang yang tengah

berbecara—seorang saudara bernama baptis “Abraham”—dan mulai memukulinya dengan membabi-buta. Seorang lelaki kulit putih memukul seorang perempuan tepat di kepalanya ketika perempuan itu mencoba melindungi bayinya. Ia makin kuat mendekap anaknya ketika seorang lelaki lain menebaskan cambuk lembu jantan di sekitar perempuan itu. Elisabeth Weber, seorang saudari dari Eropa, ditikam tepat di dadanya, dan sebuah pedang pendek tertancap dalam pada pundak Veronika.

Dalam beberapa menit, perkumpulan orang banyak itu lenyap ditelan kegelapan. Para penyelundup telah mencongklang kembali di atas punggung kuda mereka, dan tinggalah kini erangan para korban terluka di antar ceceran darah di atas tanah yang dipadatkan. Ketika suasana kembali lengang, terdengar gemerisik di antara pohon tebu dan beberapa saudara kembali.

Pada saat kekerasan terjadi, mereka bersimpuh untuk mendoakan para penganiaya berkulit putih tersebut. Beberapa orang berdoa dalam dialek Hindia Barat dan yang lain dalam bahasa Eropa tengah. Abraham, teruna yang berperawakan gagah tidak membalas ketika para orang mabuk itu memukulnya. Ia berdoa dengan berlinang air mata untuk agar mereka “tersadar.”

Dalam tiga minggu setelah penyerangan, komunitas gereja di St. Tomas (yang beranggotakan hampir semuanya budak kulit hitam milik para majikan “Kristen” kulit putih) mengutus enam belas misionaris. Mereka sampai ke perkebunan di pulau tersebut dan jumlah orang percaya bertambah dengan cepat sehingga para majikan merasa

terancam, kecuali pemerintah segera memberantas gerakan ini.

Apa yang membuat saudara-saudari dari Afrika dan Eropa ini dapat bersatu, kesatuan yang sebelumnya tidak terdengar di Karibia? Apa yang telah mengilhami para buruh perempuan muda untuk melintasi samudra dan mempertaruhkan nyawa di tanah yang asing dan tropik, yang sebelumnya mereka diramalkan akan mati?

Hal ini dimulai ketika Zinzendorf dan David Nitschmann melakukan perjalanan dari Herrnhut ke Kopenhagen. Di sana, di rumah seorang ningrat berkebangsaan Denmark, mereka berjumpa Anton Ulrich, seorang budak kulit hitam dari pulau St. Tomas di Hindia Barat. Kedua saudara ini menyimak, terkesima, dan Anton menuturkan mengenai jual-beli budak di Dunia Baru, derita mereka di perkebunan di sana, dan bagaimana mereka duduk di pantai St. Tomas dengan penuh kerinduan untuk mengenal Allah.

Setelah membaptiskan Anton di Kopenhagen, Zinzendorf membawanya kembali ke Herrnhut. Di sana ia berbicara kepada seluruh jemaat pada 21 Juli 1731. Dengan bahasa Denmark yang terbata-bata, dengan gerak tubuh dan kisah-kisah yang menusuk hati para saudara seiman, Anton menerangkan perbudakan. “Tetapi sangat sulit untuk berbicara kepada bangsaku,” tuturnya. “Untuk menjangkau mereka mau tidak mau kalian sendiri harus menjadi budak.”

Malam itu setelah persekutuan, Johann Leonhard Dober, seorang tukang tembikar yang datang ke Herrnhut dari Silesia, menghempaskan dirinya ke ranjang untuk tidur. Terbayang begitu banya orang yang hidup dan meninggal dalam belenggu, tanpa pengharapan dan tanpa pengenalan akan Allah. Ia tidak dapat tidur sampai pagi hari. Pada hari berikutnya, ia menulis kepada jemaat guna menawarkan untuk berlayar ke Hindia Barat:

> Aku dapat sampaikan kepada kalian keinginanku bukanlah sekadar untuk dapat berpesiar ke luar negeri untuk beberapa saat. Apa yang kurindukan adalah mempersembahkan diriku dengan teguh untuk Juruselamat kita. Sejak pangeran [Zinzendorff] kembali dari Denmark dan berbicara tentang kondisi para budak, aku tidak dapat melupakan mereka. Maka aku berkeputusan, jika ada seorang saudara bersedia menemaniku, aku akan mengabdikan diriku sebagai budak supaya aku dapat menceritakan sebanyak mungkin perihal Juruselamat kita kepada mereka. Aku siap untuk melakukan hal ini sebab aku yakin teguh bahwa Firman Salib mampu menolong jiwa-jiwa sekalipun dalam kondisi yang hina-dina. Aku juga berpikir bahwa jika sekalipun aku tidak berhasil memengaruhi seorang pun, aku dapat menguji ketaatanku kepada Juruselamatku melalui hal ini; tetapi alasan utamaku untuk pergi adalah karena di sana, di kepulauan itu, masih terdapat jiwa-jiwa yang

belum percaya karena mereka belum pernah mendengar.

Pemimpin paduan suara muda-mudi tidak suka ide Leonhard untuk meninggalkan Herrnhut. Ia adalah seorang pemuda yang terampil, baik dalam pekerjaan maupun teladan hidup di depan muda-mudi lain. Tetapi setelah satu tahun menanti, jemaat mengizinkan Leonhard mempertaruhkan nasib dan masa depannya. Selip kertas yang ia tarik berbunyi, "Biarkanlah anak lelaki itu pergi, Tuhan beserta dia." David Nitschmann dipilih untuk pergi bersamanya.

Dengan gentar dan sukacita, kedua orang ini untuk pertama kali melihat pantai berhias pohon-pohon palem di St. Tomas pada 13 Desember 1732. Denmark baru saja membeli pulau ini, bersama dengan St. Croix dan St. John, dan merupakan pulau termakmur yang mampu mensuplai Denmark dengan gula dan tembakau. Keluarga-keluarga Reformed Belanda, pemilik seratus lima puluh perkebunan, tinggal dalam kediaman yang mewah yang dikelilingi oleh pondok-pondok beratap anyaman daun kelapa, yang didiami oleh para budak kulit hitam yang bagi orang-orang tersebut "telah ditentukan untuk dimurkai." Setiap bulan, berkapal-kapal budak dari Afrika diturunkan di pantai St. Tomas. Mereka yang sekarat dalam perjalanan dibuang ke laut agar tidak meracuni makanan dan air. Mereka yang bertahan hidup, kendati kurus kering dan tatapan mata yang dirundung kecemasan, akan dibawa ke dermaga-

dermaga St. Tomas guna mendapatkan kemurahan dari para majikan "Kristen" yang akan segera menyuruh mereka bekerja.

Di bawah pengawasan Jan Borm, pendeta Reformed di pulau itu, tata aturan Kalvinis yang ketat ditegakkan; masing-masing telah memiliki tempatnya—para budak tunduk kepada tuan-tuan, dan tuan-tuan tunduk kepada Allah dan gereja. Orang-orang kulit hitam memiliki sedikit kebebasan tetapi tanpa kemewahan. Tanpa mebel, tempat tidur, pakaian layak, dan perkakas, para budak dipaksa untuk tidur di atas tanah dan makan dengan tangan mereka. Cacar air, kejang mulut, dan kusta telah membunuh banyak orang.

Dengan perbandingan enam dibanding satu antara budak dan majikan, para majikan budak selalu tinggal dalam ketakutan kalau-kalau terjadi pemberontakan. Hukum St. Tomas menegaskan hukum potong tangan bagi budak yang membangkang majikannya. Sekali melarikan diri akan diganjar satu potong kaki. Untuk kali berikutnya potong kaki yang satunya, kemudian paha yang satu dan menyusul paha lainnya. Pencambukan terjadi tiap minggu—lima ratus lecutan (diizinkan oleh hukum) sama dengan hukuman mati. Setelah pencambukan yang menyakitkan, para majikan budak dikatakan mengusapkan garam atau merica ke luka-luka tersebut.

Hukum St. Tomas mewajibkan hukuman mati langsung bagi para budak yang merancang pemberontakan—para majikan mereka akan dibayar oleh pemerintah untuk tiap budak yang dipenggal atau digantung. Hukum yang sama

mendenda sekitar dua puluh tiga kilogram tembakau jika masih bekerja di Hari Tuhan (Minggu), serta mewajibkan semua orang kulit putih beribadah di gereja. Tata aturan, ketamakan, dan teror atas nama Allah—kedua saudara Herrnhut merasakan semuanya itu menyelimuti mereka seketika itu. Mereka juga bertanya-tanya tempat apakah gerangan yang nanti akan mereka jumpai.

Leonhard dan David tidak mungkin menjual diri mereka sendiri sebab hukum Belanda melarang perbudakan orang kulit putih, tetapi seorang majikan kebun Belanda mempekerjakan mereka untuk menyelesaikan rumah baru yang ia telah bangun dan memberi mereka tempat untuk beristirahat. Lalu, pada kesempatan pertama, berbekal surat dari Anton, mereka mencari saudara dan saudarinya. Pada perkebunan di sebelah selatan pulau itu, orang-orang muda menjumpai mereka. Mereka tak hanya terkesima karena mendengar berita dari saudara mereka di Eropa; mereka menyimak dengan khidmat cerita Leonhard tentang sang Juruselamat. Lalu mereka mencari lagi saudara dan teman-teman untuk berkumpul bersama. Meskipun mereka tidak sepenuhnya paham bahasa Leonhard yang tercampur antara Jerman dan Belanda (para budak itu berbahasa Belanda Kreol), mereka menerima janji kabar baik Kristus bagi orang-orang miskin dengan penuh sukacita. Mereka menyerahkan diri untuk hidup bagi Dia.

Kebangunan di antara kaum budak ini terus-menerus tersiar. Berita ini cepat tersiar dari dugaan siapa pun, dan tentu saja cepat pula mengundang reaksi kebencian dari kaum kulit putih di pulau itu. Orang-orang kulit putih yang

memiliki budak merasa tertuduh. Banyak dari antara mereka yang hidup dalam kebejatan tanpa rasa malu. “Bagaimana mungkin kalian setan-setan kulit hitam dapat menghidupi injil,” tanya meeka, “ketika kami orang kulit putih, yang kepada kami injil itu diberikan, tidak dapat melakukannya?” Majikan-majikan budak yang lain, yang membanggakan Kekristenan mereka dan perlakuan adil terhadap para budaknya, merasa terganggu dengan aktivitas para misionaris ini. “Para budak kami bahagia,” mereka menegaskan. “Mereka sangat berkecukupan bersama kami ketimbang yang mereka miliki di Afrika. Jadi mengapa datang ke sini dan menebar ketidaktenangan?”

Sejumlah majikan budak mencambuki budak yang menghadiri persekutuan-persekutuan Moravia. Hampir semua mereka merampas semua buku jika mereka mendapati para budak belajar membaca—seorang majikan menjadikan kebiasaan untuk membakar buku-buku dan kemudian menghempaskannya ke muka para budak. “Begitulah,” katanya, “kalau budak-budakku hendak belajar membaca.” Para petobat ini kemudian diseleksi untuk dijual ke pulau-pulau lain di Hindia Barat untuk memisahkan mereka dari persekutuan Kristen. Dan kericuhan yang ditimbulkan para pemabuk kulit putih kerap kali merusak persekutuan.

Terlepas dari semua ini, para pencari kebenaran makin bertambah-tambah jumlahnya. Mereka berkumpul dalam persekutuan-persekutuan di malam hari untuk belajar tentang Kristus. Jemaat ini tidak hanya beranggotakan para budak dari Afrika dan pribumi, tetapi juga suku-suku dan

adat-adat yang semakin beragam. Dua kali pembaptisan di St. Tomas telah menarik anggota dari suku-suku Mandinga, Mangree, Fante, Atja, Kassenti, Tjamba, Amina, Watja, dan Loango ke dalam gereja.

Di tahun 1738, atas saran dari seorang mantan budah dan dengan pertolongan kaum Herrnhut, para anggota gereja Moravia ini berusaha membeli beberapa orang budak yang telah dibaptiskan dan sebuah perkebunan kapas yang kecil di tengah dan di dataran tertinggi pulau itu. Sukacita meledak di antara orang percaya atas pembelian sebidang tanah ini dan sebuah persekutuan pujian diadakan sampai fajar merekah di hari berikutnya. Kini mereka memiliki sebuah tempat untuk berkumpul tanpa takut diganggu. Ratusan orang datang tiap kali persekutuan diadakan, orang-orang yang sakit digendong, para mantan budak yang kini tinggal berkaki satu datang tertatih-tatih dengan tongkat (seseorang yang telah kehilangan kedua kakinya karena hukuman potong kaki hanya bisa merangkak). Karena mereka menggunakan terompet untuk mengumumkan adanya persekutuan di sana, jemaat menamai komunitas baru mereka di puncak bukit ini Posaunenberg (gunung terompet). Tetapi hari-hari damai dan nyanyian tidak berlangsung lama.

Dua saudara Moravia, Friedrich Martin dan Matthäus Freundlich, telah memutuskan untuk mengadopsi anak-anak yang mereka jumpai kelaparan selama musim kekeringan 1737. Mereka mempekerjakan Rebecca, seorang perempuan blasteranyang telah dibebaskan dari

perbudakan pada usia kedua belas dan bergabung dengan kaum Moravia dari remaja, untuk menjaga anak-anak ini. Friedrich, yang telah ditahbiskan sebagai pendeta, memimpin ibadah, dan mereka memulai hidup bersama dengan sembilan anak adopsian. Rebecca menjadi evangelis utama bagi misi Moravia dan memberikan pelayanan pastoral kepada kaum perempuan di gereja tersebut.

Dipimpin oleh pendeta mereka, Jan Borm, orang-orang kulit putih di St. Tomas memutuskan untuk membuang semua pengaruh Moravia dari perkebunan mereka, sekali untuk selamanya. Kasus yang mereka ambil sebagai alasan mereka adalah perkawinan Matthäus dan Rebecca Freundlich. "Sejak kapan hukum membolehkan seorang laki-laki kulit putih mengawini seorang perempuan kulit hitam?" tanya para penghuni pulau itu (banyak di antara mereka memiliki anak-anak blasteran dari gundik-gundik yang tak terbilang jumlahnya). "Lebih-lebih, siapa yang mengesahkan Friedrich Martin untuk mengawinkan mereka?"

Mereka pun diseret ke pengadilan St. Tomas. Friedrich, Matthäus, dan Rebecca menolak untuk mengangkat sumpah dan mereka pun segera dijebloskan ke dalam penjara. Mereka merasakan panas di kala siang dan tanpa apa-apa untuk tidur di malam hari. Sejumlah besar budak berisiko dihukum untuk datang mendengarkan dari sebelah luar jendela penjara khotbah dan kata-kata penguatan dari para tahanan ini. Teladan non-kekerasan mereka sangat mengilhami orang-orang percaya, sekarang

jumlahnya 750 jiwa pada lima puluh satu perkebunan. Mereka dipimpin oleh dua orang saudara berkulit hitam yang terampil, Christoph dan Mingo.

Dengan saudara-saudara Jerman mereka di dalam penjara, Jan Borm dan para pejabat Protestan tidak membuang-buang waktu untuk melakukan apa yang menurut mereka akan memorak-morandakan jemaat kulit hitam tersebut. Pendeta Borm menghadapkan jemaat kulit hitam ke pengadilan, satu persatu. Khususnya, ia menginterogasi para pemimpinnya, melemparkan pertanyaan-pertanyaan teologis yang pelik kepada mereka untuk menguji bagaimana cara mereka menjawab. Pada klimaksnya, ia menanyai mereka untuk menjelaskan iman mana yang lebih alkitabiah, Lutheran atau Reformed atau apakah mereka berpikir bahwa kaum kulit hitam suatu saat kelak akan memerintah atas kaum kulit putih.

“Kami tidak tahu-menahu mengenai agama,” kaum kulit hitam ini menjawab mereka, “kecuali bahwa Anak Domba Allah telah mati dan menghapus dosa-dosa kami. Kami tidak tahu apakah nanti kaum kulit hitam akan memerintah atas kaum kulit putih, tetapi kami tahu bahwa setelah mati kami akan berdiri di hadapan Kristus; di sana semua orang sederajat.”

“Lihatlah, mereka tidak tahu apa-apa,” Pendeta Borm bersorak. “Para nabi Herrnhut itu membaptiskan keparat-keparat yang bodoh ini!”

Pengadilan menjatuhkan hukuman kepada Matthäus dan Rebecca dengan dakwaan mengganggu ketertiban umum, hidup dalam jalinan tak bermoral dan ilegal, dan

memerintahkan Matthäus membayar denda. Rebecca, yang sebelumnya beribadah di Gereja Reformed, resmi diusir dan dijual sebagai seorang budak. Friedrich Martin harus ditangkap dan diasingkan, tetapi di kemudian hari dibebaskan karena kesehatannya sangat memprihatinkan.

Beberapa minggu kemudian angin pasat melabuhkan sebuah kapal yang tidak terduga di dermaga St. Tomas. Orang-orang dari Jerman—dan, segera tampak, orang-orang penting—menginjakkan kaki di dermaga. Sang gubernur, mencoba sedapat mungkin menyembunyikan ketidaksukaannya, tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyambut dengan resmi Pangeran Nikolaus Ludwig von Zinzendorf ke St. Tomas.

Para pejabat St. Tomas tahu bahwa sang pangeran datang langsung dari Herrnhut. Mereka juga tahu ia terpandang di hadapan pengadilan Denmark dan dalam hal ini, ia lebih tinggi kedudukannya daripada mereka semua. Maka ketika Zinzendorf dengan entengnya meminta pembebasan Matthäus dan Rebecca, mereka lekas-lekas mengabulkan dan tidak berkata apa-apa mengenai hal tersebut.

Datang bersama dengan Zinzendord yaitu Veronika Löhans, suaminya Valentin, dan pasangan Moravia lainnya. Peristiwa ini hanya beberapa bulan sebelum kisah penyerangan yang dialami Veronika di awal cerita ini.

Menjelang 1768, tujuh puluh sembilan misionaris yang diutus dari Herrnhut telah dikabarkan wafat di Hindia Barat oleh karena kesulitan dan penyakit-penyakit tropis. Tetapi tiap orang yang telah wafat itu telah membaptis rata-

rata enam puluh orang. Dalam lima puluh tahun, hampir sembilan ribu budak Afrka, di pulau St. Tomas saja, telah menggabungkan diri mereka ke dalam komunitas gereja.

16

Jacob Hochstetler

Menderita 1757, di Pennsylvania, Amerika Serikat

TAHUN 1682, SEORANG QUAKER PERDANA bernama William Penn membeli sebidang tanah luas di provinsi orang Amerika, dan membuatnya menjadi salah seorang pemilik tanah terluas sedunia. Ia menamai tanah ini "Sylvania," tetapi Raja Charles II dari Inggris mendesak untuk menamainya Pennsylvania untuk menghormati pemilik barunya. Untuk membangun perumahan di atasnya, William Penn berkelana seluruh Eropa, menarik perhatian kaum minoritas yang tertindas dengan janji kebebasan dan potensi kekayaan di tanah miliknya. Kaum Quaker, Huguenot, Lutheran, dan Yahudi, semua merespons undangannya, dan segera para pemukim mulai melakukan lima puluh hari perjalanan laut melintasi Samudera Atlantik untuk mencapai koloni baru ini.

Empat dekade setelah Penn membeli tanah, Jacob Hochstetler, seorang Amish yang tinggal dengan keluarga barunya di Swis, merespons undangan William Penn untuk terbebas dari penganiayaan religius. Kaum Amish adalah para pengikut Jakob Ammann, seorang pemimpin Anabaptis yang mengundang warga jemaat untuk kembali kepada keyakinan iman dan praktik hidup seperti yang ditegaskan seabad sebelumnya, sezaman Menno Simons. Tahun 1728 menandari mulainya penganiayaan yang intensif atas kaum Amish di Swis, dan Jacob Hochstetler percaya bahwa ia dapat menemukan damai dan mendapat kemakmuran di Pennsylvania untuk dirinya, istrinya, dan anak laki-lakinya yang berusia tiga tahun.

Keluarga Jacob berangkat dari Rotterdam dengan 388 orang lainnya, dan sampai di Philadelphia pada 1 September 1736. Meskipun dibutuhkan waktu beberapa tahun bagi keluarganya untuk mendapatkan tanah miliknya di tanah yang baru itu, Jacob akhirnya membeli sebidang tanah di timur Sungai Northkill, di batas barat pemukiman orang-orang Eropa.

Hidup di padang belantara Amerika tidaklah mudah. Jacob membangun rumahnya dekat sumber mata atir dan kemudian memindahkannya dekat dengan hutan. Ia mengubah tanah padang menjadi alur-alur pohon-pohon berbuah. Kala itu tidak ada sekolah bagi anak-anaknya—Jacob sekarang menjadi ayah tiga putra dan seorang putri—tetapi ia dan istrinya mengajar anak-anak mereka berbagai pelajaran di rumah, termasuk bagaimana menulis dalam bahasa Jerman. Walaupun kesulitan hidup sebagai orang

baru, mereka mampu menyembah Allah seperti yang mereka harapkan, bebas dari penindasan.

Pada waktu itu, sebagian besar wilayah Pennsylvania dihuni oleh satu suku yang disebut kaum Delaware. Mereka menyebut diri sebagai *Lenni Lenape*, "orang-orang pribumi." Anggota-anggota suku ini kadang-kadang menjenguk kediaman Hochstetler. Untuk beberapa waktu, relasi antara suku ini dengan penghuni baru provinsi William Penn ini cukup terjalin baik. Ketika para penghuni berkulit putih ini membuat gangguan terhadap kaum Delaware, masing-masing kelompok dapat mengatasi para pelakunya dengan baik.

Harmoni ini tidak berlangsung lama. Di sebelah barat, sealur Sungai Ohio, satu tapal batas diperebutkan oleh orang Prancis dan Inggris. Orang Prancis mencari perlindungan kepada suku-suku lokal dengan menjanjikan kemudahan dalam berjual-beli dibandingkan Inggris. Suku-suku ini dapat mengalahkan tentara Inggris pimpinan Jendral Braddock, dan dengan demikian mereka dapat mengusir semua penghuni dari tanah mereka. Mereka memaksa pindah ke bagian timur dan mulai menyerang pemukiman. Menjelang 1757 para penghuni Northkill telah menerima laporan bahwa suku asli membunuh, membeset kulit kepala, dan menculik ratusan para penghuni di kota terdekat.

Musim panas sementara waktu menidurkan kekerasan ini, dan tibalah musim gugur. Suatu malam, 9 September 1757, orang-orang muda dari pemukiman sekitar berkumpul di rumah Hochstetler untuk mengupas dan

memotong-motong apel dari kebun buah keluarga itu dan mengeringkannya. Ketika pekerjaan ini telah usai, para tamu ini tetap bercengkerama sampai larut, lalu pulang ke rumah masing-masing. Tak lama setelah keluarga ini merebahkan badan, anjing mereka mulai menggonggong. Satu dari ketiga anak mereka, Jacob Jr. mencari tahu. Ketika ia membuka pintu, sebuah tembakan terdengar di malam sunyi itu. Ia terjatuh dan sebuah peluru menancam di pahanya. Mendunga bahwa itu adalah anggota suku Delaware, yang dulu adalah sahabat mereka, tetapi kini menyerang rumah mereka, ia segera menutup pintu. Para anggota keluarga lainnya berkumpul untuk mencoba menyelidiki. Melalui jendela mereka menghitung sekitar selusin atau lebih laki-laki berimpitan dalam gelap di luar pintu, saling berdebat serius.

Dua dari anaknya, Joseph dan Christian, meraih senapan berburu mereka untuk mempertahankan diri. Tetapi ayah mereka tidak melakukannya. Seperti diterangkan oleh David Hostetler, seorang keturunan, dalam sebuah biografi tahun 1912, Jacob berada dalam dilema besar:

> [Jacob] berhadapan dengan cobaan berat pada malam ketika rumahnya diserbu para Indian. Anaknya, Jacob [Jr.], telah terluka akibat kaum Indian, dan hal ini mengancam nyawanya dan seluruh keluarganya. Keluarganya berada di dalam rumah dan dapat melihat para Indian berdiri tak jauh dari rumahnya, dengan sangat mudah meraih senjata dari anggota keluarganya. Mungkin beberapa tembakan di udara

> atau ke arah musuhnya telah dapat mengusir mereka semua. Jelas sekali, keluarga ini dapat dengan mudah memenangkan pertarungan. Insting natural akan segera mendesak para lelaki untuk berkelahi dan melindungi dirinya dan keluarganya ketika diserang. Bagaimana mungkin seorang lelaki yang tinggal di perbatasan, yang terbiasa menggunakan senjata api dan terlatih memakainya, tidak mengabulkan permohonan anak-anaknya agar mereka melindungi keluarga? . . . Sekalipun dalam keadaan seperti ini, kepatuhannya kepada Tuhan bertambah-tambah dan ia mampu tetap percaya kepada Allah. Untuk menghormatinya kiranya dapat dikatakan di sini, ia tetap teguh memegang apa yang ia percaya sebagai yang benar. Ia tidak akan menaati Allah, ia telah bersabda, "Jangan membunuh."

Jacob mengalahkan cobaan untuk menggunakan senjata api. Ia mengingatkan anak-anaknya bahwa mereka tidak boleh membunuh seorang manusia pun, bahkan untuk pertahanan diri. Mereka meminta-minta kepadanya, tetapi ia teguh hati, dan mereka meletakkan kembali senapan di tempat semula. Bertahun-tahun kemudian, ketika melihat kembali peristiwa ini, Joseph yakin bahwa jika ayahnya memberi izin kepada mereka untuk berperang, mereka mungkin dapat melindungi seluruh keluarga.

Orang-orang di luar rumah itu telah mencapai kesepakatan. Menyalakan api, mereka kemudian membakar rumah itu. Para anggota keluarga melarikan diri

di ruang bawah tanah. Ketika api mencapai lantai, mereka menuangkan cuka ke atasnya. Ketika matahari mulai merekah di ufuk timur, Jacob melihat para penyerang itu meninggalkan rumahnya. Ketika api tidak mungkin lagi ditahan, ia mulai menolong anggota keluarganya melalui jendela ruang bawah tanah. Anggota keluarga pertama yang keluar bertatapan pandang dengan seorang penyerang yang tertinggal, seorang Delaware muda yang masih memetik buah-buah persik dari pohon-pohon di sekitarnya.

Lelaki itu meneriakkan tanda awas, dan seluruh anggota keluarga bergegas mengeluarkan diri dari ruang bawah tanah yang berasap. Istri Jacob berusaha keras untuk keluar dari lubang yang sempit itu. Anak yang pahanya terluka itu pun harus dibantu. Ketika semua telah keluar dari ruang bawah tanah, mereka dikelilingi musuh. Hanya Joseph, karena atletis, dapat melepaskan diri. Ia lari secepat-cepatnya dari dua pengejarnya dan bersembunyi di hutan, di balik kayu gelondongan.

Kembali ke rumah, para penyerang itu membunuh si anak perempuan Jacob dan anak lelakinya yang terluka tadi dengan kapak dan membeset kulit kepala mereka. Mereka menikam sang ibu dengan sebilah pisau pemotong daging dan membeset kulit kepalanya juga.

Para penyerang menawan sang ayah dan putranya Christian. Mereka mengepung tempat persembunyian Joseph dan menahannya juga. Sebelum meninggalkan tempat, ketiga tawanan itu mengambil beberapa buah persik dan memasukkan ke saku mereka. Kemudian para

penyerang ini mengikat tangan mereka dan membawa mereka ke pegunungan.

Ketika ketiga tawanan ini dibawa ke pedusunan suku-suku asli Amerika, merupakan adat bagi komunitas untuk berkumpul. Para tahanan harus berlari melewati dua lajur orang-orang pedusunan yang menonton. Para penonton itu memukul para tawanan baru dengan tongkat dan benda-benda lain ketika mereka lewat. Mengantisipasi penyambutan seperti ini, Jacob dan anak-anaknya menawarkan buah persik kepada kepala suku dan orang-orang yang mengitari mereka. Merasa dihormati oleh hadiah ini, kepala suku memerintahkan agar semua perlakuan kejam ini dihentikan.

Jacob dan anak-anaknya kemudian dipisahkan, tetapi sebelum itu ia memberi mereka pesan terakhir, “Jika kalian dibawa ke tempat jauh dan ditahan begitu lama sehingga kalian lupakan bahasa Jerman, jangan lupa Doa Bapa Kami.” Sang ayah dan kedua anaknya tidak berjumpa lagi selama bertahun-tahun.

Para tawanan ini dipaksa untuk mengikuti adat dan memakai pakaian suku tersebut. Para penahan Jacob menarik jenggotnya sampai lepas—sekaligus, seperti mengunduli seekor burung—beserta rambut di kepalanya, hanya menyisakan empat inci bidang rambut di kepala, yang kemudian dikepang saat bertumbuh panjang. Kedua anaknya segera menyesuaikan diri dengan kehidupan suku asli. Joseph, yang karena kepandaian dalam atletik dan ketrampilan hidup pedesaan telah menolongnya lolos dari kepungan, cepat menyesuaikan

diri dengan suku ini. Juga, Christian, yang sekitar sepuluh tahun saat ditawan, diadopsi oleh seorang lelaki tua suku Delaware. Anak ini berburu untuk menghidupi keduanya, dan bapak tua ini memeluknya seperti anaknya sendiri. Baik Joseph dan Christian bertumbuh makin mengasihi orang-orang Delaware selama mereka tinggal di suku ini, dan mereka diperlakukan sebagai anggota-anggota suku.

Jacob, di sisi lain, masih tetap memiliki hasrat untuk lolos dari suku ini. Ketika para lelaki suku ini pergi untuk merampok pesta-pesta, ia diharapkan berburu pada siang hari selama mereka pergi. Ketika ia kembali di malam hari, ia harus menerangkan bagaimana ia memakai setiap peluru—jika ada yang hilang, ia harus mempunyai alasan tepat. Hari berganti hari, ia menyimpan sedikit serbuk mesiu dan satu atau dua peluru di dalam sebuah pohon berlubang, tetapi ia mencari alasan mengapa peluru-peluru itu hilang di malam hari. Akhirnya, ia yakin bahwa ia telah menyimpan cukup untuk melarikan diri.

Para penahannya tidak pernah memberitahukan di mana ia ditawan, maka ketika ia melarikan diri, ia harus menggunakan informasi yang ia sempat dengar untuk mengatur strategi. Ia merancang rencana dengan tahanan dan rekan sekongkolnya, John Specht. Malam pertama, mereka mendirikan kemah di bawah batu cadas yang tersembunyi. Tetapi, walaupun mereka berusaha menyembunyikan api, seorang anggota suku mengetahui tenda mereka.

Kedua orang yang berusaha lolos ini berusaha keras untuk menyembunyikan maksud mereka, dan mereka

semula merancang untuk memakai jalur yang berbeda, seolah-olah hendak mengumpulkan kayu untuk perapian. Dengan menggunakan bahasa Jerman, mereka mengatur untuk bertemu di anak sungai terdekat. Jacob yang pertama sampai di tempat pertemuan mereka itu. Setelah menunggu temannya beberapa jam lamanya, Jacob kembali ke tempat perkemahan yang mereka tinggalkan. Dalam remang cahaya api, ia melihat darah. Specht telah tertangkap dan dibunuh.

Ia kini merancang sendiri, berjalan ke arah yang ia harap dapat sampai ke sebuah benteng atau pemukiman orang Inggris. Ia berjalan pelan, sebab ia harus pandai-pandai menutupi jejaknya, kendatipun ia telah jauh dari kampung Delaware. Sesampai di wilayah yang ia yakini Ohio, tetapi yang nyatanya adalah Sungai Susquehanna, ia membuat rakit dan mengikuti alirannya ke hilir sungai. Ia memakan apa saja yang ia jumpai, tetapi segera ia didera kelaparan dan keletihan dari perjalanan ini. Akhirnya ia melintasi sebuah benteng, tetapi terlalu lemah untuk berdiri ataupun membuat dirinya terlihat. Lalu, makin ke hilir, rakitnya melewati seseorang yang sedang memberi minum kudanya. Apa yang dapat Jacob lakukan adalah melambaikan tangannya, tetapi hal ini cukup. Ia ditolong, dan akhirnya kembali ke rumah.

Di tahun 1758, serangkaian kemenangan Inggris harus diakhiri dengan apa yang kini dikenal sebagai Perang Prancis dan Indian. Para penduduk Pennsylvania bernegosiasi agar semua anggota keluarga mereka dibebaskan oleh para suku asli, tetapi pertama-tama hanya

sedikit yang dilepaskan. Tahun 1762, Jacob meminta gubernur agar kedua anaknya dilepaskan, tetapi hanya Christian yang kembali. Tahun 1763, kepala suku Ottawa memulai konfrontasi kedua, dan dengan demikian menunda lagi kepulangan Joseph. Setahun kemudian, suku-suku di wilayah tersebut ditaklukkan oleh Kolonel Henry Bouquet, dan para kepala suku Delaware mengembalikan tawanan-tawanan mereka. Joseph Hochstetler kembali bersatu dengan ayahnya, meskipun periode yang lama bersama dengan suku Delaware membuatnya susah untuk kembali ke budaya kaum keluarganya.

Saat ini, banyak keturunan Jacob masih hidup sebagai kaum Amish di Pennsylvania, dan tetap menjunjung komitmen Jacob untuk hidup dengan setia dan penuh damai, berapa pun harganya.

17

Gnadenhütten*

1782, di Ohio, Amerika Serikat

8 MARET 1782, kurang dari enam tahun setelah berdirinya Amerika Serikat, sembilan puluh enam orang-orang Kristen asli Amerika, yang telah memeluk jalan non-kekerasan Yesus dibantai oleh penduduk di Ohio, sebagai pembalasan atas penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang asli Amerika lain.

Sangat disayangkan, pembunuhan ini juga turut menyudahi lima puluh tahun upaya gereja Moravia agar orang Eropa dan Amerika asli hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari dalam komunitas Kristen. Berita tentang penyerangan ini tersebar dari suku ke suku, dan orang Amerika asli tidak lagi percaya pada janji-janji kaum kulit putih. Dua dekade kemudian, kepala suku Shawnee

---

* Ditulis oleh Craig Atwood

Tecumseh mengingatkan William Henry Harrison (kelak sebagai presiden Amerika Serikat), "Tidak ingatkah kalian ketika kaum Indian Delaware percaya kepada Yesus dan hidup dekat orang-orang Amerika, dan percaya sungguh terhadap janji-janji persahabatan, berpikir bahwa mereka aman. Tetapi kemudian orang-orang Amerika membunuh semua lelaki, perempuan, dan anak-anak, bahkan ketika mereka berdoa kepada Yesus?"

Sekarang ini, hanya sedikit jejak kesaksian kaum Moravia untuk membangun persaudaraan antara kaum imigran dan Orang-orang Pertama Amerika Utara selain monumen-monumen. Salah satu penanda historis penting yang didirikan untuk menghormati para martir di dua tempat yang berbeda diberi nama Gnadenhütten (rumah-rumah anugerah). Di Pennsylvania, orang-orang kulit putih Moravia dibunuh oleh kaum asli Amerika. Di Ohio, saudara-saudara asli Amerika dibantai oleh orang-orang kulit putih. Dalam kedua kasus ini, para martir termasuk lelaki, perempuan, dan anak-anak yang berupaya mengikuti jalan Kristus dalam sebuah kurun waktu yang penuh kekerasan dan berbahaya. Mereka berasal dari warna kulit, bahasa, dan adat yang berbeda, namun memanggil satu sama lailn saudara dan saudari. Mereka siap mengurbankan nyawa mereka ketimbang menghilangkan nyawa orang lain.

Orang-orang asli Amerika yang yang terbunuh di Ohio, yang telah kabur ke arah barat dari kekerasan, menamai pemukiman baru mereka menurut para martir Gnadenhütten, Pennsylvania. Dua puluh enam tahun

sebelumnya, 24 November 1755, sepuluh misionaris Moravia dan seorang anak dibantai dan rumah mereka dibakar sampai habis.

Seorang yang lolos dari penyerangan itu, Susanne Partsch, yang telah meninggalkan rumahnya di Jerman sepuluh tahun sebelumnya untuk bergabung dengan misi ke Dunia Baru, baru saja menerima pekerjaan sebagai pemasak bagi para misionaris di Gnadenhütten di sungai kecil Manohing (kini dekat Lehighton). Bersama suaminya, George, ia telah tinggal di Gnadenhütten kurang dari seminggu ketika sekelompok asli Amerika menyerang pemukiman itu. Susanne melihat para lelaki "lari dari rumah ke rumah dengan obor di tangan sebagai penerang." Gereja, sekolah, toko roti, dan tempat tinggal habis menjadi abu. Ternak-ternak dibantai, dan makanan, perkakas, dan persediaan dirampas atau dihancurkan. Sejumlah penduduk, termasuk seorang bayi, dibakar hidup-hidup di rumah mereka. Kaum Moravia telah diperingatkan tentang adanya kekerasan yang dapat terjadi kapan saja, tetapi tetap memilih untuk tidak membatalkan misi mereka.

Susanne menyelamatkan diri dengan melompat dari jendela di loteng dan bersembunyi di sebuah pohon berongga hingga hari berikutnya, ketika seorang tentara lokal menemukannya dan membawanya pulang ke rumahnya. Demikian tulisnya mengenai pengalamannya ini, "Aku pingsan tatkala melihat mayat-mayat hangus, dan orang-orang kesulitan membangunkanku." Ia kemudian mengetahui bahwa suaminya juga selamat, tetapi anggota gereja lainnya, Susanna Nitschmann, telah ditawan untuk

menjadi taruhan perang. Ia diperlakukan semena-mena dengan begitu mengerikan oleh para penangkapnya dan ia tidak pernah benar-benar pulih. Suaminya adalah salah satu yang terbunuh.

Pembunuhan masal di Mahoning adalah insiden kecil dari konflik yang lebih besar antara Inggris dan Prancis yang disebut Perang Tujuh Tahun, yang di Amerika dikenal sebagai Perang Prancis dan Indian. Para kolonis Amerika berperang bersama pasukan Inggris dan orang-orang asli Amerika bersekutu melawan Prancis dan para sekutu mereka yang juga asli Amerika. Tiap suku menghadapi pilihan apakah mereka akan berperang bagi orang Inggris, yang mengklaim memerintah Amerika Utara, atau melawan mereka. Mereka menjadi korban-korban peperangan antara kerajaan Eropa dan diadu dengan sesama orang asli Amerika lainnya.

Bagi sejumlah orang asli Amerika, khususnya Kepala Suku Teedyuscung, ini merupakan kesempatan untuk kembali mendapatkan tanah-tanah nenek moyang yang telah dicuri. Sebelum perang, Teedyuscung telah bertobat menjadi seorang kristen dan untuk beberapa saat hidup dengan kaum Moravia di Gnadenhütten. Tetapi ia menolak ajaran non-kekerasan mereka, yang ia rasa merendahkan tekad dan keberanian para pengikutnya, Lenape (atau Delaware). Ketika suku Delaware diserang oleh suku-suku lain, orang-orang Moravia mendesak mereka untuk tidak membalas, dan hal ini menyinggung perasaan Teedyuscung. Ia menolak paham non-kekerasan Moravia

dan mulai menyerang orang-orang kulit putih dan pemukiman-pemukiman suku asli.

Penyerangan di Gnadenhütten merupakan satu dari sejumlah penyerangan kaum asli Amerika terhadap pemukim Eropa di perbatasan Pennsylvania. Tetapi ada hal menarik tentang respons yang tidak biasa terhadap pembantaian ini. Kaum Moravia di Betlehem, yang merupakan pusat komunitas Moravia di Amerika Utara dan yang tetap berusaha memelihara kehidupan dalma komunitas, terusik oleh kabar yang menimpa saudara dan saudari mereka di Gnadenhütten, yang jaraknya empat puluh dua kilometer dari mereka. Tak lama kemudian, orang-orang asli amerika dan para pengungsi kulit putih mulai berdatangan di Betlehem. Mereka mencari makanan, tempat bernaung, dan perlindungan. George dan Susanne Partsch ada di antara mereka. Susanne "sangat malang dan mengidap sakit serius." Tetapi bukan ditaklukkan oleh derita yang berat ini, keluarga Partsch mempersiapkan diri untuk menjadi misionaris beberapa tahun kemudian, kali ini mereka pergi kepada para budak di Virgin Islands.

Akhirnya, tujuh puluh perobat asli Amerika dari Gnadenhütten berangkat ke Betlehem, mencari perlindungan dari pembalasan kaum kulit putih akibat pembunuhan tersebut. Keberadaan para pengungsi asli Amerika ini benar-benar menguji motivasi beberapa penduduk Betlehem: bukan hanya bahwa saudara-saudari mereka telah dibantai oleh anggota-anggota suku asli ini, tetapi mereka hidup dalam ketakutan akan penyerangan atas pemukiman mereka. Uskup August Gottlieb

Spangenberg mendesak para saudara untuk tidak menutup hati mereka terhadap para pengungsi ini, yang telah terusir dari rumah mereka akibat perang. Orang-orang Moravia, kadang-kadang dengan enggan, terus mengasihi para pengungsi seperti yang Kristus lakukan. Mereka melindungi orang-orang asli Amerika dari orang-orang kulit putih yang berusaha membalas dendam, tetapi mereka juga menyambut para koloni non-Moravia yang lari dari penyerangan di tempat tinggal mereka. Total semua sekitar delapan ratus orang, baik orang asli maupun penduduk koloni, berlindung di komunitas-komunitas di Betlehem dan daerah terdekat Nazaret. Hal ini merupakan contoh yang jarang terjadi di zaman itu bahwa orang-orang Eropa dan asli Amerika mencari perlindungan dari kekerasan.

Orang-orang Moravia melepaskan sejumlah orang dari Betlehem yang sesak untuk membangun sebuah desa yang disebut Nain satu setengah kilometer jauhnya. Di sana mereka dapat hidup menurut budaya dan tradisi mereka dan tetap dapat beribadah seperti kaum Moravia. Butuh beberapa waktu untuk menemukan tempat yang tepat dan untuk membersihkan area untuk dibangun, tetapi akhirnya, pada Oktober 1758, kapel diresmikan di Nain.

Para penduduk sekitar keberatan dengan keberadaan Nain, demikian pula beberapa pemimpin asli. Teedyuscung berusaha untuk membujuk pengikutnya untuk meninggalkan kampung itu namun sia-sia. Lalu, di tahun 1763, gubernur Pennsylvania mendesak bahwa orang-orang Moravia untuk memindahkan para anggota asli

Amerika ke Philadelphia untuk melindungi mereka dari serangan Paxton Boys, kelompok militan kulit putih yang bertujuan menghabisi kaum asli Amerika. Tetapi kondisi kamp pengungsi di Philadelphia suram dan akhirnya misionaris Moravia David Zeisberger diizinkan untuk membawa jemaatnya yang sakit dan cedera keluar Pennsylvania. Mereka tinggal di Ohio di awal 1770-an.

Siapa orang-orang Moravia yang sekarang ini berada di tengah-tengah pertikaian dan kekerasan di perbatasan Amerika? Di tahun 1722, sekelompok orang Protestan yang memiliki akar dari Jan Hus melarikan diri dari penganiayaan di Moravia dan diberi tempat pengungsian di tanah milik Pangeran Nikolaus von Zinzendorff di Jerman. Di sana mereka membangun sebuah desa yang diberi nama Herrnhut, yang menjadi sebuah komunitas Kristen yang unik. Tiap orang yang setuju untuk hidup seturut Persetujuan Persaudaraan, yang disepakati tahun 1727, disambut tanpa memandang afiliasi gereja maupun kewarganegaraan mereka. Persetujuan Persaudaraan ini menyatakan bahwa satu-satunya alasan untuk tinggal di Herrnhut adalah untuk melayani Kristus.

Pada tahun yang sama, kaum Herrnhut mengalami sebuah pembaruan spiritual yang mengilhami mereka untuk berangkat melaksanakan lima puluh tahun masa misi global yang luar biasa. Pada tahun 1740, para Moravia pertama tiba di Pennsylvania, dan setahun berikutnya mereka membangun komunitas di Betlehem, yang menjadi markas bagi jaringan misi yang luas. Belasan kaum Moravia

belajar bahasa-bahasa kaum asli Amerika dan beberapa orang diadopsi oleh suku-suku yang berbeda di Konfederasi Iroquois.

Betlehem bukan hanya markas misi Moravia di Amerika Utara; ia dicita-citakan sebagai sebuah "kota di atas gunung." Kota ini menjadi perkumpulan orang Kristen yang efektif selama dua puluh tahun. Para misionaris membangun sejumlah bangunan besar di koloni Pennsylvania guna menampung ratusan lelaki, perempuan, dan anak-anak yang setuju dengan Persetujuan Persahabatan. Beberapa dari para penduduk sepakat untuk menetap di sana, bercocok tanam dan mendukung pelayanan gereja, sedangkan "para peziarah" lainnya yang bersedia pergi ke mana saja kemudian diutus. Banyak dari para peziarah ini kemudian bekerja dengan orang-orang asli Amerika, khususnya dengan suku Lenape. Perekonomian di Betlehem berkembang, tetapi tidak ada polisi, persenjataan maupun penjara di sana. Sejumlah koloni menduh bahwa kaum Moravia berkomplot dengan orang-orang asli Amerika dan bahkan mempersenjatai mereka, tetapi dalam kenyataannya kaum Moravia adalah para pembawa damai. Mereka menolak untuk menggabungkan diri menjadi tentara atau melayani di angkatan perang, walaupun aturan gereja mereka membolehkan sebagai pertahanan diri atau untuk melindungi para perempuan dan anak-anak.

Struktur ekonomi dan sosial di Betlehem menjadi terganggu oleh sebab arus para pengungsi, namun komunitas ini bertahan hidup. Dalam beberapa waktu,

Betlehem terancam oleh perang suku asli Amerika dan kericuhan orang kulit putih. Guna melindungi kota ini dari penyerangan seperti yang terjadi di Gnadenhütten, orang-orang Moravia membangun sebuah benteng pertahanan di perbatasan. Para penduduk tetap berjaga siang-malam, dan diperintahkan untuk memberi tembakan peringatan jika seseorang terlihat bergerak menuju ke kota itu.

Pada hari Natal 1755, beberapa minggu setelah penyerangan Gnadenhütten, kaum Moravia di Betlehem merayakan kelahiran Kristus secara biasa dengan memainkan trombon-trombon menjelang fajar merekah. Menurut laporan di kemudian hari, suara instrumen musik tembaga ini sering dianggap seperti suara angkatan perang, dengan demikian menggentarkan sekelompok orang yang merencanakan untuk menyerang kota dan memilih kembali bersembunyi di hutan. Cerita tentang trombon yang membatalkan penyerangan ini tampaknya merupakan legenda ketimbang historis, tetapi adalah benar bahwa kaum Moravia tetap menyembah Kristus di tengah-tengah peperangan.

Pada 1776, perang kembali bergejolak di koloni-koloni Inggris di Amerika, tetapi kali ini para kolonis berperang melawan tentara Inggris. Sekali lagi orang-orang asli Amerika terombang-ambing di antara konflik antara orang Eropa. Pada 1749, Parlemen Inggris mengizinkan kaum Moravia untuk tidak mengambil bagian menjadi tentara oleh karena keberatan mereka untuk membunuh manusia. Selama Perang Revolusi Amerika, mereka menegaskan keyakinan untuk tidak berperang. Tetapi dalam beberapa

kesempatan, mereka diancam jika tidak bersedia ikut wajib militer baik dari pihak tentara Amerika maupun Inggris, atau wajib membayar denda yang besar jumlahnya untuk tidak turut wajib militer tersebut. Sejumlah orang dipenjarakan; yang lain melarikan diri. Salah satu bangunan di Betlehem menjadi rumah sakit bagi para tentara yang terluka dari kedua belah pihak angkatan perang, dan kaum Moravia membantu menguburkan jenasah dari kedua pihak. Di samping itu, tampaknya mereka tetap tegas dan tidak melibatkan diri dalam prahara revolusi dan peperangan.

David Zeisberger dan istrinya Suzanna telah memimpin jemaat Lenape dan Mohican keluar dari Pennsylvania dan mendirikan sebuah desa baru di pinggir Sungai Tuscarawas di Ohio di tahun 1722. Seorang Mohican bernama Joshua memimpin komunitas baru ini, yang diberi nama Gnadenhütten untuk menghormati para martir tahun 1755. Desa ini telah bertumbuh menjadi lebih dari dua ratus orang, semuanya orang-orang asli Amerika, sebelum pecah peperangan. Pada 1781, ketika perang antara Inggris dan Amerika bergerak ke barat, orang-orang Inggris merelokasi kaum Moravia Gnadenhütten seratus enam puluh kilometer ke arah barat daya, di Sandusky. Banyak orang kelaparan, meninggal karena sakit, atau menggigil hingga tewas pada musim dingin. Pada musim semi, lebih dari seratus orang yang selamat diizinkan kembali ke desa di Sungai Tuscarawas dengan harapan dapat bercocok tanam dan berburu.

Namun momok perang dan kebencian menghantui wilayah itu. Beberapa keluarga kulit putih dibantai oleh kelompok-kelompok asli Amerika sekutu Inggris, dan sekelompok angkatan perang Amerika dipimpin David Williamson merencanakan pembalasan. Bukannya menyerang orang-orang yang telah melakukan pembunuhan, mereka memutuskan untuk menyerang komunitas yang penuh damai di Gnadenhütten. Mereka menduduki Gnadenhütten dan mengeroyok orang-orang asli Amerika di desa-desa dan hutan terdekat. Pada 7 Maret, mereka menggelar persidangan, dan menyatakan bahwa kaum Moravia asli Amerika bersalah karena telah membunuh, dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Harkat yang mereka tunjukkan adalah bahwa mereka menghormati permintaan para saudara Kristen untuk menyiapkan diri sebagai para martir. Sepanjang malam itu, para Moravia mengaku dosa mereka, saling menguatkan satu sama lain, dan menyanyikan himne bagi Kristus Juruselamat mereka.

Keesokan harinya, para prajurit kulit putih ini membunuh sembilan puluh enam orang. Dua orang anak bersembunyi di bawah tumpukan mayat dan berpura-pura mati. Mereka membawa kesaksian tentang kekejaman ini dan keberanian para martir. Terdapat dua "rumah pembantaian," satu untuk para lelaki dan yang lain untuk para perempuan. Kebanyakan dibunuh dengan godam kayu atau kapak Indian. Para jagal juga membeset kulit kepala para korban mereka guna mendapatkan imbalan ketika pulang. Beberapa korban yang dibeset itu ternyata

masih hidup. Sekitar setengah dari para korban adalah anak-anak. Menurut salah seorang yang turut serta dalam pembantaian, "Nathan Rollins telah menyabit dengan kapak sembilan belas orang Moravia yang malang, dan setelah selesai ia duduk dan menangis, dan berkata masih belum cukup untuk membalaskan kematian ayah dan pamannya." Ketika pesta pembantaian ini usai, para tentara ini menjarah kota dan membakar bangunan-bangunan dengan mayat-mayat dimasukkan di dalamnya.

Setelah perang, misionaris John Heckewelder kembali ke situs tersebut dan menguburkan sisa-sisa mayat para martir. Tidak ada satu pun dari kaum kulit putih yang mengambil bagian dalam pembantaian tersebut diadili, tetapi sejumlah orang terbunuh dalam pembalasan yang dilakukan kaum Lenape yang bukan Moravia. Pemerintah Inggris memberi izin Zeisberger, yang tidak ada saat pemantaian, untuk mengangkut sisa-sisa jemaat Lenape dan Mohican ke Kanada, dan di sana mereka dapat lebih tenang.

Para martir di kedua tempat bernama Gnadenhütten dipersiapkan untuk mempersembahkan nyawa mereka ketimbang menghabisi nyawa orang lain. Mereka tahu ada hal-hal yang baginya mereka rela mati, tetapi bukan untuk membunuh. Meskipun kematian mereka tetap merupakan satu bagian yang memalukan dalam sejarah Amerika, kita dapat memandang mereka sebagai para pemenang dan bukan korban, sebab mereka pun telah tercatat sebagai bagian dari ribuan martir Kristen yang mempersaksikan

iman kepada Kristus baik dalam hidup maupun kematian. Mereka mengasihi musuh-musuh mereka dan berdoa bagi mereka yang menganiaya mereka.

18

Joseph dan Michael Hofer*

Wafat 1928, di Kansas, Amerika Serikat

JACOB WIPF DAN KETIGA SAUDARANYA, David, Joseph, dan Michael Hofer, semuanya adalah anggota Koloni Huterit Rockport di Dakota Selatan, diminta untuk ikut berperang pada 25 Mei 1918.

Ketiga orang ini berusia tiga puluhan, atau lebih muda, dengan istri dan anak-anak di rumah. Namun ketika ditanya oleh petugas pencatat apakah mereka adalah tulang punggung keluarga, tiap orang menjawab "tidak," karena mereka tahu bahwa gereja mereka akan turut serta membantu jika mereka pergi. Dengan jawaban ini, peluang untuk mendapatkan pengecualian pun terlewatkan.

Keempat lelaki ini berjalan mengarungi jalan-jalan berdebu dari rumah mereka di kota kecil Alexandria, di

* Ditulis oleh Duane Stoltzfus

mana banyak tetangga berkumpul untuk menyambut arak-arakan patriotik para lelaki dari kota mereka yang berangkat perang. Keempat Huterit dari Koloni Rockpirt dan temannya Andrew Wurtz, yang mereka jumpai di stasiun, tampak berbeda dari kebanyakan orang muda. Mereka berpakaian hitam dan berjenggot, simbol komitmen untuk hidup dalam kerajaan Allah yang damai. Para Huterit telah dinasihati oleh para pendeta dan sanak saudara untuk melaporkan ke kamp seperti yang diwajibkan, tetapi tidak berpartisipasi di dalam peperangan supaya tidak memperbesar pertempuran. Jika mereka ikut memerangi musuh, berarti mereka tidak mematuhi perintah Kristus untuk mengasihi musuh dan menolakn kekerasan.

Keyakinan yang seperti ini lebih banyak mendatangkan cemoohan ketimbang penghormatan dalam suasana patriotisme nasional pada zaman itu. Beberapa miggu sebelumnya, Komite Liberty Loan di Hanson County secara ilegal menyita seratus lembu jantan muda dan seribu domba dari sebuah pemukiman Huterit yang para anggotanya menolak untuk membeli surat obligasi perang. Pada 25 Mei 1918, tepat di hari ketika para lelaki itu meninggalkan Dakota Selatan menuju Camp Lewis di negara bagian Washington, Dewan Pertahanan Dakota Selatan melarang penggunaan bahasa Jerman, "bahasa musuh," di negara bagian ini. Para Huterit, yang beribadah dan mengajar dalam bahasa Jerman, jelas-jelas merupakan sasaran perundang-undangan ini.

Tahu akan semua ini, ketiga Hofer bersaudara dan Jacob Wipf memiliki alasan untuk menjadi cemas ketika mereka menaiki tangga kereta api untuk menuju Camp Lewis. Mereka berpikir, kedatangan mereka di kamp tersebut akan menjadi waktu untuk mempersaksikan iman dan penolakan mereka untuk melayani sebagai tentara. Namun bagi pemerintah Amerika, saat mereka menerima surat wajib militer, mereka tidak lagi menjadi penduduk biasa. Saat kelima belas gerbong kereta itu berangkat menuju ke barat, keempat orang ini dipindahkan dari tempat duduk Pullman ke sebelah. Para rekrutan di tiap gerbong menggoda para Huterit, yang terkenal sebagai para pasifis dan berbicara dalam bahasa Jerman. Kondektur akhirnya menemukan sebuah bilik kecil sehingga keempat orang ini dapat tenang tanpa gangguan.

Tetapi beberapa jam kemudian, serombongan rekrutan lain meminta bicara dengan para Huterit, yang mengenal dua orang bernama William Danforth dan James Albert Montgomery, yang berasal dari kota kelahiran yang sama. Mula-mula, para Huterit tidak mau membuka pintu. Ketika akhirnya mereka membukakannya, para rekrutan ini merangsek masuk, berseloroh tentang "layanan cukur gratis." Mereka memaksa para Huterit keluar dari gerbong, mencukur jenggot mereka dan memotong rambut mereka.

Kereta pun melanjutkan perjalanan, sampailah di Washington. Para rekrutan dari wilayah Barat memenuhi Camp Lewis yang luasnya menakjubkan, sekitar dua puluh sembilan ribu hektar. Pada 28 Mei, Hofer bersaudara dan Jacob Wipf masuk ke kota pendadaran bersama sepuluh

ribu lelaki muda untuk dilatih perang. Banyak dari antara mereka menjadi dipersiapkan sebagai angkatan darat dan ditempatkan di Eropa.

Ketika mereka tiba, para rekrutan ini diberitahu untuk berbaris menurut abjad nama guna mengisi daftar dan kartu penugasan. Para Huterit mangkir dari barisan ini, karena merasa bahwa barisan itu hanya diperuntukkan tentara Amerika Serikat. Mereka menolak untuk mengisi kartu tersebut, yang berjudul "Pernyataan Tentara." Para petugas mencoba meyakinkan para lelaki ini untuk mengikuti perintahnya, tetapi tidak berhasil. Presiden Woodrow Wilson dan Newton Baker, Menteri Perang, memaklumatkan bahwa tiap lelaki untuk melakukan tugasnya di dalam peperangan, termasuk mereka yang memiliki keberatan nurani. Mereka tetap dapat ditugaskan di dapur atau mekanik. Para komandan kamp jengkel dengan kekerasan hati para Huterit untuk berpartisipasi dalam tata cara kamp. Para komandan ini berkata mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengurung para lelaki ini karena mereka menolak mematuhi perintah. Maka, ketika Camp Lewis bersiap-siap perang, para Huterit ini tetap berada di ruang tahanan, menunggu pengadilan.

Dari dalam tahanan, David Hofer menulis kepada istrinya, Anna:

> Jika engkau bertanya di mana kami, jauh dari rumah dan ladang, dari istri dan anak-anak, maka aku tak dapat menggambarkan kengerian suasana kami di sini. Kami telah ditantang dengan berbagai hal, tetapi

> berkat pertolongan Allah, kami tetap setia kepada-Nya dan kepada ketetapan kami untuk tidak meninggalkan janji kami, sekalipun harganya adalah tubuh dan nyawa. . . . Sebab Juruselamat kita berkata, dalam Matius 5, "Berbahagialah yang dianiaya oleh karena kebenaran, karena merekalah yang empunya kerajaan Allah." Harus kututup sekarang dengan tulisanku yang sederhana, karena tiap orang harus berhati-hati tentang apa yang ia tulis, dan kami tidak dapat terlalu sering menulis, tak seperti yang kami harapkan. Kami sedang diperhadapkan ke mahkamah militer, dengan tuntutan lima sampai dua puluh lima tahun penjara.

Para petinggi menuntut para Huterit ini oleh karena tidak mematuhi perintah dan karena itu melanggar Pasal Perang. Ketika diadili di hadapan mahkamah militer, para petugas menceritakan upaya mereka untuk membujuk para lelaki ini untuk bebaris dan mengisi formulir wajib. Jacob Wipf adalah terdakwa pertama yang berdiri. Sebagai seorang petani yang tidak pernah berkelana dan bahasa ibunya adalah Jerman dan hanya berpendidikan sekolah dasar, ia kini harus berhadapan dengan sebuah panel pejabat. Jaksa meminta keterangan mengapa keempat lelaki ini tidak mau melayani dalam angkatan perang dalam tugas apa pun.

"Apakah kalian bersedia untuk mengambil bagian dalam cabang non-perang dalam angkatan darat?"

"Tidak; kami tidak dapat."

"Apa alasan kalian?"

"Ya, semuanya ini berkaitan dengan perang. Satu-satunya yang dapat kami kerjakan adalah berkebun untuk orang-orang miskin dan papa di Amerika Serikat."

"Apa yang kalian maksudkan dengan orang-orang miskin dan papa?"

"Yaitu mereka yang tidak dapat menolong diri mereka sendiri."

"Apakah bagi kalian, tentara yang lumpuh seumur hidup termasuk?"

"Ya, mereka adalah kaum miskin dan papa. . . ."

"Jika kalian di dalam pelayanan, misalnya Korps Medis, di situ kalian dapat melayani para tentara yang terluka, apakah nurani dan ajaran gereja kalian mengizinkan hal ini?"

"Kami tidak dapat melakukannya, oleh karena seorang tentara akan pergi berperang, dan ini berarti membantu perang, dan kami tidak dapat melakukannya."

Dan jika ada para tentara yang terluka di sekeliling kalian, kalian tidak dapat menolong mereka? Kalian tidak dapat menolong mereka karena kalian takut bahwa mereka akan sembuh dan kemudian kembali berperang; begitukah?"

"Ya, itu artinya membantu dalam peperangan."

"Apakah kalian bersedia ditempatkan di satu ladang oleh pemerintah dan bercocok tanam untuk para tentara?"

"Tidak."

"Apakah agama kalian membenarkan adanya sejenis pertarungan?"

“Tidak.”

“Kalian tidak mau berkelahi dengan tinju kalian?”

“Kami bukan malaekat. Anak-anak kecil kadang-kadang pun bertengkar, dan kami dihukum; tetapi agama kami tidak mengizinkannya.”

“Jika seseorang menyerang atau menghina saudarimu, apakah kalian akan berkelahi?”

“Tidak.”

“Apakah kalian akan membunuh orang itu?”

“Tidak.”

“Apa yang akan kalian lakukan?”

“Dalam hal apa pun, jika aku dapat menjauhkan saudari kami, aku akan memegang laki-laki itu. Jika aku cukup kuat, aku akan melakukannya. Jika aku tidak bisa, aku akan membiarkan dia pergi. Kami tidak boleh membunuh. Hal ini jelas bertentangan dengan agama kami.”

Keempat lelaki ini dinyatakan bersalah. Hukuman atas mereka adalah dipecat dengan tidak hormat, kehilangan gaji, dan dipenjarakan. Michael Hofer mengabarkan hal ini kepada Maria:

> Pada hari Sabtu mereka datang dan mengabarkan kepada kami hukuman kami, yaitu dua puluh tahun kerja keras di penjara Alcatraz, California. Allah Bapa di surga tahu apa yang ada di depan kami. Kami hanya tunduk kepada Tuhan. Apa pun beban yang Ia berikan, Ia jugalah yang akan menyediakan jalan keluar sehingga kami dapat bertahan. . . . Kami hanya

> menanggung salib kami dan akan lebih menderita jika kami bersedih. Sebab Allah juga akan bersama kami di sana (yaitu, di Alcatraz). Ia telah berjanji kepada kaum kepunyaan-Nya, bahwa jika mereka dimasukkan ke perapian, Ia akan berdiri di sana bersama mereka sehingga lidah-lidah api tidak membakar mereka.

Sementara itu, Andrew Wurtz, yang telah dipisahkan dari Hofer bersaudara dan Jacob Wipf setibanya di Camp Lewis, menghadapi pemeriksaannya seorang diri. Ia menggambarkan pemaksaan fisik yang mencoba mendesaknya untuk bekerja: dibenamkan dengan paksa dalam air dingin, diseret sepanjang lantai papan sehingga serpihan kayu masuk ke kulitnya, dan banyak lainnya. Akhirnya ia setuju untuk bekerja di taman kamp itu, tetapi seorang diri, tanpa seorang teman pun.

Setelah dua bulan di Camp Lewis, keempat orang berangkat ke Alcatraz. Mereka dirantai berdua-dua dan dikawal oleh empat orang letnan bersenjata. Mereka tiba dua hari kemudian di pulau di Teluk San Francisco tersebut. Alcatraz adalah satu dari tiga penjara untuk tahanan militer, yang terkenal dengan manajemennya yang maju. Di bawah komandan Kolonel Garrard, para tahanan—yang dikenal dengan "para murid"—mendapatkan akses kepada program-program pelatihan kerja, konser musik klasik, dan perpustakaan yang megah. Namun, keuntungan ini tidak memikat bagi keempat orang yang berkeberatan nurani tadi.

Ketika sampai, keempat orang menaiki sejumlah tangga pilin untuk sampai ke puncak bangunan pulau tersebut. Sesampai di dalam, mereka menolak untuk memakai seragam ataupun bekerja. Para sipir mengawal mereka memasuki sebuah lorong penjara bertingkat, melewati tangga dan menuju ke penjara bawah tanah, yang dikenal sebagai "lubang," sebuah ruang tahanan yang terpencil. Tiap orang masuk ke satu sel yang batu-batanya diatur melengkung, dengan sisi tertingginya 1,8 meter. Sel-sel ini berukuran dua meter lebarnya dan dua setengah meter dalamnya. Mereka kedinginan dan basah, tetapi keempat lelaki ini tetap menolak memakai seragam yang tergeletak di samping mereka. Tiap-tiap pagi, mereka menerima setengah gelas air tetapi tanpa makanan.

Mereka dirantai pada jeruji-jeruji penjara, satu tangan melintang di atas yang lain. Rantai-rantai itu disusun sedemikian rupa sehingga hanya jari-jari kaki mereka yang menyentuh tanah. Teknik ini disebut "borgol tinggi," dan dikenal dalam sejarah panjang penyiksaan. David Hofer mencoba untuk menggeser ember toilet lebih dekat sehingga ia dapat berdiri di atasnya. Hal ini supaya rasa sakit di tangannya berkurang. Tinggal dalam kegelapan baik siang maupun malam, para lelaki ini secara berkala mendapat kunjungan berkala dari para sipir untuk mencambuki mereka. Ketika para sipir mengeluarkan mereka setelah mendekap dalam sel-sel terpencil ini, lengan para tahanan ini bengkak-bengkak sehingga mereka tidak dapat memakai jaket.

Dari Alcatraz, Joseph Hofer menceritakan sekilas saja kesulitan yang ia alami di penjara kepada istrinya, Maria. Seperti kedua saudaranya, Joseph tidak menceritakan detail-detail pemenjaraan mereka di sel terpencil itu; ataupun perlakuan kejam para petugas penjara ataupun detail-detail yang mengenaskan di setiap surat keluarnya. Ia menulis:

> Istriku yang termulia dan tersayang, aku masih di dalam penjara dan tidak tahu kapan kita akan berjumpa lagi. Marilah kita berharap bahwa kita akan berjumpa; tetapi kalau pun bukan di dunia ini, maka di tempat sangkakala berbunyi itu, yang tak seorang pun akan memisahkan kita dari yang lain. Tetapi agar dapat sampai ke sana, kita harus melepaskan semua hasrat kedagingan kita, dan mengangkat salib kita sendiri, sekalipun disertai kebencian dan cemoohan dari dunia, dan memandang kepada Yesus Juruselamat kita dan kepada para rasul-Nya, dan kepada nenek moyang kita, seperti yang Paulus katakan dalam Ibrani 12. Sebab kita memiliki banyak saksi seperti awan yang mengelilingi kita. Dan engkau akan menjumpai di sana semua orang yang diperkenan Allah telah menderita aniaya. Sekarang, doaku untukmu dan semua orang yang membaca surat ini. Amin.

Hofer bersaudara (atau di Alcatraz mereka dikenal dengan [tahanan] nomor 15238, 15239, 15240) dan Jacob Wipf (nomor 15237) hanya di sana-sini menyiratkan pengalaman traumatik mereka selama di Alcatraz. Tidak

disebutkan dalam surat mereka apa yang akan di kemudian hari dibuka: tidur di atas beton basah hanya dengan cawat, berdiri berjam-jam dan dirantai, dipukuli oleh para sipir.

Pada Hari Gencatan Senjata, 11 November 1918, penduduk San Fransisco berkumpul untuk merayakan berakhirnya perang dengan menyanyikan lagu "Auld Lang Syne." Tiga hari setelah gencatan senjata itu, para tahanan Huterit dipindahkan ke Fort Leavenworth di Kansas, masih tetap dirantai. Dalam perjalanan di atas kereta, Michael Hofer menuliskan surat terakhirnya:

> Anugerah dan damai sejahtera besertamu. Aku ingin menulis kepadamu bahwa kami sedang dalam perjalanan ke Fort Leavenworth. Tetapi kami tak tahu, apa jadinya kami di sana. Hanya Allah yang Mahakuasa saja yang tahu apakah kita dapat berjumpa satu sama lain di dunia ini, sebab kami meninggalkan penderitaan yang satu dan menyongsong yang lain. Kami sangat memohon kepada Allah, seperti yang telah Ia janjikan kepada kita bahwa tak satu rambut pun jatuh dari kepala jikalau Ia tidak menghendakinya. Dan jika kita tidak berjumpa lagi di dunia ini, maka kita akan saling berjumpa di dunia yang akan datang.

Demikian juga Joseph, menuliskan surat terakhirnya untuk Maria:

> Dan ketika engkau melihat tulisan cakar ayam kami ini, engkau bisa membayangkan betapa letihnya jiwa kami,

> sebab kami diombang-ambingkan oleh amukan ombak, dan saat itu juga laut menelan orang-orang mati—semoga engkau dapat membayangkannya dengan benar. Sampai di sini dulu, istriku tercinta . . . Salam terbaikku bagimu dan anak-anak tersayang, ayah dan ibu dan semua saudara dan saudari di dalam iman.

Mereka sampai di Fort Leavenworth sekitar tengah malam, 19 November. Meskipun catatan kisah berikutnya berbeda-beda, David Hofer menggambarkan jalan kaki pancang melintasi jalan-jalan untuk menuju ke barak, dan kemudian menunggu lama di luar gerbang sebelum pakaian penjara tiba. Michael dan Joseph Hofer mengeluhnya rasa nyeri yang tajam di dada mereka setiba mereka di sana. Keduanya dilarikan ke rumah sakit. David Hofer dan Jacob Wipf ditempatkan kembali dalam ruang sekap ketika mereka berkata tidak bisa bekerja untuk benteng tersebut.

Kondisi Michael dan Joseph menurun drastis. David mengirimkan sebuah telegram agar keluarganya lekas datang. Mereka tiba tanggal 28 November. Joseph tidak lagi dapat berkomunikasi. Michael tidak lebih baik. Keesokan harinya, ketika istri Joseph, Maria, menjenguknya, ia telah meninggal. Mula-mula, para petugas penjara tidak mengizinkan Maria melihat jenasah Joseph. Maria mendesak dan dan kecewa ketika melihat jenasah Joseph terbujur di dalam peti dengan seragam tentara. Tetapi gereja Huterit menegaskan bahwa kedua orang ini

meninggal karena salah perlakuan militer Amerika Serikat berbulan-bulan sebelum mereka meninggal. David dilepaskan untuk menemani jenasah kedua saudaranya kembali ke Dakota Selatan.

Tidak ada wakil pemerintah Amerika Serikat yang meminta maaf kepada keluarga Hofer, yang di kemudian hari bermigrasi ke Kanada. Saudara-saudari segereja segera melayangkan gugatan kepada Presiden Wilson dan Menteri Perang Newton Baker untuk bertanggung jawab. Mereka menyalahkan para jendral yang terlalu kejam di kamp-kamp militer. Pengamat lainnya lebih tidak mau memberi ampun. Frank Harris, editor kosmopolitan *Saturday Review*, menuliskan memoarnya demikian:

> Adakah yang ragu tentang siapa yang lebih baik, Hofer bersaudara yang menjadi martir karena keyakinannya yang kokoh, atau Menteri Baker, yang bertanggung jawab atas terbunuhnya mereka? Setelah berbagai-bagai fakta-fakta diperhadapkan pada sang Menteri [Perang], dari bulan berganti bulan, hari berganti hari, sampai akhirnya pada 6 Desember 1918, hampir sebulan setelah perang berakhir, Menteri Baker baru menetapkan larangan hukuman yang menciderai tubuh dengan kejam, dan pemasungan para tahanan pada jeruji-jeruji di kolong penjara mereka, dsb. Menteri Baker sebenarnya telah mengetahui bahwa penyiksaan seperti ini masih dilaksanakan, dan hal demikian sebenarnya ilegal.

Baker sendiri menyatakan penyesalannya, “Aku tahu kengerian [perang] . . . dan aku tidak menunjukkan simpati apa pun, baik secara intelektual maupun perasaan, terhadap orang-orang yang memiliki keberatan nurani atau keberatan lainnya, yaitu mereka yang berdiri ada sisi ini dan memilih tempat yang aman dan menguntungkan dibandingkan kewajiban dan mara bahaya.”

Ketika Jacob Wipf pada akhirnya dilepaskan dari “tempat yang aman dan menguntungkan” pada April 1919, ia mengunjungi makam rekan-rekannya seorang diri. Dengan mendapat amnesti dari Mahkamah Tinggi Angkatan Darat, ia pulang sebelas bulan setelah penahanannya, tepat di musim semi, masa untuk mulai menanam.

19

Emanuel Swartzendruber

dianiaya 1918, di Amerika Serikat

TANGGAL 4 MARET 1918, Emanuel Swartzendruber mengambil surat pemanggilan dari kotak posnya. Surat itu memerintahkannya untuk melapor ke Bad Axe, Michigan. Dari sana ia harus pergi ke Camp Greenleaf di Fort Oglethrope, Georgia. Meskipun Emanuel adalah seorang Mennonit dan menolak kekerasan dalam bentuk apa pun, ia menghormati pemanggilan ini dan melaporkan diri di lokasi yang telah ditetapkan. Ia dan tujuh belas pemuda menempuh perjalanan dengan kereta api ke Camp Greenleaf.

Di hari pertamanya di tugas kemiliteran, Emanuel membersihkan toilet dan memperbaiki sistem saluran pembuangan sebagai bagian dari dinas sanitasi. Pekerjaan ini berat, tetapi tidaklah mengherankan untuk rekrutan baru. Malam itu ia berlutut di satu kaki tempat tidurnya

dan berdoa. Para tentara yang lain, berharap pemuda saleh ini terganggu, mencaci maki dia supaya kehabisan kata-kata.

Esok pagi, para rekrutan baru diarahkan untuk melihat-lihat situs-situs penting Perang Sipil Amerika Serikat [1861-1865]. Komandan meyakinkan Emanuel dan para rekrutan baru untuk meneladani jejak para tentara Amerika di masa lampau. Kemudian, mereka diberi kuliah lainnya, kali ini dari pendeta militer. Ia membandingkan Kaiser [Jerman] dengan Goliat, dan Amerika Serikat adalah Daud, dan para tentara Amerika adalah batu-batu ketapel Daud yang akan menumbangkan si raksasa. Ia menerangkan bahwa mereka sedang turut serta dalam peperangan Tuhan. Sebagai kesimpulan, ia berdoa agar semua rekrutan mau membawa pulang kulit-kulit orang Jerman [memenangkan pertempuran] pada saat perang usai.

Hal ini terlalu berlebihan bagi Emanuel. Pemuda ini tahu bahwa ia tidak dapat mengambil bagian dalam mengagung-agungkan kekerasan seperti ini. Ia mengajukan tulisan mengenai keberatan nuraninya kepada komandannya, yang membebaskan ia dari tugas latihan perang dan memerintahkan dia untuk bekerja di dapur. Emanuel berterima kasih atas sikap ini, tetapi ia menerangkan bahwa dengan menyediakan makanan bagi para tentara, ia tetap mengambil bagian dalam agresi militer. Komandannya sekali lagi bersedia untuk menampung keberatan nurani Emanuel. "Awasilah tempat tidurmu sehingga ia tidak lari," adalah tugas barunya untuk sang rekrutan baru, yang artinya mengurung

Emanuel di markas. Hari-hari Emanuel terasa panjang dan sangat membosankan, tetapi kendati kerap dicemooh para tentara, ia tetap tenang.

Beberapa minggu kemudian, ia dipindahkan ke Korps Pelatihan Petugas Kesehatan. Ia menjumpai rekan seruang tidur berasal dari Gereja Brethren, dan kedua orang ini segera kompak dalam urusan iman. Mereka berdoa bersama ketika memungkinkan dan saling meneguhkan iman di tengah-tengah pergumulan mereka.

Komandan Emanuel yang baru dikenal keras terhadap mereka yang memiliki keberatan nurani. Sersan ini memerintahkan Emanuel dan pemuda lainnya itu untuk mengenakan seragam. Mereka menolak. Mereka pun dipukul dengan keras, namun Emanuel, ketika ia melihat bahwa pemuda itu tidak mau menyerah, mendorongnya untuk tetap teguh.

Setelah sarapan, Emanuel dan ketiga orang yang memiliki keberatan nurani diperintahkan untuk merubuhkan sebuah kakus. Ketika mereka bekerja, para tentara memukul mereka dengan sebilah kayu. Seseorang meraih celana Emanuel dan menghantamkan kepalanya pada atap kakus itu. Ketika papan terakhir berhasil disingkirkan, sang sersan berkata, “Sekarang kami akan tunjukkan kepada kalian apa yang Yesus kalian dapat lakukan ketika kalian dalam kekuasaan kami.”

Ia mendorong salah seorang dari mereka hingga jatuh ke tangki septik. Orang ini terbenam setinggi dada dalam kubangan busuk. Tentara-tentara lain mengambil sekop dan menuangkan kotoran ke atas kepalanya untuk

menghina orang itu seperti sedang dibaptis. Salah seorang penonton melihat ke atas sambil mencemooh, “Dapatkah engkau melihat Yesus?”

Sang sersan memerintahkan para pembangkang lainnya untuk menarik pemuda tadi dari kotoran dan membawanya ke kamar mandi. Sersan itu mengikuti mereka, melemparkan sabun ke arah Emanuel saat ia membantu orang yang diperlakukan semena-mena itu. Sang sersan mendorong Emanuel sampai ke sudut dan menyumbat mulutnya dengan sebatang sabun, dan menyeretnya kembali ke luar tangki septik. Ia bertanya kepada Emanuel apakah sekarang ia bersedia menerima tugas kemiliteran. Sang Mennonite berposisi jelas. “Tidak.”

Sersan itu meraih pergelangan kaki Emanuel dan membenamkan kepalanya ke dalam tangki septik. Ketika ia mendorong Emanuel mendekat ke kotoran, para penonton berseru, “Jangan lanjutkan, engkau akan membunuhnya!” Akhirnya ia menarik Emanuel kembali, menggoncang-goncangkan kepalanya dan si pemuda malang ini pun terbatuk-batuk dan mual-mual. “Pergi dan cucilah dirimu,” kata sersan ini geram.

Di siang hari, ketika Emanuel sedang beristirahat di ruang tidurnya, sersan tadi lewat dan mengejek dia, “Masih engkau mengasihiku?” Emanuel menjawab tulus, “Ya, masih.” Sang sersan pergi.

Ketika para pembangkang ini dibawa ke hadapan panel para perwira, mereka menanyai para pemuda itu asal denominasi mereka. Tampak tidak puas dengan jawaban mereka, salah satu pejabat itu menoleh ke arah sang sersan

dan memerintahkan, "Sekap mereka dalam tahanan selama tiga hari."* Para petugas menjebloskan Emanuel ke rumah tahanan, tetapi hal ini pun tidak menggoyahkannya. Ia pun diadili dalam mahkamah militer. Mahkamah ini menjatuhi hukuman ke atasnya dan delapan orang lain sepuluh tahun kerja paksa di Fort Leavenworth, Kansas, tanpa gaji dan tunjangan.

Dalam perjalanan menuju Fort Leavenworth, para pembangkang ini dipenjarakan di Memphis selama beberapa jam. Para sipir menanyai mereka kesalahan yang telah mereka perbuat sehingga menerima hukuman seperti ini. Ketika para tahanan menerangkan, sang sipir berkata, "Aneh. Kami menjebloskan orang ke dalam penjara karena mereka berkelahi tetapi kalian di sini karena kalian berpikir bahwa berkelahi itu salah. Seandainya kita semua meyakini apa yang kalian percayai, kita sama sekali tak lagi memerlukan penjara ini."

Kemudian, di atas kereta api menuju Kansas, Emanuel berbicara sekali lagi dengan sang sersan yang telah menganiayanya itu. Sang sersan berkata, "Ketika engkau dimasukkan ke penjara, aku berpikir engkau ini tak lebih dari pecundang perang kelas teri. Sejak saat itu, ketika melihatmu dari hari ke hari, aku telah berubah pikiran. Dahulu aku adalah anak yang rajin ke Sekolah Minggu, tetapi apakah memang keyakinanmu mengenai perang itu

---

* Kalimat aslinya adalah, "Put these men on bread and water." *Bread and water* adalah istilah penahanan militer di Angkatan Laut Amerika Serikat untuk awak yang membangkang. Mereka disekap dalam penjara selama tiga hari dan diberi makan hanya dengan roti tawar dan air.

benar dibandingkan kami semua? Kuharap mereka akan memperlakukanmu dengan baik di Fort Leavenworth.”

Harapan sang sersan bagi Emanuel ternyata tak terwujud. Saat sampai di tujuan, para tahanan disekap di ruang besar dan gelap tempat menyimpan gandum, bersama beberapa orang lainnya. Mereka hanya diberi makan roti tawar dan air. Beberapa minggu kemudian, Emanuel ditugaskan mengerjakan ladang bersama sekelompok pekerja. Sepanjang hari ia memetik jagung dan biji pohon ek dan memenuhi tangki penyimpanan dengan gandum.

Dua bulan setelah ia tiba di Fort Leavenworth, gencatan senjata ditandatangani. Perang di Eropa pun usai. Tetapi masa hukuman Emanuel belum tuntas. Meski ia tidak diwajibkan menghabiskan masa tahanan ini hingga sepuluh tahun, ia dipindahkan ke Camp Dodge, Iowa. Di sana para petugas yang bengis tahu bahwa mereka dapat menindasnya sesuka hati hingga Departemen Perang secara resmi memerintahkan bahwa semua pembangkang dilepaskan.

Akhirnya, sebelas bulan dari jarak pertama kali ia mendaftarkan diri ke dinas kemiliteran Amerika Serikat, Emanuel Swartzendruber diizinkan kembali ke rumah.

20
Regina Rosenberg

wafat 1919, di Dubovka, Rusia

BULAN MARET 1881, Tsar Alexander II dari Rusia melakukan perjalanan melintasi St. Petersburg dengan keretanya, dikawal oleh sepasukan berkuda. Ketika arak-arakannya bersiap berbelok di sebuah jalan, sebuah bom diledakkan. Sang kaisar selamat, ia segera melompat dari keretanya untuk melihat siapa saja yang terluka di antara pengawalnya. Dalam kekacauan seperti ini, seseorang bertanya apakah Tsar Alexander terluka, dan ia menjawab, "Syukur kepada Tuhan, aku tidak terkena sedikit pun." Si pembunuh, Ignacy Hryniewicki, anggota gerakan revolusioner Narodnaya Volya (amanat rakyat), melihat sang kaisar berada di luar, berteriak, "Terlalu cepat untuk bersyukur kepada Allah," dan segera meledakkan bom kedua. Sang sar tewas karena ledakan tersebut.

Si pembom turut tewas dalam ledakan tersebut, dan banyak dari antara rekan-rekan seperjuangan lainnya segera dipenjarakan. Tetapi dalam pandangan rakyat, risiko akibat pembunuhan ini tidak cukup berhenti di sini saja. Banyak orang Rusia, yang memang anti-Yahudi, menyalahkan warga Yahudi atas kematian sang kaisar. Kemarahan mereka yang membabi-buta ditumpahkan ke gereja negara: prokurator kepala dari Gereja Ortodoks Rusia bekerja sama dengan kepolisian menganiaya dan berkhotbah melawan orang-orang Yahudi Rusia.

Banjir darah pun melanda. Di seantero Rusia selatan, para lelaki, perempuan, dan anak-anak Yahudi ditembak oleh ribuan orang. Di Moskow saja, dua puluh ribu orang diusir dari rumah mereka. Para imam Ortodoks menghina orang-orang Yahudi, dengan menyebarkan isu: orang-orang Yahudi membunuh anak-anak, meminum darah, dan memakai orang-orang Kristen sebagai persembahan ibadah mereka. Di tahun 1995, pemerintah Rusia menerbitkan sebuah tulisan bertajuk *Petunjuk-petunjuk Para Tua-tua dari Zion*, seolah-olah para Yahudi berencana untuk menunggangbalikkan pemerintahan di seantero dunia. Dokumen ini tentu saja palsu, tetapi ia cukup meyakinkan sehingga pembunuhan dan penganiayaan legal atas kaum Yahudi di Rusia pun semakin memanas.

Regina Rosenberg, seorang Yahudi Ortodoks, bertumbuh dalam konteks kekerasan dan ketakutan ini. Dapatlah dipahami, ia membenci orang-orang Kristen, karena telah menganiaya kaumnya. Namun demikian, orangtuanya ingin agar ia mendapatkan pendidikan yang

baik, maka meski disertai keraguan, ketika ada kesempatan untuk mendaftarkan pendidikan bagi anak-anak mereka, mereka mengambil pilihan terbaik: sekolah tinggi milik orang-orang Kristen.

Regina berposisi kokoh; ia berpikir bahwa Alkitab orang Kristen penuh dengan sumpah serapah dan kekejaman terhadap kaum Yahudi. Maka, ketika seorang teman sekelasnya yang Kristen memberinya Perjanjian Baru, Regina telah menduga akan menemukan banyak kebohongan yang mengerikan di dalamnya. Akan tetapi, ketika ia membaca, ia mulai menyadari bahwa Yesus, Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya adalah orang-orang Yahudi. Cerita-cerita dan surat-surat dalam Alkitab Kristen sesungguhnya menghormati Musa dan hukum Taurat.

Teman Regina yang Kristen meyakinkannya bahwa imam-imam Ortodoks yang mengkhotbahkan kebencian melawan kaum Yahudi tidak meneladani Kekristenan yang sejati. Semakin Regina belajar Perjanjian Baru dalam terang kitab suci Yahudi dan menyimak penjelasan temannya mengenai iman Kristen sejati, ia semakin tertarik. Akhirnya ia berdoa, bertobat, dan rindu mengikut Yesus. Ia pun menjadi seorang Kristen.

Keluarganya cemas ketika mendengar ia bertobat. Mereka melakukan apa saja sehingga mereka dapat menarik kembali Regina ke agama Yahudi. Akhirnya, ketika mereka menyadari bahwa tidak mungkin lagi Regina beranjak dari imannya yang baru, mereka mengutuknya

dan mengusirnya dari rumah. Ia menjadi gelandangan jalanan.

Regina menemukan tempat bernaung di bawah jembatan dan di puing-puing bangunan akibat pemboman. Perang Besar, yang juga dikenal sebagai Perang Dunia Pertama, memorak-porandakan semua yang ada di sekitarnya. Di Eropa Timur, peperangan sudah mulai usai, tetapi Austria dan Hungaria telah menginvasi Rusia, dan perang sipil kini juga pecah: Angkatan Perang Merah Bolsheviks telah merebut St. Petersburg dari tsar dan Tentara Putihnya.

Ketika Regina berjalan melewati sekumpulan-orang yang terusir akibat konflik ini, ia berjumpa Jakob dan Tina Dyck di jalanan Kharkov. Jakob adalah orang Krimea dan bertumbuh di antara kaum Mennonit. Ia menolak untuk turut berperang dan ditugaskan melayani di rumah sakit tentara. Pengalamannya di sana mengokohkannya untuk bekerja bagi perdamaian. Kini ia berserta istrinya, Tina, mengadakan perjalanan ke seluruh Rusia untuk mewartakan Kristus kepada para pengungsi lainnya. Regina kagum dengan pasangan ini. Ia memutuskan bergabung dengan mereka.

Ia berjalan bersama kelompok mereka melewati sebuah dunia yang morat-marit akibat perang. Di mana pun mereka berhenti—kamp-kamp, kota-kota, dan markas-markas militer—mereka mengadakan kebaktian kebangunan rohani. Regina bersahabat dengan Tina Dyck dan Luise Hübert Sukkau, seorang perempuan muda dari koloni Mennonit Sungai Molochna. Jumlah pengikut kelompok ini naik turun, dan mereka sering tidak memiliki

makanan. Tetapi mereka tetap berkomitmen pada misi mereka, untuk giat bekerja dan mengajar dengan penuh semangat. Para Mennonit mengunjungi rumah-rumah sakit, menghibur para perempuan Rusia yang hidupnya hancur berkeping-keping, dan berkhotbah di mana saja jika ada yang mendengarkan.

Namun dalam masa carut-marut pascaperang, para perompak memakai kesempatan ini untuk menjarah desa-desa yang hancur akibat perang, serta membakar, merampok, dan membunuh. Melakukan perjalanan saat seperti ini sangatlah berbahaya. Pada musim gugur 1919, Jakob Dyck memberi pilihan pada kelompok ini: mereka tetap dapat melanjutkan perjalanan ke koloni Mennonit Luise dekat Sungai Molochna, dan di sana mereka dapat aman dan mendapatkan tempat bernaung ketika musim dingin, atau mereka meneruskan perjalanan misi mereka, dan singgah di tiap desa yang mereka lewati untuk berbagi kabar baik tentang Kristus. Pilihan kedua, tentu saja, membuat mereka rentan berjumpa para bandit. Mereka bersepakat—mereka akan singgah di desa-desa.

Kelompok ini dipecah ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga lebih efisien ketika mengunjungi kota-kota terdekat. Regina, Jakob, tiga saudara, dan Luise berangkat ke Dubovka, sebuah kota yang hanya memiliki sedikit sekali orang Kristen. Ibu Peters, seorang janda, menyambut mereka untuk menginap di malam pertama. Di pagi harinya, ia menyiapkan sarapan. Tetapi sebelum mereka sempat makan, segerombolan bandit merangsek

rumah itu. Tanpa sepatah kata pun, mereka langsung duduk di meja dengan orang-orang Kristen.

Jakob memecah keheningan. “Kami akan melayanimu sarapan,” katanya, “tetapi kami ini orang percaya. Sebelum kami makan, kami membaca Alkitab dan berdoa.” Para bandit itu, yang lengkap dengan pedang dan sabuk penuh peluru, tidak mengucapkan satu kata pun, tetapi mendengarkan Jakob membaca satu bagian dari kitab suci. Ketika tiba waktu berdoa, Regina dan teman-temannya berdiri. Para bandit ini pun berdiri. Sungguh, sopan-santun yang mengejutkan.

Ketika selesai makan, para tamu tak diundang ini memerintahkan Regina dan Luise menari bagi mereka. Akan tetapi, keduanya memilih menyanyi. Saat lagu mengalun, ruangan itu semakin sesak oleh para lelaki bersenjata. Keduanya pun selesai menyanyi, lalu Jakob pun kemudian berkhotbah mengenai damai sejahtera Kristus. Ketika suaranya sudah mulai serak, Ibu Peters membawakannya dua telur mentah untuk ditelan agar tenggorokannya menjadi lega kembali. Para bandit ini terkesima. Beberapa dari antara mereka tersentuh oleh kata-kata Jakob. Akhirnya, di siang hari, mereka meninggalkan rumah Ibu Peters.

Tanpa ditakutkan oleh kedatangan para bandit di desa itu—bahkan mungkin dikokohkan dengan respons mereka terhadap pengajaran Jakob—Regina dan Luise pergi ke sekolah di desa itu untuk mengajar sekelompok anak. Segera Jakob dan seorang misionaris lain menyusul. Guru

sekolah itu bersama istrinya menyambut mereka ke dalam ruang kelas, dan mereka semua bersujud untuk berdoa.

Saat ini, sekelompok bandit yang lain masuk ke rumah Ibu Peters. Mereka memukuli seorang Kristen yang tertinggal dan memerintahkan Ibu Peters untuk membalut luka-luka mereka dengan sobekan kain. Mereka memaksa orang yang dipukuli itu untuk membersihkan darah yang tercecer di lantai, dan kemudian memerintahkannya menemui teman-temannya di sekolah.

"Siapa yang mengizinkan kalian mengadakan kebaktian?" tanya pemimpin bandit sesampai mereka di ruang kelas. Mereka membariskan Regina, Luise, dan para lelaki menghadap ke dinding. Cemas akan apa yang akan terjadi kemudian, guru kelas itu dengan sangat memohon agar anak-anak jangan sampai melihat pembunuhan berdarah. Para bandit ini setuju dan mereka membawa para tawanan mereka ini ke sebuah lumbung di seberang jalan.

Istri sang guru segera melongok ke sebuah jendela di ruang kelas sebelah. Ia mengamati bahwa Jakob, Regina, dan yang lain menurut tanpa perlawanan. Dua orang bandit memukul Jakob dengan hulu senapan mereka sementara ia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu semua mereka masuk ke dalam lumbung. Beberapa letusan tembakan terdengar.

Terjadilah keheningan yang cukup lama. Kemudian Regina muncul dari pintu lumbung. Salah satu bandit mengikutinya. Ia memaksa Regina keluar. Melalui jendela itu, sang istri guru tadi melihat mulut Regina bergerak-gerak, tetapi ia tidak dapat mendengar apa yang

perempuan muda ini katakan kepada penganiayanya. Berkali-kali, Regina menunjuk ke langit. Si bandit membawanya kembali ke dalam lumbung.

Dua hari kemudian, Danilo Astachov dan Andrey Epp, dua orang pengikut Jakob, memasuki Dubovka. Mereka menjumpai satu pembunuhan masal. Rumah-rumah yang mereka masukin penuh dengan mayat—delapan puluh dua lelaki, perempuan, dan anak-anak totalnya, dibagi dalam kelompok-kelompok lebih kecil. Terakhir, keduanya masuk ke lumbung di seberang sekolah.

Di balik pintu, mereka menemukan mayat Jakob dan seorang lelaki lain yang ditelanjangi dan dimutilasi. Lalu mereka juga menemukan mayat-mayat sahabat-sahabat mereka lainnya dan Luise Sukkau. Tak jauh dari mereka, mereka menemukan mayat Regina Rosenberg. Lehernya tergorok, dan kepalanya terbelah dengan luka yang menganga. Tetapi tubuhnya tidak rebah di tanah seperti yang lain. Ia masih bersimpuh, dalam keadaan sedang berdoa.

21

Eberhard dan Emmy Arnold

dianiaya selama 1930-an, di Jerman

Eberhard Arnold dilahirkan pada tahun 1883 di Königsberg, Prusia Timur, di dalam satu keluarga terpelajar. Hal memalukan menimpa orangtuannya, bahwa pada usia enam belas tahun ia mengalami pertobatan dan terjun dalam pelayanan penginjilan Bala Keselamatan. Ia merasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya menceritakan Yesus kepada orang lain. Sejak saat itu, kehidupan Eberhard kemudian ditandai dengan kerinduannya yang tak tergoyahkan untuk mengikuti jalan radikal Kristus.

Eberhard belajar teologi di Halle an der Saale. Di sana, pada tahun 1907, ia berjumpa dengan gadis yang kelak akan menjadi istrinya, Emmy von Hollander, seorang putri seorang profesor dan anggota keluarga ningrat Jerman Baltik. Mereka mengalami cinta pada pandangan pertama,

sebuah cinta yang sedikit lebih rendah daripada cinta bersama mereka kepada Yesus. Keduanya bersemangat dalam sebuah gerakan kebangunan rohani yang saat itu melanda Jerman, dan melalui Alkitab mereka diyakinkan akan baptisan orang percaya. Ketika keyakinan ini diketahui banyak orang, ibu Emmy mengancam akan bunuh diri jika Emmy, yang telah dibaptis saat masih bayi, akan dibaptis, dan rencana Eberhard untuk mengambil ujian doktoralnya juga kandas, kendati ia telah menyerahkan disertasinya. Tekad mereka tak tergoyahkan. Mereka meninggalkan gereja Lutheran. Mereka menerima baptisan orang percaya setahun kemudian, walaupun tidak menggabungkan diri dalam denominasi lain. Eberhard pindah ke jurusan filsafat dan menerima PhD-nya pada tahun 1909. Keduanya menikah segera setelah itu.

Eberhard membenamkan diri dalam pelayanan penginjilan dan penerbitan bersama Gerakan Mahasiswa Kristen. Tetapi beberapa tahun kemudian, ia semakin merasa tidak puas dengan Kekristenan Injili "gereja-gereja bebas" di Jerman, yang tampaknya secara tidak sehat terlalu berfokus pada keselamatan pribadi dan mengabaikan implikasi sosial dari amanat Yesus di dalam Injil-injil, khususnya Khotbah di Bukit. Ketidakadilan sosial dan kengerian Perang Dunia I semakin mengokohkan keyakinannya bahwa kemuridan menuntut lebih dari yang selama ini orang-orang Kristen berikan. Ia pun yakin bahwa seorang pengikut Yesus harus menanggalkan semua kekerasan atau turut campur dalam angkatan perang negara.

Jerman dikalahkan pada tahun 1918, dan berakhirlah "Perang Besar." Revolusi demi revolusi begejolak di seluruh Eropa. Eberhard dan Emmy mulai memimpin diskusi-diskusi di malam hari di rumah mereka di kota Berlin, untuk mencari jawaban dalam ajaran Yesus bagi masa-masa yang penuh pergolakan itu. Dalam pencarian ini, mereka terpanggil untuk menyerahkan segala yang mereka miliki dan mengikut Kristus dengan lebih setia. Mereka pindah dari Berlin ke desa terpencil Sannerz. Di sana, bersama dengan tak lebih dari sepuluh orang-orang Kristen yang memiliki komitmen sama, mereka mulai membangun komunitas yang meneladani gereja perdana di Yerusalem—saling berbagi harta benda. Ribuan tamu datang di tahun berikutnya, dan walaupun kebanyakan akan pulang ke rumah masih-masing, sejumlah orang memilih tinggal. Komunitas ini kemudian pindah ke ladang yang lokasinya tak jauh dari situ, dan jumlah mereka lambat laun menjadi lebih dari seratus orang. Terinspirasi oleh kaum Huterit abad keenam belas, mereka memakai nama Bruderhof, atau "tempat para saudara."

Pada tahun 1929, Eberhard, yang sangat mengagumi gaya hidup para Huterit awal, setelah satu dekade tinggal di dalam komunitas ini, lalu mulai mengadakan kontak dengan para keturunan Huterit yang tinggal di Amerika Utara. Ia mengadakan perjalanan melintasi Atlantik dan tinggal bersama mereka selama setahun, dan pada Desember 1930, ia ditahbiskan sebagai pendeta oleh semua cabang gereja Huterit dan dimandati untuk

menggembalakan Bruderhof di Jerman dan untuk karya misi di Eropa.

Masalah mulai muncul tak lama setelah Adolf Hitler berkuasa di tahun 1933. Saat mendengar bahwa Presiden Hindenburg telah memilih Hitler sebagai kanselir, Eberhard berkata, "Presiden tidak tahu menahu setan-setan seperti apa yang sedang ia piara." Dituduh sebagai komunis, komunitas ini segera menjadi sasaran penyerangan oleh negara. Eberhard dan para anggota komunitas ini menolak mengucapkan salam *Heil Hitler* atau mengibarkan bendera swastika. Dalam pertemuan-pertemuan komunitas beserta para tamu, Eberhard menyebut Sosialisme Nasional sebagai "kezaliman tiran" dan "gerakan yang sama sekali bertentangan dengan salib." Penolakannya pada anti-Semitisme dan rasisme terbukti dengan keterbukaannya untuk menyambut orang-orang Yahudi, Romania, dan para keturunan non-Eropa ke dalam komunitas ini.

Nazi mengokohkan kekuatan mereka dengan cepat hanya dalam hitungan minggu. Mereka menyerang bisnis-bisnis orang-orang Yahudi, menguatkan aturan-aturan Reichstag, dan membuat undang-undang. Semuanya ini memberi angin bagi Hitler untuk menjadi diktator. Kekerasan di aras lokal atas komunitas Bruderhof juga memuncak, dengan polisi menggeledah rumah-rumah, pembekuan harta benda komunitas, dan ancaman dari para tetangga yang bersimpati dengan Nazi. Pada Jumat Agung 1933, komunitas ini berkumpul untuk mendiskusikan apa yang harus dilakukan. Emmy berkata, "Kita harus

sungguh-sungguh tahu apa yang sedang terjadi. Tidak seorang pun pernah menulis hal ini. . . . Sekarang kaum Yahudi teraniaya; nanti kaum Kristen pun akan mengalaminya."

"Sangatlah mendesak dan penting untuk menerangkan dengan jelas ke pihak penguasa mengapa kita menghidupi gaya hidup seperti ini dan apa tujuan kita. Hitler mengucapkan hal-hal yang menggelisahkan dalam pidato-pidatonya," anggota lain menambahkan.

Eberhard mengungkapkan semua perasaan yang dimiliki para saudara ketika ia berkata, "Kita ingin sungguh-sungguh membangun tempat ini, selama tempat ini milik kita, sebagai tanda keagungan Allah. Sampai titik terakhir di sini, kita hendak melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan. . . . Kita akan terus tinggal di sini seperti yang telah ditunjukkan kepada kita, hingga Allah mengutus kita secara langsung untuk meninggalkannya. . . . Aku percaya, adalah mungkin untuk berbicara secara terus terang kepada pemerintah ini. Maka, haruslah kita meminta perlindungan Allah dan percaya bahwa percakapan yang jujur dan tulus adalah mungkin, dan semoga Ia menganugerahkannya bagi kita."

Pada musim panas dan gugur tahun itu, Eberhard berkali-kali berkunjung ke pelbagai kantor pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan dukungan bagi kelangsungan komunitasnya. Pada tanggal 27 Oktober, ia menghadapi percakapan yang alot dengan Dr. Stachels, yang memberitahu akan adanya pemilihan nasional bagi warga negara Jerman untuk meneguhkan

kebijakan-kebijakan Hitler. Pejabar Nazi ini berbicara kepadanya, "Jika Anda tidak mengatakan ya, Dr. Arnold, maka hanya ada satu pilihan yang tertinggal—kamp konsentrasi.

Dikejutkan oleh percakapan ini, Eberhard kembali dari Fulda dengan taksi, lalu meneruskan perjalanan dengan jalan kaki, seperti yang biasa ia lakukan. Berjalan dalam kegelapan di lereng yang curam, ia pun terpeleset dan menderita retak tulang pada pahanya. Ia dibawa kembali ke rumah dan menderita kesakitan yang luar biasa. Eberhard kemudian mengumpulkan anggota-anggota komunitasnya dan melaporkan mengenai pertemuan siang tadi. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang putranya di kemudian hari:

> Ia memberi tahu kami mengenai jawaban negatif yang telah diterimanya dari pejabat Nazi. Ketidakikutan dalam pemilihan berarti kamp konsentrasi. Ia sangat sedih, tetapi ia berbicara kepada kami dengan kasih yang membara untuk menguatkan iman kami semua, supaya semua kami siap untuk menanggung apa pun bahkan mungkin sampai kematian pada akhirnya. Demi waktu yang tersedia, ia menyarankan agar kami turut serta dalam pemilihan, tetapi setiap orang harus menulis pernyataan yang sama, yaitu bahwa kami menghormati pemerintah tetapi memiliki panggilan yang berbeda, dari Kristus.

Dua hari kemudian, Eberhard kembali berbicara kepada komunitas, guna mengingatkan mereka bahwa Allah mungkin memanggil mereka untuk mempersembahkan kurban sama seperti para martir Kristen dan Anabaptis perdana:

> Kekurangan terbesar yang harus kita takuti sama sekali bukanlah penganiayaan, betapa pun sulitnya kita menerima derita ini. Kekurangan kita terbesar yaitu ketika ketakutan mengalahkan seseorang, ketakutan bahwa ia kemudian menjadi lemah saat menghadapi penganiayaan. Sebab ketakutan ini membuktikan bahwa ia telah kehilangan relasinya dengan Allah. Maka, dalam waktu-waktu yang sulit dan tidak menentu ini, yang terpenting adalah kita, ketika diterpa oleh bahaya yang mengancam ini, memperoleh hikmat supaya ketakutan tidak mengalahkan kita. . . . Dalam doa hening, kita menyiapkan diri kita untuk apa pun yang Allah kehendaki terjadi atas kita.

Saat pemilihan kian mendekat, Eberhard menulis surat kepada Hitler sendiri atas nama komunitas. Surat ini menjabarkan bahwa walaupun para anggota Bruderhof menghormati pemerintah sebagai yang dipilih Allah atas mereka, namun tidak seharusnya mereka mengakui Hitler sebagai *Führer* mereka karena ketaatan mereka pertama dan terutama hanya bagi "pemimpin [*Führer*] dan pembebas" sejati—Yesus Kristus. Eberhard menutup dengan sebuah doa bagi pertobatan Hitler "dari seorang alat sejarah dan

pemegang kekuasaan tertinggi negara menjadi seorang duta Kristus yang terhina."

Pada hari pemilihan, semua anggota Bruderhof berangkat menuju tempat pemilihan seperti yang diwajibkan. Tetapi, ketimbang memilih ya atau tidak, mereka menempelkan stiker bertulisan tangan di kertas suara yang bunyinya:

> Berdasarkan keyakinan dan kehendak pribadi, aku setia kepada Injil dan menjadi murid Yesus Kristus, kerajaan Allah yang akan datang, dan lasoj serta kesatuan gereja-Nya. Inilah satu-satunya panggilan yang telah Allah berikan bagiku. Berdasarkan iman ini, aku bersyafaat di hadapan Allah dan umat-Nya bagi tanah airku dan terutama bagi pemerintah negara Jerman [*Reich*] sebagai orang-orang yang memiliki panggilan yang berbeda, yang tidak sama dengan panggilanku, sebuah panggilan yang Allah berikan bagi para pemimpinku tercinta, Hindenburg dan Hitler.

Pernyataan radikal ini tentu saja mengundang reaksi. Empat hari setelah pemilihan, Bruderhof dikepung oleh 140 tentara Gestapo dan pasukan khusus. Emmy mengenang peristiwa itu:

> Tak seorang pun diperbolehkan meninggalkan ruangan atau tempat kerja, dan tiap pintu dijaga oleh satu orang dari mereka. Lalu mereka mendesak masuk ke dalam ruangan dan menggeledah setiap barang. . . .

> Yang paling lama mereka menggeledah ruang belajar Eberhard, di antara arsip-arsipnya, di perpustakaan, untuk mencari tulisan-tulisan yang menyatakan "permusuhan dengan negara." Eberhard sendiri berbaring di sofa dengan kaki habis dibedah, sementara orang-orang ini mendesak masuk lebih dalam lagi dan menggeledah. Mereka mungkin berniat untuk mengangkut Eberhard saat itu dan menjebloskannya ke dalam kamp konsentrasi. Tetapi apa yang dapat mereka kerjakan untuk orang yang sakit ini? Hingga malam hari, berangkatlah kendaraan besar penuh dengan buku-buku, catatan-catatan, dan rekaman-rekaman meninggalkan rumah.

Setelah penggeledahan ini, penganiayaan terhadap para Bruderhof semakin intensif. Pada Desember 1933, pengawas sekolah di kawasan ini, yang semula adalah sabahat baik, mendatangi murid-murid Bruderhof untuk menguji apakah mereka telah "diajar cinta tanah air" seperti yang diwajibkan. Setelah menemukan bahwa para murid sama sekali asing dengan ideologi Nazi, ia pun memerintahkan mereka menyanyikan sebuah lagu Nazi. Anak-anak terdiam. Konsekuensinya, sekolah itu harus ditutup, dan pengawas ini merencanakan untuk menempatkan guru-guru Nazi setelah Natal guna mengambil alih pendidikan anak-anak ini.

Menanggapi hal ini, Eberhard berencana agar anak-anak itu dapat segera meninggalkan Jerman setelah Tahun Baru. Akhirnya, mereka dikumpulkan di sebuah rumah yang

baru disewa di kerajaan Liechtenstein, yang berada di ketinggian 1500 meter dari permukaan laut. Selama dua tahun, Eberhard bolak-balik melewati jalan pegunungan Alpine yang terjal. Ia harus memakai tongkat untuk 800 meter terakhir, dan sering harus melewati salju setinggi lutut. Kakinya tidak pernah benar-benar pulih.

Pada Maret 1935, Hitler mengumumkan wajib militer, efektif mulai 1 April. Hukuman bagi para pembangkang adalah kematian. Semua lelaki Jerman yang masih kuat meninggalkan Jerman dan pindah ke Liechtenstein sebelum jatuh tempo. Walaupun untuk sementara waktu hal ini menjanjikan keamanan, namun mereka tidak dapat kembali ke negeri mereka, dan kepindahan mereka berimbas pada merosotnya bisnis pertanian, percetakan, dan kerajinan tangan.

Menjelang Mei 1935, Eberhard merasakan nyeri yang bertambah hebat pada kakinya. Emmy sangat khawatir kalau-kalau kakinya menjadi semakin bengkok. Untuk setengah tahun berikutnya, ia menderita bengkak dan rasa nyeri yang berkelanjutan, masalah pada tulang, dan detak jantung tak tidak beraturan. Ia opname di rumah sakit untuk sejangka waktu, tetapi kebutuhan untuk pulang agar dapat memimpin dan melindungi komunitas dari penganiayaan menguatkan kaki-kakinya.

Sekarang, para Bruderhof tidak hanya dipermiskin dengan boikot lokal, tetapi juga pengucilan. Usaha-usaha Eberhard untuk menggalang kekuatan bersama orang-orang Kristen yang menolak Sosialisme Nasional tidak selalu mendapatkan sambutan yang baik. Dietrich

Bonhoeffer merespons dengan hangat, dan jalinan persahabatan dengan orang-orang Mennonit dan Quaker di Belanda sangat penting di kemudian hari. Tetapi kebanyakan orang Kristen Jerman yang ia dekati—termasuk Liga Darurat Para Pendeta dan bahkan pemimpin-pemimpin utama Anabaptis Jerman—khawatir dengan penolakan kaum Bruderhof untuk mengangat senjata. Mereka berpandangan bahwa tugas mereka, berdasarkan Roma 13, adalah untuk mendukung Hitler dan menjadi militer. Martin Niemöller, pendeta anti-Nazi yang pemberani, yang di kemudian hari dikenal sebagai salah satu korban selamat dari kamp konsentrasi, juga sama. Ketika Eberhard mengirim utusan-utusan ke rumahnya untuk menggalang solidaritas, ia menolak bahkan untuk berjabat tangan dengan mereka. Ia berkata, "Aku bangga telah melayani sebagai seorang komandan kapal selam Jerman pada perang yang lalu. Jika Hitler memanggilku untuk bertugas lagi, aku akan pergi."

Sementara itu, Eberhard, ditemani putranya, berkelana di Inggris selama tiga waktu untuk menggalang dana. Ia tidak lagi memiliki waktu untuk perawatan medis. Musim panas dihabiskannya untuk mengadakan perjalanan antara Jerman, Liechtenstein, dan Swis untuk tetap mengeratkan kesatuan komunitas, menggalang dana, dan berurusan dengan pihak pejabat yang berusaha menutup Bruderhof. Cemas dengan keadaan kaki Eberhard, Emmy mengontak Dr. Paul Zander, ahli bedah di Darmstadt dan teman lama mereka. Janji pertemuan pun dibuat pada 13 November 1935.

Beberapa hari sebelum dirawat di rumah sakit, Eberhard menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempersiapkan satu seri seminar mengenai sejarah Anabaptis dan kelompok-kelompok Kristen lainnya. Istrinya mengenang demikian, "Ia sangat bersemangat, penuh antusias melihat Allah berkarya dalam sejarah. Ia berbicara kepada komunitas ini berjam-jam, digelorakan oleh api jiwa dan hati yang digerakkan Allah. Betapa rindunya ia melihat agar hal seperti ini kembali bangkit di antara persekutuan kami."

Dari rumah sakit di Darmstadt, Eberhard menulis kepada istrinya:

> Betapa kecilnya hidup seorang manusia pada dirinya sendiri; betapa kecilnya kehidupan keluarga—suami, istri, dan anak-anak; betapa kecilnya lingkungan para sahabat yang merasa senasib sepenanggungan; betapa kecil area kerja seseorang seperti dapur, atau ruang menjahit atau kantor; dan akhirnya, betapa kecil Bruderhof dengan para anggota-anggotanya yang sederhana!
>
> Tetapi betapa agung Allah dan kerajaan-Nya! Betapa besar masa krisis, penderitaan, dan bencana di dunia; betapa tetap jauh lebih besar masa penghakiman dunia dan penebusan Kristus yang akan datang! Jiwa kita harus terbakar oleh semua ini. Kita harus menyelam makin dalam, dan mencintai semua ini. Dan betapa bergairahnya kita ketika menantikan dan merindukan

> datangnya Hari itu, Hari yang akan datang itu, Hari yang membebaskan dan mempersatukan!

Ketika Dr. Zander memeriksa Eberhard, ia mendesak untuk segera mengadakan pembedahan untuk memperbaiki posisi tulang. Pembedahan ini, yang dilaksanakan pada 16 November, mengungkapkan bahwa kaki Eberhard terlalu dipaksa untuk bekerja keras selama dua tahun terakhir; bukan hanya retak tulang itu tidak dapat segera sembuh, tetapi otot tulang dan jaringan daging di sekitarnya juga infeksi. Pemotongan kaki tak dapat dihindari.

Rabu, 20 November, adalah hari libur nasional, Hari Pertobatan. Walaupun Eberhard belum siuman, ia terbangun dan berseru keras sehingga orang lain dapat mendengar, “Apakah Hitler dan Goebbels sudah bertobat?”

Operasi bedah untuk mengamputasi kaki dilaksanakan tengah hari, dua hari kemudian. Meskipun pembedahan berlangsung hanya sepuluh menit, Eberhard tidak pernah bangun dari tidak sadarnya dan meninggal pada jam empat sore. Jenasahnya dibawa pulang ke Bruderhof untuk dimakamkan.

Kata-kata Eberhard pada tahun 1934 merangkum sikapnya terhadap satu dari sekian pemerintahan yang menindas dalam sejarah:

> Rasul Paulus berkata bahwa kita adalah duta-duta Allah, yang mewakili Kristus, sang Raja-Mesias,

> pemimpin kerajaan yang terakhir (2 Kor. 5:20). Ketika duta besar Inggris berada di kedutaan Inggris di Berlin, ia tidak tunduk kepada hukum-hukum di Jerman. Dasar-dasar yang berlaku di kedutaan itu kokoh. Di kediaman sang duta besar, hanya hukum di negaranyalah yang berlaku. Kita adalah duta-duta kerajaan Allah. Ini berarti bahwa kita tidak melakukan yang lain kecuali apa yang sang Raja dari kerajaan Allah itu kehendaki bagi kerajaan-Nya. Ketika kita bersedia melaksanakan tugas ini, kita akan masuk ke dalam bahaya.

Dua tahun setelah kematian Eberhard, masih fajar pagi, komunitas ini sekali lagi dikepung oleh pasukan Gestapo dan polisi. Tujuan pengepungan kali ini bukan untuk penggeledahan. Bruderhof dibubarkan, aset-asetnya disita, dan para pemimpinnya ditahan. (Mereka dibebaskan dua bulan kemudian). Para anggota lain diangkut ke luar Jerman dan ditampung oleh orang-orang Mennonit di Belanda. Akhirnya, komunitas-komunitas Bruderhof baru didirikan di Inggris dan Paraguay dan, seusai perang, di Amerika Serikat, Jerman, dan Australia. Melalui pola hidup gereja komunitas yang ia dirikan, karya dan kesaksian Eberhard terus hidup bahkan setelah ia wafat.

22

Johann Kornelius Martens

wafat 1938 (diperkirakan), di Zaporizhia, Ukraina

JOHANN KORNELIUS MARTENS tidak berencana menjadi seorang pendeta. Sebagai seorang keturunan Jerman, ia adalah seorang guru sekolah di desa Michaelsburg, Ukraina, dan di kemudian hari di Dobas dan Einlage. Komunitas-komunitas ini banyak anggotanya adalah para Mennonit Jerman yang telah hijrah ke Ukraina. Akhir 1700-an dan awal 1800-an menandai luapan para imigran yang mencari tanah dan kemerdekaan beragama di area pertanian yang subur ini. Tetapi seratus tahun kemudian, terjadi pergolakan politik di Eropa. Bahkan di Ukraina, industrialisasi dan militarisasi tidak dapat menjamin kebebasan dan kedamaian yang langgeng bagi para Mennonit ini.

Tahun 1897, Johann menikahi Katharina Janzen. Pasangan ini dikaruniai empat belas anak, walaupun enam

meninggal ketika masih bayi. Katharina meninggal tahun 1921. Segera sesudah itu, Johann menikah dengan Maria Peters, seorang janda yang telah memiliki empat anak pada pernikahan sebelumnya. Johann bekerja keras untuk menghidupi keluarga besarnya, meskipun ia saat itu menjadi kepala dinas pendidikan regional.

Di satu sisi, Johann dikejar-kejar oleh para pejuang anarkis pengikut Nestor Makhno, yang menyerang para borjuis, tetapi tidak mengganggu para tuan tanah Mennonit yang kaya raya. Ketika Johann melarikan diri ke kota terdekat, ia berjanji kepada Allah bahwa jika ia selamat, ia akan menerima panggilan untuk melayani penuh waktu. Ia sungguh lolos.

Tahun 1917, jemaatnya di komunitas Konsweide memilihnya untuk menjadi pengkhotbah [seperti "guru Injil"]. Tahun 1924, ia dipilih menjadi penatua. Johann mengambil alih ladang orangtuanya sebagai tambahan untuk gajinya yang sedikit.

Tetapi kondisi bagi para Mennonit di Ukraina segera memburuk. Rezim Marxis yang menindas meluaskan pengaruh mereka ke daerah-daerah rural, dan bertumbuh pula sentimen anti-Jerman. Ribuan orang Jerman dapat hijrah ke Amerika Utara saat itu.

Meskipun Johann ingin melayani jemaat dan orang-orang Mennonit di wilayahnya, menerima jabatan sebagai seorang penatua tidaklah mudah. Menerima panggilan untuk melayani berarti memilih kesukaran dan potensi bahaya bagi hidupnya dan keluarganya. Saat itu, semua

pendeta harus mendaftarkan diri ke pemerintah dan melepas hak pilih mereka.

Tahun 1925, Johann menjadi seorang delegasi pada persidangan umum Mennonit di Moskow, sebuah pertemuan yang dapat disebut "Sinode Para Martir Kedua Kaum Anabaptis." Dari delapan puluh enam delegasi yang hadir di persidangan itu, hanya delapan belas orang yang selamat sampai ke Amerika Utara. Lebih dari enam belas tahun, yang lain kemudian dipenjarakan dan bahkan diusir atau dibunuh oleh pemerintah komunis. (Dua dari putri Johann telah menikah juga berencana untuk beremigrasi ke Kanada, tetapi Johann dan anggota keluarga lain tidak mungkin turut serta karena seorang dari putrinya, Kaethe, menerita cacat tubuh, yang membuatnya tidak mungkin hijrah ke Amerika Serikat atau Kanada.)

Johann kembali dari persidangan dan melanjutkan penggembalaannya. Tetapi lambat laun, agama dan segala ekspresinya diperketat atau dilarang. Pajak atas pendeta mulai dinaikkan hingga mereka kesulitan untuk menghidupi keluarga mereka. Johann membayar pajak dengan setia selama ia mampu; ketika ia tidak lagi dapat membayar, jemaat mengumpulkan persembahan khusus guna membayar jumlah yang harus Johann bayarkan untuk pajak. Namun jelas tujuan pemerintah waktu itu ialah supaya agama tidak lagi mengadakan kegiatan ibadah atau tetap memegang satu jabatan gerejawi. Johann tahu bahwa kendati pun ia sudah membayar pajaknya, ujung-ujungnya kependetaannya akan dilarang.

Penganiayaan yang semakin bertambah ini segera terbuka. Tahun 1929, pemerintah memaksa Johann dan keluarganya keluar dari rumah mereka. Mereka hanya boleh tinggal di desa itu hanya sejangka waktu saja sebelum pemerintah mengangkut mereka di atas truk dan membawa mereka ke kota kecil Kronsweide. Di sana mereka dapat tinggal dengan sanak-saudara mereka. Tetapi hal ini pun tidak berlangsung lama. Tahun berikutnya, pengurus desa kembali bersepakat untuk mengusir Johann, dengan alasan bahwa ia adalah anggota borjuis dan memiliki pandangan anti-Soviet. Ia dan keluarganya pindah ke Neuenburg, dan di sana mereka diberi sebidang tanah yang tandus di luar desa. Walaupun mereka menanam sayur-mayur dan kentang, mereka tidak boleh memetik hasilnya.

Lalu tibalah malam 27 Juni 1931. Johann, Maria, dan dua orang anak terakhirnya diangkut dengan kereta bersama dua ribu orang lainnya dan diusir ke wilayah Ural yang keras. Selama sepuluh hari perjalanan, para orang-orang terdeportasi ini menyanyikan lagu "Befiehl du deine Wege." Ayat terakhirnya adalah sebuah doa yang menggetarkan:

Akhirilah, ya Tuhan, akhirilah
segala derita kami,
kuatkan kaki dan tangan kami,
hingga tiba kematian kami,
di setiap waktu biarkan kami merasakan
pemeliharaan dan kesetiaan-Mu,

dan karena itu kami berjalan
dengan penuh keyakinan ke surga.

Mereka berjuang dengan keras untuk hidup di pengasingan di hutan Ural yang luas. Kedua anak turut serta dalam kerja yang meletihkan, memotong pepohonan dan mengangkut balok-balok kayu. Menjelang delapan bulan mereka tingal di wilayah Ural, Lydia yang berusia lima belas tahun kabur.

Anak-anak Johann dan Maria yang lebih tua, yang tidak turut diasingkan, mengirimkan paket-paket bantuan untuk orangtua mereka. Tetapi ketika hal ini diketahui pemerintah, keluarga Martens dipindahkan lagi ke tempat lain yang lebih tersembunyi.

Kondisi di sana pun sangat buruk. Pada malam hari mereka dipaksa untuk bersembunyi di bawah perahu yang posisinya terbalik. Johann yang telah rendah hampir meninggal karena kondisi jantung dan ginjal, diperburuk oleh kekurangan gizi dan tekanan fisik akibat pekerjaan membongkar karung-karung yang berat. Ia dipindahkan untuk bekerja yang lebih ringan yaitu memelihara kuda, tetapi keadaan kesehatannya menurun. Akhirnya ia periksa ke seorang dokter, yang dengan berani menentang perintah, mengeluarkan surat yang menyatakan Johann harus berhenti bekerja seperti itu. Ia kemudian dipindahkan lagi, kali ini untuk bekerja di bidang pembukuan di kantor kamp pekerja. Sementara itu, komunitasnya meminta kepada pemerintah untuk

pembebasan keluarga mereka. Tetapi permintaan ini ditolak.

Maka, pergumulan mereka pun berlanjut. Untuk menghidupi keluarganya, Maria harus berjalan dua puluh kilometer untuk mengumpulkan bahan makanan, termasuk karung-karung kentang yang berat. Ketika ia tiba di rumah dari salah satu perjalanan ini, sebuah sentakan rasa nyeri menyerang tulang belakangnya. Sejak saat itu, bagian kanan tubuhnya lumpuh.

Setelah lima tahun bekerja keras seperti ini, kelumpuhan Maria dan usia lanjut Johann yang memburuk membuat mereka mendapatkan kemerdekaan mereka. Tahun 1936, mereka diizinkan pulang ke Einlage, walaupun anak lelaki mereka harus tetap tinggal di kamp. Ketika mereka tiba di kampung halaman, tidak satu rumah pun yang tetap berdiri. Para sahabat meminjami 3.000 rubel untuk membeli separuh dari sebuah rumah untuk ditinggali keluarga ini. Johann bekerja apa pun yang ia dapat kerjakan di siang hari dan bekerja sebagai tukang jaga malam di sebuah barak kuda milik beberapa orang. Ia juga mengerjakan urusan rumah tangga, sebab Maria tidak dapat melakukannya. Anak-anak mereka juga mendukung. Dengan penghasilan yang dikumpulkan bersama, mereka tetap hidup dan lambat laun dapat membayar uang pinjaman rumah mereka.

Tahun 1938, masalah kembali mendera. Johann, kedua putranya, dan menantu laki-lakinya, ditahan karena alsan politik di kota Zaporizhia. Para anggota keluarga lain tetap mendapat kabar dari mereka, tetapi tidak dapat

mengirimkan bantuan, menjenguk, atau mendapat kepastian tentang kondisi mereka. Ada kabar bahwa mereka kemudian dibuang jauh ke utara; kabar lain mengatakan bahwa Johann telah meninggal.

Salah seorang putra dan menantu Johann ditembak di Zaporizhia di bulan Oktober. Johann dan putranya yang lain tidak pernah terdengar lagi kabar mereka. Sangat mungkin mereka pun ditembak, karena demikianlah nasib 80 persen orang-orang Jerman yang ditahan di wilayah ini pada akhir 1930-an.

Bertahun-tahun kemudian, Kaethe, putri Johann yang lumpuh, merekam kisah penderitaan keluarganya. “Setiap pencarian selalu sia-sia,” tulisnya tentang pencarian terhadap ayah dan saudaranya yang tak membuahkan hasil. “Dalam sepuluh tahun kami sama sekali tidak menemukan jejak mereka.” Kaethe dan ibunya akhirnya dapat tinggal dengan aman bersama Lydia, saudarinya yang lolos di Ural, bersama suaminya.

Entah Johann mengalami kematian yang pelan-pelan di Siberia, atau kematian yang cepat di hadapan laras senapan para tentara penembak, kesaksiannya sebagai seorang pemimpin umat dalam konteks penganiayaan yang keji tetap tinggal sampai sekarang.

23

Ahn Ei Sook

Dianiaya dari 1939 sampai 1945, di Korea

BERAWAL DENGAN Perjanjian Jepang-Korea tahun 1876, Jepang mulai memasukkan Korea sebagai bagian dari kekaisarannya. Tahun 1910, Jepang mencaplok Korea, dengan demikian mengakhiri pemerintahan dinasti kuno Joseon. Hal ini menorehkan dampak besar di semua aspek kehidupan orang Korea, termasuk agama.

Pemerintah Jepang menghancurkan bangunan-bangunan bersejarah di kompleks Gyeongbokgung di ibukota Korea, Seoul, termasuk istana utama yang telah dipakai berabad-abad dan menjadi lambang negara. Bangunan Pemerintahan Umum Jepang didirikan di atasnya. Bentuk terompet emas khas Shinto Jepang ditambahkan di dekat atap Sungnyemun, satu dari delapan pintu gerbang di tembok yang mengelilingi Seoul. Hal ini

mengubah simbol kebanggaan Korea menjadi semacam monumen Jepang.

Pada 1930-an, Jepang berusaha untuk menguatkan loyalitas Korea dengan mewajibkan semua warga Korea untuk turut serta dalam peribadahan agama resmi Shinto. Setiap tanggal satu, Jepang memaksa orang Korea untuk berkumpul di kuil dewi matahari dan menyembah sang dewi.

Perintah ini sulit diikuti oleh para murid dan guru sekolah Kristen tempat Ahn Ei Sook mengajar musik. Ketika para perempuan berkumpul bersama di lapangan untuk berjalan bersama menuju kuil Jepang, banyak yang bersembunyi di dalam ruang kelas dan kamar kecil, berharap untuk dapat lolos dari kewajiban beribadah ini. Tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Kepala sekolah memerintahkan untuk mencari anak-anak ini dan memaksa mereka keluar.

Saat Ei Sook melihat para guru memeriksa kelas demi kelas untuk mengumpulkan para siswa, ia diliputi kesedihan. Ia ingin sekali menangis, tetapi tidak bisa. Ia menutup pintu, tersungkur, dan diam-diam berdoa kepada Yesus.

“Ibu Ahn! Apakah Anda di sana?” Terdengar suara kepala sekolah, sayup-sayup terdengar dari balik pintu yang terkunci. Ia datang untuk membawa Ei Sook ke kuil. Guru musik ini membuka pintu untuk menemui kepala sekolah. “Hari ini tanggal satu,” kepala sekolah berkata. “Kita harus membawa anak-anak ke kuil di atas gunung. Ingatkah?”

Ei Sook berdiri dengan diam, menatap dengan ketidaksetujuan. "Anda bukanlah satu-satunya orang Kristen," kata kepala sekolah. "Ini adalah sekolah Kristen. Sebagian besar siswi adalah Kristen. Begitu pula para guru lainnya. Saya juga seorang Kristen. Pikirkanlah itu, Bu Ahn. Adakah seseorang yang percaya kepada Kristus mau membungkuk dan menyembah dewa-dewi kafir? Kita semua benci melakukannya, tetapi kita orang Kristen sedang teraniaya oleh satu kuasa yang sama sekali tak mengenal belas kasihan; mustahil dilawan. Jika kita tidak beribadah di kuil Jepang, mereka akan menutup sekolah ini."

Ei Sook tahu tekanan untuk menurut sangatlah besar. Siapa pun yang pemerintah Jepang jumpai tidak mau membungkuk di kuil-kuil mereka akan dituduh pengkhianat. Mereka akan disiksa. Orang-orang Kristen di seantero Korea telah meninggal dunia karena mereka tidak bersedia mengorbankan iman mereka. Ei Sook dapat memahami keadaan kepala sekolahnya, yang bertanggung jawab atas keadaan para siswi, para guru, dan sekolah itu. Jika tak seorang pun pergi beribadah, semua akan berada dalam bahaya. Tanggungannya sangat besar.

Namun, Ei Sook tetap tidak dapat melihat bagaimana mungkin atasannya ini dapat mengesampingkan imannya kepada Tuhan yang ia ikuti. Sang guru musik tidak bergeming. "Anda dapat melihat ancaman besar terhadap sekolah ini oleh sebab Anda jika Anda menolak bekerja sama," kepala sekolah itu berkata, terdengar suaranya bercampur antara rasa takut dan geram. "Tetapi tampaknya

Anda tidak memedulikan hal itu. Anda memikirkan diri Anda sendiri."

Akhirnya, Ei Sook menjawab, "Jika Anda menghendaki saya pergi ke gunung, saya bersedia."

Kepala sekolah memimpin mereka keluar ruang kelas dan menuruni tangga menuju lapangan. "Dan Anda akan turut menyembah di kuil itu, bukan, Bu Ahn?"

Sang guru musik tidak menjawab. Ketika ia berjalan melewati para siswi, ia dapat melihat wajah-wajah mereka yang kecewa. "Bahkan Ibu Ahn pun pergi," seorang siswi berkata. "Sekarang Allah akan sungguh-sungguh menjauh dari kita!" Kata siswi lain, "Kepala sekolah kita memiliki kuasa! Ia telah membuat Ibu Ahn pergi ke kuil." Apa yang Ei Sook dapat kerjakan adalah berdoa. *Ya Tuhan*, ia berdoa, *aku sangat lemah! Tetapi aku ini domba-Mu, maka aku harus taat dan mengikut-Mu. Tuhan, jagalah aku.*

Para murid dan guru meniti gunung. Mereka bergabung dengan arak-arakan orang banyak di depan kuil Jepang. Ei Sook dapat merasakan detak jantungnya menjadi kencang. Satu suara terdengar keras, "Perhatian!" dan kerumunan orang Korea itu menegakkan badan. Suara itu kembali berkata, "Membungkuk sedalam-dalamnya kepada Amaterasu Omikami [dewi matahari]!" Tiap-tiap orang di kuil itu membungkuk semampu mereka, dengan posisi yang tidak seragam. Semua, kecuali seorang.

Ahn Ei Sook tetap berdiri tegak, wajahnya terarah ke langit. Beberapa saat sebelumnya, ia diliputi rasa bersalah dan ketakutan. Sekarang ia ditundukkan oleh sebuah

perasaan yang menenangkan. Di dalam kepalanya, sebuah suara berkata kepadanya, *Engkau telah memenuhi tanggung jawabmu*. Ia mendengar gumaman di antara orang banyak yang membungkuk di sekitarnya ketika mereka menyadari bahwa Ei Sook tidak turut membungkuk. Ketika mulai meninggalkan kuil itu, ia berpikir, *Mati aku. Ahn Ei Sook mati hari ini juga di Gunung Namsam*. Ia tidak takut mati, tetapi terpikir siksaan itulah yang membuatnya diliputi kengerian.

Agar dirinya aman, ia pun melarikan diri. Tetapi setelah berbulan-bulan bersembunyi, pada Maret 1939 Ei Sook memutuskan pergi ke Tokyo untuk mengajukan permohonan pada pemerintah Jepang terhadap orang-orang Kristen yang teraniaya. Ia pun segera dipenjara dan menghabiskan enam tahun dalam penjara. Hukuman atas ketidaktaatannya sangat mengerikan, tetapi dalam penjaran yang kotor dan keras ini, ia membagikan injil dengan para tahanan lainnya. Di kemudian hari ia berkata, "Aku tak dapat menjelaskan bagaimana seorang perempuan lemah sepeti aku diberi berkat yang sedemikian luar biasa selama masa-masa ketakutan dan penderitaan."

Pemerintah Jepang di Korea berakhir pada tahun 1945, ketika Jepang ditaklukkan di akhir Perang Dunia II. Kuil-kuil Jepang dibakar. Dalam tahun 1940, tiga puluh empat orang Kristen termasuk Ahn Ei Sook berada di penjara Pyongyang. 17 Agustus 1945, ketika akhirnya mereka dibebaskan, hanya empat belas orang yang tetap hidup. Salah satunya Ahn Ei Sook.

Sewaktu para tahanan ini keluar penjara, seorang sipir penjara yang santun berseru, “Bapak dan Ibu! Inilah mereka yang selama enam tahun menolak untuk menyembah dewa-dewi Jepang. Mereka berjuang melawan siksaan, kelaparan, dan rasa dingin yang luar biasa, dan telah menang tanpa menundukkan kepala mereka pada berhala sesembahan Jepang. Hari ini mereka adalah para pemenang iman!” Orang banyak yang menyambut para tahanan sebagai pahlawan-pahlawan itu pun berseru, “Puji nama Yesus!” dan menyanyikan dengan gembira:

Semua orang, muliakan nama Yesus
Biarlah para malaekat sujud menyembah.
Bawalah mahkota raja,
Dan nobatkan Dia sebagai Tuhan atas segalanya . . .

24

Jakob Rempel

wafat 1941, di Orel, Uni Soviet

Jakob Rempel berasal dari garis keturunan petani di Rusia, tetapi ayahnya memutuskan untuk keluar dari tradisi ini, menjadi seorang usahawan dan membangun penggilingan. Tetapi usaha ini gagal. Terancam bangkrut, ayah Jakob berpindah-pindah dari usaha jual-beli satu ke yang lain, sementara keluarganya didera kemiskinan. Sebagian besar masa kanak-kanak Jakob dipakai untuk membantu ibunya merawat kedua belas saudaranya. Pengabdian untuk menjaga orang lain ini terus menjadi gaya hidupnya di waktu kemudian.

Jakob betumbuh di sekolah desa, tetapi walaupun cerdas, ia menjadi pemelihara kuda bagi seorang petani lokal. Juga, meski ia tetap berkomitmen mendukung keluarganya, ia tidak pernah kehilangan hasrat untuk belajar dan mengajar. Tak lama kemudian, ia mendapatkan kesempatan untuk

mengajar orang lain. Beberapa orang Mennonit ditempatkan di desa-desa orang Yahudi untuk menunjukkan metode bercocok-tanam yang baru. Orang-orang Mennonit ini diizinkan untuk mendidik anak-anak mereka secara privat. Oleh sebab guru susah untuk datang ke tempat itu, Jakob dipilih sebagai seorang guru di salah satu desa itu, bahkan sebelum ia mendapatkan kualifikasi kecakapan mengajar.

Setelah beberapa tahun mengajar, Jakob menerima beasiswa dari seorang pemilih penggilingan kaya-raya untuk bersekolah di Basel, Swis, selama enam tahun. Ketika ia kembali ke Rusia, ia mendapatkan beberapa posisi mengajar sekaligus menggembalakan gereja Mennonit di Ekaterinoslav. Tahun 1920, ia terpilih menjadi profesor Jerman di Universitas Moskow. Tahun itu ia juga diminta untuk melayani sebagai seorang penatua di jemaat Mennonit Neu-Chortitza. Karena Jakob memutuskan untuk menerima jabatan agamawi, universitas memecatnya dari posisi guru besarnya. Meninggalkan posisi mengajar bergaji tinggi, sekarang Jakob menerima panggilan untuk melayani sebagai penatua dan akhirnya ditahbiskan pada 12 Mei 1920.

Dua tahun kemudian, Jakob terpilih menjadi ketua Komisi Urusan Keagamaan gereja tersebut. Di posisi baru ini, ia mewakili gereja-gereja Mennonit Rusia untuk menegosiasi pemerintah Rusia yang komunis dan anti-agama di Moskow. Ia berjuang untuk membebaskan muda-mudi Mennonit dari wajib militer, dan berusaha gigih untuk tetap menjaga hubungan dengan komunitas-

komunitas Mennonit yang dianiaya oleh pemerintah. Jakob juga menjadi seorang pengajar rutin di konferensi-konferensi Alkitab.

Tetapi kondisi bagi orang-orang percaya di Rusia memburuk. Oleh karena penganiayaan yang keji, kira-kira lima ratus anggota gereja Neu-Chortitza hijrah ke Amerika pada tahun 1923. Meskipun ia sendiri sebenarnya dapat turut dalam gelombang kaum emigran yang besar ini, Jakob memutuskan untuk tetap tinggal di Rusia untuk melayani sisa jemaatnya. Dalam sebuah surat, Jakob menulis, "Bagiku, komunitas adalah yang terpenting."

Tahun 1925, Jakob memimpin sebuah persidangan umum Mennonit di Moskow. Pemerintah komunis memeriksa setiap orang yang ikut dalam konferensi ini. Khawatir dengan keamanan keluarganya, Jakob meminta agar posisi kepemimpinannya tidak mencolok. Orang lain terpilih sebagai komisaris, tetapi Jakob melanjutkan tugasnya mengoordinasi proyek-proyek yang ia telah awali. Salah satunya yaitu pendirian sebuah seminari yang dipandang ilegal.

Ketika Jakob diundang untuk menghadiri Sidang Raya Mennonit Sedunia di Basel di akhir tahun dan untuk merayakan 400 tahun ulang tahun Gereja Mennonit, visanya ditolak. Tetapi ia tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia berkelana ke gereja-gereja Mennonit di Jerman. Hal ini memberinya kesempatan untuk melihat sebuah gambaran kehidupan yang berbeda dari penganiayaan di Rusia. Banyak anggota gerejanya yang khawatir ia akan meninggalkan mereka dan tinggal di

Jerman seterusnya. Tetapi dalam sebuah surat Jakob menulis, "Memang sangat menarik untuk berada di luar Rusia. Aku merasa seseorang dapat melupakan segala sesuatu dan memulai kehidupan baru. Tetapi di tanah airku terjadi penganiayaan. Dan aku terkenang jemaat-jemaat yang besar! Aku tetap terdorong untuk pulang. Istri dan anak dapat dibawa ke sini, tetapi tidak dengan jemaat.

Meskipun secara teori warga negara Rusia diizinkan memeluk agama, pemerintah melarang propaganda berbau agama dan hal ini berlaku juga untuk para pemimpin gereja. Para pengkhotbah dipaksa untuk mendaftarkan diri sebagai "pelayan-pelayan agamawi" dan kehilangan hak pilih. Mereka dibebani dengan pajak tinggi. Ketika sejumlah pendeta turut serta dengan jemaat berpindah dari Rusia ke Amerika, menjadi semakin jelaslah betapa sulit sekarang untuk menemukan para pengganti mereka. Beberapa kandidat tersisa yang memenuhi syarat sering membatalkan pencalonan sebagai pendeta jemaat. Namun, Jakob tetap tidak mau bahaya-bahaya ini menggoyahkannya, dan ia bekerja dengan keras untuk meyakinkan jemaat bahwa ia tetap peduli dengan mereka.

Akhirnya, pemerintah menemukan bahwa Jakob telah lama bekerja untuk membebaskan orang lain. Ia harus menanggung akibatnya dengan membayar denda 800 rubel untuk jabatan agamawinya, walaupun pendapatan pertahunnya kurang dari 360 rubel. Sebulan kemudian terdengar berita yaitu pengusiran Jakob dari Grünfeld, tempat tinggalnya waktu itu. Jakob meninggalkan kota itu bersama keluarganya tanpa mengucapkan salam

perpisahan kepada jemaat ataupun para tetangga. Kemudian, pemerintah menyita harta, uang, dan rumahnya dan menyeret keluarganya ke luar, dan kebasahan karena hujan. Mereka dipaksa untuk menemukan tempat berteduh di desa sebelah.

Menyadari bahwa ia tidak mungkin lagi memimpin jemaat, Jakob berangkat ke Moskow guna mendapatkan surat emigrasi bersama beberapa ribu orang Mennonit lainnya. Di sana, GPU (agen inteligen dan polisi rahasia Rusia) menahannya, dan menuduhnya sebagai dalang penghasut emigrasi masal dari Rusia.

Jakob ditahan dan diadili selama tujuh bulan, dituduh dengan "aktivitas anti-Soviet dan melawan revolusi." Ia diberi tahu bahwa jika ia menolak imannya, ia akan kembali mengajar sebagai profesor di Universitas Moskow. Jakob menolak. Ia kemudian dihukum sepuluh tahun kerja paksa dalam kamp penjara di pulau Solovki di Laut Putih.

Di penjara, tiap-tiap hari Jakob mengalami kengerian. Ruangannya dipenuhi dengan kotoran manusia. Penerangan menyala sedemikian terangnya sehingga hampir-hampir membutakan matanya. Ketika ia dipindahkan ke kamp lain di tahun 1932, ia mengambil kesempatan untuk meloloskan diri. Jakob melompat dari kereta ke dalam gundukan salju.

Setelah mendapatkan kebebasan ini, Jakob melarikan diri ke koloni Mennonit di Turkestan. Selama tiga hari ia tidak makan apa-apa kecuali salju. Ia terserang tifus. Akhirnya anak tertuanya, Alexander, menempatkannya di Turkestan, di bawah sebuah pohon, hampir tak sadarkan diri. Ketika

Alexander memeriksa luka ayahnya, ia menemukan bahwa Jakob tidak lagi memiliki kuku-kuku. Selama ditahan, jarum-jarum disisipkan di balik kuku-kukunya hingga akhirnya terlepas.

Jakob mengalami damai sebagai seorang warga yang merdeka selama empat tahun. Ia memakai nama samaran Sudermann (nama kecil istrinya).

Selama waktu ini, ia memiliki waktu untuk merefleksikan penderitaannya. Ia menulis sebagai berikut:

> Aku jarang mengalami pikiran-pikiran yang menggelisahkan dan mengganggu. Ketika aku diberhentikan dari pekerjaanku di masa lalu, dipisahkan dari banyak orang, diseret ke tempat sepi, mengalami penderitaan demi penderitaan, ketika penyakit silih berganti, kesembuhan satu penyakit menjadi awal penyakit yang lain, lalu aku bertanya kepada diriku sendiri apa yang Yesus akan katakan tentang semua ini. Ketika hatiku benar-benar yakin bahwa Yesus akan tetap berdiam diri, sama ketika Ia pun berdiam diri ketika menderita, maka aku tak hanya terdiam, tetapi juga mencintai untuk berdiam diri lebih dari yang lain. Dalam keterasingan aku mengalami pergumulan yang sukar tanpa pertolongan manusia. Allah memimpinku ke dalam penderitaan, manusia menjatuhkan hukuman itu. Namun Allah melindungiku dan memimpinku untuk keluar.

Pada musim semi 1935, Jakob dapat mengunjungi keluarganya. Tetapi tahun berikutnya, seseorang mengkhianatinya, dan ia ditangkap di Khiva. Sekali lagi pemerintah menjatuhkan tuduhan "aktivitas melawan revolusi dan anti-Soviet." Mereka menjatuhkan hukuman mati. Tetapi setelah ia memohonkan grasi, Jakob menerima keringanan hukuman: sepuluh tahun di penjara, ditambah lima tahun tanpa hak-hak sipil. Ia dipenjarakan di Vladimir, kemudian dipindahkan ke penjara negara di Orel.

Juni 1941, Jakob diizinkan menulis surat kepada keluarganya. Dalam salah satu surat terakhirnya, ia menulis, "Engkau dapat merantaiku, memukulku, memotong kepalaku, tetapi tak seorang pun dapat menjauhkan iman . . . dariku. Dari seorang anak yang hidup wajar hingga menjadi profesor . . . dan kini [dalam penjara] aku berada di titik puncak kehidupanku."

Musim gugur tahun itu, ketika pecah Perang Dunia II, tentara Jerman masuk ke Orel. Pemerintah Soviet ditekan untuk mengakhiri hukuman bagi semua tahanan. Dewan Penasihat Militer Mahkamah Agung Uni Soviet menghukum mati Jakob. Ia ditembak tepat 11 September 1941, bersama 160 tahanan lainnya.

Lima tahun setelah kematian Jakob, anaknya Alexander menulis, "[Ayahku] kini telah meninggalkan tangga kehidupan. Dalam keabadian Allah akan kembali menempatkannya dalam tangga dan kami berharap bahwa ayat di Wahyu 2:10 terjadi atasnya, di sana tertulis, 'Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.'"

Tahun 1989, hampir lima puluh tahun setelah hukuman yang tak adil atasnya, sebuah resolusi dikeluarkan oleh Kantor Kejaksaan Uni Soviet, menyatakan bahwa Jakob Rempel bebas dari segala tuduhan terhadapnya.

BAB IV

Saksi-saksi Masa Kini

25

Clarence Jordan

Dianiaya dari 1943 hingga 1957, di Georgia, Amerika Serikat

"Pdt. Clarence L. Jordan Tewas; Memimpin Proyek Ladang Antar-ras," tertulis berita pengenangan pendek di *New York Times*, 31 Oktober 1968. Artikel ini mendaftarkan seperti lazimnya berita serupa, tentang kelahiran, pernikahan, keluarga, dan kematian subjek berita. Yang tidak biasa adalah cuplikan pekerjaannya, termasuk proyek ladang yang juga tersirat pada judulnya, serta rujukan-rujukan pada terjemahan Alkitab logat Selatan dan komunitas religius agrikultural yang memraktikkan persaudaraan Kristiani.

Di antara baris-baris itu, terbersit kisah iman dan penganiayaan. Clarence dilahirkan pada 29 Juli 1912 di sebuah kota dominan kulit putih di Talbotton, Georgia. Orang-orang di Selatan Amerika Serikat, pada masa mudanya, hidup dalam suasana segregasi dan syak-

wasangka rasial. Sejak masih kecil, Clarence sudah sadar adanya kemunafikan yang merajalela tentang ketidakadilan, khususnya menyangkut urusan agama di daerah Sabuk-Alkitab Georgia.

Pada usai kedua belas, Clarence bergabung ke sebuah gereja lokal setelah mengikuti sebuah kebaktian kebangunan rohani. Tetapi di sekolah minggu, ia bertanya-tanya mengapa, jika nyanyian mereka—"Merah dan kuning, hitam dan putih, mereka berharga di mata-Nya; Yesus mengasihi semua anak-anak di dunia"—benar, mengapa anak-anak kulit hitam di lingkungannya diperlakukan dengan buruk.

Ketika kanak-kanak, jendela ruang tidur Clarence menghadap ke Penjara Talbot County, hanya berjarak beberapa ratus meter. Setiap kali pulang dari sekolah, ia kerap kali berhenti di samping lapangan penjara, dan di sana ia bersahabat dengan tukang masak dan para tahanan yang bekerja dengan keadaan dirantai. Dari mereka, ia belajar tentang "peregang," yaitu rangka besi yang dipakai untuk mengikatkan kaki seseorang ke tanah sedangkan kedua tangannya ditarik ke langit-langit oleh sebuah balok dan tuas. Inilah cara penyiksaan yang dipakai khususnya bagi para laki-laki kulit hitam.

Di gereja, di suatu malam, Clarence mendengarkan sipir penjara, yang bersuara bas, menghibur jemaat dengan pujian "Kasih Mengangkatku" (*Love Lifted Me*). Malam itu, Clarence terbangun oleh karena erangan kesakitan dari penjara. "Ia tidak hanya tahu siapa yang sedang diregangkan itu," komentar seorang penulis biografi,

"tetapi juga siapa yang menarik tali-temalinya—orang yang sama yang beberapa jam yang lalu menyanyi dengan sepenuh hati kepada Allah. 'Hatiku hancur berkeping-keping,' kenang Clarence bertahun-tahun kemudian."

Tahun 1929, berharap untuk memperbaiki teknik bertani bagi para petani penggarap yang miskin, Clarence mendaftarkan diri ke Jurusan Agrikultur di University of Georgia. Ia menggabungkan diri dengan Korps Pelatihan Angkatan Khusus (ROTC) dan beberapa tahun mengikuti pelatihan militer. Tetapi pada musim panas 1933, beberapa hari sebelum ia menerima penugasan, ia mengalami krisis nurani selama pelatihan itu. Dengan pistol dan pedang di tangan, ia naik ke atas kudanya dan pergi melintasi hutan Georgia. Ia menyabet-nyabetkan pedang dan menembaki orang-orangan untuk latihan militer. Ketika ia mengendarai kudanya, firman Kristus dari Khotbah di Bukit, yang Clarence telah hafalkan, menghantuinya, "Tetapi Aku berkata kepadamu, kasihilah musuh-musuhmu . . ." Ia kemudian turun, mendekati pejabat yang bertugas, dan mengundurkan diri dari penugasan.

Sekitar waktu ini, Clarence menyadari bahwa kemiskinan rohani sama dengan menekan masalah kemiskinan ekonomi. Ia memutuskan untuk masuk ke Southern Baptist Theological Seminary di Kentucky. Selama studinya, ia jatuh cinta pada calon istrinya, Florence. Ia telah memperingatkan Florence agar tidak menikahinya jika ia menghendaki "menjadi istri pengkhotbah ternama di Gereja Baptis Pertama."

Peringatan ini, yang terbukti dipegang sampai akhir, tidak menggoyahkan Florence.

Setelah Clarence diwisuda dan kemudian pasangan ini menikah pada tahun 1936, keprihatinan mereka pada masalah keadilan sosial dan kehidupan Kristen yang radikal semakin bertambah dalam. Clarence melayani di daerah kumuh, mulai mengajar Perjanjian Baru di Simmons University (sebuah seminari khusus Afrika-Amerika di Louisville, Kentucky), melayani di sebuah asosiasi misi Baptis dan, dengan kemahirannya dalam bahasa, menerima gelar doktor dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru pada usia dua puluh enam tahun. Ia selalu siap membagikan kerinduannya—khususnya non-kekerasan dan gaya hidup radikal saling berbagi harta milik—yang tidak selalu membuahkan hidup yang gampang bagi seorang Kristen di daerah Selatan.

Tahun 1941, Clarence berjumpa dengan mantan misionaris Martin England, dan dengannya ia banyak kecocokan paham ajaran. Mereka mulai bermimpi bersama, khususnya mengenai krisis agrikultur setelah era Depresi Besar [1929-1939]. Keduanya percaya bahwa Khotbah di Bukit dapat menjadi pandu bagi kehidupan sehari-hari, dan bukan cita-cita ideal yang tak terjangkau. Dengan iman yang besar, meski sumber daya minimum, keduanya mulai mencari sebidang tanah. Beberapa kilometer barat daya Americus, Georgia, mereka menemukan beberapa hektar tanah yang nanti akan menjadi Koinonia Farm. *Koinonia* adalah kata Yunani yang dipakai di Kisah Para Rasul yang merujuk pada perkumpulan perdana orang-orang Kristen.

Tanah ini luasnya sekitar 180 hektar, keadaannya tandus, mudah longsor, dan buruk. Rumah di tengah ladang tidak layak huni. "Ini!" kata Clarence setelah mengamati secara cermat.

Setelah mendapatkan uang pembayaran uang muka untuk Koinonia, melalui sebuah pemberian yang tepat waktunya dalam jumlah yang pas dengan yang mereka butuhkan, keluarga Jordan dan England memulai proses gotong royong mewujudkan visi mereka. Batas luar ladang ini dibuat parit dan dipagari. Rumah ladang dalam keadaan bobrok dan sangat mengenaskan. Dan setelah kandang ayam dipugar, Florence menginginkan untuk pindah ke situ daripada ke rumah itu.

Walaupun Clarence dan Martin melakukan perbaikan-perbaikan yang sangat diperlukan, keluarga mereka masih tinggal di tempat lain hingga rumah ladang ini, menurut Florence, "paling tidak bisa untuk berkemah." Di waktu-waktu ini, mereka mengamati teknik-teknik bercocok tanam para tetangga mereka, dan, sebagai awal dari langkah mulainya kebiasaan berani melawan segregasi yang merajalela di daerah itu, mereka mengundang dan mempekerjakan para petani penggarap untuk turut menolong mereka. Mereka makan bersama, kulit putih dan hitam—sebuah praktik yang tidak luput dari perhatian orang-orang di sekitarnya.

Berita pun segera tersebar. Satu malam, ladang ini dikunjungi oleh gerombolan Ku Klux Klan. "Kami tidak mengizinkan matahari terbenam pada siapa pun yang makan bersama kaum *nigger*," pemimpin mereka berkata.

Matahari terbenam segera tiba. Clarence melihatnya dan berpikir cepat. Lalu, dengan nada humor yang mampu melunakkan tegangan interaksi sepanjang pelayanannya, ia menjabat tangan orang itu dengan penuh semangat. "Mengapa, aku seorang pengkhotbah Baptis," katanya. "Aku telah mendengar mengenai orang-orang yang memiliki kuasa atas matahari, tetapi aku tak pernah berharap menjumpai seorang pun dari mereka." Orang itu mulai tertawa. Matahari pun terbenam tanpa adanya perselisihan.

Ketika berbicara bertahun-tahun kemudian tentang bahaya yang ia hadapi pada waktu ini, Clarence tidak pernah meremehkan risiko yang bisa terjadi. "Kami tahu orang-orang kulit hitam ini bisa pergi, sama seperti orang kulit hitam. Hal ini menakutkan kami, tetapi alternatifnya yaitu tidak melakukannya [menerima mereka ke dalam rumah], dan hal itu tambah menakutkan kami."

Ladang mereka mulai berhasil. Pakan ternak dan telur merupakan komoditi yang menguntungkan bagi Koinonia, dan Clarence membagikan pengetahuannya tentang bagaimana cara memroduksinya dengan para petani lain yang ingin meningkatkan hasil peternakan mereka. Ia menggunakan kemampuan inovatifnya untuk mengerjakan sebuah desain mesin pemanen kacang pertama. Sebuah "perpustakaan sapi" menjamin bahwa para petani lokal yang miskin dapat meminjam seekor ternak tanpa membayar sepeser pun.

Tanah yang dahulu tandus kini membuahkan hasil, dan perkebunan bertumbuh. Tetapi Koinonia cepat dikenal

bukan sekadar hasil buminya. Ia menjadi rumah bagi orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda—yaitu orang-orang yang memiliki keberatan hati nurani dan mencari alternatif dari perang di masa Perang Dunia II tengah berkecamuk, termasuk para tetangga berkulit hitam yang tidak sekadar menemukan orang-orang kulit putih yang berjumpa dengan orang-orang kulit putih yang mengerjakan ladang, tetapi orang-orang yang mau berjabatan tangan dengan mereka, makan bersama, dan hidup bersama mereka sebagai keluarga.

Seiring pergantian bulan, nilai-nilai radikal perdamaian, berbagi harta benda, dan mengasihi semua orang telah terbukti bertumbuh efektif dalam komunitas ini. Tetapi pertumbuhan ini—dan fakta bahwa ladang ini tidak menjadi gersang dan mati, seperti dugaan beberapa orang—memperhadapkan mereka pada oposisi yang lebih kuat.

Gereja Baptis Rehobot, rumah bagi beberapa anggota Koinonia, kemudian menolak anggota-anggota dari Koinonia (setelah orang-orang Koinonia membawa murid berkulit gelap dari India di dalam ibadah mereka). Clarence meminta seorang diaken, yang diutus oleh gereja untuk memberitahukan keputusan ini, untuk dapat menunjukkan dan mempertahankan pendapat bahwa tindakan Koinonia ini merupakan sebuah pelanggaran terhadap gereja. Diaken itu merah padam. "Jangan beri aku hal-hal tentang Alkitab itu!"

"Aku meminta Anda menunjukkannya kepadaku," kata Clarence. Pertemuan itu tidak berakhir dengan

menyenangkan. Lalu, seorang diaken Rehobot yang lebih tua meminta Clarence untuk memaafkannya telah turut serta mengambil suara untuk melarang anggota-anggota Koinonia dari gerejanya. Clarence memaafkannya serta memintanya untuk tetap tinggal di Rehobot, dan memujinya di kemudian hari bahwa orang ini adalah seorang "pengganggu ilahi" di dalam gereja sampai tutup usianya.

Menjelang tahun 1952, ladang ini menopang empat puluh satu orang, dua puluh dua orang adalah anak-anak. Tahun 1954, desegregasi sekolah menyebabkan pergolakan di Selatan. Kondisi ini mendidihkan kebencian kelompok-kelompok kulit putih, sehingga memicu penganiayaan yang terang-terangan terhadap komunitas kecil ini, mulai dari telepon dan surat-surat berisi ancaman. Menjelang 1956, musuh-musuh Koinonia menghancurkan mesin-mesin dan tanaman, dan akhirnya kekerasan serempak. Pada level kecamatan (*county*), para pejabat menggunakan wewenang politis mereka untuk menghentikan kamp musim panas bagi anak-anak kulit hitam dan putih yang tinggal di daerah kumuh. Pengacara utama memanggil "kelompok Klan kanan untuk kembali memakai mencambuki sejumlah orang yang mencampuradukkan ras itu." Koinonia menjadi sasaran empuk kebencian ini.

Pasar pinggir jalan diledakkan dengan dinamit. Beberapa hari setelah pemboman, Ladang Koinonia menerbitkan sebuah surat terbuka di koran, menjelaskan prinsip mereka yang berpantang kekerasan dan mengundang para tamu-tamu untuk datang ke ladang itu. Sebagai reaksinya,

komunitas lokal memboikot mereka, menolak untuk membeli produk-produk apa pun ataupun menjual barang-barang kepada mereka. Hal ini merupakan kejutan yang luar biasa. Lalu, pada malam setelah Natal, sebuah peluru memecahkan pompa gas ladang itu. Pada awal tahun baru, para penyerang menembaki rumah-rumah mereka. Selama satu setengah minggu komunitas bergumul dengan pertanyaan apakah mereka akan meninggalkan komunitas ini atau tetap tinggal. Namun walaupun terancam bahaya dan desakan para sahabat untuk membatalkan proyek ini, mereka tetap memilih untuk tinggal. "Kami tahu kami bukanlah orang-orang Kristen pertama yang akan mati," kata Florence, "dan kami bukan pula yang terakhir."

Iman yang dalam seperti tergambar dalam keputusan ini diambil bukan tanpa pergumulan. Dalam sebuah surat bertahun 1959, Clarence menggambarkan perjuangan untuk tetap mengasihi walau dalam situasi perlawanan. Ia memberi tahu seorang teman perasaannya ketika melihat pasar pinggir jalan yang dibom demikian:

> Kami dapat melihat cahaya api, dan hal ini membakar hatiku. Aku diliputi kemarahan, dan aku yakin jika aku tahu siapa yang melakukannya, pasti aku akan sangat membencinya. . . . Si pelaku kejahatan telah menghancurkan harta milik *kami*, begitu pikirku. Dan aku membenci kejahatan mereka. Kemudian aku pun mempunyai perasaan yang sama dengan penyerangan lain, termasuk ketika aku dan anak-anakku menjadi sasaran penembakan. Si anu dan anu mencoba

> mencabut nyawa *kami!* Solusi yang kami peroleh atas kondisi yang membahayakan jiwa ini hanyalah pemahaman bahwa harta dan nyawa bukanlah milik kami tetapi milik Allah. Mereka tidak pernah sungguh-sungguh menjadi milik kami. . . . Dan jika ini adalah cara yang Ia pakai untuk menghabiskan milik kepunyaan-Nya dan para pengikut-Nya guna memenuhi tujuan-Nya, mengapa kami harus meluapkan amarah?

Ada alasan lain untuk tetap tinggal. Clarence berbicara mengenai kuasa penebusan dari merawat dan memulihkan kesehatan dari tanah yang disia-siakan, serta sukacita yang diperoleh ketika mengolah tanah itu bersama komunitas. Cita-citanya untuk mengasihi musuh-musuh kembali berkobar. “Akankah kita pergi dan meninggalkan mereka tanpa pengharapan?” katanya dalam sebuah wawancara. “Kami memiliki terlampau banyak musuh untuk ditinggalkan. Kuasa kasih penebusan Allah haruslah menerobos. Jika hal itu membuat kami harus kehilangan nyawa, jika kami harus disalibkan di atas salib untuk menebus saudara dan saudari sedarah-daging, biarlah itu terjadi. Sudah selayaknya demikian.”

Keyakinan ini terus diuji, dengan penyerbuan para bandit yang menembakkan senapan dari jalan-jalan nun jauh di sana, serta pemboman kedua pasar hasil bumi yang menghancurkan semua barang jualan. Bangunan dan ladang yang terdekat turut terbakar, serta sekitar empat

puluh penonton, termasuk polisi, hanya berdiri tak bergeming.

Naik banding kepada pemerintah pusat menemukan jalan buntu. Clarence menulis langsung kepada Presiden Eisenhower, memohonkan pertolongan; sang presiden menjawab bahwa perlindungan atas Koinonia merupakan tanggung jawab pemerintah lokal—yaitu pihak yang sama yang melaporkan ladang tersebut agar diadili atas tuduhan "aktivitas-aktivitas subversif" dan "persekongkolan untuk menggulingkan pemerintah." Pengadilan selanjutnya terhadap Koinonia berhasil membuahkan sebuah dakwaan resmi, tetapi enam belas halaman laporan yang menuduh bahwa ladang ini merupakan operasi komunis dan menghancurkan tanah mereka sendiri guna mendapatkan perhatian publik.

Sementara itu, ancaman dan kekerasan bertambah-tambah. Suatu malam, sebuah senapan mesin menghujani sebuah mobil yang di dalamnya dua orang anggota berjaga-jaga dengan lampu senter. Peluru yang menyasar ke dalam rumah membakar gorden jendela. Topi seorang tamu di samping tempat tidur hancur karena sebuah peluru. Para musuh Koinonia bahkan mengarahkan tembakan kepada anak-anak yang sedang bermain di lapangan voli, serta ke arah Clarence ketika ia mengemudikan traktornya. Ku Klux Klan berkumpul di ladang itu dan membakar salib [ritual kelompok ini]. Seseorang melemparkan bantal api yang telah direndam pada bensin ke dalam rumah seorang anggota senior komunitas ini, ibu dari Alma Jackson, hingga rumah itu pun habis terbakar. Sepanjang waktu ini,

boikot terus berlanjut. Seorang pemilik toko bahan makanan, yang terusik hati nuraninya, meminta toko Americus miliknya untuk melayani Koinonia. Dalam sepekan, bagian depan toko tersebut dibom, dan dengan kekuatan ledakan itu, empat bangunan di sekitarnya pun ikut rusak.

Meski diterpa perlawanan hebat, orang-orang dari seluruh penjuru negeri menyatakan solidaritas. Seorang pendeta Baptis ternama, Will D. Campbell, berkunjung dan menyatakan dukungan, demikian juga seorang tokoh kunci dalam pucuk pimpinan Konvensi Baptis Selatan. Dorothy Day, pendiri gerakan Pekerja Katolik, mendatangi ladang ini, turut serta berjaga di tengah malam, dan mengalami menjadi sasaran penembakan untuk pertama kalinya selama hidup. Setelah perusahaan asuransi tidak lagi mau menjamin ladang ini, orang-orang di seluruh negeri menyatakan dukungan mereka. Sebuah gagasan untuk mengangkut produk melalui pos membuahkan sebuah gerakan populer untuk membeli kacang pecan Koinonia ke seluruh penjuru negeri melalui slogan "Bantu kami mengangkut kacang-kacang ke luar Georgia."

Millard Fuller, seorang pengusaha sukses dan milioner, mengunjungi Clarence dan menyatakan bahwa percakapan dengannya itu seperti "setahun, atau dua tahun, di seminari." Fuller memutuskan untuk membagikan kekayaannya kepada orang-orang miskin dan hijrah ke Koinonia. Ia bekerja sama dengan Clarence untuk menghasilkan hunian bagi orang-orang berpenghasilan

rendah, yang akhirnya berubah menjadi Habitat for Humanity, sebuah organisasi dunia.

Sementara itu, Khotbah di Bukit terus menjadi bahan bakar berita yang Clarence bawa. Dari perikop khas di Injil Matius ini, yang ia sebut sebagai "pedoman dasar Pergerakan Allah," ia mengritik keras materialisme, eklesiastisisme, dan militerisme, yang ia pandang sebagai kekuatan-kekuatan yang saling berlomba dalam pikiran dan hati orang-orang. Ia tidak terkesan dengan Kekristenan yang sok dan religiositas yang berpusat diri sendiri yang merajalela di budaya Kristen di Selatan. "Salib itu sendiri berharga sepuluh ribu dollar," kata seorang pendeta dengan bangganya ketika mengajak Clarence berkeliling gerejanya.

"Waktunya sudah lewat, Anda tidak mendapat apa-apa dari benda-benda itu," tembak Clarence balik.

Seorang sarjana yang tajam, yang membacakan kepada warga jemaatnya langsung dari Perjanjian Baru Yunaninya sambil menerjemahkannya, Clarence mulai menceritakan kisah-kisah Injil dengan gambaran-gambaran yang umum di Selatan. Ia menarik perhatian para pendengarnya dengan apa yang di kemudian hari dikenal sebagai *Injil Bertambal Kapas* (*The Cotton Patch Gospel*). Yesus yang baru lahir dibaringkan di dalam sebuah kotak apel, Simon bin Yunus menjadi "Rock Johnson," dan orang-orang Yahudi dan kafir pada masa rasul Paulus menjadi orang-orang kulit putih dan hitam di zaman Clarence. "*Well*, sang Ide menjadi seorang manusia dan berpindah-tinggal bersama kita," ia menerjemahkan Yohanes 1. "Berpindah-tinggal" (*move in*)

telah menjadi caranya yang khas untuk mengikut Yesus, walaupun diterpa pelbagai perlawanan.

Pada Oktober 1969, Clarence meninggal karena serangan jantung ketika menulis di Koinonia Farm. Petugas pemeriksa kematian menolak untuk datang ke ladang, maka Millard Fuller meletakkan jenasahnya dalam sebuah kereta berkuda dan membawanya ke kota. Ia dimakamkan dengan sebuah peti sederhana terbuat dari kayu cemara di sebuah bukit tak jauh dari komunitas yang ia telah dirikan di atas injil dan beberapa hektar tanah yang gersang.

Warisan Clarence, yang tetap hidup di Koinonia Farm, di Habitat for Humanity, dan dalam tulisan-tulisannya, dapat dirangkum dengan salah satu dari sejumlah pernyataannya yang terkenal, "Iman bukanlah kepercayaan meski tanpa bukti, tetapi sebuah hidup siap dengan hinaan sebagai konsekuensi-konsekuensi kepercayaan itu."

26

Richard dan Sabina Wumbrand

dianiaya dari 1948 sampai 1961, di Romania

PADA TAHUN 1936, Richard Wumbrand menikah dengan Sabina Oster. Dua tahun kemudian, mereka mulai mengikuti Yesus sebagai Mesias. Keduanya dibesarkan dalam keluarga Yahudi, tetapi syukur karena kesaksian seorang tukang kayu bernama Christian Wölfkes, mereka bergabung dengan Misi Anglikan bagi orang-orang Yahudi di kota kelahiran mereka Bukharest, Romania. Bertumbuh dalam kedewasaan dan semangat rohani, Richard ditahbiskan dalam Gereja Anglikan. Pasangan ini segera memulai sebuah pelayanan yang luar biasa, salah satu yang diperlukan dalam konteks Perang Dunia II yang mengerikan.

Sebagai hasil dari pakta non-agresional antara pemerintah Soviet dan Nazi tahun 1939, Romania ditekan untuk bergabung dengan kampanye Poros militer.

Angkatan perang Jerman segera menduduki negeri itu, dan Romania menjadi sumber minyak utama rejim Nazi. Richard dan Sabina melihat kekerasan dan pengusiran ini sebagai kesempatan untuk melayani dan menginjili. Mereka menolong anak-anak Yahudi dari pengisolasian yang membahayakan dan berkhotbah kepada orang-orang Romania di penampungan korban pemboman.

Penduduk Romania bertambah gusar dengan pendudukan orang-orang Jerman. Raja Michael dari Romania memimpin kudeta melawan pemerintah Poros Romania pada Agustus 1944, dan Romania kemudian beralih haluan kepada Sekutu. Pada Mei 1945, angkatan perang Jerman dikalahkan, dan di bulan Agustus Jepang takluk, dan perang pun berhenti.

Perang membawa kerugian besar pada keluarga Wumbrand. Richard dan Sabina ditawan dan dipukuli berkali-kali. Seluruh keluarga Sabina dibantai di kamp-kamp konsentrasi Nazi.

Setelah perang, pendudukan Jerman digantikan Uni Soviet. Richard dan Sabina melanjutkan pelayanan mereka kepada orang-orang Romania dan kepada para tentara asing. Mereka tergabung ke dalam Gereja Lutheran, tempat Richard diangkat sebagai pendeta. Mereka membagi-bagikan lebih dari sejuta eksemplar keempat Injil kepada para tentara Rusia di Romania. Dengan cerdik mereka menyamarkan kitab-kita ini sebagai bagian propaganda komunis. Mereka juga menyelundupkan banyak eksemplar ke Rusia, jantung hati Uni Soviet.

Pemerintah komunits Romania yang baru, dengan berusaha menguatkan pengaruh dan kepatuhan para pemeluk agama, menggelar “Kongres Kultus” (Congress of Cults). Pertemuan ini dihadiri oleh pelbagai pemimpin agama, termasuk keluarga Wumbrand. Satu demi satu, dengan nada tak bersemangat, para pemimpin ini mengambil sumpah setia kepada pemerintah. Mereka menjunjung nilai-nilai komunisme, meski komunisme berupaya mengendalikan dan bahkan menekan gereja-gereja.

Richard dan Sabina muak dengan tindakan para rekan pemimpin agama itu. Sabina berkata, “Richard, berdirilah teguh dan jangan permalukan wajah Kristus.” Richard menjawab, “Jika aku melakukannya, engkau akan kehilangan suamimu.” Tetapi Sabina mengatakan apa yang Richard telah tahu, “Aku tidak mau sudi memiliki seorang suami pengecut.” Richard berdiri tegak di hadapan empat ribu delegasi, seperti yang orang yang sebelum ia telah lakukan. Tetapi bukan memuji komunisme, ia dengan berani menyatakan bahwa tugas gereja adalah memuliakan Allah dan Kristus semata-mata.

Pada 29 Februari 1948, dalam perjalanannya menuju gereja, Richard ditangkap oleh polisi reserse dan dijebloskan ke tahanan yang terpencil. Selama tiga tahun, ia disekap dalam sebuah sel bawah tanah tanpa penerangan ataupun jendela, dan hanya ada kesunyian yang luar biasa. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk siksaan dengan cara melemahkan indera-indera si pesakitan. Para sipir tidak berbicara dalam jarak pendengaran yang terjangkau

pendengaran, dan sepatu mereka beralaskan kain teal sehingga Richard bahkan tidak dapat mendengar langkah kaki mereka.

Setelah dibebaskan, dalam sebuah dokumen untuk mempersiapkan para pembacanya melayani gereja bawah tanah, Richard menuliskan:

> Kami dibius, kami dipukuli. Aku lupa seluruh teologiku. Aku lupa seluruh Alkitab. Suatu hari, aku temukan bahwa aku lupa "Doa Bapa Kami." Aku tidak dapat mengatakannya lagi. Aku tahu bahwa doa itu dimulai dengan "Bapa kami . . . ," tetapi aku tidak tahu kelanjutannya. Aku hanya tetap merasa bahagia dan dapat berkata, "Bapa kami, aku sudah lupa doa itu, tetapi Engkau pasti telah hafal dengan baik." . . . Sesekali, doaku adalah, "Yesus, aku mencintai-Mu." Dan sejenak kemudian kuulang lagi, "Yesus, aku mencintai-Mu. Yesus, aku mencintai-Mu." Kemudian terjadi, sangat sulit bahkan untuk mengucapkan kalimat ini sebab kami dibius. . . . Bentuk doa tertinggi yang aku tahu adalah detak jantungku yang tenang, sebagai rasa cintaku kepada-Nya. Yesus seharusnya mendengar "tik-tok-tik-tok" dan Ia pun tahu bahwa tiap detakan jantungku adalah bagi Dia saja.

Richard tidak memandang masa penahanannya sia-sia. Ia tidur di siang hari dan menulis serta berkhotbah tiap malam. Ia bahkan berusaha untuk menginjili para tahanan lain dengan kode Morse, yaitu dengan mengetuk-

ngetukkan pada tembok berita-berita Injil. Ia menulis, "Melalui kode ini engkau dapat menghotbahkan injil kepada mereka di kanan dan kirimu. Para tahanan selalu berubah. Beberapa orang dibawa keluar dari sel dan yang lain dibawa masuk."

Dua tahun kemudian, Sabina juga ditahan. Di kemudian hari ia menggambarkan masa ini demikian:

> Kami harus berpakaian rapi dan menghadap enam lelaki. Mereka menginjak-injak barang-barang kami. Sepanjang waktu itu, mereka berteriak keras-keras, seolah memberi dorongan satu sama lain untuk terus melakukan pencarian yang sia-sia, "Jadi kalian tidak mau memberi tahu kami di mana persenjataan itu disembunyikan! Kami akan menghancur-leburkan tempat ini!"
>
> Aku berkata, "Satu-satunya senjata yang kami miliki di rumah ini ada di sini." Aku mengambil Alkitab dari bawah kaki mereka.
>
> [Salah satu dari mereka] meradang, "Kami ada di sini untuk meminta kalian membuat pernyataan selengkapnya tentang persenjataan itu!"
>
> Aku meletakkan Alkitab ke atas meja dan berkata, "Berikan kami beberapa waktu untuk berdoa. Lalu kami akan pergi bersama kalian."

Sabina diangkut untuk kerja paksa di Kanal Danube (sebuah proyek yang tidak pernah terselesaikan). Mihai, anak mereka berusia sembilan tahun, ditinggal di rumah sendirian. Sabina menjalani kerja paksa selama tiga tahun. Selama waktu ini, ia berkali-kali diinterogasi oleh para penahannya. Ia mengingat:

> Mereka berteriak dan mencemooh. Pertanyaan, pertanyaan. Beberapa di antaranya tak dapat kujawab. Beberapa lagi tak mau kujawab. Sesi itu menjenuhkan dan aku menjadi pusing karena pekik suara dan cahaya yang menyilaukan. Kepalaku pusing. Mereka berkata, "Kami memiliki cara-cara yang tak kau sukai untuk memaksaku bicara. Jangan mencoba sok pintar di depan kami. Hal itu menghabiskan waktu kami. Juga menyia-nyiakan hidupmu." Pengulangan dan paksaan semakin menggila. Syaraf-syarafku menegang. Itulah masa sebelum mereka kemudian menggiringku kembali ke sel tahanan.

Sel tahanan sedikit meringankan penahanan Sabina.

> Orang-orang belajar apa artinya hidup di bumi ketika tak ada yang dapat mereka kerjakan ketika mereka masuk penjara. Tidak untuk mencuci, atau menjahit, atau bekerja. Para perempuan berbicara dengan kerinduan kembali memasak dan membersihkan rumah. Betapa mereka ingin membuat roti untuk anak-anak mereka, dan menjelajah rumah dengan sapu, serta membersihkan jendela, dan menyeka meja-meja.

> Bahkan tidak ada yang kami dapat lihat di sana. Waktu tidak beranjak. Ia tidak bergeming.

Akhirnya Sabina dibebaskan, tetapi ia disambut dengan berita yang paling buruk yang dapat dibayangkan. Polisi rahasia, yang berpakaian seperti mantan napi, berkata bahwa ia menghadiri penguburan Richard di dalam penjara. Suami Sabia diberitakan telah meninggal.

Tetapi kisah ini tidaklah benar. Richard dipindahkan dari penjara satu ke penjara lain—dari Craiova ke Gherla, Văcăreşti, Malmaison, Cluj, dan Jilava. Ia mengalami siksaan yang ekstrem selama masa ini. Para penjaganya memukuli telapak-telapak kakinya sampai kulitnya terkelupas, dan bahkan sampai tulangnya terlihat.

Setelah delapan setengah tahun dalam penjara, Richard ditemukan oleh seorang dokter yang pura-pura menjadi seorang anggota Partai Komunis, dan akhirnya Richard dibebaskan melalui amnesti umum tahun 1956. Walaupun ada larangan keras untuk berkhotbah, ia segera kembali ke pekerjaannya di gereja bawah tanah.

Tahun 1959, ia ditahan lagi setelah seorang rekan bersekongkol mengkhianatinya. Ia didakwa telah berkhotbah melawan doktrin komunis, dan dijatuhi hukuman dua puluh lima tahun penjara. Saat ia memeluk istrinya sebelum meninggalkannya untuk kedua kalinya, Sabina meneguhkannya untuk tetap teguh dalam pekerjaan penginjilan. Sabina berkata, "Richard, ingat apa yang tertulis, 'Engkau akan dibawa di hadapan para penguasa dan raja-raja untuk memberikan kesaksian bagi mereka.'"

Kali ini siksaan psikologis bahkan lebih buruk ketimbang siksaan fisik. Seperti yang diingat oleh Richard:

> Kami harus duduk tujuh belas jam lamanya tanpa sandaran sama sekali, dan kalian tidak diizinkan menutup mata. Selama tujuh belas jam perhari kami harus mendengar, "Komunisme itu baik, Komunisme itu baik, Komunisme itu baik, dsb.; Kekristenan telah mati, Kekristenan telah mati, Kekristenan telah mati, dsb.; Menyerahlah, menyerahlah, dsb." Kalian akan bosan pada menit pertama, tetapi ini yang harus kalian dengar selama tujuh belas jam di sepanjang minggu, bulan, tahun, dan sama sekali tanpa jeda.

Selama Richard ditahan kedua kalinya ini, Sabina sekali lagi diberi tahu bahwa suaminya telah meninggal. Kali ini ia tidak percaya. Tahun 1964, karena tekanan politik dari negara-negara Barat, Richard kembali diberikan amnesti dan dilepaskan. Khawatir bahwa ia akan kembali lagi ditahan, Misi Norwegia bagi orang-orang Yahudi dan Aliansi orang-orang Kristen Yahudi bernegosiasi dengan pemerintah Romania untuk membebaskan Richard dan Sabrina dengan biaya $10,000. Walaupun pertama-tama Richard menolak meninggalkan negerinya, Richard akhirnya diyakinkan oleh rekan pemimpin gereja bawah tanah untuk membawa suara gereja-gereja teraniaya ke belahan dunia Barat.

Tahun 1966, Richard bersaksi di hadapan Subkomite Keamanan Internal Senat Amerika Serikat. Dalam

kesaksiannya, ia membuka bajunya untuk menunjukkan delapan belas luka dalam akibat siksaan yang ia telah alami dalam penjara-penjara komunis. "Tubuhku mewakili Romania, tanah airku, yang telah tersiksa sampai ke titik tak dapat lagi meneteskan air mata," katanya kepada subkomite. "Tanda-tanda ini di tubuhku ini adalah mandatku."

Pada April 1967, Richard dan Sabina membentuk sebuah organisasi interdenominasi guna mendukung gereja teraniaya di negara-negara komunis. Mereka menyebutnya Yesus bagi Dunia Komunis. Tetapi ketika mereka meluaskan misi untuk menjangkau orang-orang Kristen teraniaya di belahan lain dunia, termasuk negara-negara Muslim, organisasi ini diubah namanya menjadi Suara Para Martir. Oleh sebab karya yang berpengaruh ini, Richard dikenal sebagai "Suara dari Gereja Bawah Tanah."

Tahun 1990, setelah runtuhnya Uni Soviet, keluarga Wumbrand akhirnya kembali ke Romania. Mereka menghabiskan dua puluh lima tahun dalam pengasingan, jauh dari tanah air mereka. Suara Para Martir membuka percetakan dan toko buku di Bukharest. Wali kota yang baru menawarkan satu gudang untuk menyimpan buku-buku mereka: di bawah istana diktator sebelumnya, Nicolae Ceauşescu, tempat Richard ditahan dalam penjara yang terpencil selama tiga tahun.

Walaupun Richard telah pensiun dari bekerja dengan Suara Para Martir sejak 1992, ia dan Sabina terus mendukung organisasi ini dan gereja-gereja bawah tanah sedunia. Sabina meninggal tahun 2000 dan Richard 2001.

27

Tulio Pedraza

dianiaya dari 1949 sampai 1964, di Colombia

KETIKA PARA MISIONARIS TIBA DI KOLOMBIA untuk mendirikan jemaat pertama Mennonit, Tulio Pedraza dan istrinya Sofía adalah dua petobat perdana. Mereka dibaptiskan di bulan Juni 1949. Hanya dalam tempo setahun, Jorge Eliécer Gaitán, kandidat presiden dari kubu liberal, telah terbunuh; kematiannya menyulut sebuah perang saudara yang berlangsung sepuluh tahun. Sebab Protestanisme dipandang sebagai ancaman yang lain bagi kesatuan Kolombia yang sudah terkoyak, orang-orang Protestan Kolombia menghadapi perlawanan dari banyak pemerintah kota, imam-imam Katolik, dan para tetangga mereka.

Tulio adalah seorang pembuat peti jenasah di kota kecil Anolaima, satu-satunya di kota itu. Ia juga seorang buta. Hal ini tidak menghalangi bisnisnya maju sehingga ia dapat

mencukupi keluarganya. Tetapi ketika imam lokal Katolik memelajari baptisan Tulio, ia mulai menyulitkan kehidupan keluarga Tulio.

Pertama ia menyatakan peti-peti jenasah Tulio sebagai "Protestan" sehingga tidak cocok bagi orang Katolik dikuburkan di dalamnya. Dari mimbar, ia berkata kepada jemaatnya bahwa ia tidak akan memimpin penguburan yang memakai peti yang dibeli dari orang Mennonit. Bisnisnya terbanting. Tulio hanya dapat menjual peti-peti kepada sahabat dekat dan mereka yang tidak memedulikan pernyataan sang imam. Dan bahkan para pelanggan dipaksa untuk pergi ke kota-kota di sekitarnya untuk mengadakan pelayanan penguburan, sebab imam setempat menolak untuk melayankan ibadah penguburan.

Maka, sang imam pun mengambil langkah agar bisnis yang kembang-kempis ini berakhir. Ia bertemu seorang tukang kayu di kota kecil lain. Imam itu membantu pembelian dan perkakas bagi si tukang kayu dan meyakinkannya untuk pindah ke Analoima untuk menyaingi bisnis peti Tulio. Setelah hadirnya saingan baru ini, Tulio tak lagi dapat memenuhi permintaan para pelanggannya. Ia terpaksa menutup bisnisnya.

Meskipun ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan kemudian, Tulio tidak pernah melupakan kasih dan kesantunan yang ia telah pelajari dalam mengikut Tuhan. Ketimbang memelihara kedengkian terhadap lawan bisnis petinya, Tulio menyahabatinya. Ketika bisnis si buta Tulio kandas, ia menjual semua perkakasnya kepada lawan bisnisnya. Melalui sikap dan kebaikan ini, ia menolong

mengokohkan bisnis orang yang kehadirannya justru menghabisi bisnis Tulio.

Tulio dan istrinya melakukan segala hal yang mereka dapat lakukan untuk mencukupi kebutuhan. Mereka mencoba memulai toko roti, ternak ayam, membuat lilin, tetapi hasilnya tidak menggembirakan. Keahlian Tulio adalah membuat peti. Tidak ada satu bisnis lain yang mampu memberi penghasilan cukup bagi keluarganya. Tulio menjadi putus asa karena usaha demi usahanya gagal, tetapi imannya menguatkannya untuk tetap bertahan.

Pergumulan mereka bertambah dengan adanya penganiayaan. Gerald Stucky, seorang misionaris setempat, menulis tak lama setelah bisnis Tulio kandas. Ia melaporkan:

> Penganiayaan berlanjut. Anak-anak Tulio diejek di sekolah negeri karena mereka Protestan. Rumah dan hidup keluarganya terus-menerus terancam. Orang-orang yang semula adalah para sahabatnya menolak untuk berbicara kepadanya di jalan; toko-toko menolak menjual barang kepadanya; ia telah menjadi orang terbuang oleh karena Kristus. Meski demikian, Tulio terus teguh dalam iman, ia percaya kepada Tuhan tiap-tiap hari. Ia tidak menyimpan kejahatan dalam hatinya terhadap mereka yang telah menyakitinya. Ia terus bersaksi tentang terang yang telah ia temukan di dalam Kristus. Tulio menghidupi kuasa Injil untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan.

Dalam sebuah kesempatan, kehidupan Tulio terancam oleh karena alasan agama. Seusai sebuah pertemuan yang sangat menakutkan, ia dan istrinya mengungsi ke sebuah sekolah Mennonit di kota terdekat Cachipay.

Tulio meninggal dalam damai tahun 1964. Tukang kayu tandingan yang telah menghancurkan bisnis Pedraza menyumbang sebuah peti untuk pemakaman Tulio. Meskipun pemakaman itu berlangsung secara Mennonit, si pembuat peti itu merisikokan reputasinya sendiri di mata komunitas karena menghormati seseorang yang telah menunjukkan kepadanya sebuah kasih yang tidak biasa, yang lahir dari sebuah iman yang mendalam.

28

Stanimir Katanic*

dianiaya dari 1950 sampai 1957, di Yugoslavia

KETIKA STANIMIR KATANIC menghadap panitia wajib militer Yugoslavia pada usia kedua puluh pada tahun 1950, ia berkata kepada orang-orang yang duduk di hadapannya bahwa ia akan melakukan apa pun dalam tugas kemiliteran asalkan tidak menodai imannya. Posisinya jelas, "Aku tidak akan mengangkat sumpah setia kepada pemerintah fana dan menolak mengangkat satu senjata untuk membunuh seorang saudara.

Pada waktu itu, setiap orang di Yugoslavia diwajibkan melapor untuk wajib militer ketika mereka menginjak umur dua puluh. Hal ini bertentangan dengan iman Stanimir, yaitu tradisi Nazaren. Orang-orang Nazaren, sebuah gerakan Anabaptis yang berakar dari negara Slavia,

* Dilaporkan oleh Marcia Lewandowski

menolak wajib militer dan segala bentuk kekerasan lainnya. Stanimir tahu bahwa ketidakpatuhannya akan menyulut respons keras, tetapi ia tetap memegang teguh keyakinannya.

Orang muda ini maju ke hadapan hakim militer, yang menjatuhkan hukuman kepadanya empat tahun penjara. Tangannya diborgol, dan ia digiring ke sebuah penjara di Foča. Para sipir memberinya pakaian berwarga abu-abu, memberinya sebuah ruang, dan sampai akhir penahanan ia dipanggil seturut nomor penjaranya: 2032B.

Stanimir ditempatkan dalam ruangan yang menampung dua ratus napi. Sejumlah pelbet disediakan untuk tempat tidur mereka menurut senioritas atau jika mereka menang gertak. Para sipir memberi tiap napi dua selimut. Stanimir tidur di atas satu selimut dan menutupi dirinya dengan yang lainnya. Lantai penjara itu begitu dingin pada musim dingin dan udara teramat panas di musim panas.

Stanimir tidak dapat tidur nyenyak pada malam-malam pertama. Banyak dari rekan napi seruangan dengannya dijatuhi hukuman karena kejahatan-kejahatan besar dan mendapat reputasi sebagai orang-orang yang sangat berbahaya. Para sipir juga terkenal dengan kekerasan. Tetapi kendati para napi lain diserang oleh napi lainnya, atau dipukuli oleh para sipir, Stanimir tetap berdiam diri dan tidak ikut-ikutan. Ia tidak terlalu dianggap. Ada pembangkang lain dari tradisi Nazaren juga dalam penjara itu, tetapi para sipir memisahkan mereka sehingga mereka tidak berkesempatan menjalin persahabatan.

Pada pagi hari, para tahanan digiring ke lapangan. Para sipir mereka memaksanya untuk berjalan berarakan membentuk sebuah lingkaran selama empat jam—dengan tangan terborgol, pandangan lurus, tanpa bicara. Stanimir menjalani hukuman rutin ini walau didera hujan lebat, panas terik, dan dingin menusuk tulang.

Stanimir dan para tahanan lain harus berdiri dalam dua kali barisan panjang: satu untuk mendapatkan bubur di pagi hari, dan kedua untuk memperoleh roti yang sudah bau. Dalam barisan untuk bubur, ia mengeluarkan mangkok dari balik pakaiannya (ia selalu menyembunyikannya di balik pakaian penjara), dan begitu pelayan selesai mencidukkan sesendok bubur ke dalam mangkoknya, ia akan segera kembali menyembunyikan mangkok itu di balik pakaiannya ketika ia selesai. Ia menyembunyikan bongkah roti di bawah selimutnya untuk dimakan nanti, tetapi jarang sekali ia temukan roti itu masih tersimpan.

Pada siang hari, Stanimir bekerja di bengkel kayu—dengan kepala menunduk, mulut terkatup—selama jam-jam yang panjang dan suram. Di malam hari ia berbaris untuk sekelumit bubur malam. Tiap hari, ia mengharap-harapkan untuk menerima paket dari teman atau keluarganya. Walaupun mereka kerap mengirimkan bingkisan, tetapi hanya beberapa yang sampai ke tangannya. Surat-surat yang ia terima ia baca berulang-ulang—karena inilah satu-satunya bacaan yang tersedia. Ia tidak diizinkan memiliki sebuah Alkitab.

Empat tahun yang membosankan berlalu. Akhirnya, hukuman Stanimir selesai. Ketika ia dilepaskan dan kembali ke rumah untuk menikahi Kata, seorang gadis yang ia telah kenal sejak kanak-kanak. Segera mereka menantikan datangnya anak pertama. Ujian di penjara sangat brutal, tetapi kini ketahanannya terbayar. Kemudian, hanya dalam waktu waktu sepuluh bulan sejak ia keluar penjara, ia mendapat surat panggilan untuk menghadap ke pengadilan.

Hakim bertanya, "Apakah sekarang engkau siap untuk melakukan apa yang benar, dan memenuhi tugas mulia membela negaramu?" Stanimir dengan tenang menjawab, sama seperti kali pertama yang lalu, bahwa ia tidak dapat bersumpah setia kepada pemerintah mana pun, atau membunuh seorang manusia pun.

Hukuman yang dijatuhkan bahkan lebih keras daripada yang pertama. Calon bapak ini dinyatakan sebagai penjahat politik. Ia tidak diizinkan berbicara dengan keluarganya. Tangannya diborgol, ia digiring untuk menjalani tahanan selama empat setengah tahun di Goli Otok, sebuah penjara dengan keamanan super ketat di pulau terpencil di Laut Adriatik.

Setelah tiga setengah tahun di Goli Otok, Stanimir Katanic dipersatukan kembali dengan istrinya. Ia diperkenalkan dengan seorang anak lelaki kecil bernama Miroslav—anaknya.

Pada tahun 2014, Stanimir, yang saat itu berumur delapan puluh tiga tahun, telah tinggal di Ohio bersama istrinya, Kata, menuturkan kembali kisah hidupnya. Ia

berbicara dalam bahasa Serbia, dan anaknya Miroslav menerjemahkan. Ketika ditanya, “Bila merefleksikan tahun-tahun keras yang dihabiskan di balik jeruji selama usia-usia produktif, jauh dari rumah dan keluarga dan anak, apakah ia akan melakukan hal yang berbeda jika semua itu tidak pernah terjadi?” orang tua itu menjawab, “Aku tak pernah mencari jalan pintas bagi imanku—dan demikian pun seharusnya Anda.”

29

Samuel Kakesa

dianiaya 1964, di Kongo

SEWAKTU SAMUEL KAKESA menjawab ketukan pintu rumahnya, ia menemukan sekelompok *jeunesse*, gerombolan militia pemberontak masih muda bertampang gembel, berdiri berhadap-hadapan dengannya. "Kami tahu bahwa engkau memiliki radio bergelombang pendek di dalam rumahmu," kata mereka.

"Benar," Samuel menjawab.

"Komandan kami, Pierre Mulele, memerlukan seperangkat untuk markas persembunyian kami, dan ia yakin bahwa engkau pasti senang menyumbangkannya untuk perjuangan *jeunesse*."

Samuel meminggir. Para pemberontak ini merampas radio gelombang pendeknya—transmiter, baterei, dan

antena, yang mereka turunkan dari pohon kelapa tak jauh dari situ tempat ia digantungkan.

Tanpa radio, Samuel, yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya di Mukedi, tidak memiliki akses ke dunia luar dan tidak dapat bekerja. Radio itu adalah sarana komunikasinya dengan pos-pos misi lain dalam organisasi misinya, Kongo Inland Mission (sekarang Africa Inter-Mennonite Mission). Ketika para misionaris asing yang telah mendirikan Gereja Mennonit Kongo meninggalkan negeri itu, Samuel menjadi wakil pertama gereja kepada pemerintah Kongo. Pemerintah mensubsidi program-program sekolah dan gaji-gaji para guru, dan Samuel diserahi tugas untuk membagikan uang ini kepada para penerimanya di seluruh Provinsi Kwilu.

Januari 1964, *jeunesse* mengambil alih Provinsi Kwilu. Pemimpin mereka, Mulele, adalah seorang pemberontak berhaluan Maois [pengikut pemimpin besar China Mao Tse Dong] yang untuk beberapa waktu mengenyam pendidikan imam Katolik sebelum kemudian terjun ke politik. Ia pernah bertugas sebagai menteri pendidikan Kongo pada kabinet Perdana Menteri Patrice Lumumba, tetapi ketika Lumumba terbunuh tahun 1961, Mulele mengangkat senjata melawan rezim baru. Tahun 1963 ia ditemani sekelompok orang muda Kongo ke China untuk menjalani latihan perang gerilya. Pengaruh ideologi Maois mengilhami cara Mulele melakukan peperangan. Ia mengadaptasi tulisan-tulisan Mao Tse Dong dan menyusun sebuah tata aturan untuk dipatuhi kaum pemberontak:

1. Hormati semua orang, bahkan orang jahat sekalipun.

2. Belilah barang-barang dari penduduk desa dengan jujur dan tidak mencuri.

3. Kembalikan barang-barang pinjaman tepat waktu dan tanpa kerusakan.

4. Ganti rugi untuk barang-barang yang telah engkau rusakkan dengan maksud baik.

5. Jangan menyakiti atau melukai orang lain.

6. Jangan menghancurkan atau menginjak-injak di tanah orang lain.

7. Hormati kaum perempuan dan jangan permainkan mereka demi kesenanganmu pribadi.

8. Jangan membuat para tawanan perangmu sengsara.

Tetapi, seperti yang Samuel Kakeka kemudian ketahui, Mulele dan para pengikutnya, menghadapi kenyataan peperangan gerilya, dan seringkali gagal untuk menjunjung cita-cita yang sangat baik tersebut.

Samuel berharap bahwa ia tidak akan kembali menghadapi masalah dengan para pemberontak itu, tetapi beberapa minggu kemudian mereka kembali. “Komandan Mulele ingin berjumpa denganmu,” kata mereka. Tidak mudah untuk berkata “tidak” kepada orang-orang ini. Para pejuang mengantar Samuel kembali ke markas mereka, sebuah perjalanan yang memerlukan beberapa hari. Di sana mereka memberinya makan, menawarkan tempat untuk

tidur, dan memberitahunya bahwa ia akan bertemu Mulele pada pagi harinya.

Keesokan paginya, ia dibawa ke hadapan panglima para pemberontak. " Engkau adalah wakil resmi dari sebuah gereja yang besar?" tanya Mulele. "Sejumlah besar uang mengalir lewat tanganmu ke guru-guru desa di wilayahmu?"

"Benar demikian," kata Samuel.

Mulele mengerutkan kening. "Aku menerima keluhan dari para guru yang menuduhmu tidak menyalurkan gaji mereka tepat waktu." Ia menunjukkan setumpuk surat di atas mejanya.

Samuel mencoba menjelaskan, "Sejak para anggotamu tiba di wilayah ini, semua kontak menjadi terputus dengan markas-markas gereja kami di Tshikapa. Tidak ada jalan bagi mereka untuk mengirimkan dana kepadaku, tetapi aku dapat yakinkan bahwa gaji-gaji itu disimpan untuk para guru."

Panglima pemberontak kemudian bersandar pada kursinya dan mengetuk-ketukkan jemarinya. Akhirnya ia berkata, "Sejak saat ini, engkau adalah tahanan kami. Kita bicara segera nanti."

Samuel digiring ke sebuah ruang kubus yang kecil dan berlantai kotor yang terbuat dari batang kayu dan jerami. Satu-satunya mebel adalah sebuah dipan yang digunakan untuk alas tidur. Lewat celah-celah di dinding, Samuel mengamati para pemberontak kembali dengan barang-barang yang mereka curi dan tawanan-tawanan. Setiap

orang yang dituduh melawan *jeunesse* akan dihukum keras. Lebih dari sekali, Samuel melihat mereka membunuh seorang tahanan di halaman.

Seminggu telah lewat, minggu untuk mengamati dan menanti. Lalu Samuel menerima seorang tamu—seorang rekan dari Mukedi. Rekan ini meneruskan kabar dari rumahnya dan membawa pakaian ganti dari ayah Samuel. Setelah tamunya pulang, Samuel menemukan sebuah Perjanjian Baru Gipende yang kecil terselip di antara paket pakaian. Hal ini menolongnya untuk lebih dapat bertahan dalam penjara yang kumuh itu.

Beberapa waktu kemudian, Samuel dikejutkan karena mendengar suara-suara yang akrab dengannya, dari rekan-rekan segerejanya. Para pemberontak itu menggunakan radio gelombang pendeknya dan menemukan gelombang yang dipakai para misionaris. *Akhirnya*, ia berpikir, *aku dapat membuktikan kisahku*.

Ia memanggil seorang penjaga dan meminta bertemu Pierre Mulele. Saat penjaga itu membawanya ke hadapan komandan, Samuel berkata, "Jika aku dapat membuktikan kepadamu semua gaji para guru yang dituduhkan telah kugelapkan itu, apakah engkau akan memercayaiku?"

Penasaran, Mulele bertanya, "Bagaimana caramu untuk membuktikannya kepadaku?"

Transmisi gelombang radio itu tidak selalu lancar dan para misionaris Tshikapa tidak selalu berada di tempat, tetapi Samuel tetap ingin mencobanya. "Besok tengah hari," katanya, "pergilah dan temui aku di gubuk tempat

kau letakkan radio gelombang pendek yang telah kalian ambil dari rumahku, dan aku akan buktikan bahwa aku mengatakan kebenaran."

Hari berikutnya, mereka berkumpul tepat pada saat yang ditentukan. Mulele memperingatkan Samuel Kakesa untuk tidak menggunakan radio itu untuk meminta bantuan. "Jika engkau mengatakan apa pun yang akan mengkhianati kami atau perjuangan kami, engkau akan mati seketika." Samuel duduk pada kursi dan mendekatkan mikrofon ke mulutnya. Ia menggunakan kode-kode pemanggil untuk menghubungi Tshikapa. Jantungnya berdegup. Statis.

Lalu sebuah suara memecah kesunyian, "Kakesa, apakah itu engkau? Benarkah itu engkau? Aku telah berusaha mengontakmu berminggu-minggu. Ke mana saja kau? Di mana engkau saat ini? Kami memiliki urusan mendesak denganmu. Ada banyak surat bertumpuk-tumpuk untuk wilayahmu dan kami juga masih menyimpan gaji-gaji para guru yang kami harap dapat segera kami teruskan kepadamu. Tetapkan hari dan waktu supaya kami dapat berjumpa denganmu di Sungai Loange, sehingga kami dapat membawa semuanya untukmu."

Menatap sejenak ke arah Mulele, Samuel lalu menjawab, "Aku baik-baik saja, tetapi aku tidak dapat menjumpai kalian saat ini. Aku dikelilingi oleh para tentara. Mengenai surat dan uang, rasanya harus ditunda." Ia mematikan radionya, berdiri, dan menanyai Mulele, "Sekarang engkau percaya kepadaku?"

Sang komandan menjawab, "Ya, sekarang aku memercayaimu. Engkau tak lagi seorang tahanan, tetapi

aku tidak dapat mengizinkanmu meninggalkan kamp kami. Engkau ini seorang yang punya nilai lebih. Engkau penting untuk perjuangan kami."

Samuel dibawa ke kantor Mulele. Ia diminta untuk menyalin tulisan tangan sang pemimpin pemberontak dengan mesin ketik. Samuel bersukacita memiliki tugas baru untuk membuatnya tetap sibuk, tetapi isi catatan-catatan itu menggusarkan hatinya. Di antara sekian banyak hal, ia mengetik perintah-perintah untuk menggali parit di tengah jalan dan menutupinya, sehingga dapat menjadi jebakan mematikan bagi rombongan kendaraan yang lewat di atasnya. Ia juga menyalin perintah-perintah untuk membakar habis gedung-gedung yang dibuat dengan bahan-bahan permanen. Suatu hari ia menemukan perintah-perintah untuk memaksa dengan kekerasan para lurah desa yang membangkang.

Akhirnya, Samuel tidak tahan lagi. Ia berpikir sendiri, *aku berkontribusi untuk kerusakan tanah airku dan penderitaan kaumku sendiri. Aku dipakai oleh gerakan kekerasan ini.* Ia tidak mungkin dapat menghadapi para pemberontak ini secara fisik—ia pasti akan terbunuh, atau pilihan yang lebih penting, ia mencoba memraktikkan non-kekerasan. Maka ia memutuskan untuk melawan para penahannya dengan cara lain: dengan menunjukkan secara terang-terangan imannya. Ia tahu risiko yang ia akan tanggung; tentara Mulele mengancam para misionaris Barat dan para rekan mereka; tiga orang imam Katolik Belgia telah dibantai.

Setiap malam, Samuel berjalan beberapa jarak dari kamp pemberontak, duduk di atas sebuah balok, dan dengan

terbuka membaca Perjanjian Baru yang diselundupkan untuknya dari ayahnya. Tak lama kemudian, para pemberontak melaporkan apa yang ia kerjakan kepada Mulele. Pada waktu itu, Samuel sebenarnya dapat menghentikan apa yang ia selalu kerjakan dan untuk setia kepada Tuhannya. Ia melanjutkan ritual malamnya walaupun terdapat bahaya mengancam.

Beberapa hari kemudian, komandan pemberontak mendekati Samuel ketika ia membaca Perjanjian Baru. Mereka saling berpandangan dalam keheningan beberapa saat. Lalu, tanpa berkata apa pun, Mulele berbalik dan berjalan kembali ke kemahnya. Samuel menutup Perjanjian Barunya dan terus berdoa.

Sewaktu kembali ke kemah pada malam hari itu, Samuel yakin bahwa para penjaga akan menyeretnya ke halaman untuk menghukumnya atau bahkan membunuhnya, seperti yang ia telah lihat terjadi pada orang lain sebelum dia. Ia tidak berharap melihat hari esok. Tetapi malam itu datang dan lewat, dan tidak ada seorang pun yang datang dan menyeretnya. Komandan Mulele telah memutuskan untuk memberi izin terhadap aktivitasnya tersebut.

Suatu kali ketika membaca Alkitab, Samuel merasa ia mendengar suatu suara berkata, “Pergi ke Mukedi.” Ia tidak tahu saat itu, tetapi orang-orang percaya di Mukedi telah berdoa agar ia sakit dan dibawa ke rumah sakit untuk dirawat. Tak lama kemudian, kaki, tangan, dan pahanya bengkak-bengkak—sangat mungkin reaksi diabetes dari makanan yang bertepung. Mulele mengizinkannya untuk

pergi ke Mukedi untuk dirawat, dengan dikawal para penjaga.

Sementara itu, di rumahnya, istri Samuel, Françoise, yang hamil, mulai pendarahan. Ia dilarikan oleh ayah Samuel dengan sepeda ke rumah sakit Mukedi. Dalam perjalanan ia melahirkan dua putri kembar. Yang pertama meninggal ketika lahir. Ia dan anak yang lahir sampai duluan di rumah sakit sebelum samuel. Ketika ia tanpa terduga ia sampai di ruangan istrinya, Françoise tidak mengenalinya lagi sebab tubuhnya bengkak-bengkak.

Dari rumah sakit, Samuel dapat lolos ke wilayah kekuasaan pemerintah, dan setelah itu pemberontakan ditumbangkan. Samuel kembali bekerja seperti sedia-kala dan mendirikan gereja di wilayahnya.

Setelah kekalahannya, Mulele bersembunyi di tempat yang jauh. Tiga tahun kemudian ia dijanjikan pengampunan oleh presiden Kongo Mobutu. Tetapi ketika sang pemimpin gerilya ini tiba di Kinshasa ia diadili dan dijatuhi hukuman mati, dan tubuhnya dibuang di Sungai Kongo.

Mengapa, ketika pemimpin pemberontak Pierre Mulele menjumpai Samuel Kakesa berdoa dan membaca Alkitab, ia membiarkan saja tahanannya menjalankan imannya? Mungkin ia sendiri mengingat janji bakti pada masa mudanya. Atau mungkin ia menghormati keberanian tahanannya. Atau mungkin aturan perilaku Maois yang digariskannya yang mendasarinya. Tetapi Samuel memiliki tafsir yang berbeda. Bertahun-tahun kemudian, ketika ditanya mengenai pengalaman perjumpaan itu, ia

menjawab, "Adalah tangan Allah yang menahannya. Aku berdiri di antara kehidupan dan kematian selama waktu itu. Allah tetap mempunyai pekerjaan yang harus kukerjakan."

30

Kasai Kapata

dianiaya 1964, di Kongo

PADA TAHUN 1964, PARA PEMBERONTAK MAOIS di bawah pimpinan Pierre Mulele mengendalikan wilayah Bandundu Kongo. Banyak orang Kristen setempat yang bersembunyi di hutan-hutan karena tentara-tentara Mulele menghancurkan misi-misi Protestan dan Katolik dan berusaha untuk mengindoktrinasi warga dengan komunisme mereka. Di misi yang dirampok oleh tentara Mulele saat mereka meluaskan kendali mereka yaitu Brethren Mennonit yang berlokasi di Matende dan Lusemvu. Hanya masalah waktu saja sampai para pemberontak ini tiba di area Kafumba, tempat Kasai Kapata melayani lembaga misi setempat.

Kasai, putra seorang dukun, bukan orang baru bagi misi Kafumba—ia telah menerima pendidikan di sana. Ia menjadi seorang Kristen sejak kanak-kanak, dan kini

melayani sebagai sekretaris dan asisten pendeta Djimbo Kabala di gereja misinya. Saat para pemberontak ini mendekat, para misionaris melarikan diri ke kota-kota Kikwit dan Leopoldville (sekarang Kinshasa), ibu kota negara. Pendeta Kabala, karena tidak mau pergi terlalu jauh, bersembunyi dengan yang lain di hutan-hutan. Kasai memutuskan untuk memindahkan keluarganya ke desa kelahiran mereka dekat Gungo, tetapi ketika mereka tiba, mereka melihat bahwa tentara Mulele telah menduduki desa tersebut.

Kasai tidak dapat lagi mengindar dari para pemberontak, maka ia menerima pekerjaan untuk menyediakan makanan bagi mereka. Para bawahan Mulele mengetahui bahwa ia adalah seorang pemimpin misi, maka mereka mempersulit pekerjaannya. Orang lain masih lebih menderita darinya, dan Kasai mengerjakan yang terbaik dari yang ia bisa lakukan. Sewaktu merefleksikan pengalaman kerja keras ini, Kasai di kemudian hari berkata, "Sangat sulit bagiku, sebagai seorang Kristen, untuk melihat pemukulan dan pembunuhan yang terus terjadi, tetapi aku mempunyai kesempatan untuk bersaksi kepada para pemberontak itu dan menolong memumpuk perdamaian di antara para penduduk desa."

Setelah beberapa bulan, Kasai memutuskan untuk kembali ke misi Kafumba untuk melihat anggota-anggota gereja yang masih tinggal di sana. Dengan alasan untuk mengumpulkan barang-barang milik keluarga, Kasai bersiap-siap mengunjungi bekas rumahnya. Ketika ia dekat dengan kantor misi, orang-orang Mulele menghentikannya.

Banyak yang mengenal pekerjaannya di gereja misi. Beberapa di antaranya pernah menjadi murid Sekolah Minggunya. Salah seorang pejuang memberinya cangkul dan menyuruh untuk menggali kuburnya sendiri.

Ketika Kawai bekerja, ia mendengar para pemberontak itu berdebat. Banyak yang ingin membunuh sang pendeta. Salah seorang menawarkan diri untuk mengemudikan truk dengan risiko kepalanya bisa terpenggal. Tetapi beberapa orang mantan murid Sekolah Minggunya ingin ia tetap hidup. Tidak ada kata sepakat, maka ketika lubang kubur itu telah cukup dalam, mereka hanya mengubur Kasai sampai ke lehernya sampai mereka mengambil sebuah keputusan.

Hari-hari berikutnya, siang dan malam, Kasai tetap terkubur dalam lubang buatannya sendiri. Ia mengamati dan menunggu para pemberontak itu kembali dan membunuhnya. Ia melihat hal ini sebagai sebuah ujian yang Allah berikan kepadanya. "Apakah aku tetap bertekun dan kokoh dengan panggilanku sebagai seorang pendeta?" Kasai kemudian berkata, "atau apakah pengalaman ini segera memorak-morandakan panggilan Allah yang jelas beberapa tahun sebelumnya?"

Jawabannya segera didapatkan oleh para penangkapnya, yang mengamati bahwa korban tidak seperti yang mereka bayangkan. Bukannya menjadi ketakutan, putus asa, atau cemas, Kasai menjadi *girang*. Ketika kaki-kaki para pemberontak itu lalu-lalang di sekitar kepalanya, ia berkata kepada orang-orang itu, "Adalah hal yang baik bagiku untuk berada di sini di dalam kubur ini."

Para penangkapnya menjadi bingung. Apakah tawanannya ini telah gila? Para mantan muridnya lebih tahu—ia dipenuhi dengan kasih kepada para musuhnya. Akhirnya, setelah tiga hari terkubur dalam lubang itu, para pembelanya meyakinkan para pemberontak lainnya untuk membebaskannya.

Sekali terbebas, ia melanjutkan perjalanannya menuju kantor misi. Rumah itu telah dijarah dan dirusak oleh pasukan Mulele. Ia berencana untuk memugarnya, berjumpa dengan orang-orang percaya setempat sampai para pemberontak itu dibasmi oleh pasukan pemerintah Kongo. Para tentara memakai kantor misi sebagai basis operasi mereka saat mereka mengusir pemberontakan Mulele dari Bandundu. Ketika para tentara ini pun telah meninggalkan wilayah itu, Kasai memimpin upaya untuk mengumpulkan jemaatnya dari hutan-hutan dan kota-kota di sekitarnya tempat mereka melarikan diri.

Kasai kemudian diminta untuk melayani sebagai pendeta rumah sakit di Pai-Kongila serta menjadi pendeta jemaat setempat. Usaha-usahanya akhirnya membuahkan kelahiran sepuluh jemaat, yang total beranggotakan lebih dari 2.300 jiwa.

Ketika ditanya bagaimana ia selamat dari siksaan dikubur hidup-hidup dan menjalaninya dengan girang, Kasai berkata, "Aku telah menemukan bahwa Allah memurnikan kita melalui pengalaman-pengalaman ini. Pada masa penganiayaan, gereja menjadi semakin kuat."

31

Meserete Kristos Church

dianiaya dari 1974 sampai 1992, di Etiopia

SAAT INI, GEREJA-GEREJA ANABAPTIS dengan jumlah terbesar bukan di Eropa, tempat gerakan ini dimulai, juga bukan di Amerika, yang telah menjadi persemaian pertumbuhannya, tetapi di benua Afrika. Di Etiopia, Meserete Kristos Church memiliki dua ratus ribu jemaat terbaptis di 591 jemaat dan 863 pusat rintisan gereja yang tersebar di seluruh negeri yang luas ini. “Akhir tahun ini saja, 17.345 orang dibaptiskan,” kata misionaris senior Carl Hansen pada tahun 2012.

Gereja ini, walau kini memiliki jumlah anggota yang sangat banyak, dimulai dengan sangat sederhana di negeri ini. Meski Kekristenan, khususnya tradisi Ortodoks setempat, memiliki sejarah panjang di Etiopia, Meserete Kristos (Kristus adalah Dasar) diawali pada pertengahan abad kedua puluh. Tahun 1945, para misionaris Mennonit

tiba di Etiopia untuk memberikan bantuan setelah pendudukan Italia yang keras, yang berlangsung dari 1936 hingga 1941. Tanpa diketahui para pemerintah bahwa sebagai para misionaris, fokus karya mereka adalah memberi bantuan, membuka rumah sakit, serta membagikan persediaan yang paling diperlukan. Tahun 1948, mereka diberi izin untuk melakukan pekerjaan misi, termasuk pendidikan dan penginjilan. Mereka pun segera memulainya.

Tiga tahun kemudian usaha-usaha ini terlunasi—sepuluh laki-laki siap menjadi sepuluh orang penerima baptisan pertama dari kaum Mennonit di Etiopia. Tetapi hanya ada satu masalah. Orang-orang ini tinggal di pusat kota Nazaret (nama pemberian Kaisar Haile Selassie menurut sebuah desa di Alkitab), yang merupakan wilayah yang tertutup dengan perpindahan agama. Dengan berusaha untuk menghindar dari aturan ini, mereka pergi bersama para misionaris ke pusat kota Addis Ababa, satu daerah "terbuka." Mereka dibaptiskan dan kembali ke Nazaret. Gubernur setempat, terbakar amarah karena upaya penghindaran diri ini, menegur para misionaris. Tanggap pembaptisan itu—16 Juni 1951—diperingati oleh Meserete Kristos Church sebagai hari kelahirannya.

Pada Januari 1959, para pimpinan gereja berkumpul di Nazaret untuk berdiskusi guna memindahkan kendali dari para misionaris Barat ke para pemimpin Etiopia. Proses ini terjadi setahap demi setahap, tetapi pada tahun 1965 para orang Etiopia telah duduk dalam posisi-posisi pimpinan, dengan para misionaris berperan sebagai pendukung.

Pada tahun-tahun berikutnya, terlihat pertumbuhan yang tidak biasa dan tak terduga. Sebuah kelas bahasa Inggris yang diajar oleh seorang misionaris Meserete Kristos dengan memakai Injil Yohanes sebagai buku pegangan memimpin pada pendirian “Cahaya Mentari Surgawi” (Heavenly Sunshine) sebuah gereja yang penuh semangat dan berteologi kharismatik. Ketika penganiayaan komunis di kemudian hari mendesak Cahaya Mentari Surgawi dan gereja-gereja yang berhaluan sama untuk bergabung dengan Meserete Kristos, mereka mengusung ciri-ciri khas mereka yaitu doa masal, peperangan rohani, dan berbahasa lidah, dan menjadikannya budaya Meserete Kristos lebih bercorak Pentakostal dibandingkan gereja-gereja Anabaptis lainnya.

Tetapi masa pertumbuhan yang terbuka tidak berjalan selamanya. 12 September 1974 menjadi saksi sebuah kudeta yang menjatuhkan Kaisar Haile Selassie serta mengakhiri pemerintahan kekaisaran yang memerintah Etiopia selama beratus tahun dan yang berhasil menghadang kolonialisme Eropa yang telah menundukkan sebagian besar benua Afrika. Rezim komunis yang menggantikan kekaisaran melakukan banyak perubahan. Banyak di antaranya yang memperbaiki kondisi negeri yang berada dalam kecamuk ekonomi, kelaparan, dan masalah-masalah besar lainnya. Tetapi dengan berpegang pada ideologi komunis ini, pemerintah baru juga menekan agama dan membatasi sejumlah kebebasan sipil, memropagandakan Marxisme ateistik dan melarang literatur dan ekspresi yang berseberangan.

Dalam sekejap, Meserete Kristos dipaksa menjadi gereja bawah tanah. Dokumen-dokumen gereja dan bahan-bahan ibadah dan pelajaran harus disembunyikan dan secara hati-hati diselundupkan ketika mereka pindah. Para anggota gereja, bersama penduduk lainnya, diwajibkan ikut dalam kursus-kursus pendidikan propaganda ideologi Marxis dan menakut-nakuti mereka jika mereka mencoba-coba mengadakan perkumpulan-perkumpulan atau gagasan-gagasan anti-revolusi.

Tahun 1977, penindasan bertambah parah. Sebuah hukum baru menyatakan bahwa tidak seorang pun di bawah usia tiga puluh diizinkan pergi ke gereja. Mereka yang melanggar akan dipenjarakan. Para anggota-anggota jemaat yang muda merespons dengan berpakaian cara "kuno" supaya tidak mencolok perhatian. Para bandit muda didanai untuk melecehkan dan menyerang secara fisik para anggota Meserete Kristos.

Tahun 1978, para anggota dan murid Meserete Kristos yang tergabung dengan akademi Alkitab di Nazaret dipanggil untuk menghadap *kebele* kota (pejabat administrasi setempat) untuk diinterogasi. *Kebele*, yang ditugasi untuk menanamkan doktrin Marxis di wilayah itu, menentang semua agama. Dengan berharap untuk menguasai semua sistem pendidikan demi tercapainya cita-cita negara, mereka bermaksud untuk menyerang para mahasiswa dan staf akademi. "Mereka ingin menundukkan kami dan menjebloskan kami ke penjara," Alemayehu, pengurus akademi itu, menuturkan kisah ini bertahun-tahun kemudian. Pada pertemuan-pertemuan kota, *kebele*

mengayun-ayunkan senjata mereka di depan orang-orang Kristen, berusaha untuk mengintimidasi orang-orang ini.

Akhirnya, *kebele* mewajibkan agar para mahasiswa akademi untuk bersumpah dan menyangkal iman mereka. Pertemuan dengan staf sekolah ini jauh lebih menegangkan. Setelah cecaran pertanyaan, Alemayehu akhirnya berkata, "Kalian tidak dapat memaksa akal sehat kami. Kami akan mematuhi apa yang tidak bertentangan dengan agama kami. Tetapi jika kalian melawan agama kami, kami tidak akan mematuhi kalian. Kami patuh kepada Allah. Akal kami adalah kepunyaan Allah."

"Apa yang tidak dapat kita sepakati dalam pertemuan ini," para pemimpin *kebele* menjawab sambil mengancam, "kami akan menyelesaikannya dengan senjata kami."

"Senjata kalian," sang guru Kristen itu menjawab, "adalah untuk melindungi kami, bukan untuk membunuh kami. Tetapi kami siap dan bersukacita untuk mati demi iman kami." Situasi ini menjadi keruh oleh sebab kekerasan; para mahasiswa ditahan, dan indoktrinasi serta kekerasan tersebut berlanjut.

Alemayehu ingat ia berdoa saat itu, "Ya Allah, apakah begitu beratnya mengikuti Dikau? Apakah para nenek-moyang kami juga menghadapi masalah seperti ini? Ya Allah, bolehkah kami meninggalkanmu? Tetapi ke mana kami akan pergi? Bukanlah keinginanku untuk meninggalkan-Mu, tetapi situasi ini menekan." Lalu Allah berbicara dalam hatinya, "Engkau dapat tahan menghadapinya, melewatinya dan sampai ke sebuah masa

yang lebih baik. Hanya, bersabarlah." Kedamaian merasuki hatinya.

Para anggota di Nazaret ditahan. *Kebele*, didesak untuk menunjukkan loyalitas mereka kepada rezim, memaksa para orang percaya untuk mengangkat tangan, mengutuki para musuh dan berseru, "Revolusi ini lebih dari apa pun juga!" Mereka menolak, dan mereka pun dipukul dan ditangkap. Para pemimpin gereja meminta agar saudara dan saudari ini dilepaskan, tetapi permintaan mereka kepada para *kebele* kebanyakan sia-sia di seantero negeri.

Nathan Hege, salah satu misionaris Mennonit yang pertama tiba di Etiopia, di masa kemudian menulis tentang hinaan yang tertuju pada orang-orang Kristen merupakan bagian dari penganiayaan ini:

> Waktu itu sungguh menakutkan. Pembaca dari Barat dalam negara demokrasi tidak dapat mengerti betapa dalamnya hinaan atas para pengikut injili. Program-program radio dan artikel-artikel koran selalu menyebut mereka orang-orang asing, agen CIA, anti-kaum progresif, elemen-elemen reaksioner, bahkan anjing-anjing. Pengalaman-pengalaman mereka seperti orang-orang Kristen perdana, seperti yang dikatakan rasul Paulus, "Kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu" (1Kor. 4:13). Namun, seperti Paulus, ketika orang-orang percaya dikutuk, mereka memberkati; ketika dianiaya, mereka tahan menderita; ketika difitnah, mereka menjawab dengan lemah-lembut.

Sampai akhirnya, tahun 1982, para pekerja pemerintah mendatangi tiap-tiap gedung gereja dengan perintah langsung yang keras, “Gereja ini harus ditutup,” mereka mengumumkan, “dan akan menjadi harta milik pemerintah Etiopia.” Pemerintah menyita kantor-kantor Meserete Kristos, tanah, bangunan-bangunan, dan akun-akun bank. Enam pemimipin gereja ditahan: Kelifa Ali, Kiros Bihon, Shamsudin Abdo, Negash Kebede, Abebe Gorfe, dan Tilahun Beyene. Mereka dipenjarakan dalam keadaan yang mengenaskan di bawah ancaman hukuman mati selama lebih dari empat tahun. Persekutuan-persekutuan, pertemuan-pertemuan gereja, serta proselitisasi dilarang keras.

Para pemimpin mereka dipenjarakan, gedung-gedung gereja mereka disita, gaya hidup mereka dihina dan dilecehkan, harta benda mereka dirampas, tetapi orang-orang Kristen Meserete Kristos tidak punah. Mereka mulai mengadakan ibadah-ibadah secara diam-diam. Agar tidak melanggar larangan pertemuan lebih dari lima orang, gereja membagi diri dan menyebar dengan sendirinya untuk mengadakan ibadah—dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lima orang—di rumah-rumah para anggota. Jumlah kelompok-kelompok ini jauh melebihi jumlah pendeta yang terdidik di komunitas, maka pertemuan-pertemuan ini dipimpin oleh kaum awam. Di bawah ancaman laten serangan polisi, para anggota masuk dan meninggalkan rumah-rumah itu satu persatu, dengan mengatur gerakan mereka agar tidak mencurigakan.

Informasi dikomunikasikan dari mulut ke mulut dalam gereja yang terserak ini.

Paksaan pemerintah atas gereja, dibarengi dengan kesetiaan para umat, telah membuahkan efek yang tidak terduga. Jaringan lima-lima orang di atas berarti bahwa para anggota gereja membagikan iman mereka secara intim di dalam rumah dengan sahabat dekat dan terpercaya. Gerakan ini berkembang pesat. Tidak ada ruang untuk agama yang muluk-muluk. Dan ketika para tetangga dan teman di luar gereja bertambah kecewa dengan pemerintah Marxis dan mulai mencari kebenaran, jumlah pengunjung gereja bertumbuh. Meserete Kristos Church mungkin tidak ada lagi, tetapi ia justru jauh lebih hidup pada masa ini. Gereja bertumbuh dari lima ribu orang menjadi tiga puluh empat ribu anggota dalam tempo sepuluh tahun menjadi gereja bawah tanah.

Tahun 1992, rezim ini bergeser ke sistem-sistem pemerintahan yang lebih demokratis. Setelah satu dekade menjadi gereja bawah tanah, Meserete Kristos Church akhirnya mampu tampil ke permukaan dan memiliki kembali tanah yang telah disita. Dua tahun kemudian, tahun 1994, Institut Alkitab Meserete Kristos Church, yang kemudian menjadi Meserete Kristos College, didirikan. Akarnya tertanam dalam selama bertahun-tahun, ketika pemimpin-pemimpin seperti Yeshitila Mengistu, Kedir Dolchume, Tadesse Negawo, Siyum Gebretsadik, dan Shemelis Rega secara diam-diam melatih para penatua dan penginjil untuk menjalankan jaringan gereja. Kemampuan yang secara efektif melahirkan pemimpin-pemimpin baru

di masa penindasan ini telah menyebabkan ledakan pertumbuhan, dalam jumlah maupun kesaksian yang kemudian disaksikan oleh gereja.

Karya gereja, dalam realitas kultural dan sosial yang kompleks di Etiopia terus berkembang subur, bertumbuh, dan menyesuaikan diri. Enam komitmen dasar menerangkan kehidupan dan misi gereja: kesaksian, pengajaran, pemberian, belas kasihan, pelayanan penjara, dan pendamaian. Hari ini, Meserete Kristos menjadi model penginjilan, pendidikan, aksi sosial, dan kehidupan gereja dan menjadi teladan bagi jemaat-jemaat di seluruh dunia. Banyak dari hal ini merupakan buah dari penganiayaan, tetapi yang kenyataannya justru menebarkan benih-benih kehidupan yang utuh di seantero Etiopia.

32

Sarah Corson

dianiaya 1980, di Sapecho, Bolivia

TENGAH MALAM, rimba tampak lengang dan hanya diterangi oleh cahaya bulan. Jauh jaraknya dari kota mana pun, Sarah Corson tentu tidak mengharapkan kunjungan seorang tamu pun di desa terpencil di Amerika Selatan, tempat ia menghabiskan musim panasnya. Namun ketika ia berdiri di beranda dan membungkuk guna menarik selimut agar menutupi putranya yang sedang tidur, ia mendengar bunyi gedebuk. Terperanjat, ia melihat bahwa seorang tentara terperosok ke dalam tong air. Melirik ke tanah lapang, ia melihat lebih banyak lagi tentara yang bergerak dalam temaram malam menuju ke gubuknya.

Musim panas itu, organisasi misionaris Amerika SIFAT (Servants in Faith and Technology/ Para Pelayan dalam Iman dan Teknologi) telah mengutus Sarah dengan satu tim beranggotakan tujuh belas orang muda ke desa Bolivia

dalam bagian proyek untuk membantu para penduduk miskin sehingga dapat mengembangkan praktik-praktik agrikultur yang berkelanjutan.

Junta militer baru saja memenangkan pemilihan umum nasional, dan kesukaran mulai dirasakan di wilayah-wilayah rural. Pemerintah junta mencurigai para misionaris Amerika ini membujuk orang desa untuk melawan, dan pemerintah telah memutuskan untuk segera menghabisi mereka dari masa peralihan ini.

Sarah ketakutan. Jantungnya berdebar sangat kencang; ia pikir nadi-nadinya akan pecah. Ia tahu ia bertanggung jawab terhadap keselamatan semua anggota tim yang berada di dalam rumah, tetapi ia bahkan tidak dapat memanggil mereka keluar rumah. Ia lumpuh karena ketakutan.

Ia hanya memiliki beberapa detik untuk berdoa sebelum para tentara itu menemukannya. “Ya Allah, jika aku harus mati,” doanya, “jagalah keluargaku. Juga, ya Allah, jauhkanlah ketakutan ini. Aku tidak mau mati dalam ketakutan. Tolong aku untuk mati dalam iman kepada-Mu.” Ia tiba-tiba menyadari hadirat Allah. Ia siap mati, dan bahkan berpikir bahwa melalui kematian mereka semua, mereka telah memenuhi tugas-tugas yang belum sempat terselesaikan dalam kehidupan mereka.

Dengan gagah ia maju menghadapi tentara yang paling dekat dengannya dan mengucapkan kata-kata yang tak pernah terbayangkan dapat ia ucapkan. “Selamat datang, Saudara,” ia menyambut. “Mari masuk. Engkau tidak memerlukan senjata-senjata untuk mengunjungi kami.”

Tentara itu melompat, lalu spontan berkata, “Bukan aku. Aku bukan pemimpin. Aku hanya mengikuti perintah. Ada komandan di sana, dialah orangnya.”

Sarah menaikkan suaranya dan mengulangi, “Selamat datang semuanya. Setiap kalian disambut di rumah kami.”

Komandan segera maju ke arah Sarah dan memukulkan hulu senapannya ke perut Sarah dan mendorongnya hingga ke pintu. Tiga puluh tentara masuk ke dalam rumah dan mulai mengambili apa saja dari rak dan laci, mencari senjata. Mereka yakin bahwa Sarah dan timnya memiliki motivasi politis.

Sarah mengambil sebuah Alkitab Spanyol dan membuka Khotbah di Bukit. “Kami mengajarkan tentang Yesus Kristus,” katanya, “Anak Allah, yang datang ke dalam dunia ini untuk menyelamatkan kita. Ia juga mengajar kita jalan yang lebih baik daripada berperang. Ia mengajar kami jalan kasih. Oleh karena Dia, aku dapat katakan kepadamu bahwa sekalipun kalian membunuhku, aku akan mati dalam kasih kepadamu, sebab Allah mengasihimu. Dan menuruti teladan-Nya, aku pun harus mengasihimu.”

“Bagi manusia, itu mustahil!” tukas sang komandan tentara.

“Ini benar, Tuan,” jawab Sarah. “Dari sisi manusia memang tidak mungkin, tetapi dengan pertolongan Allah, hal itu mungkin.”

“Aku tidak percaya.”

“Engkau dapat membuktikannya, Tuan. Aku tahu kalian datang untuk membunuh kami. Jadi bunuhlah kami pelan-

pelan jika kalian hendak membuktikannya. Potonglah aku sedikit demi sedikit, dan kalian akan melihat bahwa kalian tidak dapat membuatku membenci kalian. Aku akan berdoa untuk kalian, sebab Allah mengasihi kalian dan kami juga mengasihi kalian."

Para tentara itu menggiring para misionaris dan banyak orang desa dan berusaha mengangkut semua orang ke dalam truk-truk tentara. Tiba-tiba, sang komandan berubah pikiran dan memerintahkan kaum perempuan untuk kembali ke rumah mereka. Ia memberi tahu Sarah bahwa mereka bisa diperkosa oleh para bandit di perkemahan di rimba. Ia tidak ingin hal itu terjadi atas mereka. Tetapi jika ia ketahuan melepaskan mereka, sangat mungkin ia akan membayar harganya dengan nyawanya. Para lelaki ditahan, mereka dinaikkan ke atas truk-truk dan diangkut menjauh. Sebelum pergi, tentara itu berkata, "Aku bisa melawan berapa pun senjata yang mungkin kalian punyai, tetapi ada sesuatu yang aku tidak pahami di sini. Aku tidak bisa memeranginya."

Ketika hari Minggu mendekat, orang-orang desa diperingatkan oleh para misionaris agar tidak melaksanakan ibadah gereja, sebab tentara akan berpikir bahwa pertemuan itu bermuatan agenda politik. Tetapi pada Sabtu malam, Sarah menerima berita yang tak terduga dari komandan yang merangsek desa itu: ia ingin menghadiri ibadah gereja pada hari Minggu, dan berkata bahwa jika Sarah tidak menjemputnya dengan mobilnya, ia akan berjalan enam belas kilometer agar sampai ke sana.

Permintaan ini mencurigakan. Sarah memutuskan bahwa hanya orang yang siap meriisikokan nyawa mereka yang datang ke gereja. Ia mengirim pesan ini ke semua orang, "Kita akan tetap mengadakan ibadah, tetapi kalian tidak wajib datang. Sebab, kalian bisa saja kehilangan nyawa kalian dengan datang ke gereja. Tidak seorang pun yang tahu apa yang tentara ini akan kerjakan. Jangan datang ke gereja saat lonceng gereja berbunyi kecuali kalian benar-benar yakin Allah menghendaki kalian untuk datang."

Ketika Minggu pagi tiba, gereja penuh sesak. Mereka berkumpul memenuhi gereja. Komandan dan wakilnya tiba dengan senapan lengkap dan duduk dengan jemaat. Wajah keduanya sulit ditebak apakah tujuan mereka datang ini sebagai sahabat atau musuh. Adalah hal biasa bagi jemaat untuk menyambut para tamu secara pribadi dengan bersalaman dan pelukan pada waktu menyanyikan lagu selamat datang sebelum ibadah. Meskipun Sarah bermaksud untuk menghapus bagian ini, jemaat secara spontan menyambut kedua tamu mereka dengan bersalaman dan pelukan. Orang yang pertama melakukannya, saat memeluk sang komandan ia berkata, "Saudaraku, kami tidak suka apa yang engkau lakukan terhadap desa kami, tetapi ini rumah Allah, dan Allah mengasihimu, maka selamat datang di sini." Yang lain juga mengikutinya.

Sang komandan benar-benar kaget. Ia menyambut umat, "Tak pernah aku bermimpi menyerang sebuah kota, datang kembali, dan melihat kota itu menyambutku sebagai

seorang saudara." Sambil menunjuk Sarah, ia berkata, "Saudari itu berkata kepadaku pada Kamis malam bahwa orang-orang Kristen mengasihi musuh-musuh mereka, tetapi aku tidak percaya kepadanya saat itu. Kalian telah membuktikannya kepadaku pagi ini. . . . Aku tidak percaya ada Allah sebelum ini, tetapi apa yang baru saja aku rasakan sedemikian kuat. Aku tidak tidak akan pernah lagi meragukan keberadaan Allah di sepanjang hidupku."

Dua pekan kemudian, semua lelaki yang telah ditahan dikembalikan ke desa tersebut. Perkataan terakhir sang komandan kepada Sarah tak pernah terlupakan di sepanjang hidupnya, "Aku telah banyak berperang dan membunuh banyak orang. Hal sepele bagiku. Adalah tugasku untuk menghabisi mereka. Tetapi aku tidak pernah mengenal mereka secara pribadi. Inilah pertama kalinya dalam hidupku untuk mengenal musuhku muka dengan muka. Dan aku percaya bahwa jika kita saling mengenal, kami tidak memerlukan lagi senjata-senjata kami"

33

Alexander Men*

wafat 1990, di Semkhoz, Rusia

ALEXANDER MEN dilahirkan di Moskow pada tanggal 22 Januari 1935 dalam sebuah keluarga Yahudi. Ayahnya bukanlah pemeluk agama Yahudi yang taat, walau ia masih bersimpati dengan komunitas Yahudi. Ibu Alexander, Elena, telah terlibat dalam gerakan Zionis Rusia sejak mudanya. Ia kini bergabung dengan jemaat Serafim Batukov, seorang imam "Gereja Katakombe," sebuah cabang Gereja Ortodoks Rusia yang menolak bekerja sama dengan pemerintah Soviet. Ketika Alexander berumur tujuh bulan, Batukov membaptiskan dia dan ibunya. Keduanya kemudian hijrah ke Zagorsk untuk bergabung dengan komunitas iman Batukov.

* Diadaptasi dari tulisan Larry Woiwode

Sewaktu Alexander masih muda, ayahnya ditahan oleh polisi rahasia dan dikirim ke kamp kerja keras di Pegunungan Ural. Batukov menjadi menggantikan figur ayah bagi anak muda itu, dan mendidiknya dalam iman. Ketika Alexander berumur tujuh tahun, Batukov meninggal. Dalam kata-kata terakhirnya kepada ibu Alexander, sang imam berkata, “Terima kasih untuk apa yang engkau telah alami dan untuk keseriusanmu membesarkannya, Alikmu suatu saat akan menjadi seseorang yang besar.” Setelah itu, saintis dan teolog Boris Vasilev, seorang saudara dari persekutuan itu, mengangkat Alexander muda sebagai anaknya.

Ketika Alexander berumur tiga belas tahun, ia pergi ke Sekolah Tinggi Teologi Moskow, dengan gagah ia ketuk pintu, dan meminta agar dapat diterima. Meskipun ia ditolak, dekan kemahasiswaan kagum dengan semangat dan kecerdasannya yang ditampakkan. Keduanya mulai menjalin persahabatan yang akan berlangsung seumur hidup mereka. Tak tergoyahkan oleh penolakan ini, Alexander melanjutkan studinya. Ketika ia berumur empat belas tahun, ia mulai menulis sebuah buku tentang kehidupan Kristus. Draf pertama ini pada akhirnya nanti menjadi volume pertama dari serial karyanya mengenai sejarah agama dunia.

Tahun 1955, ia memasuki perguruan tinggi di Moskow dan kemudian pindah ke Irkustsk, tempat ia belajar biologi. Rekan sekamarnya yang juga murid biologi adalah Gleb Yakunin, seorang ateis. Melalui percakapan yang panjang, Alexander meyakinkan Yakunin untuk bergabung kembali

dengan Gereja Ortodoks Rusia, tempat ia pernah dibaptiskan sewaktu masih bayi. Yakunin di kemudian hari menjadi imam dan pembela hak-hak asasi di Uni Soviet. Ia akhirnya dipenjara oleh karena keyakinannya yang blak-blakan.

Pertobatan Yakunin mungkin merupakan keberhasilan terpenting Alexander saat ia masih bersekolah di Irkustsk. Tetapi mahal harganya. Ketika wisuda tinggal setahun saja, sekolah mengusir Alexander, menuduhnya sebagai "anggota gereja yang mengamalkan agamanya." Anak muda ini menyematkan label ini sebagai tanda kehormatan.

Kembali ke jalan yang telah ia mulai saat masih berusia tiga belas tahun, Alexander masuk ke seminari di Zagorsk. Pada tahun 1958 ia menikah dengan Natasha Grigorienko. Lalu ia menjadi seorang diaken. Ia lulus dari Sekolah Tinggi Teologi Leningrad tahun 1960 dan ditahbiskan sebagai imam.

Pelayanan Alexander bertumbuh. Tulisan dan khotbahnya mencerminkan Kekristenan yang kaya dan cerdas. Dengan fasih ia melucuti posisi Soviet bahwa hanya ateisme yang terbukti sahih secara saintifik. Buku-bukunya beredar melalui *samizdat* (percetakan bawah tanah), menarik ribuan anak muda, laki-laki dan perempuan, kepada iman.

Mungkin hal ini oleh karena posisinya seagai seorang oposan utama dari cita-cita Soviet, tetapi pelayanan Alexander menarik kaum terpelajar Rusia. Di antara mereka yang ia baptiskan termasuk penulis lagu Alexander Galich, komentator budaya Nadezhda Mandelstam (yang

suaminya, penyair Osip Mandelstam, tewas di satu kamp kerja paksa Soviet), dan penulis Andrei Sinyavsky, yang menghabiskan tujuh tahun di gulag Rusia. Ia juga menjadi gembala sutradara Andrei Smirnov dan kritikus sastra Lev Annensky, serta memimpin upacara pemakaman penyanyi terkenal Vladimir Vysotsky dan Viktor Shalamov.

Tulisan-tulisan Alexander juga menarik perhatian para pejabat yang tidak terlalu bersimpati dengan pemerintahan Soviet dan hirarki gereja Ortodoks. Banyak pemimpin Ortodoks mengernyitkan dahi pada penekanannya mengenai ekumenisme. Beberapa orang, didorong oleh sentimen anti-Yahudi, tak dapat menghargai latar belakang Yahudinya. Gereja, dengan berusaha membatasi pengaruhnya, memindahkannya dari Moskow ke jemaat yang kecil dan terpencil Novaya Derevnya. Percik pengkhianatan mulai tampak, imam-imam Ortodoks lainnya mulai berbicara menentangnya kepada jemaat-jemaat, kepada pers, dan kepada pemerintah. Menyadari isolasi atas Alexander bertambah, para penguasa Soviet melihat kesempatan untuk membungkamnya.

KGB diam-diam mengamat-amati Alexander selama enam tahun. Antara tahun 1985 dan 1986, mereka mengusiknya dengan pemeriksaan-pemeriksaan dan penyitaan tanah miliknya. Mereka mengancam untuk mendeportasi atau memenjarakannya kecuali ia secara terang-terangan menarik pelayanannya. Ia menjalani tekanan pemerintah ini dengan sikap yang tenang. Akhirnya, ia mengakui bahwa, pada masa lampau, ia "tidak selalu bersikap yang seharusnya dan telah melakukan

sejumlah kesalahan." KGB memelintir kesalahan ini untuk menjadi dakwaan yang mereka cari-cari; Alexander memaknainya sebagai pengakuan iman yang harus dipegang oleh setiap orang Kristen. Di kemudian hari, ketika ditanya bagaimana ia dapat bertahan melalui semua intimidasi ini, Alexander menjawab, "Aku ini seorang imam, aku dapat berbicara kepada siapa pun. Bagiku, hal ini tidaklah sulit."

Akhir tahun 1980-an terjadi pergolakan perubahan di antara penduduk Rusia. Saat perestroika diberlakukan, banyak orang Rusia yang merasa hal itu merupakan akhir dari penindasan dan awal dari kemerdekaan yang telah lama dinanti-nantikan. Alexander lebih berhati-hati. Ia pernah katakan di hadapan para profesional muda:

> Orang-orang melihat perestroika seperti sebuah obat mujarab. "Ah! Ini solusi untuk segala sesuatu!" Tetapi bukan seperti itu cara ia bekerja. Kita hidup dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh sebuah penyakit menyejarah yang kolosal. Gereja kita, Rusia kita, sesungguhnya telah hancur, dan kehancuran ini terus hidup—di dalam jiwa kita, dalam etika kerja, di keluarga, dan dalam nurani.

Gereja Ortodoks Rusia, yang lama ditekan, segera menjadi sebuah simbol nasional di bawah pemerintahan Mikhail Gorbachev. Peringatan Alexander untuk tidak dekat-dekat dengan kekuasaan yang baru terbukti benar. Bertumbuhnya rasa kebangsaan Rusia juga dibarengi

dengan kebangkitan anti-Semitisme di seluruh negeri dan di dalam gereja. Alexander, seorang imam Ortodoks yang berlatar Yahudi, berbicara keras melawan chauvinisme, anti-Semitisme, dan patriotisme semu. Popularitasnya membuat warga jemaat yang konservatif tidak nyaman. Banyak warga jemaat Alexander yang juga berlatar Kristen Yahudi. Di desa Novaya Derevnya, gereja Alexander dicemooh sebagai "sinagoga."

Saat semua larangan beragama dihapuskan, Alexander meluaskan pelayanannya. Jadwalnya berbicara di depan publik dapat mencapai dua puluh kali; ia juga mulai tampil secara rutin di radio dan TV. Tahun 1990 sendiri, ia membantu berdirinya Lembaga Alkitab Rusia, mendirikan Universitas Ortodoks Terbuka, dan memulai sebuah jurnal, *Dunia Alkitab*. Bagaimana ia dapat membagi waktu untuk semua kegiatan ini sambil tetap melaksanakan tugas-tugas pastoralnya? "Aku sukarela; Allah yang menyediakan waktunya," jawabnya. Ia memberi tahu saudaranya bahwa pada masa kemerdekaan yang belum pernah dinikmati sebelumnya, ia merasa seperti "sebuah anak panah yang akhirnya melesat dari busurnya."

Tetapi syak wasangka lama tetap menghantui pelayanan Alexander. Garis keras dari Gereja Ortodoks, yang geram karena semangat ekumenisnya, menuduh Alexander sebagai "Katolik dalam selimut" atau "Yahudi yang menyamar" yang merasuk ke dalam gereja guna memecah belah. Ia menjadi satu target Pamyat (Kenangan), sebuah organisasi anti-Semitik kaum nasionalis Rusia. Mereka menyalahkan orang-orang Yahudi sebagai biang kerok

kesukaran yang dialami Rusia seabad sebelumnya. Simbol yang Pamyat pakai bagi gerakannya adalah sebuah kapak.

Pada September 1990, Alexander ditawari sebuah posisi sebagai rektor sebuah universitas Kristen di Moskow dan diundang untuk menjadi pemandu sebuah acara televisi. Ia menerima surat-surat gertakan, yang mengancam kematiannya jika ia menerima salah satu posisi tersebut. Para pemrotes mulai unjuk diri di kuliah-kuliahnya. Pada satu kesempatan, satu kelompok berteriak, "Keluar, hai kau Yid [celaan untuk orang Yahudi]! Jangan ajari kami tentang agama Kristen yang kami peluk!"

Alexander sendiri merespons ancaman-ancaman ini dengan tenang, memilih untuk mengabaikan beberapa surat ancaman, dan membacakan beberapa surat ini di hadapan publik untuk sekalian melemahkan teror yang dimaksudkan. Dengan berpikir bahwa jika semakin banyak orang yang menyertainya maka ia akan lebih aman, maka para sahabat dan jemaat mulai menemaninya dalam perjalanan atau saat ia berbicara di muka umum.

Ketika seseorang menganjurkan bahwa keamanan terbaik baik Alexander adalah jika ia hijrah ke Barat, sang imam menjawab, "Mengapa? Jika Allah belum memalingkan wajah-Nya dariku, aku harus tetap tinggal dan melayaninya. Dan jika Ia telah menjauh, ke mana aku dapat bersembunyi?

Malam hari, 8 September 1990, Alexander memberi kuliah di Moskow. Pada satu momen ia berkata:

> Sejumlah semut membangun; beberapa lainnya menabur dan kemudian memetik hasilnya; dan sejumlah beruk berkelahi dan berperang, walau mereka tidak sekejam manusia. Tetapi tak ada satu pun di alam, kecuali manusia, yang pernah berpikir tentang makna hidup. Tak ada yang memanjat melampaui kebutuhan fisik dan naturalnya. Tak ada satu makhluk pun, kecuali seorang manusia, yang dapat merisikokan diri, sekalipun itu risiko kematian, demi kebenaran. Ribuan martir yang pernah hidup adalah sebuah fenomena unik dalam sejarah sistem tata surya kita.

Keesokan harinya, Alexander meninggalkan rumahnya di Semkhoz sekitar pukul 6.40 pagi, ia melintasi jalan beralas kayu sampai ke stasiun setempat. Dari sana, ia kemudian naik kereta tiga puluh dua kilometer menuju jemaatnya yang terletak di hutan pinus. Hal ini rutin ia kerjakan setiap Minggu.

Tetapi pagi ini berbeda. Sekitar dua puluh menit setelah ia meninggalkan rumah, istri Alexander, Natasha, terbangun oleh karena suara erangan dari luar rumah. Melongok keluar, ia melihat sesosok tubuh di seberang gerbang taman. Ia yakin bahwa, siapa pun orangnya, ia memerlukan bantuan—sebab mungkin itu orang mabuk—maka ia menelepon ambulans. Orang itu tidak bergerak. Orang banyak pun segera berkerumun. Ia membuka pintu dan berjalan ke luar. Ketika ia mendekat, ia mulai menyadari situasi itu. Air matanya mulai menitik, ia

berkata kepada kerumunan orang itu, “Jangan berkata apa-apa.”

Orang itu Alexander. Darah mengalir dari luka selebar empat inci di bagian belakang kepalanya. Ia telah tewas.

Polisi memeriksa bukti di tempat pembunuhan tersebut—di rimbun pepohonan yang jaraknya sejengkal dari rumah Alexander. Akhirnya mereka menyusun kisah menjadi satu, “Seorang pembunuh yang tak dikenal melompat dari hutan dan mengarah kepadanya dan memberi pukulan yang mematikan,” pejabat polisi Stepan Astachkov melaporkan. “Kami menemukan jejak-jejak darah dan perlawanan. Orang yang terluka itu berusaha sambil sempoyongan menuju ke rumahnya, dan di sana ia terjatuh.” Si penyerang memilih senjata yang tidak biasa untuk penyerangan ini: sebilah kapak.

Upacara pemakaman Alexander, yang dilaksanakan di halaman gereja yang ia lama layani, dihadiri oleh banyak orang dari pelbagai latar belakang. Jemaat, sahabat, dan keluarga bercampur dengan reporter dan tokoh masyarakat yang terpengaruh oleh Alexander semasa pelayanannya. Gleb Yakunin, rekan sekamar Alexander saat kuliah, memberikan kata kenangan. Ia kini melayani sebagai anggota parlemen, tetapi tidak ada satu pun risiko politik yang menghalanginya untuk memimpin upacara pemakaman sahabatnya itu.

Kematian Alexander dikabarkan secara luas oleh pers Rusia. Bahkan *Izvestia*, koran pemerintah, menulis, “Ia adalah gembala dari banyak kampiun hak asasi, para tahanan politik oleh karena nurani, mereka yang dianiaya

oleh para penguasa. Karyanya dalam menyediakan dukungan rohani bagi banyak kaum terpelajar yang dipinggirkan telah membuahkan banyak sahabat baginya, tetapi juga banyak musuh." Presiden Mikhail Gorbachev mengumumkan penyelidikan yang menyeluruh atas pembunuhan ini, dan Gereja Ortodoks melaksanakan penyelidikannya sendiri.

Beberapa orang ditahan, tetapi tak satu orang pun yang benar-benar dituntut hukuman. Polisi akhirnya mengatakan bahwa tampaknya motif pembunuhan tersebut adalah perampokan, karena koper Alexander hilang setelah penyerangan itu. Jejak di hutan itu menjadi saksi bisu dalam sejarah kriminal. Mereka yang dekat dengan Alexander tetap percaya bahwa pembunuhan tersebut sudah direncanakan; mereka mengingat surat-surat ancaman kematian beberapa bulan sebelum kematiannya. Beberapa orang mendaku bahwa ia menjadi target utama dalam daftar musuh buatan Pamyat. Yang lain bercuriga bahwa percekcokannya dengan KGB kala itu memiliki kaitan dengan penyerangan ini.

Apa pun kebenarannya, pembunuhan Alexander menjadi waktu puncak dari serentetan penganiayaan yang ia alami di sepanjang pelayanannya. Penyerangan-penyerangan itu tidak pernah menggoyahkan imannya untuk tetap mengikut Yesus, yang ia kasihi sejak masa kanak-kanak. Ia selalu percaya bahwa kebaikan Allah pasti menang atas kejahatan. Seorang reporter mencatat bahwa kata-kata penutup dari artikel terakhir Alexander menjadi semacam kenangan mengenai kehidupannya. Tulisnya,

"Kekacauan yang tumbuh dari penjajahan tidak akan bertahan lama. Tak peduli berapa lamanya kegelapan, malam pasti ada akhirnya. Firman Allah mengajar kita untuk percaya bahwa terang akan menang."

34

José Chuquín dan Norman Tattersall

wafat 1991, di Lima, Peru

17 MEI 1991 menandai sebelas tahun berdirinya Sendero Luminoso (Jejak Kemilau), sebuah kelompok gerilya komunis yang dikenal karena perlawanannya yang keras terhadap pengaruh luar di Peru. Pertentangannya melawan pemerintah telah menelan puluhan ribu nyawa di sebuah negeri miskin di Amerika Selatan.

Di hari itu, dua pekerja asing yang ditugasi oleh organisasi bantuan World Vision melaju dengan kendaraan mereka melintasi Lima, ibu kota negara. Norman Tattersall, berkebangsaan Kanada yang bertumbuh sebagai putra misionaris di Kolombia, adalah direktur pelaksana World Vision Peru. Ia telah bekerja di Peru selama satu tahun, mendistribusikan bantuan di Lima dan kota-kota sekitarnya, termasuk kota Ayacucho yang dikuasai para

pemberontak. Sebagian waktunya dicurahkan untuk memerangi wabah kolera di Peru.

Rekan Norman, José Chuquín, adalah mantan presiden Gereja Mennonit Kolombia, dan selama sebelas tahun terakhir menjadi direktur operasional World Vision di seluruh perbatasan tanah airnya Kolombia, tempat ia mengawasi tujuh ratus pekerja dan tenaga sukarela. Saat itu ia bersama Norman sedang meluaskan usaha-usaha pemberian bantuan ke Peru. José dilahirkan di La Florida, Kolombia, pada tahun 1946. Ia bertumbuh di sebuah ladang kopi, bersekolah di institusi Mennonit di Cachipay, Kolombia, dan akhirnya berangkat kuliah di North Carolina, AS. Ia bertemu dan menikah dengan Laura Broad di sana tahun 1976. Mereka memiliki lima anak.

Pekerjaan José mengalir dari imannya yang kuat. Ia bekerja menyalurkan bantuan darurat bagi orang-orang miskin, tetapi juga berupaya memperbaiki kehidupan mereka serta komunitas-komunitas. Ia berkata bahwa ia berkomitmen "bukan hanya bagi Gereja Mennonit yang di dalamnya aku menjadi anggota, tetapi bagi gereja secara keseluruhan, dan khususnya bagi saudara dan saudari Kristen yang rindu belajar mengenai pengembangan sosial yang holistik."

Sebagai pimpinan organisasi bantuan Kristen yang didukung dana asing, Norman dan José menjadi sasaran utama kelompok Jejak Kemilau, yang para anggotanya percaya para pekerja bantuan serta misionaris asing merendahkan usaha keras mereka untuk mendirikan komunisme "murni." Staf World Vision telah menerima

berulang-ulang ancaman pembunuhan beserta label organisasi mereka “opium bagi orang-orang,” seperti ucapan Karl Marx ketika melihat agama. Jejak Kemilau telah mengeluarkan maklumat bahwa organisasi tersebut harus meninggalkan Peru. Kendati ada acaman ini, karya bantuan terus berjalan.

Kedua orang dan sopir mereka, anggota staf José Zirena, melaju melalu kota menuju kantor World Vision. Jumat pagi itu tampak lengang; keduanya dijadwalkan untuk meninggalkan Lima di akhir pekan. Ketika mereka tiba di markas, dua lelaki memaksa mereka turun. Terdengar ledakan yang memekakkan telinga dari senjata otomatis; para penyerang itu mengosongkan senjata mereka dan menjadikan mobil sebagai sasaran. Belasan amunisi menghujami dan melubangi mobil, menembus logam, mencabik-cabik tempat duduk, dan memorak-morandakan kaca.

Tetapi sang pengemudi lolos dan tidak terluka oleh hujaman peluru. Para penumpangnya tidak. Norman tewas seketika, tertembus dua puluh peluru di sekujur kepala dan tubuh bagian atas. José terluka parah, paling tidak terkena dua puluh dua peluru, kebanyakan mengenai perut bagian bawah paha.

José dilarikan ke rumah sakit terdekat, dan kemudian diterbangkan ke Norfolk, Virginia. Di sana ia menjalani tujuh jam pembedahan. Rekan-rekan dan keluarganya berdoa dengan sungguh-sungguh untuknya saat ia sedang berjuang untuk hidup. Mereka juga berdoa bagi para penyerang mereka. Ia dilaporkan membaik, tetapi keadaan

ini hanya sementara. Pada luka-lukanya terdapat infeksi dan ia meninggal pada 28 Mei, sebelas hari setelah penyerangan. Tubuhnya dikembalikan ke Kolombia untuk dimakamkan.

Sebuah penyelidikan profesional gagal untuk mengungkapkan siapa para pembunuh tersebut atau memahami alasan penyerangan tersebut. Tidak seorang atau satu kelompok pun yang mengklaim bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut, meskipun terdapat indikasi kuat adanya keterlibatan Jejak Kemilau.

Graeme Irvine, mantan presiden World Vision Australia, menulis tentang kematian José, "Bagi kebanyakan kita, bahkan mereka yang melakukan perjalanan ke tempat-tempat berbahaya, kekerasan semacam ini hanya terdapat dalam film-film dan novel-novel. Tetapi dalam kenyataan, kejahatan selalu mengintip di balik bayang-bayang, khususnya di tempat para pelayan Yesus Kristus bekerja demi perubahan dan keadilan di antara kaum miskin."

Dr. Valdir Steuernagel, seorang anggota pengurus internasional organisasi tersebut yang berkebangsaan Brazil, menulis, "Ini adalah waktu yang sangat menyiksa. . . . Sangat berat bahwa kemiskinan yang dialami oleh kebanyakan masyarakat kita di Amerika Latin juga mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa nyawa menjadi begitu murah. Untuk mengangkat kemurnian hidup dalam sebuah masyarakat yang membusuk adalah sebuah tantangan yang tidak mudah. Tetapi hal ini harus dihadapi demi nama Yesus."

Oleh karena penyerangan dan kekerasan lain terhadap staf dan para pekerja asing, World Vision menarik diri dari Peru di akhir tahun 1991, kecuali segelintir anggota staf tetap di Peru. Ini mengakhiri bantuan yang penting terhadap dua puluh tiga ribu rumah tangga dalam komunitas-komunitas miskin di seluruh negara itu. Tetapi penarikan diri ini tidak selamanya. Saat ini misi World Vision, yang dibayar dengan nyawa José Chuquín dan Norman Tattersall, kembali aktif di Peru, dengan lebih dari delapan belas ribu anak-anak mendapatkan bantuan dan pendidikan.

35

Katharine Wu

dianiaya 1993, di Taiwan

PADA TAHUN 1986, KATHERINE WU, seorang Mennonit asal Hualien, Taiwan, mendirikan Pusat Gembala Baik untuk melayani para gadis korban prostitusi. Katherine mendambakan tempat ini menjadi wahana bagi para gadis yang dilecehkan tersebut untuk mendapatkan pendidikan dan belajar ketrampilan baru serta menolong mereka mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik.

Pusat pelatihan ini merupakan respons damai terhadap krisis yang mengenaskan. Menurut kelompok-kelompok advokasi anak, enam puluh ribu anak-anak di negara ini bekerja sebagai pekerja seks komersial pada waktu itu. Saat keluaga-keluarga asli Taiwan di bagian pantai timur mengadapi kesukaran keuangan, banyak yang kemudian menjual putri-putri mereka ke perdagangan seks. Para penjahat yang menjalankan “industri” gelap ini tidak

menyukai orang-orang seperti Katherine ini menciderai "bisnis" mereka.

Suatu pagi di tahun 1993, Katherine tiba di tempat kerja seperti semula. Ia mempersiapkan tugas-tugas untuk hari itu di pusat pelatihan. Tiga figur memakai cadar muncul dari belakangnya dan membekapnya. "Ketika mereka pertama kali mereka menangkapku, kupikir itu perampokan," Katherine menulis dalam laporan mengenai insiden itu. "Ketika kemudian mereka menyumpalkan kain ke dalam mulutku, aku berpikir seseorang mencoba menculikku guna menuntut bayaran dari suamiku. Ketika mereka mulai meninjuku, aku tahu bahwa ini pasti gara-gara pekerjaanku di Gembala Baik."

Ketiga penyerang itu memukul Katherine hingga hampir pingsan. Dengan sisa-sisa kekuatannya, ia meraih dan membunyikan bel pintu. Anggota-anggota staf datang melalui pintu dan para penyerang itu lari. Staf segera melarikan Katherine ke rumah sakit.

Saat Katherine sedang dalam pemulihan, rekan-rekan, keluarga, dan staf Gembala Baik datang menjenguknya. Mereka semua berkali-kali memberi nasihat yang sama: ia selayaknya meninggalkan pekerjaanya di pusat pelatihan itu agar selamat. "Lain kali mereka akan membunuhmu," kata mereka. Katherine menjawab dengan berani, "Yesus mengasihi para gadis itu, dan aku juga mengasihi mereka." Pemulihannya membutuhkan beberapa minggu.

Segera setelah ia pulih, Katherine kembali ke pekerjaannya. Tetapi ancaman penyerangan lain selalu menghantui setiap hal yang ia kerjakan. "Ketika aku

berjalan melewati pintu-pintu, aku selalu melongok ke belakangku untuk melihat apakah ada orang yang mengikutiku," katanya kepada seseorang tak lama setelah penyerangan tersebut. Bagaimana mungkin ia tetap bekerja di bawah tekanan seperti itu? Dalam sebuah wawancara, ia menyebutkan bahwa ketekunannya itu disebabkan karena ia membaca Firman Allah dan berdoa "tiap saat, tiap waktu."

Media nasional mengambil kisah Katherine ini. Dalam waktu yang cepat, organisasi-organisasi, individu-individu, dan bahkan pemerintah Taiwan mengirimkan bantuan bagi Katherine dan Pusat Pelatihan Gembala Baik. Bersyukur di satu sisi karena publikasi seputar kisah Katherine ini. Pemerintah segera mengeluarkan undang-undang larangan perdagangan seks dan perlindungan anak-anak asli Taiwan. Tetapi Katherine tidak menjadikan kemenangan ini sebagai alasan untuk mengendorkan usahanya. Dengan komitmennya yang khas terhadap kaum yang rentan, ia meluaskan pusat pelatihan ini dari para mantan pekerja seks menjadi sebuah lembaga pelayanan bagi semua perempuan korban pelecehan.

36

Ekklesiyar Yan'uwa a Nigeria*

dianiaya dari 2009 sampai sekarang, di Nigeria

PADA TAHUN 2009, tengah malam, para militan Boko Haram masuk ke rumah Monica Dna. Di depan mata Monica, mereka memenggal kepala suaminya dan menyayat tenggorokan dua dari ketiga putranya. Lalu, kembali menatapnya, mereka memotong tangan kirinya ketika ia mencoba membela diri, memotong tenggorokannya, dan meninggalkannya dalam keadaan sekarat.

Seorang tetangga menemukan dia masih hidup dan segera membawanya ke rumah sakit. Enam tahun kemudian, setelah melewati banyak pembedahan, ia masih tetap membutuhkan sejumlah pembedahan lain. Tetapi, bergulat dengan trauma penyerangan dan kehilangan

---

* Ditulis oleh Peggy Gish

suami dan kedua putranya itu masih jauh lebih bedat daripada kesembuhan fisik. Ia dapat bertahan hanya karena kekuatan yang ia terima dari Yesus, dan melalui dukungan janda-janda pengungsi lainnya di Jos, kota di Nigeria tengah, tempat ia mendapatkan naungan.

Monica adalah satu dari lebih dari 1,5 juta orang yang dipindahkan oleh sebab kekerasan yang terjadi di daerah timur-laut Nigeria. Daerah ini rawan penyerangan organisasi Islam Boko Haram. Kelompok ini pertama kali dibentuk tahun 2002 untuk melawan tentara keamanan pemerintah serta pengaruh Barat—*boko haram* sering diterjemahkan "pendidikan Barat dilarang." Pada Maret 2015, pemimpin kelompok ini, Abubakar Shekau, secara resmi menyatakan patuh kepada Islamic State in Iraq and Syria (ISIS), dan mengubah nama resmi kelompok ini menjadi Wilāyat Gharb Ifrīqīyyah (Provinsi Afrika Barat) dari Negara Islam. Pada waktu itu, sekitar dua puluh ribu mil persegi wilayah berada di bawah kendali kelompok ini.

Ketika para militan mulai menampakkan diri di desa-desa, demikian yang diingat para penduduk, mereka mengaku hanya ingin mencari masjid untuk shalat. Segera setelah itu, mereka mulai membagi-bagikan uang untuk menolong kaum Muslim mengembangkan bisnis mereka; banyak orang menerima uang ini tanpa paham tujuan Boko Haram. Lalu, mereka menyerang sejumlah gereja dan orang Kristen. Seiring waktu, mereka menyembunyikan rencana mereka untuk menjungkirkan pemerintah dan mendirikan sebuah negara Islam. Tahun 2009, mereka memulai gerakan pembunuhan, pemboman, dan penculikan dengan target

orang-orang Kristen dan Muslim yang tidak mau bekerja sama.

Pada April 2014, Boko Haram mendapat perhatian dunia ketika ia menculik 276 gadis dari sekolah mereka di kota Chibok. Dari para gadis yang diculik, 178 adalah anggota Ekklesiyar Yan'uwa a Nigeria (EYN), Gereja Brethren di Nigeria. Didirikan oleh misionaris Amerika pada tahun 1923, EYN akhirnya bertumbuh menjadi sebuah denominasi Kristen yang terbesar di timur-laut Nigeria. EYN termasuk ke dalam keluarga gereja-gereja Anabaptis, yang akarnya dari Reformasi Radikal abad keenam belas. Salah satu pokok iman dasar dari Anabaptisme selama hampir lima abad adalah prinsip pantang melawan dengan kejahatan—sebuah keyakinan yang seringkali harus dibayar mahal oleh kaum Anabaptis.

Sekarang kaum Anabaptis Nigeria, yang dijiwai oleh warisan non-kekerasan dan kemartiran ini, tengah berada dalam kondisi yang berat. Faktanya, dari 2013 hingga 2015 saja, jumlah para Anabaptis Kristen yang dibantai oleh Boko Haram mencapai tiga kali lipat daripada yang terbunuh di Eropa abad keenam belas. Menjelang musim panas 2015, lebih dari sepuluh ribu anggota EYN telah dibunuh, dan lebih dari 170.000 anggota, termasuk 2.092 pendeta dan penginjil, telah diungsikan di dalam Nigeria atau ke negara-negara tetangga. Boko Haram telah menghancurkan 278 gedung gereja dan 1.674 sentra pemberitaan firman. Dari lima puluh distrik di denominasi ini, hanya tujuh yang masih beroperasi. Pada Oktober 2014, para militan menghancurkan kantor pusat nasional EYN di

Mubi, Adamawa, sehingga gereja harus mendirikan kantor sementara di kota Jos yang relatif aman, tempat banyak anggota yang mengungsi berkumpul.

Orang-orang Kristen lain di Nigeria menjawab kekerasan Boko Haram ini dengan mengangkat senjata melawan kelompok ini; beberapa jemaat membentuk pasukan. Sebaliknya, anggota-anggota EYN kebanyakan tetap setia kepada keyakinan non-kekerasan mereka. Kisah-kisah mereka memberi kesaksian bahwa kepatuhan ini, walau di tengah penganiayaan, membuat mereka tetap dalam mempersaksikan jalan perdamaian dan pengampunan Kristus, bahkan terhadap para musuh.

Keluarga-keluarga serta individu-individu yang mengungsi semakin banyak berbondong-bondong menuju Jos dan wilayah-wilayah yang lebih aman lainnya di musim semi 2014. Ketika memungkinkan, mereka tinggal bersama sanak-saudara. Namun, ribuan dari mereka akhirnya tinggal di kemah-kemah pengungsian; yang lain berkemah di luar bangunan gedung gereja. EYN membeli tanah di dekat Jos dan Abuja, ibu kota negara, untuk dapat membangun perumahan sementara. Saat ini, banyak keluarga EYN yang membuka pintu rumah mereka bagi para pendatang yang mengalami trauma berat.

Salah satu keluarga, Janata dan Markus Gamache, bahkan pernah menampung lima puluh dua orang sekali waktu. Pada malam hari ruang tamu mereka dipenuhi dengan perempuan dan anak-anak yang tidur di tikar, sementara anak-anak yang lebih tua tidur di halaman yang

dipagari dan para lelaki berkemah di luar di bawah pohon. Untuk memasak, mereka melakukannya di halaman belakang di atas perapian kayu, dengan panci-panci besar diletakkan di atas tumpukan batu. Para tamu menolong memasak, belanja, membeli kayu bakar, membersihkan rumah, memperbaiki kerusakan rumak, dan membantu di peternakan unggas keluarga itu. Janata mengatur setiap orang dan melihat bahwa tugas rumah tangga sehari-hari terlaksana dengan baik.

"Tentu saja pekerjaan bertambah," ia berkata, dan kecemasan tampak di matanya. "Kami harus mencuci permadani dan beberapa barang di rumah lebih sering untuk menghindari datangnya penyakit. Membeli bahan makanan dan kebutuhan lain yang termurah, memelihara tujuh belas anak di sini, dan bergantian memakai kamar mandi adalah hal-hal yang tidak mudah. Saat terlalu ramai di malam hari, aku keluar rumah, hanya untuk mencari waktu tenang."

Janata berharap bahwa, ketika keadaan di wilayah-wilayah timur-laut menjadi lebih stabil, isi rumahnya pelan-pelan akan berkurang saat beberapa orang kembali ke rumah mereka. "Kami tidak dapat menutup hati kami bagi mereka yang sangat membutuhkan pertolongan," katanya. "Ini adalah adat kami di Nigeria, tetapi lebih dari itu, inilah yang Allah minta dari kami: memedulikan orang-orang yang telah kehilangan rumah dan keluarga mereka dan tidak punya apa-apa lagi. Dan Allah adalah sumber kekuatan kami yang utama."

Bagi Musa Ishaku Indawa, seorang anggota EYS yang tinggal sebangai seorang pengungsi di Yola, masalah mulai muncul pada November 2013. Itulah masa ketika Boko Haram menyerang Ngoshe, kota asalnya, menghancurkan gereja-gereja, membakar rumah-rumah, merampok, dan mencuri mobil. Mereka juga membunuh paman Musa dan empat anggota gereja lainnya. "Setiap orang tinggal dalam ketakutan," kenang Musa kemudian. "Beberapa orang tinggal di kota, sementara yang lain tinggal di antara semak-belukar. Tetapi sebelum penyerangan itu, orang-orang Kristen di wilayahku [75 persen dari seluruh penduduk] hidup damai dengan para tetangga Muslim kami."

Empat bulan kemudian, di April 2014, militan Boko Haram kembali dan menguasai kota, mengusir militer Nigeria. Musa mengenang demikian:

> Dari pukul 19.30 sampai 2.00 pagi, bunyi tembakan silih berganti tak berhenti. Aku sangat khawatir dengan istriku, yang baru seminggu melahirkan, tetapi aku berkeputusan untuk pergi. Kudekap bayi kami di dadaku, kami merunduk, dan kami lari, memercayakan keselamatan kami kepada Allah. Kami hanya melihat seorang militan ketika lari ke pegunungan. Banyak orang yang lain juga melarikan diri.

Beberapa saat berlalu, mereka kembali ke rumah.

> Saat sebuah pertemuan diadakan di gereja pada awal Juni, kami mendengar suara tembakan, dan setiap orang lari ke pegunungan kembali. Boko Haram menjarah dan membakar lebih banyak lagi rumah dan gereja, membunuh lebih dari seratus orang lelaki dan menculik para perempuan dan anak-anak. Akhirnya, keluarga kami dapat pergi menuju ke selatan ke Mubi, di sana aku menyesa sebidang ladang dan mulai bercocok tanam. Lalu, setelah Boko Haram menduduki kota terdekat Michika, kami meninggalkan Mubi dan berkelana lebih ke selatan lagi, ke Yola. Setelah sembilan bulan di pegunungan, ibuku keluar dan kami menemukan bahwa ayahku telah tewas. Sekarang ibuku di Yola bersama kami. Namun bahkan sampai saat ini, orang-orang masih bersembunyi di pegunungan; beberapa orang telah meninggal oleh karena kelaparan.

"Kita tak dapat hidup bagi Kristus tanpa melalui kesulitan-kesulitan ini," tambah Musa. "Sepanjang waktu ini, aku terus berdoa dan percaya bahwa jika Allah menginginkan kami tetap hidup, Ia pasti akan menjaga kami dan memberi kami kekuatan."

Seperti Musa, Rifkaty Bitrus dan keluarganya juga lari ke pegunungan ketika Boko Haram menyerang Ngoshe. Tetapi dalam kasusnya, upaya melarikan diri tersebut gagal. Para militan mengejar mereka dan menculik Rifkaty dan kedua putrinya, berumur satu dan empat tahun, bersama banyak perempuan dan anak-anak yang lain.

Di kamp Boko Haram, mereka dikunci dalam rumah yang dijaga ketat. Mereka tidak disiksa, tetapi dipaksa untuk bekerja seperti membuat minyak kelapa dan menimba air, dengan gerbang segera ditutup rapat begitu mereka kembali. "Mereka menyebut kami kafir," katanya, "dan mengancam untuk menyembelih kami seperti sapi jika kami tidak berpindah agama Islam. Kami harus mengenakan kerudung Muslim, tetapi tak satu pun dari kami berpindah agama."

Setelah tiga minggu, Rifkaty berusaha meloloskan diri tanpa diketahui penjaga. Ia membantu putrinya memanjat tembok, lalu ia sendiri memanjat dengan menggendong anaknya di punggungnya. Bersama lima belas perempuan lain, mereka bersembunyi di pegunungan dan meloloskan diri dengan aman sampai ke perbatasan Kamerun. Di sana ia dipersatukan lagi dengan suaminya, dan mereka bersama-sama pindah ke perkemahan dekat Jos. Rifkaty, dengan mengucap syukur karena tetap hidup, masih belum mengetahui apakah keluarganya yang tertinggal di Ngoshe tetap hidup.

Sejumlah anggota EYN merisikokan nyawa mereka untuk menyelamatkan para tetangga. Pada Februari 2014, Ibrahim Dauda tahu ia harus melakukan sesuatu untuk menolong tetangganya, seorang perempuan yang mengalami pendarahan hebat setelah anaknya meninggal dalam kandungan. Meski dihantui ketakutan terhadap pasukan Boko Haram di dekat situ, ia membawa perempuan itu melintas perbatasan ke sebuah rumah sakit

di Kamerun. Karena ia tidak memiliki uang yang cukup untuk pembedahan yang diperlukan, ia mememberi dokter apa yang ia miliki. Ia tinggalkan kertas-kertas tanda penduduknya dan kartu keanggotaan gereja di rumah sakit itu, dan memberi tahu mereka bahwa ia akan kembali dengan sisa uang yang dibutuhkan.

Enam orang militan Boko Haram menghentikannya di perbatasan. Ibrahim menjelaskan bahwa ia harus pulang ke rumah untuk mengambil uang bagi operasi bedah perempuan tadi. Mereka membiarkannya pergi. Berharap dapat menyergapnya saat ia kembali bersama uang itu, ia mengambil jalan lain. Ia membayar rumah sakit, dan perempuan itu selamat.

Berhadapan dengan penganiayaan yang keji seperti ini, tidak semua anggota gereja dapat tetap teguh berpegang pada keyakinan mereka. Beberapa orang, saat diancam oleh Boko Haram, atau setelah menyaksikan penyiksaan atau pembunuhan keluarga, memilih untuk menanggalkan ajaran gereja mereka dan mengangkatk senjata untuk mempertahankan diri atau untuk balas dendam. Yang lain bergabung dengan denominasi-denominasi yang membentuk milisi Kristen. Bahkan beberapa yang lain berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarga mereka dan murtad ke Islam. Tetapi kasus seperti ini adalah pengecualian; sebagian besar anggota EYN dan gereja-gereja tetap setia kepada warisan damai dari tradisi gereja mereka.

Adamu Bello, gembala sebuah gereja EYN di Maiduguri, ibu kota Borno, beberapa kami mendapat kunjungan sekelompok orang yang memperkenalkan diri mereka sebagai militan Boko Haram—mungkin untuk mengujinya, atau mungkin berusaha membunuhnya.

"Karena aku dibesarkan sebagai seorang Muslim," ia kemudian berkata, "aku tahu bagaimana mereka berpikir dan bagaimana untuk menenangkan mereka dan berdamai. Aku selalu berbicara dengan hormat, memperlakukan mereka seperti sesama saudara, dan berusaha memahami mereka." Tiap kali, ia bertanya mengenai masalah mereka dan berdoa dengan mereka. Setelah mereka pergi, ia meminta seorang anggota gereja untuk menemani mereka lewat jalan belakang sehingga tentara Nigeria tidak membunuh mereka. "Aku melakukan ini karena aku mengasihimu," ia berkata kepada mereka.

Suatu hari, ia berbicara dengan seseorang yang membersihkan mobilnya mengenai kekhawatirannya dengan orang-orang di Boko Haram. "Saat tentara Nigeria menemukan mereka, mereka pasti segera dibunuh," katanya, "tetapi jika aku seorang pemimpin politik, aku akan mengampuni mereka jika mereka bersedia berhenti perang. Aku tidak akan membunuh siapa pun yang telah ditangkap, tetapi meminta mereka diperhadapkan padaku. Aku akan mendengarkan mereka berusaha memahami, dan melakukan sesuatu mengenai masalah yang membuat mereka marah." Pada waktu itu, ia tidak sadar bahwa orang yang ia ajak bicara adalah seorang komandan Boko Haram.

Beberapa waktu kemudian, ketika sedang mengemudi bersama keluarganya, ia diberhentikan dan dikelilingi oleh orang-orang suruhan Boko Haram. Bello merasa ia pasti mati, tetapi seorang militan melongok ke dalam kaca jendela dan mengenalinya. "Ia seorang yang baik," ia berkata kepada yang lain. Kepada Bello, ia berkata, "Kalian boleh lewat." Keluarga ini melanjutkan perjalanan tanpa suatu masalah.

Di acara pelatihan penyembuhan trauma dan rekonsiliasi, Ibrahim Dauda, orang yang menghadapi Boko Haram untuk menolong tetangganya yang sedang sakit, bercerita kepada para peserta lainnya:

> Aku mengenal orang-orang yang mencuri sapi, kambing, generator, sepeda motor, dan barang-barang lain di rumahku. Sewaktu aku ikut pelatihan penyembuhan trauma yang pertama kali, aku memiliki kepahitan dan tidak siap mengampuni Boko Haram. Aku percaya hanya keadilan yang pertama-tama harus terjadi sebelum aku dapat mengampuni. Sekarang aku dapat mengampuni. Bahkan aku dapat memanggil para anggota Boko Haram dan berkata kepada mereka aku telah mengampuni mereka. Mereka terperanjat; beberapa orang berterima kasih kepadaku. Ketika engkau mengampuni, engkau memiliki kemerdekaan.

"Tidak mudah," tambah Gabriel Vanco, dari Uba. "Pekerjaan seumur hidupku—peternakan unggas, dua

puluh satu sapi, hasil panen—dicuri. Sulit untuk pulang dan melihat pakaian-pakaianmu menjadi compang-camping karena tindakan salah satu tetanggamu, atau mebelmu sekarang ada di dalam rumahnya, tetapi kita harus mengampuni untuk bebas dari beban kebencian. Dan hanya melalui anugerah Allah saja kita dapat melakukannya."

Mereka tahu, rekonsiliasi dibutuhkan oleh komunitas-komunitas di timur-laut Nigeria yang mendambakan perbaikan situasi. Walaupun babak-babak perselisihan antara Muslim dan Kristen bukannya tidak ada di wilayah itu, sebelum Boko Haram kedua iman dapat hidup berdampingan dengan damai. Sekarang, banyak di antara korban yang selamat dapat dipahami mengalami kegetiran. "Tak seorang pun dari sahabat-sahabat Muslim yang menolong kami dalam penyerangan itu," kata seorang perempuan, sambil berdiri di puing-puing gereja yang dibakar habis dekat Mubi, kota tempat belasan orang tewas dalam penyerangan yang dilakukan kaum Islamis pada tahun 2012. "Beberapa orang membantu Boko Haram melaksanakan penyerangan. Sekarang tak ada rasa percaya antara kaum Muslim dan Kristen di sini."

Para korban selamat lain memiliki kisah yang lebih berpengharapan. Saat Shawulu T. Zhigila, seorang gembala EYN, bersembunyi dari pasukan Boko Haram di Ngoshe, para tetangga Muslim menyembunyikan dan melindunginya di dalam rumah mereka. Mereka sesekali masih menghubunginya setelah itu, dan berkata bahwa mereka gembira ia selamat.

Tindakan belas kasihan yang demikian juga terjadi dua pihak, kata James Musa, pendeta EYN lainnya. “Ketika kami memberi bantuan dan pelayanan, kami memberikannya kepada para anggota EYN, tetapi jika dimungkinkan juga kepada orang lain—Kristen maupun Muslim—dari wilayah tersebut yang memang membutuhkan. Mereka semua memiliki masalah yang sama.” Ia mengingat bagaimana para anggota EYN di Madagali, Adamawa, menyatakan dukungan dan bantuan obat-obatan kepada seorang Muslimah yang sakit yang ditinggal sendiri oleh keluarganya saat Boko Haram menyerbu kota itu. Ia mengatakan kepada mereka, “Sejak saat ini aku mau menjadi seorang Kristen.”

Pada bulan Mei 2015, Kamp Gurku Interfaith IDP, sebuah proyek yang diawali oleh Markus Gamache dan anggota-anggota EYN lainnya, secara resmi dibuka dengan suatu perayaan penuh sukacita. Sebanyak 162 keluarga Muslim dan Kristen yang tinggal di sana telah kehilangan rumah dan penghidupan mereka oleh sebab kekerasan yang terjadi. Sekarang mereka tinggal di rumah-rumah berlantai tiga yang mereka bangun dari batu bata secara gotong-royong. Tiap keluarga akan menggarap ladang pada sebidang tanah sementara turut membangun sebuah sekolah dan klinik. Berasal dari berbagai suku dan bahasa, komunitas ini akan menjadi sebuah model bagi sebuah relasi yang positif antara orang Kristen dan Muslim.

Bagi sejumlah anggota EYN, karya rekonsiliasi tidak berhenti pada mengupayakan perdamaian dengan para

tetangga Muslim. Mereka berupaya untuk mencapai titik-titik pusat para pejuang Boko Haram. Pada November 2013, Dr. Rebecca Dali, seorang anggota EYN yang mengoordinasi sebuah organisasi bantuan, membagikan kebutuhan di Kamp Pengungsian Gawar di Kamerun. Seseorang yang ia curigai sebagai seorang militan Boko Haram memintanya untuk bertemu secara pribadi, katanya, "Saya ingin berbicara dengan Anda sebab Anda memiliki roh kasih."

Rebecca kemudian menceritakan demikian:

> Ia mengaku pejuang Boko Haram yang telah membunuh lebih dari tiga puluh orang. Aku bertanya kepadanya untuk meninggalkannya dan mengikut Yesus. Ketika kami berdoa bersama, ia menangis dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Ia berkata bahwa ia perlu melakukan hal ini secara diam-diam terlebih dahulu, karena nyawanya bisa dalam bahaya, tetapi pada saatnya ia akan dapat membuka imannya di muka umum. Aku hubungkan dia dengan salah seorang gembala EYN di kamp tersebut.

Di lain waktu, Rebecca sedang dalam perjalanan ke Chibok untuk memberikan bantuan ketika dua orang militan menghentikan mobilnya dan memaksanya untuk mengikuti mereka ke semak-semak. Ia berjalan mengikuti mereka, ia cemas sekali, membayangkan kematiannya sekejap mata. Diam-diam ia berdoa, "Ya Allah, jika Dikau

menghendaki aku mati, aku akan menerimanya, tetapi jika Engkau menghendaki aku tetap melakukan pekerjaanku, lindungi aku dan biarkan aku tetap hidup."

Dua puluh militan mengelilinginya, dan salah seorang mengatakan kepadanya. "Baik, kami akan membunuhmu. Apakah engkau takut?"

"Tidak," jawabnya. "Aku tidak takut. Jika aku mati sekalipun, aku tahu ke mana aku akan pergi—ke surga."

"Ke mana Boko Haram akan pergi," ia balik menanyai Rebecca, "ke surga, atau ke neraka?"

"Aku tak tahu, tetapi aku berdoa untuk kalian agar kalian pergi ke tempat yang tepat. Kalian selalu memiliki kesempatan kedua. Dalam sedetik saja, kalian dapat mengubah hidup kalian dan pergi ke surga."

Ia menjawab, "Engkau orang baik-baik. Kami tidak akan menyakitimu." Mengetahui bahwa Rebecca sedang dalam tugas untuk memberikan makanan dan kebutuhan untuk kaum Muslim, lelaki itu berkata lagi, "Pergilah dan kerjakan tugasmu!" Saat ia meninggalkan mereka, Rebecca berkata kepada mereka bahwa ia akan berdoa untuk mereka.

"Orang-orang sangat membutuhkan bantuan, maka aku akan tetap melakukan tugas ini walaupun ada bahaya," Rebecca kemudian berkata. "Allah menyelamatkan nyawaku, maka seluruh sisa hidupku adalah bonus. Dan kini mereka tahu bahwa aku memberikan bantuan bagi orang Kristen, Muslim, dan yang tak beragama, bahkan ada seorang Muslim dalam stafku, sehingga mereka

membiarkan kami lewat. Ketika mereka tiba di Mubi dan menyerang, mereka menghancurkan kantor pusat EYN. Tetapi mereka tidak menjamah gudang tempat menyimpan bantuan."

Banyak anggota gereja berkata bahwa iman mereka dibangun kembali dan dikuatkan melalui musibah ini. Seorang lelaki muda, masih saudara dengan Markus Gamache, berkata, "Ketika aku ditangkap oleh Boko Haram dan dipaksa mengikuti mereka, aku menerima 250.000 naira, sebuah senapan, dan amunisi. Kami semua diharapkan membunuh satu atau dua dari saudara kandung kami. Jika engkau menolak, mereka akan membunuhmu dan menarik kembali apa yang mereka telah berikan kepadamu."

Untuk sejangka waktu, lelaki ini berkata, ia berusaha untuk tidak ikut dalam penyerangan, perampokan, atau pembunuhan dengan meminta izin pulang karena urusan keluarga yang darurat. Tetapi ia tahu ia tidak mungkin bertahan lebih lama. "Aku juga tidak menelan "jimat" (*charm*), yaitu obat yang mereka berikan agar engkau selalu menurut dan tidak dapat berpikir secara sehat untuk dirimu sendiri."

Sebelum penangkapannya, ia telah undur dari iman Kristen, tetapi setelah tahu bahwa Boko Haram menghendakinya melakukan kejahatan, ia kembali ke kepercayaannya. Dalam keadaan tertawan ini, ia dan beberapa orang Kristen lainnya diam-diam berkomunikasi

bagaimana meloloskan diri. Akhirnya ia melarikan diri ke semak belukan dan kemudian mengontak Markus.

"Seringkali orang-orang Kristen yang telah bergabung dengan Boko Haram tetapi melepaskan diri tidak diterima lagi ke dalam komunitas Kristen," kata Markus, "tetapi umat di gereja EYN telah menerimanya. Dan kini imannya dan kesungguhannya untuk hidup dalam iman semakin diperkuat dengan apa yang telah ia alami."

Sama seperti lelaki muda ini, gereja secara keseluruhan dikuatkan melalui kesulitan-kesulitan yang ia hadapi. Di sidang tahunan EYN tahun 2015, Pdt. Samuel Dali memberikan penguatan akan apa yang telah dialami oleh gereja, "Kita sungguh-sungguh telah terluka. Pertama kali kita merasa bingung, frustrasi, dan tidak pasti mengenai masa depan, tetapi kita tidak pernah berhenti untuk bekerja. Kita tidak membuat sejumlah kemajuan meski di tengah rasa sakit, dan kita sedang mengalami pemulihan dan memperoleh kekuatan."

Kata-kata pengharapan ini tidak dapat menghapuskan kengerian yang gereja alami atau kesulitan-kesulitan di masa depan. Banyak anggota EYN yang masih rentan, dan para anggota yang mengungsi sering merasa tidak diabaikan oleh gereja. Mereka yang kembali ke komunitas-komunitas asal mereka akan menghadapi tantangan yang hebat untuk membangun kembali dan juga untuk menyelesaikan trauma serta hubungan-hubungan yang retak. Dalam penelaahan Alkitab dan khotbah, para anggota EYN sering berbicara mengenai penganiayaan yang dihadapi oleh orang Kristen perdana. Mereka

mengutip Filipi 1:21 sebagai tema gereja mereka tahun itu, "Bagiku, hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."

Namun di samping tantangan-tantangan tersebut, banyak anggota EYN yang mengatakan bahwa krisis tersebut telah memperdalam kasih dan kepedulian mereka satu sama lain. Dan paradoksnya, gereja EYN yang terserak itu telah menyebarluaskan kesaksiannya ke wilayah baru di Nigeria dan bahkan ke negara-negara tetangga.

"Orang-orang Kristen yang setia seharusnya tidak takut kematian, tetapi memiliki pengharapan, dan mengikuti pimpinan Allah untuk melayani," Pendeta Dali berkata kepada staf EYN. "Kita harus mengikut Kristus, baik ketika Boko Haram mengancam atau tidak. Jika kita hidup bagi Kristus, Boko Haram tidak memiliki kuasa atas kita."

Pertanyaan-pertanyaan untuk Refleksi dan Diskusi

Kisah-kisah ini ada untuk dibagikan. Setelah Anda membaca satu atau lebih beserta keluarga, jemaat, kelas, atau kelompok diskusi Anda, pakailah beberapa atau semua pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memantik percakapan dan membantu menerapkan kisah-kisah ini untuk hidup kita masa kini.

1. Menurut Anda, apa yang membuat seseorang menjadi martir Kristen?

2. Pokok-pokok iman apa yang secara pribadi Anda mau pertahankan bahkan sampai menderita dan mati sekalipun? Apa hal-hal yang tidak akan Anda kompromikan?

3. Jika Anda dipanggil untuk menyatakan iman Anda, apakah Anda siap dan mampu untuk melakukannya? Jika tidak, apa alasannya?

4. Di banyak kisah di buku ini, orang-orang Kristen menderita karena keberaniannya. Apa yang akan terjadi jika Anda berani menyatakan iman Anda? Apa yang menghalangi Anda dari menjadi orang yang berani dan blak-blakan dalam hal iman?

5. Banyak kisah di buku ini menunjukkan bagaimana Kristus memberikan kekuatan kepada para pengikut-Nya ketika menghadapi pertentangan. Pernahkah Anda mengalami hal serupa?

6. Tertulianus pernah berkata, “Darah kaum martir adalah benih gereja.” Bagaimana Allah memakai penganiayaan untuk menyebarkan injil?

7. Jika gereja justru menjadi berkobar-kobar ketika mengalami ujian dan kesukaran, mengapa kita mencari hidup yang bebas dari marabahaya?

8. Seberapa pentingkah bagi orang Kristen untuk tetap berpantang kekerasan dalam kesaksian mereka?

9. Bolehkah seorang Kristen secara aktif menentang negara? Jika boleh, kapan dan sampai sejauh mana?

10. Apakah bertindak adil dan kemudian menanggung penderitaan sebagai akibatnya sama dengan bersaksi bagi injil? Pentingkah keduanya dibedakan?

11. Apakah Anda berpikir bahwa orang-orang Kristen, termasuk yang di Amerika Utara dan Eropa, sedang menjadi korban kebencian yang semakin meningkat? Jika ya, apa sebabnya?

12. Di masa lampau, banyak martir menderita di tangan para penguasa religius. Apakah Anda melihat hal ini terjadi lagi saat ini?

13. Di dalam Perjanjian Baru, kita membaca bagaimana orang-orang Kristen perdana berdiri di samping mereka yang dianiaya. Bagaimana kita melakukan hal yang sama dengan lebih setia lagi pada masa kini?

14. Bagaimana kisah-kisah ini memengaruhi Anda?

Catatan tentang Sumber-sumber

Kata Pengantar: Bagian-bagian dari kata pengantar, dalam bentuk yang cukup berbeda, muncul di "The Complex Legacy of the Martyrs Mirror," oleh John D. Roth, *Mennonite Quarterly Review* 87 (Juli 2013), 277-316.

1. Stefanus: Diringkas dari Acts of the Apostles, pasal 2-7. Kutipan langsung dari Holy Bible New International Version, Copyright ©1973, 1978, 1984, 2011 by Biblica, Inc. Used by permission. All rights reserved worldwide.

2. Polikarpus: Diambil dari tiga sumber yang berbeda: "The Martyrdom of Polycarp" dalam The Ante-Nicene Fathers, disunting oleh Philip Schaff, et al., diterjemahkan oleh Marcus Dods (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996) adalah catatan yang paling lengkap. History of the Church in Nicene and Post-Nicene Fathers, Series 2: Eusebius, disunting oleh Philip Schaff, et al. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1984) termasuk komentar utama oleh Eusebius. Akhirnya, Irenaeus, Against Heresies, diterjemahkan oleh Philip Schaff; disunting oleh Alexander Roberts, et al. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2001) mengandung catatan detail kehidupan awal dan karakter Polikarpus.

3. **Yustinus Martir:** Diambil khususnya dari koleksi Philip Schaff terhadap Justin Martyr dalam The Ante-Nicene Fathers. Pendahuluan dan catatan tekstual Schaff memberikan catatan lebih detail daripada kisah yang tercatat di buku ini.

4. **Agatonika, Papilus, dan Karpus:** Berdasarkan Acts of the Martyrs Carpus, Papylus and Agathonice (third century), diterjemahkan dari Latin oleh Herbert Musurillo (Oxford University Press, 1972). Sebuah sumber berbahasa Yunani yang lebih dini, dan tampaknya lebih terpercaya, menyatakan bahwa Agatonika tidak dihukum mati tetapi hanya melemparkan dirinya ke atas onggokan kayu api dari kedua martir.

5. **Perpetua:** Seluruhnya berdasarkan "Acts of Perpetua and Felicitas" dalam The Ante-Nicene Fathers. Kebanyakan sarjana setuju bahwa Tertulianus penulis kisah ini, menggunakan catatan harian di penjara serta surat-surat Perpetua dan Sarturus sebagai sumber, sekitar 230 M.

6. **Tharakus, Probus, dan Andronikus:** Berdasarkan catatan dalam Martyrs Mirror of the Defenseless Christians, oleh Thieleman J. van Braght, diterjemahkan oleh Joseph Sohm (Scottdale, PA: Herald Press, 1938).

7. **Marselus:** Berdasarkan biografi Marselus yang diterbitkan dalam In Communion (No. 47, Fall 2007), publikasi Orthodox Peace Fellowship. Kutipan tambahan dan informasi diambil dari The Apostolic Tradition of Hippolytus, diterjemahkan oleh translated by Burton S. Easton (Cambridge University Press, 1934).

8. **Jan Hus:** Berdasarkan artikel karya Elesha Coffman, Thomas Fudge, dan Maartje Abbenhuis dalam Christian History and Biography Issue 68 (2000).

9. **Michael dan Margaretha Sattler:** Terutama berdasarkan Anabaptist Portraits, oleh John Allen Moore (Scottdale, PA: Herald Press, 1984). Catatan dalam Martyrs Mirror memberi detail tambahan yang penting mengenai pengadilan atas Sattler. Detail lainnya dari The Radical Reformation, oleh George H. Williams (Philadelphia, PA: Westminster Press, 1962).

10. **Weynken Claes:** Seluruhnya berdasarkan catatan dalam Martyrs Mirror.

11. **William Tyndale:** Berdasarkan beberapa sumber, termasuk catatan dalam Foxe’s Book of Martyrs, oleh John Foxe, disunting oleh William Byron Forbush (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1967); Martyrs Mirror; God’s Bestseller, oleh Brian Moynahan (New York: St. Martin’s Press, 2002); Tyndale: The Man Who Gave

God an English Voice, oleh David Teems (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2012); dan Christian History Magazine's Tyndale issue (No. 16, 1987).

12. **Jakob dan Katharina Hutter:** Berdasarkan catatan dalam The Chronicle of the Hutterian Brethren, vol. 1 (Rifton, NY: Plough Publishing House, 1987).

13. **Anna Janz:** Terutama berdasarkan catatan kematian Anna Janz dalam Martyrs Mirror. Catatan tambahan dan komentar dari edisi Jerman Martyrs Mirror diberikan oleh Gerald Mast.

14. **Dirk Willems:** Seluruhnya berdasarkan catatan dalam Martyrs Mirror.

15. **Veronika Löhans:** Diadaptasi dari Behold the Lamb: A Brief History of the Moravian Church, by Peter Hoover (manuskrip tidak diterbitkan).

16. **Jacob Hochstetler:** Berdasarkan esai pengantar William F. Hochstetler dalam The Descendants of Jacob Hochstetler, oleh Harvey Hostetler (Elgin, IL: Brethren Publishing House, 1912).

17. **Gnadenhütten:** Ditulis oleh Craig Atwood, profesor sejarah di Moravian College, untuk buku ini. Sumber-

sumber meliputi Moravian Women's Memoirs: Their Related Lives, 1750-1820, disunting oleh Katherine Faull (Syracuse University Press, 1997); A History of Bethlehem, Pennsylvania 1741-1892, oleh Joseph Mortimer Levering (Bethlehem, PA: Times Publishing Company, 1903); dan The American Family of Rev. Obadiah Holmes, oleh J. T. Holmes (Columbus, OH: 1915).

18. **Joseph dan Michael Hofer:** Diadaptasi dari "The Martyrs of Alcatraz," oleh Duane Stoltzfus, Plough Quarterly 1 (Summer 2014). Untuk catatan lebih panjang lihat Stoltzfus, Pacifists in Chains (Baltimore: John Hopkins University Press, 2013).

19. **Emanuel Swartzendruber:** Ditulis oleh Timothy Keiderling. Kutipan-kutipan dan petikan surat dari Writing Peace: The Unheard Voices of Great War Mennonite Objectors, oleh Melanie Springer Mock (Telford, PA: Pandora Press, 2003).

20. **Regina Rosenberg:** Berdasarkan Mennonitische Märtyrer der jüngsten Vergangenheit und der Gegenwart, oleh Aron A. Toews (North Clearbrook, BC: 1949) dan Bilder aus Sowjetruszland, oleh A. Kroeker (Hillsboro, KS: 1922).

21. **Eberhard dan Emmy Arnold:** Ditulis oleh Peter Mommsen. Sumber-sumber termasuk memoar Emmy Arnold, A Joyful Pilgrimage: My Life in Community (Farmington, PA: Plough, 1999) dan biografi karya Markus Baum, Against the Wind: Eberhard Arnold and the Bruderhof (Farmington, PA: Plough, 1998).

22. **Johann Kornelius Martens:** Berdasarkan esai biografis oleh Peter Letkemann, diterjemahkan oleh John Roth. Detail tambahan berasal dari catatan Aron Toews dalam Mennonite Martyrs (Hillsboro, KS: Kindred Press, 1990).

23. **Ahn Ei Sook:** Berdasarkan catatan pribadi Ahn Ei Sook mengenai perlawanannya terhadap rezim Jepang: If I Perish (Chicago: Moody Press, 1977).

24. **Jakob Rempel:** Berdasarkan beberapa catatan kehidupan Rempel, khususnya dalam Mennonite Martyrs, yang meliputi sumber-sumber primer dan kenangan dari para anggota keluarga. Detail tambahan berasal dari artikel Harold S. Bender tentang Jakob Rempel untuk The Mennonite Encyclopedia.

25. **Clarence Jordan:** Terutama berdasarkan esai biografis karya Joyce Hollyday dalam Clarence Jordan: Essential Writings (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003). Detail

tambahan berasal dari artikel berita yang terbit pada masa hidup Jordan dan setelah kematiannya.

26. **Richard dan Sabina Wurmbrand:** Dipetik dari tiga buku Richard Wurmbrand: In God's Underground (Bartlesville, OK: Living Sacrifice Books, 1968), Tortured for Christ (Bartlesville, OK: Living Sacrifice Books, 1967) dan If Prison Walls Could Speak (Bartlesville, OK: Living Sacrifice Books, 1972).

27. **Tulio Pedraza:** Berdasarkan artikel Elizabeth Miller untuk Bearing Witness Stories Project (www.martyrstories.org). Miller mewawancarai keluarga Pedraza dan juga bersandar pada "Hechos y crónicas de los menonitas en Colombia, Vol. 1," manuskrip tidak diterbitkan oleh Raúl Pedraza Álvarez, dan sebuah esai tidak diterbitkan oleh Gerald Stucky, "Tulio Pedraza," 1952.

28. **Stanimir Katanic:** Berdasarkan sebuah artikel oleh Marcia Lewandowski, pertama kali terbit pada situs Bearing Witness Stories Project. Lewandowski mewawancarai Katanic pada Oktober 2014.

29. **Samuel Kakesa:** Diambil dari satu bab atas karya Kakesa dalam The Jesus Tribe: Grace Stories from Congo's Mennonites, oleh Vincent Ndandula dan Jim Bertsche (Elkhart, IN: Institute for Mennonite Studies,

2012). Detail tambahan dari Light the World, oleh Faith Eidse (Victoria, BC: Freisen Press, 2012).

30. Kasai Kapata: Berdasarkan Profiles of Mennonite Faith (Issue No. 23, spring 2003), yang diadaptasi dari "Kasai and Balakashi Kapata," oleh Byron Burkholder, dalam They Saw His Glory: Stories of Conversion and Service (Mennonite Brethren Board of Missions and Services, 1984).

31. Meserete Kristos Church: Berdasarkan buku Nathan Hege, Beyond Our Prayers (Scottdale, PA: Herald Press, 1998).

32. Sarah Corson: Berdasarkan "Welcoming the Enemy," oleh Sarah Corson, Sojourners 12, no. 4 (April 1983).

33. Alexander Men: Diadaptasi dari esai biografis Larry Woiwode "A Martyr Who Lives," dalam Martyrs, disunting oleh Susan Bergman (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996). Detail tambahan berasal dari artikel berita yang terbit saat penyelidikan kematian Men.

34. José Chuquín dan Norman Tattersall: Dipetik dari berita mengenai kematian Jose Chuquin. Informasi tambahan berasal dari Best Things in the Worst Times, oleh Graeme Irvine (World Vision International, 1996).

35. Katherine Wu: Berdasarkan artikel Sheldon Sawatsky mengenai karya Wu, terbit pertama kali di situs Bearing Witness Stories Project. Informasi tambahan dari "Beating of Taiwanese Mennonite Pastor Most Likely Due to Her Efforts to Provide Refuge to Child Prostitutes," oleh Carla Reimer dan Chris Leuz, The Mennonite (1993).

36. Ekklesiyar Yan'uwa a Nigeria: Diadaptasi dari "Learning to Love Boko Haram," oleh Peggy Gish, Plough Quarterly 6 (Autumn 2015).

Ucapan Terima Kasih

BELASAN ORANG telah berkontribusi untuk buku ini, dan lebih banyak lagi yang memberikan masukan. Beberapa orang perlu disebutkan secara khusus. John D. Roth dan Elizabeth Miller dari Bearing Witness Stories Project memimpin riset, memoles, serta menerjemahkan bahan-bahan sumber utama, turut serta menyeleksi kisah-kisah, dan memberikan masukan editorial pada tiap tahapan proyek. Paul J. Pastor dan Kyle Rohane secara cermat menyunting (dan sering menulis kembali draf) tiap kisah untuk menyatukan nada dan suara buku ini secara keseluruhan.

Panitia pengarah dari Bearing Witness Stories Project bertindak sebagai pengawas yang memberikan banyak pertanyaan serta masukan. Sejumlah anggota panitia bahkan menyerahkan kisah-kisah yang kami telah sertakan di sini. Terkhusus kami berterima kasih kepada Chester Weaver, Gerald Mast, Nelson Kraybill, Devin Manzullo-Thomas, dan Johannes Dyck untuk peran aktif mereka dan kepada Lisa Weaver, Stephen Russell, dan Peter Letkemann untuk dukungan mereka.

Kami berterima kasih kepada Duane Stolzfus dari Goshen College untuk pemberian izin memakai artikelnya tentang para martir Huterit di Perang Dunia I; Craig Atwood dari Moravian College untuk penelitian dan penulisan kisah Gnadenhütten; Peter Hoover untuk izin memakai catatan tentang Veronika Löhans dan Regina

Rosenberg; Michael W. Holmes dari Bethel University untuk masukannya mengenai kisah Polikarpus; dan Peggy Gish untuk laporan dari lapangan mengenai gereja teraniaya di Nigeria.

The Bearing Witness Stories Project

The Bearing Witness Stories Project (Proyek Kisah-kisah Membawa Kesaksian) mengundang komunitas-komunitas Anabaptis di seluruh dunia untuk membagikan kisah-kisah mengenai kemuridan yang mahal, dengan harapan untuk menginspirasi kesetiaan yang lebih besar kepada Yesus Kristus dan untuk menguatkan kesatuan gereja.

Selama abad keenam belas, lebih dari tiga ribu orang Anabaptis meninggal karena iman mereka, dan ribuan lain menderita karena disiksa, dipenjara, dan diusir dari rumah-rumah mereka. Banyak dari kisah-kisah ini telah dicatat dalam karya Thielman van Braght, *Martyrs Mirror* (Cermin Para Martir), yang terbit tahun 1660. Meskipun kaum Anabaptis terus menderita karena iman mereka sejak saat itu, pada saat itu tidak ada koleksi yang sebanding dengan buku tersebut.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengumpulkan kisah-kisah baru dari sebanyak mungkin kelompok dan individu yang ingin turut mengambil bagian, dan untuk membagikan kisah-kisah mereka seluas mungkin. Situs web martyrstories.org dan buku ini adalah dua tahap awal agar banyak orang di seluruh dunia dapat mengaksesnya dengan mudah. Proyek ini terutama berfokus pada kisah-kisah kaum Anabaptis yang rela menderita, mati, atau mengalami kesulitan yang besar oleh karena mengikut Kristus, dan meneladani Kristus yang tidak melawan, dan mereka yang telah menyatakan iman mereka melalui

baptisan dari sebuah konteks gerejawi, yang mendorong kesetiaan. Jika Anda memiliki sebuah kisah untuk dibagikan, silakan kunjungi martyrstories.org untuk lebih detail.